



**TRANSFORMASI USAHATANI TEMBAKAU KE PADI
TINJAUAN DARI PERSPEKTIF RASIONALITAS PETANI
DI DESA SELOPURO KECAMATAN SELOPURO
KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Oleh

**Gumelar Pringgodigdo
NIM 161510601140**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2021**



**TRANSFORMASI USAHATANI TEMBAKAU KE PADI
TINJAUAN DARI PERSPEKTIF RASIONALITAS PETANI
DI DESA SELOPURO KECAMATAN SELOPURO
KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Dosen Pembimbing
Dr. Rokhani S.P., M.Si.

Oleh
Gumelar Pringgodigdo
NIM 161510601140

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2021**

PERSEMBAHAN

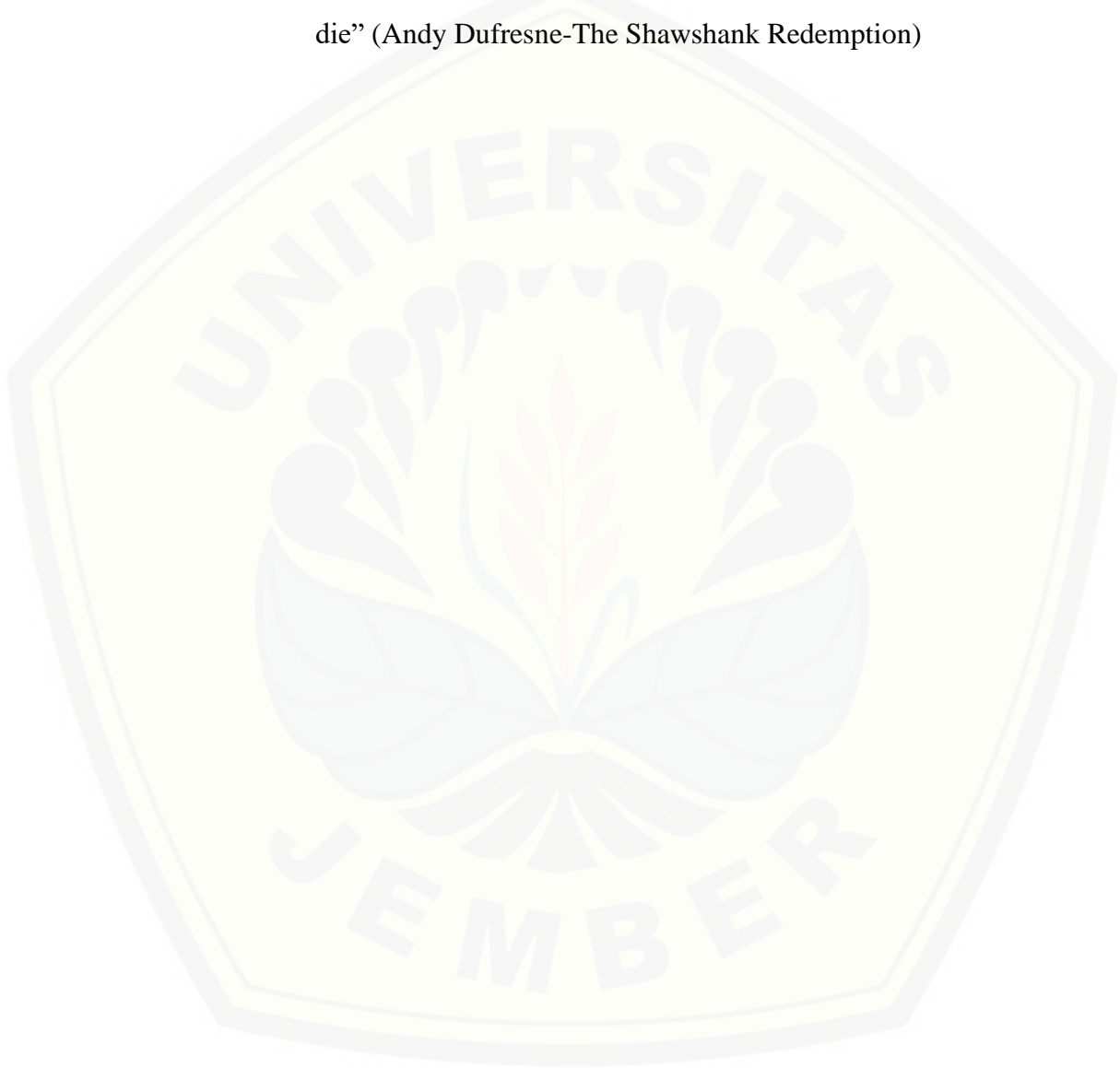
Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Orang tua yaitu Bapak Suprpto dan Ibu Muryati yang selalu memberikan dukungan berupa kasih sayang, do'a, moral, materi dan motivasi selama masa perkuliahan.
2. Kakak Dyah Hapsari Fajarini yang selalu memberikan dukungan berupa do'a, motivasi dan materi selama masa perkuliahan.
3. Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
4. Teman-teman Agribisnis 2016 Fakultas Pertanian Universitas Jember.
5. Almamater Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

“Respect”

“Hope is a good thing. Maybe even the best of things and good things never die” (Andy Dufresne-The Shawshank Redemption)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Gumelar Pringgodigdo

NIM : 161510601140


Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Karya Ilmiah yang berjudul **“Transformasi Usahatani Tembakau ke Padi Tinjauan Dari Perspektif Rasionalitas Petani di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar”** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan hasil karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Maret 2021
Yang menyatakan

Gumelar Pringgodigdo
NIM 161510601140

SKRIPSI

**TRANSFORMASI USAHATANI TEMBAKAU KE PADI
TINJAUAN DARI PERSPEKTIF RASIONALITAS PETANI
DI DESA SELOPURO KECAMATAN SELOPURO
KABUPATEN BLITAR**



Oleh:
Gumelar Pringgodigdo
NIM 161510601140

Pembimbing :
Dosen Pembimbing Skripsi : Dr. Rokhani S.P., M.Si.
NIP. 197208052008012013

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Transformasi Usahatani Tembakau ke Padi Tinjauan Dari Perspektif Rasionalitas Petani di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Rabu, 17 Maret 2021

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing

Dr. Rokhani S.P., M.Si.
NIP. 197208052008012013

Dosen Penguji Utama,

Dosen Penguji Anggota,

Djoko Soejono, S.P., M.P.
NIP. 197001151997021002

Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP.
NIP. 196403041989021001

Mengesahkan,
Dekan

Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP.
NIP. 196403041989021001

RINGKASAN

Transformasi Usahatani Tembakau ke Padi Tinjauan Dari Perspektif Rasionalitas Petani di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar ; Gumelar Pringgodigdo, 161510601140; Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.

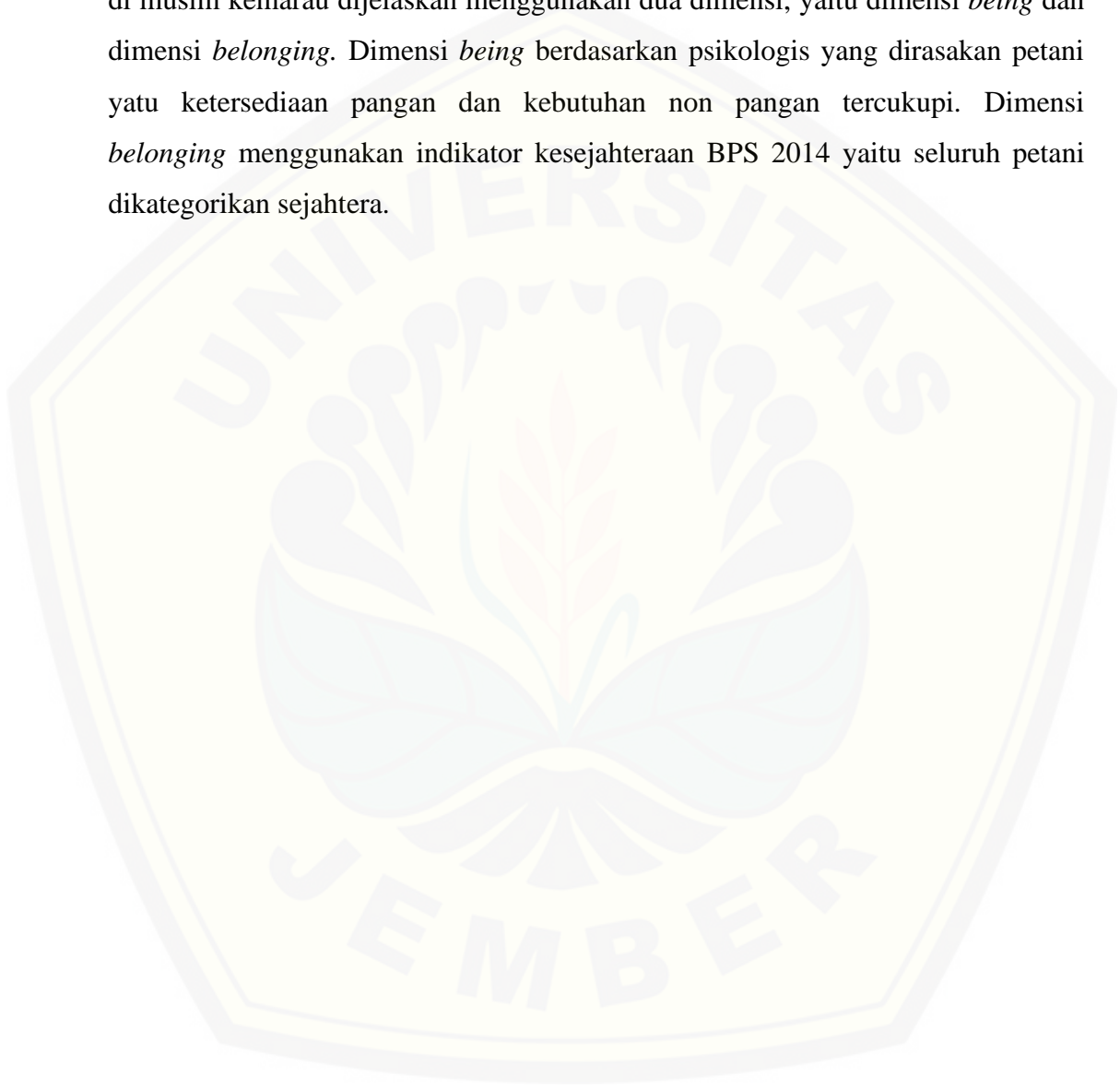
Tembakau lokal Desa Selopuro pernah berjaya sekitar pada tahun 1960-1970. Pemasaran tembakau lokal tidak hanya lingkup nasional, namun hingga internasional. Hal ini dikarenakan tembakau lokal memiliki mutu terbaik yang pernah dihasilkan. Namun seiring berjalannya waktu, petani Desa Selopuro terhadap tembakau lokal semakin menurun yang ditandai jumlah luas lahan dan petani semakin berkurang. Petani yang awalnya melakukan usahatani tembakau melakukan transformasi ke padi. Tujuan penelitian ini mengenai rasionalitas petani melakukan transformasi dari tembakau ke padi.

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan penentuan informan menggunakan *purposive sampling* yang berjumlah 10 informan petani bertransformasi dan 4 orang sebagai informan pendukung. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Miles and Huberman* dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan petani bertransformasi dari tembakau ke padi didasari pertimbangan yang dapat dikategorikan dalam 4 jenis tindakan rasionalitas weberian. Rasionalitas instrumental dapat dijelaskan dalam memilih padi dan tidak memilih tembakau. Pertimbangan dalam memilih padi yaitu harga jual tinggi, biaya rendah, produksi tinggi, tenaga ringan, air tercukupi dan pemasaran mudah. Pertimbangan tidak memilih tembakau yaitu harga tidak stabil, biaya tinggi, pemasaran sulit dan jeda waktu tanam. Pertimbangan dalam rasionalitas nilai yaitu petani padi menggunakan tenaga kerja dari saudara atau tetangga, petani memberikan sebagian hasil panen padi dan petani merasa bersyukur terhadap hasil panen padi yang didapatkan. Pertimbangan dalam rasionalitas afektif yaitu merasa senang dengan hasil usahatani padi, lebih bersemangat dalam bertani dan sebagai hiburan dan olahraga. Pertimbangan

dalam rasionalitas tradisional yaitu sistem pola tanam dua kali dalam satu tahun, usahatani padi sudah turun temurun dari keluarga dan kegiatan *slametan* pertanian yang hampir punah.

Deskripsi kesejahteraan petani yang bertransformasi dari tembakau ke padi di musim kemarau dijelaskan menggunakan dua dimensi, yaitu dimensi *being* dan dimensi *belonging*. Dimensi *being* berdasarkan psikologis yang dirasakan petani yaitu ketersediaan pangan dan kebutuhan non pangan tercukupi. Dimensi *belonging* menggunakan indikator kesejahteraan BPS 2014 yaitu seluruh petani dikategorikan sejahtera.



SUMMARY

Transformation of Tobacco Farming to Rice an Overview of Farmers' Rationality Perspective in Selopuro Village, Selopuro District, Blitar Regency; Gumelar Pringgodigdo, 161510601140; Agribusiness Study Program, Department of Agricultural Social Economics, University of Jember.

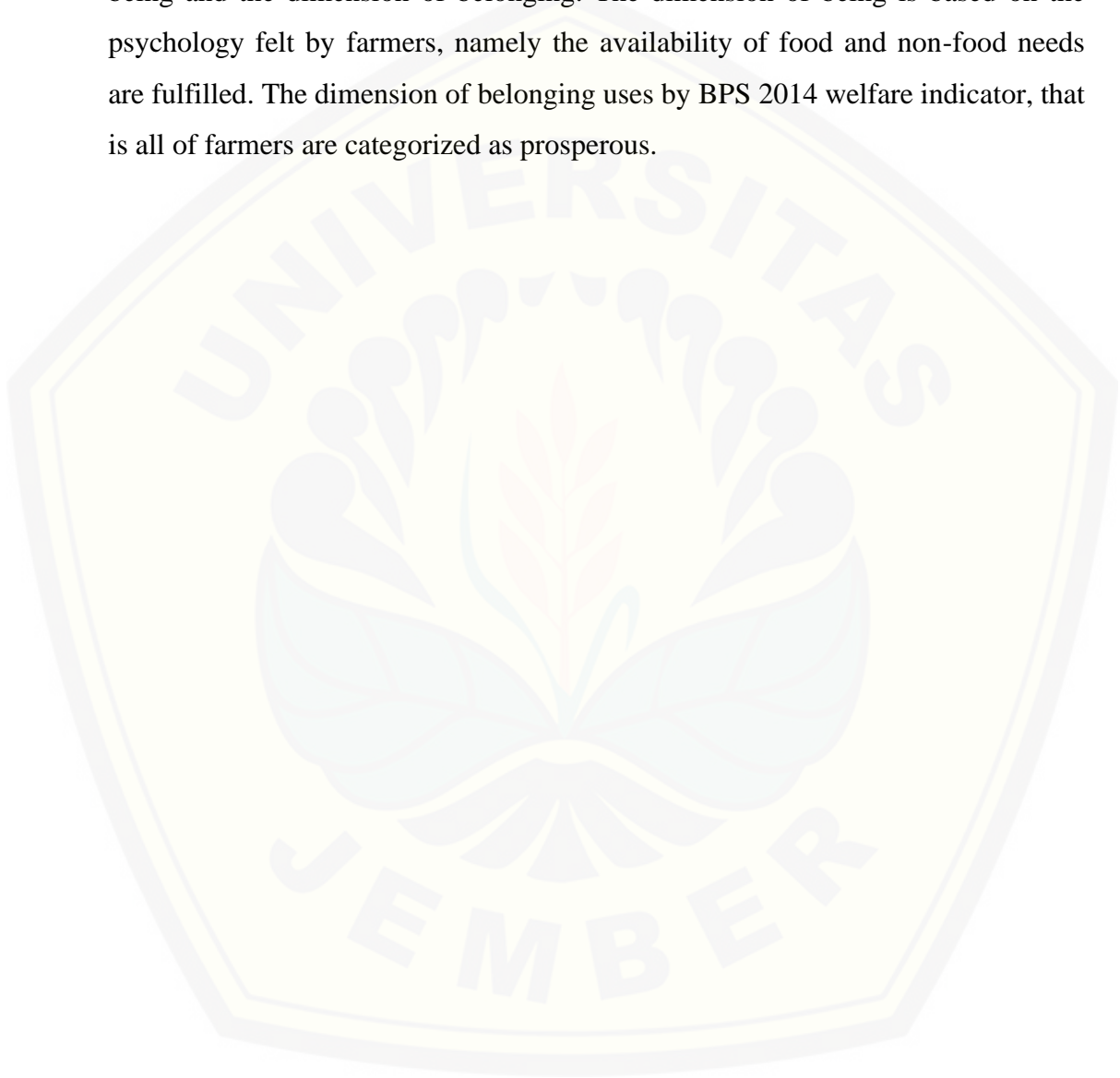
The local tobacco of Selopuro Village was succeeded in 1960-1970s. Local tobacco marketing is not only in national scope, but also international. In this case, because the local tobacco has the best quality ever produced. However, over time, the interest of Selopuro Village farmers in local tobacco has decreased, as indicated by the decreasing amount of land and farmers. Farmers who initially cultivated tobacco made a transformation to rice. The purpose of this research is about the rationality of farmers in transforming tobacco to rice.

The research method uses descriptive qualitative by determining the informants use *purposive sampling* which amounted to 10 transformed farmer informants and 4 people as supporting informants. The data analysis method used in this research is Miles and Huberman starting from data collection, data reduction, data presentation, and conclusions.

The results of this research showed that farmers transformed from tobacco to rice based on considerations that could be categorized into 4 types of rationality measures. Instrumental rationality can be explained in choosing rice and not choosing tobacco. Considerations in choosing rice are high selling price, low cost, high production, light power, sufficient water and easy marketing. The considerations for not choosing tobacco are unstable price, high cost, difficult marketing and time lag for planting. Considerations in rationality of value are rice farmers use labor from relatives or neighbors, farmers provide a portion of the rice harvest and farmers feel grateful for the rice yields obtained. Considerations in affective rationality are feeling happy with the results of rice farming, being more enthusiastic about farming and as entertainment and sports. Considerations in traditional rationality are the system of cropping patterns twice a year, rice

farming has been hereditary from the family and *slametan* farmer activities that are almost extinct.

The description of the welfare of farmers who transformed from tobacco to rice in the dry season was explained using two dimensions, namely dimensions being and the dimension of belonging. The dimension of being is based on the psychology felt by farmers, namely the availability of food and non-food needs are fulfilled. The dimension of belonging uses by BPS 2014 welfare indicator, that is all of farmers are categorized as prosperous.



PRAKATA

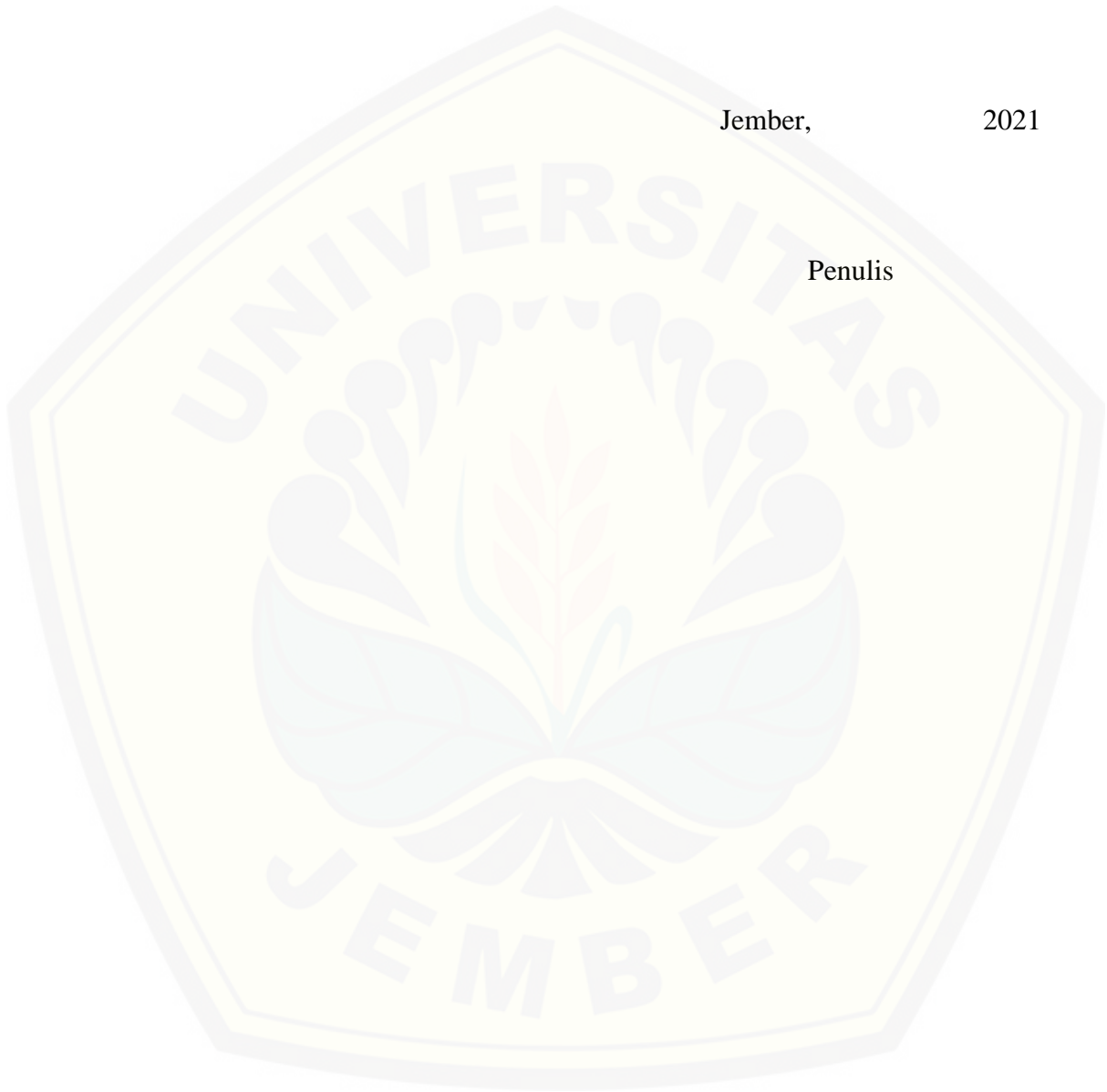
Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Transformasi Usahatani Tembakau ke Padi Tinjauan Dari Perspektif Rasionalitas Petani di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar”**. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak hingga dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. M. Rondhi, SP., MP., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Dr. Rokhani S.P., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan nasihat dalam menyelesaikan skripsi.
4. Djoko Soejono, S.P., M.P. selaku Dosen Penguji Utama dan Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP. selaku Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan saran dalam perbaikan skripsi.
5. Orang tua yaitu Bapak Suprpto dan Ibu Muryati yang selalu memberikan dukungan berupa kasih sayang, do'a, moral, materi dan motivasi selama masa perkuliahan.
6. Kakak Dyah Hapsari Fajarini yang selalu memberikan dukungan berupa do'a, motivasi dan materi selama masa perkuliahan.
7. Semua informan penelitian yang bersedia meluangkan waktu dalam pengambilan data penelitian.
8. Bapak Kepala Desa Selopuro dan perangkatnya yang telah memberikan izin penelitian dan membantu dalam menggali informasi penelitian.
9. Penyuluh Kecamatan Selopuro yang telah membantu peneliti mencari informan penelitian.
10. Teman-teman Nanda Nur Ariska, Riska Umatus Sholeha, kontrakan, DPA dan bimbingan yang telah memberikan dukungan selama menyusun skripsi.

11. Teman-teman Agribisnis angkatan 2016, UKM dan studio sosek yang telah memberikan pengalaman selama menjadi mahasiswa
12. Semua pihak yang telah membantu penulisan selama melaksanakan penelitian.

Jember, 2021

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan dan Manfaat	12
1.3.1 Tujuan.....	12
1.3.2 Manfaat.....	13
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Penelitian Terdahulu	14
2.2 Landasan Teori	17
2.2.1 Karakteristik Komoditas Padi.....	17
2.2.2 Konsep Transformasi.....	20
2.2.3 Tindakan Rasionalitas Max Weber.....	22
2.2.4 Moral Ekonomi Petani.....	25
2.2.5 Konsep Kesejahteraan.....	27

2.3 Kerangka Pemikiran.....	29
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	35
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	35
3.2 Metode Penelitian.....	35
3.3 Metode Penentuan Informan.....	36
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.5 Metode Analisis Data.....	39
3.6 Metode Keabsahan Data.....	41
3.7 Terminologi.....	43
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	49
4.1.1 Keadaan Geografis Daerah Penelitian.....	49
4.1.2 Potensi Daerah Penelitian dan Sarana Prasarana.....	50
4.1.3 Kesejarahan Tembakau Selopuro.....	52
4.2 Tindakan Rasionalitas Transformasi Usahatani Tembakau Ke Padi Di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.....	63
4.3 Kesejahteraan Petani yang Bertransformasi dari Tembakau Ke Padi di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.....	112
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	121
5.1 Kesimpulan.....	121
5.2 Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	124
LAMPIRAN.....	128
DOKUMENTASI.....	191

DAFTAR TABEL

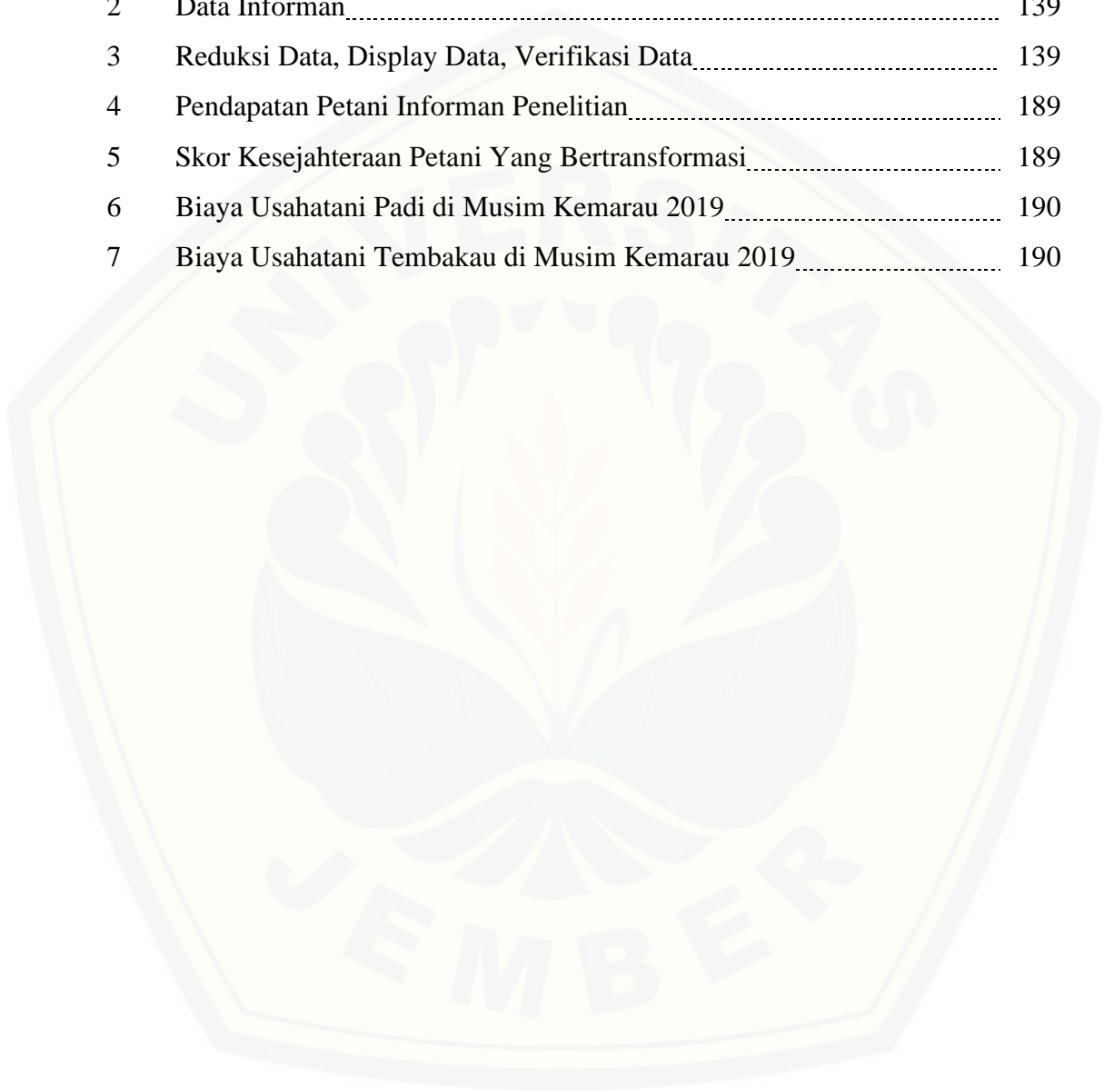
	Halaman
1.1 Data Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (000 miliar rupiah) 2015-2019.....	1
1.2 Volume dan Nilai Ekspor dan Impor Tembakau Indonesia Tahun 2014-2018..	2
1.3 Luas Areal dan Produksi Tembakau Indonesia Tahun 2014-2018.....	3
1.4 Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Tembakau Perkebunan Rakyat Jawa Timur 2014 – 2018.....	4
1.5 Luas Lahan Tembakau Desa di Kecamatan Selopuro Tahun 2015-2019.....	7
1.6 Jumlah Petani Tembakau Desa di Kecamatan Selopuro Tahun 2015-2019.....	7
1.7 Luas Lahan Padi Desa di Kecamatan Selopuro Tahun 2015--2019.....	9
1.8 Jumlah Petani Padi Desa di Kecamatan Selopuro Tahun 2015-2019.....	10
1.9 Perbandingan Harga Jual Tembakau Dan Padi Di Musim Kemarau 2015-2019	10
3.1 Indikator Kesejahteraan Petani.....	45
4.1 Jumlah Guru dan Siswa Desa Selopuro 2019.....	50
4.2 Fasilitas Keseharian Desa Selopuro.....	51
4.3 Gambaran Peristiwa Penting Perubahan Usahatani Tembakau di Desa Selopuro.....	60
4.4 Petani yang Melakukan Transformasi Berdasarkan Tindakan Rasionalitas.....	64
4.5 Keuntungan Petani Padi di Musim Kemarau 2019 (Sesuai Hasil Lapang).....	66
4.6 Keuntungan Petani Tembakau Desa Selopuro 2019 (Sesuai Hasil Lapang).....	66
4.7 Keuntungan Petani Padi di Musim Kemarau 2019 (Hasil Konversi).....	66
4.8 Keuntungan Petani Tembakau Desa Selopuro 2019 (Hasil Konversi)....	66
4.9 Ketersediaan Pangan Informan Penelitian Panen Padi Musim Kemarau 2019.....	114
4.10 Skor Kesejahteraan Petani Bertransformasi di Desa Selopuro.....	118

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran.....	34
3.1 Tahapan Analisis <i>Miles and Hubermen</i>	40
3.2 Triangulasi Sumber.....	42
3.3 Triangulasi Teknik.....	43
4.1 Skema Kesejarahan Usahatani Tembakau di Desa Selopuro.....	62
4.2 Jenis Tindakan Rasionalitas Petani Bertransformasi.....	63
4.3 Pertimbangan Petani Memilih Usahatani Padi.....	67
4.4 Pertimbangan Petani Tidak Memilih Usahatani Tembakau.....	79
4.5 Tindakan Rasionalitas Nilai Petani Bertransformasi.....	91
4.6 Tindakan Rasionalitas Afektif Petani Bertransformasi.....	98
4.7 Tindakan Rasionalitas Tradisional Petani Bertransformasi.....	103

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1 Panduan Wawancara.....	128
2 Data Informan.....	139
3 Reduksi Data, Display Data, Verifikasi Data.....	139
4 Pendapatan Petani Informan Penelitian.....	189
5 Skor Kesejahteraan Petani Yang Bertransformasi.....	189
6 Biaya Usahatani Padi di Musim Kemarau 2019.....	190
7 Biaya Usahatani Tembakau di Musim Kemarau 2019.....	190



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subsektor perkebunan merupakan subsektor yang sangat penting bagi perekonomian di Indonesia. Perkebunan termasuk dalam sektor pertanian yang berperan penting dalam peningkatan perekonomian nasional (Wulandari dan Kemala, 2016:134). Hasil perkebunan menjadi unggulan yang digunakan sebagai bahan baku industri dan perdagangan. Industri perkebunan membutuhkan bahan baku untuk menghasilkan produk setengah jadi maupun sudah jadi. Industri yang menggunakan bahan baku hasil perkebunan memerlukan lahan produksi yang mampu mencukupi bahan baku atau melakukan kemitraan dengan petani rakyat. Kebutuhan bahan baku industri dapat diperoleh dengan adanya kemitraan petani rakyat untuk menjadi pemasok bahan baku industri. Meningkatkan hasil produksi perkebunan menjadi salah satu upaya untuk mencukupi kebutuhan industri dan meningkatkan perekonomian petani. Terlihat Data Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah) 2015-2019 tersaji pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Data Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (000 miliar rupiah) 2015-2019.

No	Lapangan Usaha	Tahun					Rata-Rata	Pertumbuhan (%)
		2015	2016	2017	2018	2019		
1	Pangan	280,0	287,2	293,9	298,1	293,1	290,5	1,16
2	Hortikultura	127,1	130,8	135,6	145,1	153,2	138,4	4,78
3	Perkebunan	345,2	357,1	373,2	387,5	405,1	373,6	4,09
4	Peternakan	136,9	143,0	148,7	155,5	167,7	150,3	5,21
5	Jasa	17,6	18,1	18,9	19,6	20,1	18,9	3,39

Sumber: Statistik Indonesia 2020 (data diolah).

Berdasarkan Tabel 1.1 semua subsektor pertanian mengalami pertumbuhan pada produk domestik bruto berdasarkan harga konstan. Produk domestik bruto subsektor perkebunan memperoleh hasil rata-rata tertinggi dibandingkan subsektor pertanian yang lain. Subsektor perkebunan selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya dengan nilai pertumbuhan mencapai 4,09%. Peningkatan PDB ini menjadikan sektor pertanian berpotensi untuk dikembangkan khususnya pada subsektor perkebunan. Pertumbuhan PDB

subsektor perkebunan meningkat dikarenakan perkebunan salah satu subsektor dengan dengan luas lahan dan produksi yang konsisten (Putri *et. al.*, 2015:64). Pertumbuhan yang konsisten pada subsektor perkebunan mempunyai kontribusi terhadap perekonomian negara serta mampu meningkatkan perekonomian masyarakat, salah satunya pada komoditas tembakau. Komoditas tembakau dapat meningkatkan perekonomian masyarakat karena menjadi bahan baku industri. Kebutuhan bahan baku tembakau dapat diperoleh melalui kegiatan ekspor dan impor. Berikut ini merupakan volume dan nilai ekspor dan impor tembakau tahun 2014-2018.

Tabel 1.2 Volume dan Nilai Ekspor dan Impor Tembakau Indonesia Tahun 2014-2018.

No	Tahun	Ekspor		Impor	
		Volume (ton)	Nilai (000 US\$)	Volume (ton)	Nilai (000 US\$)
1	2014	35 009	181 323	95 732	569 776
2	2015	30 675	156 784	75 353	312 328
3	2016	28 005	128 550	81 502	477 262
4	2017	29 134	132 388	119 545	618 664
5	2018	32 310	169 055	121 390	695 715
	Rata-rata	31 026,6	153 620	98 704,4	554 749
Jumlah	Rata-rata pertumbuhan (%)	-1,54	-0,21	8,77	7,55

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan. (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.2 volume ekspor komoditas pertanian mengalami peningkatan dan penurunan. Jumlah volume dan nilai ekspor lebih rendah dibandingkan impor dikarenakan terdapat strandart kandungan nikotin dalam olahan rokok yang lebih rendah. Tembakau kretek indonesia memiliki kandungan tar dan nikotin tinggi, sehingga kebutuhan industri rokok dipenuhi dengan impor dengan kadar nikotin rendah (Nadel, *et. al.*, 2005; Suprihanti, *et. al.*, 2018; Suprihanti, *et. al.*, 2019:2). Kegiatan ekspor dan impor komoditas tembakau dilakukan karena kebutuhan bahan baku industri rokok. Tingginya impor tembakau ke indonesia dikarenakan harga tembakau impor lebih murah dibandingkan tembakau lokal. Memilih impor tembakau bertujuan untuk mengurangi kenaikan biaya pada industri rokok (Ahsan *et. al.*, 2019:24). Impor tembakau mengakibatkan adanya persaingan dengan tembakau lokal. Industri rokok di Indonesia memilih untuk impor tembakau, sehingga berdampak negatif bagi petani yang mengakibatkan kerugian. Hal tersebut berpengaruh dalam

perkembangan luas lahan usahatani tembakau. Berikut ini merupakan luas areal, produksi dan produktivitas tembakau nasional pada tahun 2014-2018 yang dapat disajikan dalam bentuk tabel seperti dibawah ini.

Tabel 1.3 Luas Areal dan Produksi Tembakau Indonesia Tahun 2014-2018.

No	Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ha/ton)
1	2014	213 276	196 125	0,92
2	2015	208 256	192 899	0,93
3	2016	155 512	126 443	0,81
4	2017	201 825	180 854	0,90
5	2018	204 425	195 349	0,96
	Rata-rata	196 658,8	178 334	0,90
Jumlah	Rata-rata Pertumbuhan	0,01	0,04	0,01

Sumber: *Direktorat Jendral Perkebunan. (data diolah)*

Berdasarkan Tabel 1.3 luas areal dan produksi tembakau diperoleh nilai tertinggi pada tahun 2014 dan nilai terendah pada tahun 2016. Penurunan luas lahan diikuti produksi tembakau turun terjadi sepanjang tahun 2014-2016. Peningkatan luas areal tembakau juga diikuti peningkatan produksi tembakau pada tahun 2017 dan 2018. Menurunnya jumlah lahan dan produksi tembakau disebabkan karena harga komoditas tembakau yang rendah. Harga jual produksi tembakau yang rendah mengakibatkan petani beralih komoditas lain yang lebih menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi (Ahsan *et. al.*, 2019:19). Peningkatan luas areal dan produksi tembakau disebabkan jumlah permintaan semakin besar, sehingga pasar tembakau lebih luas bagi petani tembakau (Rachmad, 2015; Prasetyo, 2017:69).

Provinsi Jawa Timur merupakan merupakan provinsi yang menjadi sentra penghasil komoditas tembakau. Data produksi tembakau perkebunan rakyat rata-rata tahun 2009-2013 terdapat 3 provinsi menjadi sentra produksi tembakau, yaitu Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Jawa Tengah. Kontribusi produksi Jawa Timur mencapai 49,03% dengan jumlah produksi 102.749 ton, Nusa Tenggara Barat sebesar 24,10% dengan jumlah produksi 50.506 ton dan Jawa Tengah sebesar 17,63% dengan jumlah produksi 36,952 ton. Data produksi komoditas tembakau Jawa Timur berpotensi untuk dikembangkan. Tembakau menjadi komoditas unggulan Jawa Timur, sehingga perlunya perhatian khusus

terhadap usahatani komoditas tembakau dan kesejahteraan petani tembakau. (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2014:12). Berikut merupakan luas areal, produksi, produktivitas dan jumlah petani tembakau perkebunan rakyat Jawa Timur tahun 2014-2018 pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.4 Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Tembakau Perkebunan Rakyat Jawa Timur 2014 – 2018.

No	Tahun	Luas Areal (ha)		Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah Petani (KK)
		Tanam	Panen			
1	2014	119206	118717	108137	0,91	351217
2	2015	108524	107582	99743	0,93	325881
3	2016	64143	47643	42191	0,89	201025
4	2017	100750	98874	79442	0,80	283566
5	2018	100577	98702	84104	0,85	284221
	Rata-rata	98640	94303,6	82723,4	0,88	289182
	Rata-rata Pertumbuhan	0,02	0,11	0,07	-0,01	-0,01

Sumber: *Direktorat Jendral Perkebunan. (data diolah)*

Berdasarkan Tabel 1.4 rata-rata luas areal komoditas tembakau di Jawa Timur mengalami peningkatan. Peningkatan luas areal terjadi pada tahun 2017 selaras dengan peningkatan produksi tembakau. Peningkatan luas panen tersebut disebabkan karena minat masyarakat untuk usahatani tembakau menjadi tinggi. Hal ini dikarenakan konsumsi masyarakat terhadap tembakau menjadikan perkembangan industri pengolahan tembakau menjadi berkembang di Jawa Timur (Wijaya *et. al.*, 2014:2). Perkembangan industri pengolahan tembakau disebabkan karena permintaan produk rokok, sehingga membutuhkan bahan baku tembakau dari petani rakyat. Pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang tarif cukai dalam industri rokok. Apabila terdapat kenaikan tarif cukai rokok memiliki dampak pada menurunnya produksi dan permintaan rokok, sehingga harga bahan baku rokok yaitu tembakau dan cengkeh akan menurun (Suprihanti, *et. al.*, 2019:3).

Budidaya tembakau Jawa Timur rata-rata meningkat dengan adanya pertumbuhan luas panen dan produksi, namun minat petani tembakau semakin menurun. Varietas tembakau disesuaikan dengan kondisi wilayah, sehingga hasil produksi bisa menjadi optimal. Varietas tembakau yang dibudidayakan petani Jawa Timur yaitu, tembakau besuki N.O., tembakau lumajang, tembakau kasturi, tembakau paiton, tembakau madura, tembakau *white burley*, tembakau virginia

dan tembakau jawa. Varietas tembakau yang berbagai macam ini dapat menjadi pilihan petani tembakau untuk memperoleh hasil terbaik yang disesuaikan dengan wilayah penanaman sehingga mampu memperoleh produksi yang optimal (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017:18). Selain itu, industri rokok sebagian besar berada di Jawa Timur (75%), Jawa Tengah (20%) dan daerah lain (5%). Hasil industri berupa produk rokok (keretek dan putih), cerutu dan tembakau iris (*shag*) (Nur dan Apriana, 2013:81).

Industri rokok di Jawa Timur yang tinggi tersebut tidak dapat membuat jumlah petani untuk menanam tembakau semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena terdapat berbagai permasalahan dalam usahatani tembakau. Tataniaga menjadi faktor hasil usahatani tembakau sudah tidak menjadi potensi utama usahatani seperti pada tahun 1990 an. Hal ini dikarenakan tataniaga penjualan tembakau yang penjang dan sistem yang tertutup. Sistem tataniaga yang tertutup seperti penentuan harga dan kualitas secara sepihak yang membuat petani mengikuti ketentuan satu pihak oleh pedagang tersebut yang menyebabkan kerugian bagi petani. Dampak dari tataniaga yang panjang dan rumit yaitu petani menjadi jenuh untuk menanam tembakau (Syaiful, *et. al.*, 2019:27).

Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah penghasil perkebunan tembakau di Jawa Timur. Varietas tembakau yang dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Blitar yaitu tembakau lokal dan tembakau virginia. Tembakau virginia merupakan jenis tembakau yang menjadi bahan baku utama industri rokok sigaret putih, sedangkan tembakau jawa termasuk jenis tembakau lokal yang sesuai dengan potensi daerah. Hasil tembakau lokal berupa tembakau rajang kering yang di pasarkan oleh tengkulak. Petani membudidayakan tembakau virginia dikarenakan adanya kemitraan yang dilakukan oleh petani tembakau dengan perusahaan rokok. Varietas tembakau lokal menjadi daya tarik masyarakat petani tembakau di Kabupaten Blitar.

Petani membudidayakan tembakau varietas lokal lebih tinggi dibandingkan dengan varietas virginia. Jumlah petani tembakau lokal sebesar 1.076 sedangkan petani tembakau virginia sebesar 258 petani (Badan Pusat Statistik, 2018:242). Petani memilih tembakau lokal karena jenis tembakau

tersebut sudah menjadi kebiasaan membudidayakan tembakau lokal. Kegiatan budidaya tembakau varietas lokal yang sudah diketahui menjadi pertimbangan petani dalam memilih tembakau lokal. Permasalahan terjadi pada petani tidak memilih varietas virginia karena belum terbiasa dengan cara budidaya, sehingga hasil panen tidak optimal.

Kecamatan Selopuro merupakan daerah yang memiliki potensi budidaya tembakau lokal yang diberi nama tembakau selopuro. Tembakau selopuro memiliki sejarah mampu menghasilkan tembakau yang pernah mendunia. Suksesnya tembakau selopuro terjadi pada tahun 1960-1970 an dengan mengeluarkan tembakau varietas terbaik yaitu tembakau selopuro yang pernah dikenal karena mutu yang unggul (Rofiq, 2019). Hasil tembakau yang baik didukung dengan kondisi wilayah yang subur. Perkembangan tembakau selopuro semakin turun popularitasnya dikarenakan tembakau selopuro kalah bersaing dengan varietas yang lain. Berkurangnya jumlah tengkulak tembakau selopuro membuat pemasaran semakin melemah. Hal ini berdampak pada petani terpaksa harus menjual tembakau sesuai harga rendah yang ditawarkan oleh pembeli tengkulak. Petani tembakau terpaksa menjual dengan harga rendah untuk menutupi modal dan upah tenaga kerja keluarga ataupun tenaga kerja dari luar keluarga (Syaiful, *et. al.*, 2019:27).

Tengkulak tembakau di Kecamatan Selopuro menjual olahan tembakau dalam bentuk rajangan kering. Permintaan tembakau lokal rajang kering tidak hanya dipasarkan di toko atau di ecer dapat juga dijadikan bahan baku industri rokok. Namun industri rokok tidak membeli bahan baku utama dari tembakau lokal selopuro, karena mutu tembakau selopuro tidak sesuai dengan keinginan perusahaan industri rokok. Perusahaan lebih memilih untuk bermitra dengan petani yang bersedia membudidayakan tembakau virginia yang menjadi bahan baku utama industri rokok. Hal ini menjadikan industri hanya sedikit menyerap bahan baku tembakau lokal selopuro yang berdampak negatif bagi petani tembakau di Desa Selopuro. Hal ini berdampak pada penurunan luas areal tembakau. Menurunnya minat petani dapat didukung oleh data luas lahan dan jumlah petani sebagai berikut.

Tabel 1.5 Luas Lahan Tembakau Desa di Kecamatan Selopuro Tahun 2015-2019.

No	Desa	Rata-rata Luas Lahan (ha)	Rata-rata Share Luas Lahan		Rata-rata Share Pertumbuhan Luas Lahan	
			%	Rank	%	Rank
1	Popoh	2,2	3,59	6	0,13	2
2	Tegalrejo	1,8	2,94	7	0,25	1
3	Jambewangi	19,4	31,65	2	-1,00	7
4	Jatitengah	1,8	2,94	7	0,13	2
5	Ploso	4,7	7,67	4	-0,38	6
6	Selopuro	19,6	31,97	1	-2,50	8
7	Mandesan	9	14,81	3	0,00	4
8	Mrojo	2,8	4,57	5	0,00	4

Sumber: Mantri Tani Kecamatan Selopuro. (data diolah)

Tabel 1.6 Jumlah Petani Tembakau Desa di Kecamatan Selopuro Tahun 2015-2019.

No	Desa	Rata-rata Jumlah Petani	Rata-rata Share Jumlah Petani		Rata-rata Share Jumlah Petani	
			%	Rank	%	Rank
1	Popoh	8	4,26	6	0,50	3
2	Tegalrejo	6	3,39	7	1,00	1
3	Jambewangi	55	30,16	2	-3,00	7
4	Jatitengah	6	3,16	7	0,75	2
5	Ploso	16	8,63	4	-1,50	6
6	Selopuro	56	30,49	1	-7,00	8
7	Mandesan	27	14,54	3	0,00	4
8	Mrojo	9	5,14	5	0,00	4

Sumber: Mantri Tani Kecamatan Selopuro. (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.5 dan 1.6 Desa Selopuro merupakan desa dengan potensi penghasil tembakau lokal selopuro. Perkembangan luas lahan tembakau di Desa Selopuro masih dalam jumlah tinggi dengan nilai rank 1 dibandingkan desa yang lain di Kecamatan Selopuro. Minat petani Desa Selopuro semakin menurun yang didukung data jumlah petani tembakau dibandingkan dengan desa lain diperoleh nilai rank 8. Harga jual tembakau lokal lebih tinggi daripada tembakau virginia yakni Rp. 50.000 untuk tembakau lokal dan Rp. 30.000 untuk tembakau virginia rajang kering (Rofiq, 2019). Walaupun harga tembakau lokal selopuro lebih tinggi, namun tidak membuat minat petani Desa Selopuro meningkat dalam usahatani tembakau. Hal ini dikarenakan harga hasil usahatani tembakau fluktuatif yang memiliki resiko tinggi bagi petani. Pertimbangan petani dalam memilih komoditas usahatani memiliki alasan yang rasional bagi petani. Rasionalitas petani terjadi adanya berbagai alternatif pilihan yang mampu dilakukan dengan pertimbangan tertentu.

Pemerintah Kabupaten Blitar melalui Dinas Pertanian dan Pangan berupaya untuk membangkitkan kembali varietas tembakau selopuro yang sudah lama popularitasnya kalah dengan varietas lain. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam membangkitkan tembakau selopuro melalui kerjasama dengan peneliti dan Balittas (Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat). Selain itu, program studi lapang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Blitar beserta petani tembakau untuk mengunjungi daerah penghasil tembakau lokal berkualitas. Upaya ini dilakukan dengan tujuan untuk memurnikan tembakau selopuro dan mengeluarkan tembakau varietas selopuro ke petani dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Balittas (Rofiq, 2019). Program ini digunakan untuk meningkatkan kualitas tembakau agar memperoleh nilai jual yang tinggi. Nilai jual yang tinggi dapat menjadi alasan petani dalam memilih usahatani tembakau. Namun untuk menentukan tindakan yang dilakukan petani, perlunya pertimbangan dalam memilih secara rasional bagi petani.

Tindakan rasional terjadi karena petani memiliki berbagai pertimbangan dalam penentuan tindakan. Pola pikir merupakan alat yang digunakan untuk berfikir secara rasional. Tindakan rasional dilakukan manusia memiliki tujuan yang sesuai dengan kehidupan yang didukung dengan pola pikir manusia yang sesuai terhadap kondisi dan situasi dalam kehidupan petani yang dialami. Tindakan petani mengarah untuk memperoleh makna subjektif dengan memepertimbangkan resiko yang dihadapi yang akan datang. Tindakan rasional terjadi karena terdapat beberapa pilihan dalam tindakan, sehingga setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang memiliki makna (Indraddin dan Irwan, 2016:19).

Tindakan rasional terjadi pada petani di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. Hasil survey pendahuluan, permasalahan komoditas tembakau yang menyebabkan minat petani selopuro menjadi menurun yaitu harga jual tembakau yang rendah sekitar kurang dari Rp. 500.000/Kw untuk jenis tembakau basah. Budidaya tembakau membutuhkan biaya perawatan yang tinggi, sehingga keuntungan petani sedikit. Seiring berjalannya waktu, petani menanam tembakau dengan luas lahan yang semakin sempit. Apabila petani menanam tembakau dengan lahan yang lebih luas, maka biaya untuk tenaga kerja dari luar

keluarga semakin tinggi. Pengeluaran tersebut tidak hanya pada kebutuhan sarana produksi, namun upah tenaga kerja yang tinggi. Upah tenaga yang tinggi tersebut menyebabkan petani hanya menanam tembakau dengan luas lahan yang sempit, sehingga tembakau bisa digarap sendiri. Tengkulak tembakau yang ada di Kecamatan Selopuro tidak mampu menjadi solusi agar harga tembakau lebih kompetitif, sehingga petani tidak bisa memilih menjual ke tengkulak dengan harga yang lebih tinggi.

Petani Desa Selopuro memilih membudidayakan tembakau lokal selopuro pada musim kemarau dikarenakan tanaman tembakau termasuk jenis tanaman tidak membutuhkan air yang banyak. Tembakau lokal selopuro termasuk jenis tembakau bahan sigaret atau keretek (*Voor-Oogst* disingkat VO) yang ditanam pada akhir musim hujan dan dipanen pada musim kemarau (Andri, 2012:2). Permasalahan budidaya tembakau menjadikan petani tembakau selopuro bertransformasi komoditas ke petani padi walaupun tanaman padi membutuhkan air yang cukup banyak. Menurut Pranadji dan Hastuti (2004:78) transformasi kegiatan usaha pertanian dari komoditas tradisional atau subsisten mengarah ke komoditas modern atau komersial. Transformasi tersebut mengarah ke komoditas yang memiliki dasar kebutuhan pasar. Transformasi yang terjadi pada Desa Selopuro, dimana transformasi terjadi dari komoditas tembakau ke komoditas padi. Petani yang awalnya masih bertanam komoditas tembakau sudah meninggalkan kegiatan usahatani tersebut, sehingga memilih komoditas padi. Transformasi petani ke padi dapat digambarkan data luas lahan dan jumlah petani padi Desa Selopuro sebagai berikut

Tabel 1.7 Luas Lahan Padi Desa di Kecamatan Selopuro Tahun 2015-2019.

No	Desa	Rata-rata Luas Lahan (ha)	Rata-rata Share Luas Lahan		Rata-rata Share Pertumbuhan Luas Lahan	
			%	Rank	%	Rank
1	Popoh	650,2	14,76	3	-15,50	5
2	Tegalrejo	471,2	10,69	4	-2,25	1
3	Jambewangi	386,4	8,77	7	-10,75	4
4	Jatitengah	354,6	8,05	8	-10,00	3
5	Ploso	670,8	15,22	2	-24,50	8
6	Selopuro	1019,8	23,14	1	-23,00	7
7	Mandesan	417,6	9,48	6	-8,50	2
8	Mrojo	436	9,89	5	-20,00	6

Sumber: Mantri Tani Kecamatan Selopuro. (data diolah)

Tabel 1.8 Jumlah Petani Padi Desa di Kecamatan Selopuro Tahun 2015-2019.

No	Desa	Rata-rata Jumlah Petani	Rata-rata Share Jumlah Petani		Rata-rata Share Jumlah Petani	
			%	Rank	%	Rank
1	Popoh	1626	14,56	3	-39,00	5
2	Tegalrejo	1178	10,55	5	-5,50	1
3	Jambewangi	966	8,65	7	-27,00	4
4	Jatitengah	886	7,94	8	-25,00	3
5	Ploso	1677	15,02	2	-61,25	8
6	Selopuro	2549	22,83	1	-57,50	7
7	Mandesan	1044	9,35	6	-21,50	2
8	Mrojo	1240	11,10	4	-50,00	6

Sumber: Mantri Tani Kecamatan Selopuro. (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.7 dan 1.8 secara keseluruhan Kecamatan Selopuro terjadi penurunan luas lahan padi dan jumlah petani. Walaupun terjadi penurunan, komoditas padi masih tetap menjadi unggulan. Desa Selopuro memiliki tingkat jumlah petani untuk menanam padi tertinggi dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Selopuro. Hal tersebut dikarenakan terdapat infrastruktur yang lebih memadai yang membuat petani awalnya memilih usahatani tembakau bertransformasi ke padi di musim kemarau.

Transformasi yang terjadi pada petani yang awalnya menanam tembakau ke padi di musim kemarau dilakukan secara bertahap yang artinya tidak dilakukan secara serempak pada tahun tertentu. Hal ini terjadi karena usahatani tembakau sebagai tanaman unggulan musim kemarau hanya sampai pada tahun 1990 an. Mulai pada tahun 2004 terjadinya perubahan cuaca dengan curah hujan yang tinggi menyebabkan petani tidak berani menanam tembakau. Hal ini ditandai dengan luas lahan yang digarap petani semakin sempit. Anomali cuaca musim hujan yang datang lebih awal menyebabkan harga jual tembakau rendah. Berikut ini merupakan perbandingan harga tembakau dan padi di musim kemarau.

Tabel 1.9 Perbandingan Harga Jual Tembakau Dan Padi Di Musim Kemarau 2015-2019.

No	Tahun	Harga Jual (Rp/Kw)	
		Tembakau	Padi
1	2019	475.000	480.000
2	2018	450.000	470.000
3	2017	500.000	490.000
4	2016	450.000	500.000
5	2015	400.000	420.000
	Harga Rata-rata	455.000	472.000

Sumber : Petani yang menanam tembakau dan padi di musim kemarau.

Berdasarkan Tabel 1.9 diperoleh rata-rata harga jual tembakau lebih rendah dibandingkan harga padi di musim kemarau. Harga jual tembakau lebih rendah dibandingkan padi menjadi pertimbangan petani melakukan transformasi dari tembakau ke padi. Harga padi lebih tinggi dikarenakan hasil padi di musim kemarau berkualitas karena tidak roboh dan kopong. Proses transformasi petani karena didukung saluran irigasi persawahan Desa Selopuro yang memadai. Saluran irigasi yang sudah diperbaiki membuat pengairan menjadi merata dari hulu sampai hilir. Musim kemarau petani Desa Selopuro tetap memilih komoditas padi, karena air irigasi yang cukup untuk melakukan usahatani padi.

Pendapatan hasil tembakau lebih tinggi dibandingkan padi, namun petani lebih memilih untuk membudidayakan padi karena tidak membutuhkan modal yang besar, perawatan yang lebih mudah dan selisih keuntungan hanya sedikit dibandingkan dengan tembakau. Hasil produksi padi pada musim kemarau lebih banyak dibandingkan dengan musim penghujan. Hasil panen padi pada musim penghujan mampu menghasilkan 1 ton/100 ru, sedangkan pada musim kemarau hasil panen padi mampu mencapai 1,3 ton/100 ru. Hal ini dikarenakan jenis tanah sawah di Desa Selopuro termasuk tanah yang sulit meresap air sehingga produksi maksimal pada musim kemarau.

Tembakau di Indonesia termasuk komoditas perkebunan yang sudah mampu ekspor ke pasar luar negeri. Potensi hasil perkebunan yang mampu memiliki pasar yang lebih luas menjadi keunggulan yang perlu dikembangkan. Potensi tembakau di Desa Selopuro memiliki keunggulan yang pernah berjaya ke pasar nasional dan luar negeri pada tahun 1960-1970 an, namun sekarang hasil produksi tembakau selopuro sudah menurun. Hal ini dikarenakan kualitas tembakau selopuro tidak seperti waktu era kejayaan, sehingga peminat pasar tembakau selopuro semakin berkurang. Berbagai permasalahan dari usahatani tembakau ini menyebabkan terjadinya transformasi, dimana petani bertransformasi komoditas dari tembakau menjadi padi. Saluran irigasi yang sudah memadai dan perawatan yang lebih ringan menjadi alasan petani berpindah komoditas padi. Usahatani padi yang memiliki resiko lebih rendah menjadi pertimbangan petani melakukan transformasi.

Menghindari resiko gagal panen, maka petani memilih komoditas padi dalam melakukan usahatani dengan harga jual hasil panen padi yang lebih stabil. Tindakan masyarakat perlu dipahami dengan melihat kondisi terkini dan transformasi dapat dipelajari dengan menggunakan rentang perubahan pada waktu tertentu (Saputra, 2018:147). Hal yang menarik dalam penelitian ini dimana transformasi dilakukan dari usahatani tembakau ke padi untuk mengetahui pertimbangan petani. Pentingnya transformasi yang terjadi di Desa Selopuro berguna untuk mengetahui permasalahan pada usahatani tembakau lokal selopuro dan hal yang mendukung petani dalam usahatani padi yang dilakukan pada musim kemarau.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh Hikmawati (2017) pada penelitian yang berjudul “*Rasionalitas Kebertahanan Petani Padi Di Tengah-Tengah Peralihan Pertanian Jeruk Di Desa Kesilir, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi*”, menjelaskan bagaimana petani tetap mempertahankan usahatani padi diantara petani melakukan transformasi ke komoditas jeruk. Berbeda dari penelitian oleh Hikmawari, transformasi petani Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar dari komoditas ke padi yang memiliki berbagai pertimbangan. Mengetahui alasan petani bertransformasi dari tembakau yang memiliki keuntungan lebih tinggi ke komoditas padi yang memiliki keuntungan lebih rendah, maka perlu ada penelitian mengenai rasionalitas petani. Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai rasionalitas petani melakukan transformasi komoditas dari tembakau ke padi di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.

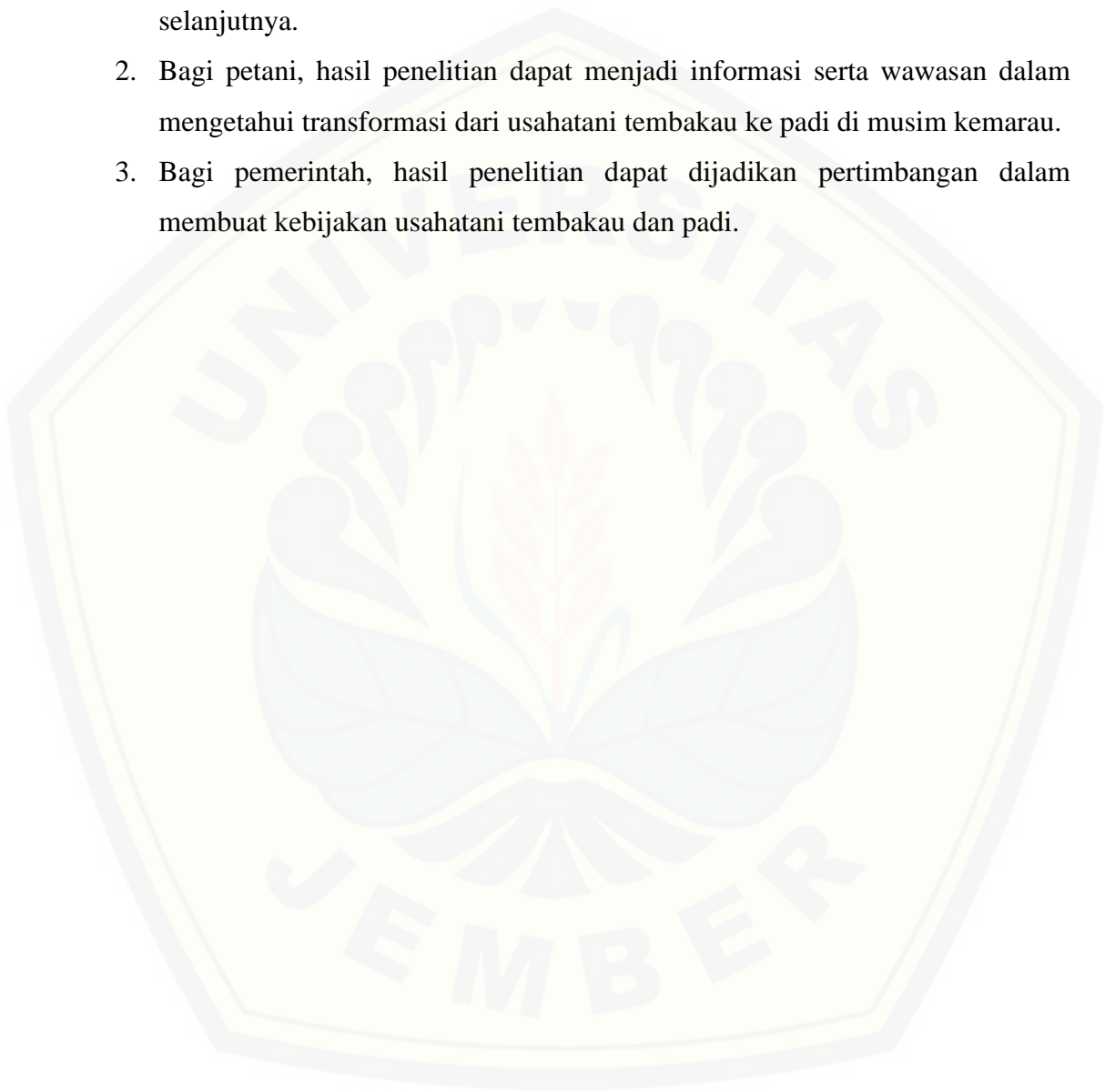
1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian yaitu mengetahui rasionalitas dari tindakan petani melakukan transformasi dari tembakau ke padi pada musim kemarau di Desa Selopuro, Kecamatan Selopuro, Kabupaten Blitar.

1.3.2 Manfaat

1. Bagi mahasiswa, hasil penelitian untuk nambah ilmu pengetahuan mengenai permasalahan dan pendukung petani bertransformasi dari usahatani tembakau ke padi di musim kemarau, serta dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya.
2. Bagi petani, hasil penelitian dapat menjadi informasi serta wawasan dalam mengetahui transformasi dari usahatani tembakau ke padi di musim kemarau.
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan dalam membuat kebijakan usahatani tembakau dan padi.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut Hikmawati (2017) pada penelitian yang berjudul “*Rasionalitas Kebertahanan Petani Padi Di Tengah-Tengah Peralihan Pertanian Jeruk Di Desa Kesilir, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi*”, bahwa penelitian ini menggunakan teori rasionalitas weberian dan moral ekonomi James C. Scott. Petani padi di Desa Kesilir masih bertahan ditengah-tengah peralihan komoditas jeruk karena bertani padi sudah menjadi kebiasaan yang susah dirubah sehingga menjadi tradisi di masyarakat. Masyarakat sulit menerima hal yang baru, seperti melakukan bercocok tanam komoditas jeruk. Hasil produksi berupa beras digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Tradisi pertanian padi menjadi pengalaman serta pengetahuan yang lebih baik dibandingkan tanaman jeruk dan terdapat pengalaman buruk pada saat melakukan pertanian jeruk. Permasalahan modal dan lahan yang sempit mengakibatkan petani tidak berani mengambil risiko. Rasionalitas petani padi di Desa Kesilir adalah modal budidaya jeruk yang besar dengan resiko yang tinggi, sehingga masyarakat memilih komoditas padi karena resiko yang lebih rendah untuk mengurangi gagal panen. Pemasaran padi yang lebih baik serta harapan pemerintah meningkatkan jumlah hasil panen melalui SRI menjadikan alasan memilih komoditas padi.

Penelitian dilakukan di Desa Selopuro yang membedakan dengan penelitian Hikmawati (2017), dimana penelitian ini terjadinya transformasi dari petani tembakau ke padi. Namun yang dipertimbangkan peneliti menggunakan penelitian terdahulu tersebut yaitu penggunaan konsep rasionalitas dan moral ekonomi James C. Scott dengan metode analisis data menggunakan *Miles and Huberman*. Hal ini menjadi acuan peneliti dalam mengetahui bagaimana menggali informasi mengenai alasan petani melakukan transformasi dari tembakau ke padi.

Menurut Winarni (2016) pada penelitian yang berjudul “*Petani Pisang Organik Di Desa Kandang Tepus, Lumajang*”, bahwa penelitian ini menggunakan teori rasionalitas Weber dan Scott. Budidaya pisang organik dilakukan petani menggunakan pupuk kandang di Desa Kandang Tepus seolah-olah telah menjadi

tradisi yang sudah berkembang, sehingga termasuk dalam tindakan sosial pada tipe tindakan rasionalitas tradisional. Petani tidak terpengaruh adanya pestisida dan pupuk kimia, sehingga memiliki cara tradisional sejak nenek moyang yang merupakan warisan wajib dipertahankan untuk menciptakan lingkungan aman dan sehat. Hasil usahatani pisang mampu untuk diekspor karena sekarang ini pertanian modern terdapat prinsip *back to nature*.

Penelitian yang dilakukan oleh Winarni (2016) digunakan sebagai acuan peneliti dalam mencari data lapang. Penelitian Winarni membahas petani yang memilih menanam pisang secara organik dimana petani memilih melakukan menanam pisang secara tradisional. Berbeda dengan penelitian di Desa Selopuro dimana terjadinya transformasi usahatani yang dilakukan petani dari tembakau ke padi pada musim kemarau. Persamaan penelitian ini penggunaan teori tindakan rasionalitas Weber. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengkategorian tindakan petani bertransformasi dari tembakau ke padi dalam 4 jenis tindakan rasionalitas Weber.

Menurut Ali *et. al.* (2018) pada jurnal yang berjudul "*Rasionalitas Petani Dalam Merespons Perubahan Kelembagaan Penguasaan Lahan Dan Sistem Panen Pada Usahatani Padi*", bahwa penelitian ini menggunakan teori rasionalitas weberian. Rasionalitas petani didasari adanya tindakan yang berhubungan dengan rasionalitas instrumental, emosional dan tradisional. Rasionalitas instrumental terlihat bahwa petani memperoleh lahan dengan menyangkap lahan, lahan gadai, menyewa dan membeli lahan dengan orientasi tujuan dan nilai berdasarkan keuntungan ekonomi dengan mempertimbangkan untung rugi. Tindakan rasionalitas tradisional terjadi karena lahan yang digarap diperoleh melalui warisan dan mahar dari keluarganya, namun tindakan ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Tindakan rasionalitas emosional terjadi pada masyarakat berusaha mempunyai lahan yang luas untuk diwariskan kepada keluarganya sebagai wujud rasa kasih sayang.

Perbedaan penelitian dari Ali *et. al.* (2018) dengan penelitian ini yaitu rasionalitas petani dalam merespon perubahan kelembagaan dalam penguasaan lahan dan panen, sedangkan penelitian ini terjadinya transformasi dari petani

tembakau ke padi. Penelitian terdahulu ini digunakan untuk mengetahui gambaran dalam kegiatan usahatani padi. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian di Desa Selopuro yaitu lebih berfokus ke petani padi dengan menggunakan pendekatan teori rasionalitas weberian.

Menurut Cahyo *et. al.* (2019) pada jurnal yang berjudul “*Motivasi Petani Dalam Menggunakan Benih Padi Varietas Lokal (Studi Kasus : Petani Padi Benih Lokal Kewal di Desa Cimanduri Kecamatan Penggarangan Kabupaten Lebak Provinsi Banten)*”, bahwa penelitian ini membahas moral ekonomi petani dimana petani memilih menggunakan padi kewal karena sudah menjadi budaya sejak nenek moyang. Norma terjadi dimana petani merasakan keharusan untuk menanam padi *kewal* apabila sudah waktu tanam tiba. Rasionalitas petani dibahas dalam penelitian ini yaitu petani memilih padi *kewal* untuk mendahulukan selamat karena cenderung resisten terhadap hama. Resiko panen juga menjadi pertimbangan dimana terdapat pengolahan pasca panen.

Penelitian dari Cahyo *et. al.* (2019) digunakan karena memiliki kesamaan dengan penelitian di Desa Selopuro mengenai transformasi petani tembakau ke padi yaitu pembahasan menggunakan teori James C. Scott. Hal ini dapat menjadi acuan peneliti menggunakan teori terdahulu untuk mengetahui lebih dalam bagaimana tindakan dan alasan petani dalam melakukan usahatani padi.

Menurut Pranata (2018) pada skripsi yang berjudul “*Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada Di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara*”, bahwa penelitian ini membahas tingkat kesejahteraan petani lada dengan menggunakan indikator BPS 2014. Hasil analisis tingkat kesejahteraan dari indikator BPS 2014 terdapat 85,48% rumah tangga di Kecamatan Tanjung Raja tergolong sejahtera, sedangkan 14,52% rumah tangga tergolong belum sejahtera. Faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani lada yaitu pendapatan dan jumlah pekerjaan.

Penggunaan penelitian terdahulu dari Pranata (2018) pada penelitian di Desa Selopuro mengenai transformasi dari petani tembakau ke padi untuk mengetahui kesejahteraan petani padi setelah melakukan transformasi. Indikator ini dapat mendeskripsikan kesejahteraan petani padi. Indikator dari BPS 2014

digunakan dalam penelitian ini dikarenakan mampu menjelaskan bagaimana tingkat kesejahteraan petani padi yang bertransformasi dari petani tembakau ke petani padi di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.

Menurut Alfrida dan Noor (2017) pada jurnal yang berjudul “*Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan*” bahwa penelitian ini membahas tingkat kesejahteraan petani dengan menggunakan indikator kesejahteraan BPS 2012 yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota rumah tangga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, kehidupan beragama, rasa aman dari tindak kejahatan dan kemudahan dalam melakukan olahraga. Hasil dari analisis tingkat kesejahteraan yaitu 24 petani lahan sempit masuk dalam kesejahteraan tinggi, 12 petani lahan sedang masuk dalam kesejahteraan tinggi dan 3 orang petani lahan luas masuk dalam kesejahteraan tinggi. Semua petani dalam penelitian ini termasuk dalam tingkat kesejahteraan tinggi.

Penelitian Alfrida dan Noor (2017) digunakan pada penelitian terdahulu untuk mengetahui gambaran bagaimana tingkat kesejahteraan petani padi sawah. Penelitian ini sebagai acuan peneliti dalam menggambarkan kesejahteraan petani yang melakukan transformasi dari tembakau ke padi. Kesamaan dengan penelitian ini yaitu mengetahui tingkat kesejahteraan petani padi sawah. Namun yang membedakan terletak menggunakan indikator yang berbeda dari penelitian di Desa Selopuro yang menggunakan 7 indikator BPS 2014.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Karakteristik Komoditas Padi

Budidaya padi di Indonesia memiliki potensi untuk dikembangkan karena wilayah Indonesia termasuk daerah tropis dengan curah hujan tinggi yang sesuai dengan tanaman padi. Padi penting bagi manusia karena termasuk dalam jenis tanaman subsektor pangan (Utama, 2015:1). Masyarakat banyak membudidayakan padi sudah menjadi tradisi yang membudaya, memiliki nilai

spiritual, ekonomi dan politik. Padi menjadi kebutuhan hidup masyarakat, karena tanaman padi memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan energi tubuh.

Padi merupakan komoditas yang memiliki ciri-ciri seperti rerumputan.

Menurut Utama (2015:3), klasifikasi komoditas padi sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*
Divisi : *Spermatophyta*
Subdivisi : *Angiospermae*
Classis : *Monocotyledone*
Ordo : *Poales*
Familia : *Gramineae*
Genus : *Oryza*
Spesies : *Oryza sativa L.*

Tanaman padi merupakan tanaman yang cocok dibudidayakan di Asia Tenggara, karena termasuk daerah tropika. Daerah tropika yaitu daerah yang dilewati garis katulistiwa yang memiliki dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Tanaman padi dapat tumbuh pada ketinggian antara 1-2000 meter di atas permukaan air laut. Tempat yang sesuai dengan metode budidaya yang baik dapat memperoleh hasil yang optimal. Hasil tersebut dapat berupa jumlah anakan tanaman padi mencapai 35-110 dengan tinggi mencapai 150-200 cm, namun terdapat Varietas Unggul Baru (VUB) menghasilkan tanaman padi yang lebih pendek (Utama, 2015:4).

Tanaman padi membutuhkan air yang cukup banyak dalam proses budidaya. Kegiatan usahatani padi membutuhkan lahan yang memiliki ketersediaan air yang selalu tersedia. Kebutuhan air untuk usahatani padi dapat dilakukan dengan pembuatan saluran irigasi. Padi sawah irigasi non teknis dapat dilakukan penanaman padi sebanyak dua kali, sedangkan padi sawah tadah hujan hanya ditanam satu kali dalam setahun (Ruminta, 2016:40). Distribusi air ke lahan dengan menggunakan saluran irigasi dapat mempermudah kegiatan usahatani padi. Air irigasi persawahan diperoleh melalui aliran sungai maupun sumur yang dibuat oleh petani disekitar lahan.

Permasalahan produksi padi disebabkan adanya cekaman biotik maupun abiotik. Cekaman ini mengakibatkan hasil produksi padi yang fluktuatif. Penyebab fluktuasi produksi dikarenakan perubahan cuaca, gangguan hama dan penyakit, serta ketersediaan pupuk. Kondisi cuaca yang tidak menentu dapat mempengaruhi petani dalam melakukan budidaya padi (Arifin, 2019:87). Kemarau yang panjang menyebabkan air sumur maupun irigasi menjadi kering, sehingga petani jarang melakukan usahatani padi di musim kemarau. Air juga berguna dalam proses pemupukan dengan mempercepat pupuk untuk masuk ke tanah, sehingga kandungan pupuk tidak banyak menguap.

Peningkatan produktivitas padi dapat dilakukan dengan penggunaan benih unggul dalam kegiatan usahatani. Permasalahan pada lahan pertanian sekarang ini menyangkut luas lahan panen yang semakin berkurang akibat adanya alih fungsi lahan. Lahan yang semakin sempit, sedangkan kebutuhan beras yang semakin banyak dibutuhkan produktivitas hasil panen padi yang tinggi. Peningkatan produktivitas padi lahan sawah dapat dilakukan dengan pendekatan pertanian tanaman terpadu (PTT) (Sitinjak dan Idwar, 2015:2). Pendekatan ini digunakan dengan menerapkan sistem tanam jajar legowo dengan merekayasa cara tanam tegel agar mempunyai ruangan kosong yang memanjang diantara dua barisan tanaman padi.

Peningkatan produksi padi menjadi tujuan adanya pembangunan pertanian agar petani menjadi lebih sejahtera. Pemerintah dapat membuat program melalui penyuluh dengan melakukan berbagai terobosan terkait peningkatan produksi padi. Pendekatan pertanian tanaman terpadu dengan sistem tanam jajar legowo menjadi program untuk peningkatan produktivitas yang dapat dikembangkan petani padi. Kebijakan terkait pemasaran dibutuhkan petani untuk mengurangi resiko kerugian yang dialami. Hasil padi berupa beras yang dibutuhkan masyarakat menjadi tolak ukur ketersediaan pangan bagi Indonesia. Hal ini menjadikan beras sebagai komoditas politik yang setrategis, sehingga perlunya campur tangan dari pemerintah dalam peningkatan produksi dan stabilitas harga beras (Satria *et. al.*, 2017:629).

Penelitian ini menggunakan karakteristik komoditas padi digunakan untuk mengetahui kegiatan dalam usahatani padi. Mengetahui kegiatan usahatani tersebut dapat menjadi gambaran peneliti untuk mengetahui lebih dalam bagaimana kegiatan yang dilakukan petani yang bertransformasi dari tembakau ke padi di Desa Selopuro. Penggunaan karakteristik komoditas padi tidak hanya digunakan untuk mengetahui cara berbudidaya, namun juga mengetahui kebutuhan dalam melakukan usahatani padi. Peneliti dapat menentukan apa saja yang dibutuhkan dalam memperhitungkan biaya untuk mencari keuntungan yang didapatkan petani.

2.2.2 Konsep Transformasi

Transformasi berasal dari kata *transform* yang diartikan perubahan. Transformasi dapat dikatakan proses terjadinya perubahan mencakup sifat dasar, fungsi, karakteristik dalam masyarakat. Transformasi usaha pertanian dapat diartikan sebagai bentuk proses perubahan mencakup bentuk, ciri, struktur dan kemampuan sistem usaha pertanian dalam meningkatkan perekonomian masyarakat petani. Transformasi menjadi pertimbangan petani dalam menentukan tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan perekonomian yang lebih meningkat (Neufebet and Guralnik, 1988; Pranadji, 2003:60)

Pranadji dalam jurnalnya Analisis (CSIS Volume 5, Tahun XIV, 1955) menjelaskan transformasi usaha pertanian memiliki ciri budaya usaha pertanian tradisional atau subsisten ke modern atau komersial. Transformasi usaha pertanian terjadi karena memiliki hubungan kebutuhan pasar, teknologi, tenaga kerja, modal, manajemen dan lainnya. Transformasi terjadi karena adanya kebutuhan pasar yang membuat usaha pertanian komoditas pangan berubah ke komoditas yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Petani memilih untuk melakukan usahatani komoditas komersial karena memiliki peluang untuk meningkatkan perekonomian keluarga (Pranadji, 1995; Pranadji, 2003:61)

Pentingnya transformasi usaha pertanian tidak hanya berdasarkan pada mekanisme pasar dengan melihat kebutuhan pasar, namun harus mempertimbangkan kondisi sosial dan alam setempat. Hubungan selaras dengan

mempertimbangkan kondisi sosial dan alam setempat akan membuat transformasi yang dilakukan dapat berkelanjutan. Hal ini dikarenakan kebutuhan pasar dapat terpenuhi dengan melakukan usaha pertanian yang dilakukan disesuaikan dengan potensi pada daerah setempat. Kesesuaian kondisi tersebut akan membuat transformasi yang dilakukan mampu diterima oleh masyarakat (Sudaryanto dan Ranadji, 1999; Sajogyo, 1974; Geertz, 1989; Pranadji, 1995; Pranadji dan Hastuti, 2004:79).

Transformasi kegiatan usahatani didukung adanya perubahan teknologi. Teknologi yang semakin maju membuat kegiatan usahatani menjadi lebih mudah. Perubahan teknologi lebih modern tidak hanya mempermudah petani dalam melakukan kegiatan usahatani, namun juga dapat memperoleh hasil pertanian lebih efektif dan efisien. Teknologi yang digunakan tidak hanya berupa mesin, namun terdapat berbagai cara dalam kegiatan usahatani seperti pola tanam, pemberian input (pupuk, bibit, obat-obatan), kegiatan pengolahan menggunakan mesin dan distribusi (pengemasan dan pengangkutan). Adanya teknologi tersebut membuat transformasi dilakukan mengarah ke produk yang memiliki daya saing tinggi (Pranadji, 2003:63).

Proses transformasi masyarakat terhadap pengembangan ekonomi harus didasari perspektif pembangunan berkelanjutan. Transformasi dalam pembangunan harus berdasarkan aspek partisipasi, keadilan sosial dan pemeliharaan daya dukung ekosistem lokal. Hal ini perlu dipertimbangkan, karena setiap daerah memiliki ciri khusus dan potensi yang berbeda dalam mengembangkan daerah. Apabila proses transformasi masyarakat pedesaan hanya bertolak ukur pada kebutuhan pasar, maka transformasi tersebut tidak akan bertahan lama. Hal ini menjadikan proses transformasi harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial maupun budaya yang ada di suatu wilayah tertentu (Van Dieren, 1995; Munasinghe, 1993; Pranadji dan Hastuti, 2004:79).

Konsep transformasi digunakan peneliti untuk mengetahui pertimbangan petani melakukan transformasi dari komoditas tembakau ke komoditas padi. Penggunaan konsep transformasi dapat menjadi dasar peneliti memahami proses terjadinya transformasi yang dilakukan petani di Desa Selopuro. Pemahaman

mengenai konsep transformasi menjadi dasar peneliti dalam menggali informasi pada informan penelitian untuk mengetahui alasan petani melakukan transformasi seperti adanya perubahan teknologi serta kebijakan pemerintah. Teori transformasi digunakan untuk mengetahui pengaruh teknologi untuk mendukung terjadinya transformasi komoditas pertanian.

2.2.3 Tindakan Rasionalitas Max Weber

Weber menyatakan bahwa tindakan ekonomi termasuk tindakan sosial karena masih memperhatikan tingkah laku individu lain yang memiliki arah untuk mencapai tujuan. Sosiologi menjelaskan tindakan individu tidak bisa dilihat sebagai individu itu sendiri, melainkan terdapat hubungan dengan individu lain dari perseorangan maupun dari masyarakat. Tindakan individu memiliki keterkaitan dengan individu lain dengan adanya interaksi, karena individu termasuk makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Tindakan ekonomi dapat berupa tindakan yang mengarah pada rasional, tradisional dan spekulatif-irrasional. Alat yang digunakan individu dalam memilih pilihan yang rasional secara subjektif adalah menggunakan akal pola pikir yang memiliki keterkaitan dengan tujuan (Damsar dan Indrayani, 2009:42).

Alat yang digunakan manusia dalam memilih suatu hal yang rasional yaitu dengan akal pola pikir. Tindakan berdasarkan pola pikir yang dilakukan manusia memiliki tujuan yang sesuai dengan kehidupan. Bentuk rasionalitas manusia memiliki keterkaitan dengan tujuan dalam aspek kultural. Aspek kultural dalam tindakan rasionalitas dikarenakan manusia memilih tindakan rasional dengan pola pikir yang sesuai kondisi dan situasi dalam kehidupan. Arah tindakan seseorang memiliki makna dan arti subjektif dari pilihan tindakan dengan tujuan tertentu. Manusia mengerti tindakan yang sesuai dengan kondisi yang dialami dengan mempertimbangkan resiko yang dihadapi pada masa yang akan datang (Indraddin dan Irwan, 2016:19).

Menurut Max Weber kenyataan sosial (*social reality*) memiliki dasar terdapat berbagai individu dalam suatu tindakan sosial. Tindakan yang dilakukan sesuai maksud suatu individu sendiri. Tindakan individu memiliki makna sesuai

dengan arti yang didapatkan subjektif terhadap tindakan yang dipilih. Makna yang diperoleh suatu individu memiliki hubungan dengan individu lain yang bertindak dengan mempertimbangan timbal balik dari individu lain. Hubungan timbal balik tersebut memiliki tujuan yang dicapai individu yang didasari motivasi dan tindakan sosial. Tujuan subjektif tersebut menjadi alasan individu dalam melakukan tindakan yang dipilih (Wrong, 1970; Ritzer, 2001; Yuliati, 2011:63)

Tindakan rasionalitas menurut Max Weber digunakan untuk menganalisis objektif tindakan individu mengenai arti-arti subjektif. Arti subjektif dari tindakan individu menjadi dasar dalam mengelompokkan berbagai jenis tindakan rasional yang berbeda. Mengetahui tindakan objektif dari pengalaman subjektif yang dapat dimengerti oleh orang lain, sedangkan tindakan subjektif tindakan yang tidak dapat dimengerti oleh kehidupan bersama walaupun dilakukan secara nyata oleh individu. Tindakan rasional suatu tindakan yang dipilih secara sadar yang memiliki aspek positif dan negatif (Campbell, 1981; Johnson, D. P., 1981; Yuliati, 2011:64). Tindakan rasionalitas dapat memperoleh pemahaman mengenai arti tindakan subjektif yang memiliki makna yang dapat diketahui tindakan subjektif perlu menggali alasan sesuai orientasi subjektif individu sendiri.

Menurut Max Weber dalam Yuliati (2011:64), tindakan sosial dibedakan menjadi empat tindakan, yaitu:

1. Tindakan rasional instrumental (*instrumentally rational action*)

Tindakan rasional bersifat instrumental merupakan tindakan dengan pertimbangan secara sadar untuk tercapainya tujuan secara rasional yang diperhitungkan pemikiran yang digunakan. Tindakan ini dapat menggunakan alat atau sarana tertentu, memiliki skala prioritas, mempertimbangkan aspek positif dan negatif dan mampu memprediksi yang akan dihadapi.

2. Tindakan rasional berdasarkan nilai (*value rational action*)

Tindakan rasional yang memiliki nilai merupakan tindakan menetapkan tujuan dengan pertimbangan manfaat atau nilai mutlak atau absolute bagi individu. Tindakan nilai sudah memiliki dasar nilai untuk dipilih dengan pertimbangan kegunaan sesuai pedomannya yang berakhir bersifat non rasional.

3. Tindakan afektif (*affectual type*)

Tindakan afektif berdasarkan kondisi yang dirasakan pada individu sehingga menimbulkan orientasi emosional. Tindakan dengan memilih sesuai berdasarkan perasaan tanpa adanya perencanaan dan pemikiran secara logis. Tindakan ini berdasarkan emosi jiwa yang menjadikan individu bertindak dengan perasaan pada diri sendiri yang bersifat non rasional.

4. Tindakan tradisional (*traditional action*)

Tindakan tradisional bersifat non rasional berdasarkan kebiasaan yang dilakukan oleh individu. Tindakan yang dilakukan tanpa pertimbangan yang sadar sehingga individu melakukan berdasarkan budaya yang sudah ada. Tindakan tradisional sudah menjadi kebiasaan yang mendarah daging, sehingga dilakukan berdasarkan turun-temurun. Tindakan tradisional akan hilang jika individu meningkatkan tindakan rasionalitas instrumental.

Berbagai jenis tindakan rasionalitas Max Weber dapat dipahami secara individu dimana tindakan sosial bisa terjadi karena ada keterkaitan dari berbagai jenis tindakan yang lain. Pola perilaku khusus yang dilakukan individu bisa berbeda karena memiliki orientasi, motivasi dan tujuan yang bersifat subjektif masing-masing. Tindakan yang dipilih oleh individu hanya dapat dimengerti oleh individu menurut makna arti subjektif dengan tujuan tertentu. (Wrong, 1970; Giddens, 1985; Yuliati, 2011:65).

Teori tindakan rasionalitas Max Weber dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui alasan petani di Desa Selopuro dalam melakukan transformasi dari tembakau ke padi. Berdasarkan teori tindakan rasionalitas ini, peneliti dapat mengetahui kategori petani dalam melakukan transformasi dari 4 jenis yaitu, tindakan instrumental, tindakan nilai, tindakan afektif dan tindakan tradisional. Kategori tersebut menjadi acuan peneliti dalam menentukan alasan melakukan tindakan transformasi sesuai dengan perspektif subjektif petani. Tindakan yang menjadi dasar petani dalam bertransformasi dapat terjadi tidak hanya salah satu jenis tindakan rasionalitas, namun dapat berupa gabungan dari beberapa jenis tindakan rasional yang memperkuat petani dalam melakukan tindakan transformasi dari tembakau ke padi.

2.2.4 Moral Ekonomi Petani

Krisis pangan menyebabkan masyarakat harus memenuhi kebutuhan untuk dirinya sendiri. Masyarakat petani mengalami kekurangan pangan akan melakukan tindakan yang sesuai dengan kondisi saat itu dengan cara yang tepat dinamakan “etika subsistensi”. Etika subsistensi dilakukan oleh seorang yang berada dalam keadaan garis batas. Garis batas tersebut yaitu garis dimana masyarakat dikatakan berada pada kondisi kemiskinan. Kondisi saat gagal panen menyebabkan petani melakukan tindakan agar kebutuhan pangan dapat terpenuhi. Tindakan tersebut mampu membuat seseorang mengorbankan harga diri dengan menjadi beban orang lain atau menjual sebagian harta yang dimiliki seperti tanah dan ternak. Tindakan masyarakat terlihat bagaimana petani mengatasi masalah dalam pemenuhan kebutuhan pangan (Scott, 1994:3).

Tindakan petani yang berada pada garis subsistensi didasari untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pertimbangan dalam melakukan usahatani agar terhindar dari kemungkinan kegagalan yaitu dengan mempertimbangkan kemampuan berupa kepemilikan tanah, modal dan lapangan kerja. Luas lahan yang kecil membuat petani harus bekerja lebih keras dan lama untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Faktor yang digunakan dalam meningkatkan pendapatan ekonomi yaitu tenaga kerja. Tenaga diri sendiri yang relatif melimpah membuat petani harus melakukan kegiatan yang lain. Hal ini menjadikan petani melakukan usaha dalam memanfaatkan tenaga yang melimpah dan waktu senggang untuk mendapatkan tambahan penghasilan (Scott, 1994:20).

Petani berada pada kondisi mendekati garis subsistensi tidak memiliki kesempatan untuk menghitung keuntungan yang didapatkan dalam usahatani. Tindakan petani lebih memilih dengan melakukan usahatani dalam mempertimbangkan kegagalan yang akan dihadapi. Pertimbangan petani terhadap kegagalan usahatani akan menyebabkan permasalahan kehidupan. Tindakan ini tidak berdasarkan keuntungan yang tinggi, namun berdasarkan meminimalkan resiko kegagalan sehingga menekan kerugian yang terjadi pada petani. Hal ini bertujuan untuk memenuhi pangan keluarga (Scott, 1994:7).

Strategi “*dahulukan selamat*” oleh Roumasset ini mengesampingkan pilihan-pilihan yang memberikan hasil rata-rata keuntungan yang lebih tinggi dan memiliki resiko tinggi sehingga petani mengalami kerugian yang besar. Strategi ini terjadi pada petani dengan penghasilan yang rendah, dimana kehidupan petani dekat dengan garis subsistensi. Tindakan usahatani terjadi pada petani dalam memilih menanam tanaman subsisten dari pada tanaman komersil. Petani mempertimbangkan jenis tanaman dan cara bertanam yang memiliki resikonya kecil dibandingkan tanaman yang memberikan harapan hasil rata-rata yang lebih tinggi dengan resiko besar yang dapat membahayakan kebutuhan subsistensinya (Scott, 1994:26).

Pemenuhan kebutuhan seseorang yang berada dekat dengan garis subsistensi akan berusaha memenuhi pangan setiap hari dan memikirkan kebutuhan pangan dimusim yang akan datang. Petani akan mempertimbangkan tindakan berdasarkan dimensi-dimensi historis dan kebudayaan yang pernah terjadi dalam mempertimbangkan tindakan. Titik tingkat subsistensi petani dapat dilihat dengan adanya historis berdasarkan berapa penghasilan yang didapatkan petani tidak bisa disisihkan selain pangan. Tindakan ini membatasi petani menggunakan hasil usahatani hanya untuk mencukupi kebutuhan pangan saja. Kebutuhan petani sandang dan papan akan dipenuhi jika kebutuhan pokok pangan sudah tercukupi dan mempunyai sisa dari hasil usahatani (Scott, 1994:25).

Prinsip “*dahulukan selamat*” menjadi strategi untuk memilih dalam menentukan tanaman produksi subsistensi atau tanaman produksi komersil. Transformasi petani dari usahatani subsistensi ke komersil sebagian besar memiliki tingkat resiko yang lebih besar. Pertimbangan petani menghindari kegagalan dengan cara pemilihan tanaman dan usahatani yang dianggap memiliki resiko yang rendah. Banyak sedikitnya hasil panen produksi subsistensi akan menjamin kebutuhan pangan tercukupi. Produksi usahatani komersil dapat memperoleh pendapatan lebih tinggi atau rendah tergantung kondisi pasar dan harga komoditas yang sejenis. Biaya produksi usahatani komersil yang tinggi dapat membahayakan kebutuhan pangan petani menyebabkan tidak memiliki persediaan pangan keluarga karena digunakan untuk biaya produksi usahatani

komersil yang akan datang. Apabila petani mengalami gagal panen, maka petani tidak memiliki ketersediaan pangan, karena komoditas yang ditanam bukan komoditas untuk pangan sehari-hari (Scott, 1994:30).

Memilih usahatani dengan jenis tanaman tradisional atau subsisten dengan resiko yang rendah dibandingkan tanaman komersil menggunakan cara baru dapat memperoleh hasil lebih tinggi tapi mengandung resiko yang lebih besar. Pergantian jenis tanaman dari subsisten ke komersil hampir selalu memiliki resiko yang lebih tinggi. Selain itu tindakan yang dilakukan oleh petani tidak semata-mata hanya berdasarkan kebutuhan pangan, namun hal ini juga didasari sikap kegiatan yang lebih menyukai yang lebih menghasilkan kepastian dari usahatani yang dapat diramalkan dengan pertimbangan resiko lebih besar. Komoditas tradisional atau subsisten memiliki resiko rendah dan memiliki hasil usahatani yang lebih pasti (Scott, 1994:33).

Teori moral ekonomi J. Scott pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui tindakan petani dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Moral ekonomi lebih berfokus ke petani melakukan usahatani komoditas subsistensi. Mengetahui tindakan petani dalam bertransformasi dari tembakau ke padi, peneliti menggunakan teori moral ekonomi untuk mengetahui arti tindakan petani di Desa Selopuro dalam usahatani padi. Adanya teori moral ekonomi untuk mengetahui makna tindakan petani dalam bertransformasi yang dapat menjadi pendukung dalam menentukan tindakan petani dalam 4 kategori tindakan rasionalitas Max Weber.

2.2.5 Konsep Kesejahteraan

Kesejahteraan dalam arti umum berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata sejahtera yang artinya aman sentosa, makmur dan selamat. Arti tersebut dapat dilihat suatu keadaan yang terbebas dari macam gangguan yang terjadi. Kondisi manusia dalam melakukan tindakan akan membuat tingkat kesejahteraan berubah. Perubahan kesejahteraan terjadi setelah seseorang mendapatkan hasil setelah melakukan suatu kegiatan itu sendiri. Kesejahteraan dalam arti Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kondisi

seseorang yang sejahtera, keamanan, keselamatan dan ketentraman. Tercapainya kondisi masyarakat tersebut dapat dikategorikan masuk dalam sejahtera (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008:1284).

Menurut UU No. 11 Tahun 2009, kesejahteraan sosial merupakan pemenuhan masyarakat terhadap kebutuhan mengenai materi, spiritual dan sosial untuk hidup yang lebih layak dan mampu mengembangkan diri. Masyarakat mampu melakukan fungsi sosial dari pelayanan sosial pemerintah seperti rehabilitasi sosial, jaminan sosial dan pemberdayaan sosial perlindungan sosial. UU No. 52 Tahun 2009, menjelaskan bahwa kesejahteraan keluarga merupakan keadaan keluarga yang memiliki kekuatan dan ketangguhan memenuhi kebutuhan materil dan mampu mengembangkan diri beserta keluarga untuk hidup yang harmonis dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin. Mengukur kesejahteraan sosial pada penelitian kualitatif dapat dilakukan menggunakan konsep kesejahteraan subjektif.

Kesejahteraan subjektif merupakan kesejahteraan yang memiliki dasar perasaan yang dialami oleh seseorang. Perasaan tersebut dapat berupa perasaan yang positif, negatif atau perasaan yang menggambarkan kondisi keadaan berdasarkan waktu (Schmidt and Erlsh, 2010; Rahma, 2015:15). Kesejahteraan subjektif dapat diperoleh dengan mengetahui hasil berdasarkan evaluasi kehidupan seseorang. Hasil evaluasi tersebut berdasarkan perasaan yang dialami oleh seseorang berdasarkan reaksi emosional dari tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut. Kesejahteraan subjektif akan menghasilkan kondisi berbeda setiap seseorang, karena tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut memiliki latar belakang yang berbeda dan memiliki alasan yang berbeda (Pichler, 2006; Rahma, 2015:15).

Dimensi kesejahteraan subjektif menurut Universitas Toronto (2003) dalam Rahma (2015:16), menentukan kualitas hidup manusia terdapat dua domain, yaitu domain *being* dan domain *belonging*. Kesejahteraan subjektif domain *being* berkaitan dengan kondisi yang ada pada diri seseorang. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kesejahteraan psikologis dengan mengetahui pengungkapan perasaan seseorang dalam melakukan kegiatan sehari-hari

berdasarkan hasil pengalaman hidupnya. Perasaan individu dalam melakukan kegiatan kehidupan dapat menggambarkan kebahagiaan serta kepuasan hidup dengan sikap optimisme yang menjadi tujuan tertinggi oleh individu. *Domain belonging* yaitu dimensi kesejahteraan subjektif yang melihat dari kepemilikan harta berupa fisik, sosial dan masyarakat.

Konsep kesejahteraan sosial digunakan peneliti untuk mengetahui lebih lanjut kondisi kesejahteraan petani setelah melakukan transformasi dari tembakau ke padi di Desa Selopuro. Peneliti menggunakan dimensi kesejahteraan subjektif domain *being* dan domain *belonging*. Domain *being* mengetahui kesejahteraan berdasarkan psikologis yang dirasakan petani dengan wawancara, sedangkan domain *belonging* menggunakan indikator kesejahteraan dari BPS 2014 dan Survei Sosial Ekonomi Nasional 2014 untuk mengetahui kondisi kesejahteraan sesuai nilai skor pada setiap indikator.

2.3 Kerangka Pemikiran

Subsektor perkebunan memiliki potensi untuk dikembangkan di Indonesia. Kenaikan hasil Produk Domestik Bruto (PDB) subsektor perkebunan sebesar 4,09% selama tahun 2015-2019. Pengembangan subsektor perkebunan dapat dilakukan dengan memperhatikan potensi komoditas perkebunan yang berpotensi. Komoditas perkebunan mampu meningkatkan perekonomian perlu dikembangkan dengan adanya penambahan luas panen. Hal ini dikarenakan komoditas perkebunan menjadi bahan baku utama industri pertanian. Salah satu komoditas perkebunan memiliki potensi dikembangkan dan menjadi bahan baku industri pertanian yaitu tembakau.

Tembakau merupakan komoditas penting bagi Indonesia. Hasil panen tembakau dapat menjadi bahan baku industri rokok di Indonesia maupun luar negeri. Industri rokok tidak hanya sebatas industri rumah tangga, namun perkembangan zaman industri rokok sudah semakin besar. Oleh karena itu, komoditas tembakau berpotensi untuk dikembangkan, karena memiliki pasar yang luas. Kebutuhan tembakau digunakan untuk mencukupi industri rokok di berbagai negara. Indonesia salah satu negara eksportir maupun importir tembakau. Jumlah

impor tembakau Indonesia lebih tinggi dibandingkan ekspor, karena industri rokok di Indonesia memilih tembakau impor sebagai bahan baku utama. Perusahaan memilih impor tembakau, karena harga tembakau impor lebih murah dengan kualitas yang baik dibandingkan dengan tembakau lokal. Akibatnya petani merasa dirugikan karena harga tembakau lokal juga semakin murah karena mengikuti harga tembakau impor (Ahsan *et. al.*, 2019:20).

Terdapat berbagai permasalahan dalam usahatani tembakau di Indonesia. Kebijakan pemerintah dalam kenaikan tarif cukai rokok berdampak pada menurunnya produksi dan permintaan industri rokok. Hal ini menyebabkan harga bahan baku rokok yaitu tembakau serta cengkeh akan menurun (Suprihanti, *et. al.*, 2019:3). Permasalahan tataniaga yang penjualan hasil tembakau yang tertutup berdampak pada petani terpaksa harus menjual tembakau dengan harga rendah. Tertutupnya tataniaga penjualan tembakau karena petani tidak mendapatkan informasi penentuan kualitas dan harga yang hanya ditentukan oleh satu pihak yaitu pedagang atau tengkulak. Petani mendapatkan harga jual yang tidak sesuai dengan harapan, karena terpaksa harus menjual untuk menutupi biaya dan upah tenaga kerja keluarga maupun dari luar keluarga (Syaiful, *et. al.*, 2019:27).

Kabupaten Blitar termasuk daerah yang memiliki potensi dalam pengembangan usahatani tembakau. Jenis tembakau lokal masih diminati petani karena kesesuaian dengan kondisi daerah. Masyarakat memilih untuk membudidayakan tembakau lokal dibandingkan dengan tembakau virginia karena harga jual tembakau lokal lebih tinggi dibandingkan tembakau virginia. Namun pengeluaran petani tembakau lokal lebih tinggi karena biaya kebutuhan produksi ditanggung sendiri sedangkan tembakau virginia bermitra dengan perusahaan dimana kebutuhan produksi seperti pupuk disediakan oleh perusahaan dengan petani yang bermitra. Harga jual tembakau lokal lebih tinggi daripada tembakau virginia yakni Rp. 50.000 untuk tembakau lokal dan Rp. 30.000 untuk tembakau virginia rajang kering (Rofiq, 2019).

Tembakau lokal yang pernah dikenal nasional maupun internasional pada masa dasawarsa 1960-1970 an yaitu tembakau selopuro. Kualitas tembakau selopuro tidak kalah dengan varietas lain, bahkan sudah dikenal oleh beberapa

industri rokok dan pengecer. Namun seiring berjalannya waktu, tembakau selopuro tenggelam dan merosot popularitasnya karena kalah bersaing dengan varietas lain. Varietas tembakau lokal mengalami penurunan harga dari harga normal Rp. 500.000/kwintal hingga sampai harga rendah mencapai Rp. 250.000/kwintal tembakau basah. Penurunan harga tembakau menyebabkan petani memperoleh pendapatan yang maksimal, karena kebutuhan biaya tembakau yang tinggi (Rofiq, 2019).

Musim kemarau sesuai dalam melakukan usahatani tembakau karena tembakau lokal selopuro termasuk tanaman yang tidak membutuhkan air terlalu banyak. Namun, perkembangan tembakau lokal terus menurun dikarenakan harga jual tembakau yang fluktuatif. Hal ini menyebabkan terjadinya transformasi petani dari tembakau menjadi petani padi. Transformasi usahatani tembakau ke padi pada musim kemarau dilakukan secara bertahap atau tidak serempak pada waktu tertentu. Tembakau selopuro menjadi usahatani unggulan di musim kemarau hingga pada tahun 1990 an. Seiring berjalannya waktu, terdapat permasalahan mengenai seperti harga yang tidak stabil, anomali cuaca penghujan yang datang lebih awal yang terjadi pada tahun 2004, biaya tenaga kerja yang tinggi, tataniaga penjualan tembakau dan harga yang fluktuatif membuat pendapatan petani dalam usahatani tembakau tidak menentu sehingga tidak menjadi unggulan lagi.

Transformasi dilakukan petani yang awalnya menanam tembakau yang cukup luas pada saat masih menjadi usahatani unggulan menjadi semakin menyempit luas lahan tembakau yang digarap petani. Menurunnya luas lahan tembakau yang digarap petani dikarenakan biaya usahatani tembakau tinggi karena banyak tenaga kerja yang dibutuhkan, sehingga petani menggarap dengan luas lahan yang sempit menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Proses transformasi didukung adanya saluran irigasi sawah yang sudah mempunyai sehingga air irigasi bisa dimanfaatkan petani, sehingga kebutuhan air pada musim kemarau tetap tercukupi. Walaupun hasil pendapatan budidaya tembakau lebih banyak, namun biaya lebih tinggi karena usahatani tembakau memiliki berbagai kegiatan. Pengeluaran usahatani tembakau juga lebih tinggi seperti penggunaan pupuk, pengobatan dan tenaga kerja.

Resiko usahatani yang tinggi menyebabkan petani di Desa Selopuro bertransformasi dari petani tembakau ke petani padi. Perolehan hasil panen petani padi lebih banyak pada musim kemarau dibandingkan dengan musim penghujan sehingga selisih pendapat dengan tembakau yang sedikit. Produksi padi pada musim penghujan menghasilkan 1 ton/100 ru, sedangkan pada musim kemarau hasil panen padi mampu mencapai 1,3 ton/100 ru. Hal ini dikarenakan tanah sawah di Desa Selopuro termasuk jenis tanah yang sulit meresap air. Masyarakat memilih menanam padi karena usahatani padi tidak membutuhkan perawatan dan modal yang banyak dibandingkan dengan tanaman tembakau.

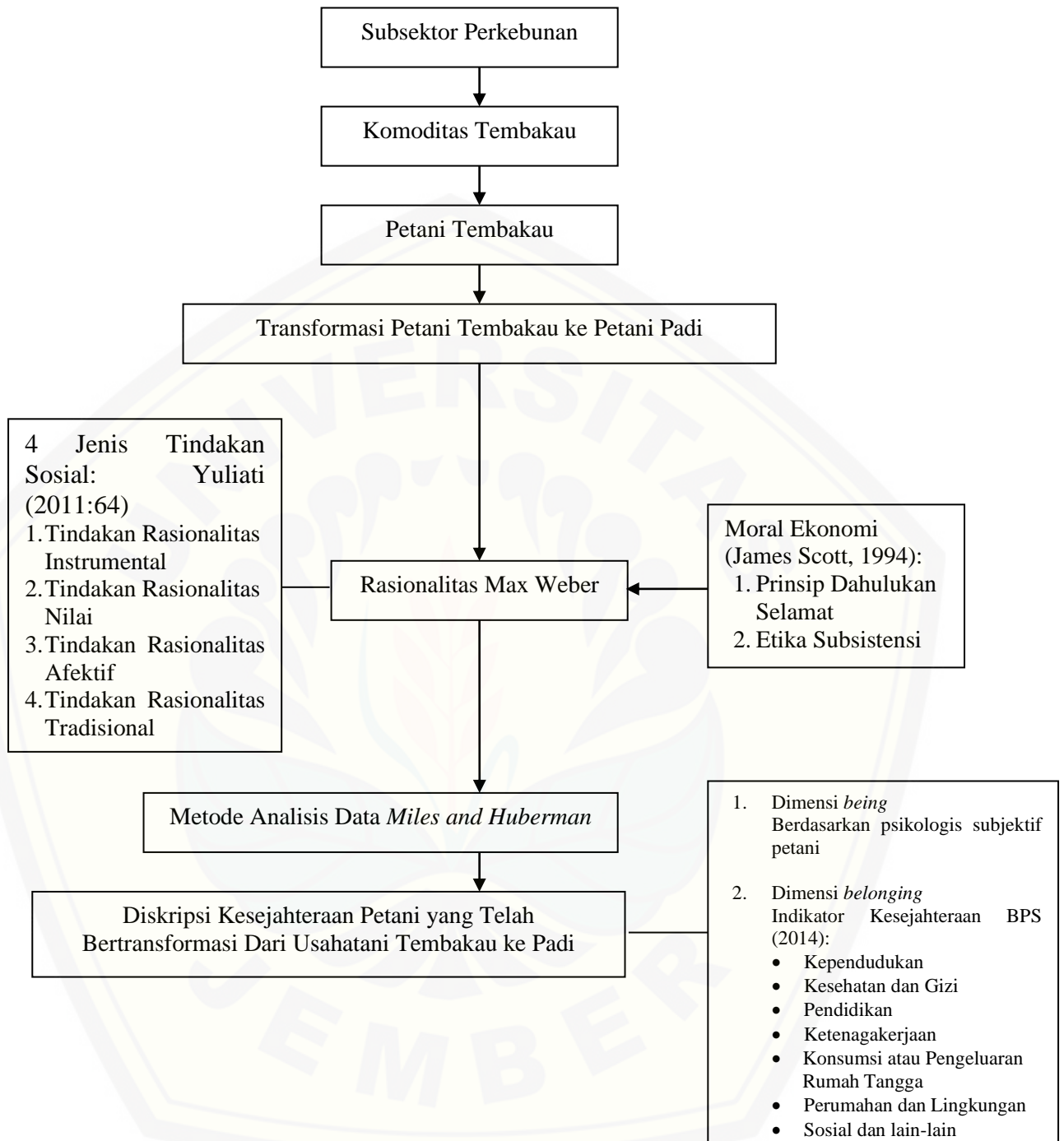
Menurunnya petani tembakau di Desa Selopuro juga disebabkan karena pemasaran hasil panen tembakau yang semakin sulit dan cenderung harga yang murah. Walaupun Desa Selopuro memiliki tengkulak tembakau, namun harga yang ditawarkan tengkulak tidak membuat petani merasa diuntungkan terhadap penjualan hasil panen tembakau. Permintaan tembakau selopuro semakin sedikit karena kualitas tembakau selopuro yang semakin menurun. Permintaan yang awalnya mampu dijual sebagai bahan baku perusahaan industri rokok, menjadi hanya dijual dengan cara diecer.

Tembakau termasuk tanaman perkebunan yang berpotensi diekspor. Kebanyakan petani berpindah dari petani tradisional ke komoditas komersil untuk meningkatkan pendapatan. Transformasi terjadi di Desa Selopuro yang memiliki potensi tembakau lokal dengan sejarah yang pernah mendunia menjadi petani bertransformasi dari komoditas tembakau ke komoditas padi. Maka berdasarkan fenomena ini, terdapat berbagai permasalahan yang terjadi pada usahatani tembakau menjadikan petani memilih melakukan transformasi komoditas ke padi pada musim kemarau. Transformasi komoditas dari tembakau ke padi memerlukan pertimbangan dalam menentukan tindakan petani dengan menggunakan pendekatan perspektif rasionalitas petani.

Rasionalitas petani dapat diketahui menggunakan teori rasionalitas Max Weber dan didukung dengan teori moral ekonomi J. Scott. Teori rasionalitas digunakan untuk mengetahui tindakan masyarakat yang bertransformasi dari petani tembakau ke petani padi dengan menggolongkan berdasarkan 4 jenis tindakan,

yaitu tindakan instrumental, tindakan nilai, tindakan afektif dan tindakan tradisional. Teori moral ekonomi digunakan untuk mendukung teori rasionalitas untuk mengetahui tindakan yang sesuai dengan 4 jenis tindakan. Teori moral ekonomi digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai petani padi dalam melakukan tindakan usahatani.

Penelitian ini menggunakan alat analisis *Miles and Huberman* dengan memperoleh data penelitian secara terus menerus hingga data yang didapatkan sudah jenuh. Data sudah dianggap jenuh apabila informasi yang didapatkan sudah sama dengan informan lainnya dan sudah tidak ada informasi yang baru. Goal penelitian ini untuk memperoleh informasi mengenai deskripsi kesejahteraan petani yang melakukan transformasi dari petani tembakau ke petani padi di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. Hal ini dikarenakan komoditas padi memperoleh hasil pendapatan yang lebih rendah dibandingkan tembakau.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive method*) yaitu pemilihan lokasi atas dasar pertimbangan peneliti. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan fenomena terjadinya transformasi yang dilakukan oleh petani tembakau ke padi di musim kemarau. Pertimbangan terpilihnya Desa Selopuro sebagai berikut:

1. Jumlah petani dan luas lahan tembakau semakin menurun.
2. Mayoritas petani memilih usahatani padi.
3. Terdapat petani yang melakukan transformasi komoditas dari petani tembakau ke petani padi.
4. Lokasi persawahan yang ditanami padi pada musim kemarau lebih luas dibandingkan tanaman tembakau.

Peneliti mengetahui fenomena petani bertransformasi dari tembakau ke padi di Desa Selopuro melalui survey pendahuluan yang telah dilakukan pada November 2019. Peneliti dapat mengumpulkan data terkait rasionalitas petani bertransformasi yang dilakukan pada Februari hingga Juli 2020 pada saat pandemi covid-19. Kondisi pencarian data pada saat covid-19 tidak mempengaruhi hasil penelitian terkait rasionalitas petani yang bertransformasi. Data diperoleh peneliti mengarah pada sejarah (*history*) *livelihood* petani bertransformasi dari tembakau ke padi berupa sejarah transformasi dan penghitungan pendapatan usahatani padi dan tembakau pada musim kemarau tahun 2019.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan memperoleh data berbentuk kata-kata, sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2017:7). Tujuan penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dapat memberikan gambaran kondisi lapang petani secara lengkap dan jelas yang

dianalisis untuk mempermudah orang lain dalam memahami hasil data penelitian tentang rasionalitas petani bertransformasi dari tembakau ke padi di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. Pendekatan studi kasus dilakukan peneliti dengan memberikan pertanyaan yang lebih fokus terhadap fenomena dan memiliki kontrol terhadap informasi peristiwa perilaku yang diteliti (Yin, 1995:1). Penelitian studi kasus digunakan untuk memperoleh data dengan mengetahui dan memahami tindakan yang dilakukan berdasarkan perspektif subjek penelitian itu sendiri (Rahardjo, 2017:5).

Studi kasus pada penelitian ini terjadi petani bertransformasi dari komoditas tembakau ke komoditas padi pada musim kemarau di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. Pendekatan studi kasus dapat membantu peneliti mencari informasi yang mendalam tentang perseorangan individu petani. Metode deskriptif penelitian ini digunakan untuk menggambarkan hasil data lapang dengan bentuk kata-kata yang diperoleh dari informan penelitian dari bahasa lisan. Peneliti telah menambahkan data berupa nilai pendapatan untuk memperkuat hasil penelitian terkait transformasi petani dari tembakau ke padi pada musim kemarau.

3.3 Metode Penentuan Informan

Metode penentuan informan dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria sesuai dengan fenomena penelitian yang digunakan untuk mengetahui *key informan* (Sugiyono, 2018:98). Informan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Subjek pernah melakukan usahatani tembakau lokal selopuro
2. Subjek telah bertransformasi dari tembakau ke padi minimal 2 tahun
3. Subjek mengetahui sejarah pertanian tembakau dan padi
4. Subjek memberikan gambaran pengalaman yang telah dilakukan selama usahatani tembakau dan padi

Key informan dalam penelitian ini yaitu Haji Misyadi yaitu petani yang bertransformasi dari tembakau ke padi, pernah sebagai pengrajang tembakau dan mengetahui sejarah tembakau lokal di Desa Selopuro. Haji Misyadi dapat

memberikan gambaran mengenai sejarah tembakau selopuro yang pernah berjaya pada tahun 1960-1970 an sampai 2019 dengan metode wawancara. Data sejarah tembakau lokal selopuro didapatkan dalam bentuk deskriptif menggunakan bahasa lisan. Informan penelitian diperoleh atas rekomendasi dari pemerintah Desa Selopuro dan informan sebelumnya yang sudah diwawancarai. Jumlah informan dalam penelitian ini yaitu 10 petani yang telah melakukan transformasi dari tembakau ke padi dan 4 informan sebagai pendukung dalam memperoleh data penelitian. Data yang didapatkan dari 10 informan sudah mampu menjelaskan rasionalitas petani yang telah melakukan transformasi dari tembakau ke padi.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berisi tentang informasi yang telah dikumpulkan peneliti langsung dari sumber asli tanpa adanya perantara (Sugiyono, 2017:104). Data primer diperoleh dari sumber asli berupa informan yang telah dijadikan subjek penelitian. Pada penelitian ini data primer diperoleh dari petani yang bertransformasi dari petani tembakau ke petani padi di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi merupakan dasar ilmu pengetahuan dengan mengetahui fakta kenyataan di lapang. Jenis observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan. Observasi ini digunakan dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan subjek, namun hanya sebagai pengamat (Anggito dan Setiawan, 2018:119). Observasi telah dilakukan dengan melihat langsung kondisi persawahan di Desa Selopuro. Observasi awal dilakukan pada November 2019 dimana masih belum terjadi pandemi covid-19. Hasil observasi awal terlihat luas tanam tembakau di persawahan Desa Selopuro lebih sempit dibandingkan luas tanam padi. Observasi selanjutnya dilakukan pada Maret 2020 pada saat pandemi covid-19 yang didapatkan hasil kondisi saluran irigasi di persawahan Desa Selopuro yang menjadi faktor pendukung petani dalam bertransformasi. Observasi

akhir dilakukan pada Oktober 2020 masih terjadinya pandemi covid-19. Hasil observasi dimana luas lahan tembakau lebih sempit dibandingkan luas lahan padi. Petani yang masih bertahan menanam tembakau melakukan sistem tumpangsari dengan tanaman cabai. Tujuan dari observasi untuk memperkuat perolehan data penelitian tentang rasionalitas petani bertransformasi dari petani tembakau ke padi yang terjadi di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.

2. Teknik wawancara yang digunakan dalam metode pengumpulan data penelitian ini yaitu wawancara secara mendalam. Wawancara mendalam merupakan perolehan data primer dari pertemuan dua orang secara langsung yang dilakukan untuk mencari dan memperoleh data melalui tanya jawab dengan informan berdasarkan fokus topik informasi yang diteliti (Sugiyono, 2017:114). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semiterstruktur dalam kategori *in-depth interview*. Wawancara ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan terkait rasionalitas petani melakukan transformasi dari tembakau ke padi sesuai pada penelitian untuk mendapatkan informasi yang lebih terbuka berupa jawaban mendalam dari pendapat dan ide gagasan. Peneliti menggunakan panduan wawancara yang berisi sejarah transformasi, rasionalitas petani bertransformasi dan kesejahteraan petani yang bertransformasi dalam perolehan data informasi yang didapatkan lebih fokus terhadap penelitian. Data yang telah didapatkan berupa percakapan peneliti dengan informan dalam bentuk rekaman dan catata harian lapang agar mudah dalam pengumpulan hasil lapang.
3. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017:124). Hasil dokumentasi berupa sebuah catatan berbentuk foto dan video yang digunakan untuk memperkuat peneliti dalam memperoleh data lapang. Dokumentasi foto berupa kegiatan wawancara dengan informan dan kondisi persawahan, dan video berupa kondisi persawahan serta saluran irigasi. Dokumen yang digunakan berupa catatan dari karya tulis pemerintah desa dalam gambaran umum Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten

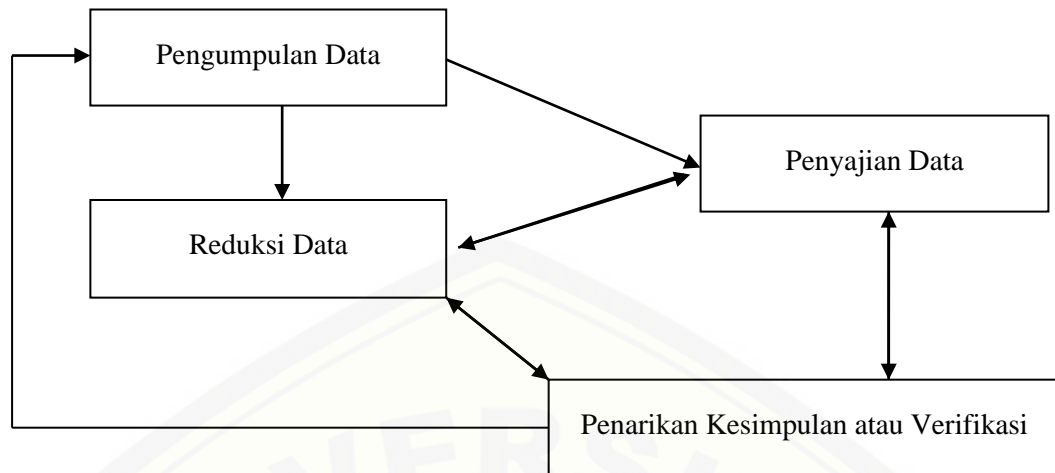
Blitar. Manfaat adanya dokumentasi ini untuk menunjang data hasil penelitian yang diperoleh dari informan dalam menguji keabsahan data serta mendukung dalam penarikan kesimpulan penelitian rasionalitas petani bertransformasi dari tembakau ke padi pada musim kemarau.

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber tanpa adanya keterlibatan dari subjek penelitian sehingga proses dilakukan tanpa adanya interaksi secara langsung (Sugiyono, 2017:104). Data sekunder digunakan dalam penelitian berisi informasi data yang sudah dikumpulkan atau diteliti orang lain seperti skripsi, jurnal, data dari Badan Pusat Statistik, buku, berita di internet dan lainnya. Data sekunder ini didapatkan dari Penyuluh Kecamatan Selopuro terkait data perkembangan jumlah petani serta luas lahan tembakau dan padi, Pemerintah Desa Selopuro terkait gambaran umum Desa Selopuro, BPS (Badan Pusat Statistik) terkait data tembakau tingkat nasional sampai kecamatan dan studi pustaka dari berbagai penelitian, buku yang telah digunakan sebagai literatur penelitian dan berita tembakau lokal selopuro dari media internet.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data secara kualitatif merupakan proses dalam penelitian yang dilakukan dari pengumpulan informasi berupa data dari berbagai macam sumber untuk mengetahui hasil lapang yang telah dilakukan secara terus menerus sampai memperoleh data yang jenuh (Sugiyono, 2017:129). Analisis data penelitian kualitatif berfokus pada informasi berupa pengetahuan yang menunjukkan makna, deskripsi, pemaparan dan penempatan data pada masing-masing konteks yang dapat menggambarkan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata atau bahasa tutur. Proses penelitian menggunakan metode yang tepat mampu memperoleh data lebih akurat dalam memberikan pemecahan masalah serta mampu dipertanggungjawabkan.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode analisis *Miles and Huberman* mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut ini merupakan langkah-langkah metode analisis yang telah dilakukan dalam penelitian :



Gambar 3.1 Tahapan Analisis *Miles and Huberman*

Tahapan dalam metode analisis *Miles and Huberman* pada penelitian ini telah menghasilkan data berbentuk deskripsi yang mendalam terhadap fenomena transformasi dari petani tembakau ke petani padi di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. Tahapan metode analisis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data didapatkan berupa hasil pengumpulan data yang telah dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil pengumpulan data berupa data dalam bahasa tutur atau lisan melalui wawancara yang diperoleh dari informan penelitian. Tujuan adanya tahap pengumpulan data yaitu mengumpulkan data penelitian sesuai rumusan masalah tentang rasionalitas petani bertransformasi dari petani tembakau ke padi di Desa Selopuro.
2. Tahap reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal pokok dengan fokus mempertegas, membuang data yang dianggap tidak sesuai kebutuhan penelitian. Hasil pengumpulan data telah direduksi sesuai rumusan masalah penelitian tentang rasionalitas petani bertransformasi dari tembakau ke padi di Desa Selopuro. Reduksi data bertujuan memberikan gambaran yang lebih jelas untuk mempermudah peneliti dalam menentukan inti hasil data lapang.
3. Tahap penyajian data dilakukan dari data yang diperoleh setelah adanya proses reduksi data. Penyajian data penelitian ini berbentuk skrip wawancara, tabel dan bagan. Menggambarkan rumusan masalah rasionalitas petani

bertransformasi dari tembakau ke padi, penyajian data skrip wawancara dipilih untuk mendukung deskripsi, bagan menggambarkan hubungan antar data dan tabel akan menyajikan uraian singkat. Adanya penyajian dari berbagai bentuk tersebut digunakan untuk memperjelas informasi data yang dihasilkan dari data penelitian. Penyajian data dapat mempermudah peneliti dan pembaca dalam memahami isi dari penelitian.

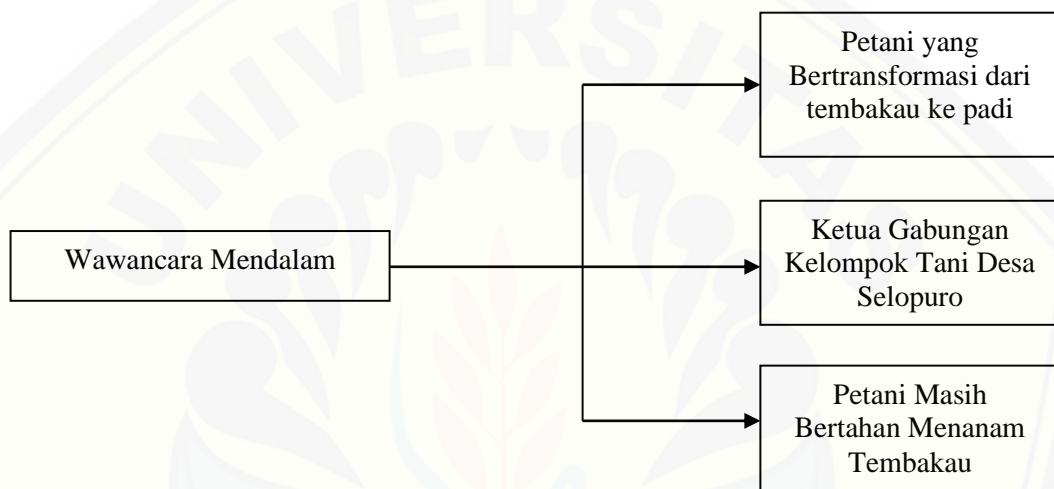
4. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan dari keseluruhan kajian data penelitian. Kesimpulan data yang didapatkan lebih valid dengan adanya bukti-bukti dari sumber lain saling yang mendukung mampu dipertanggungjawabkan. Kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian tahap awal bersifat sementara, namun apabila didukung dengan bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapang maka kesimpulan menjadi kredibel. Penarikan kesimpulan mampu menjelaskan rumusan masalah penelitian dari data yang dikaji, sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan pembaca terkait rasionalitas petani bertransformasi dari petani tembakau ke padi di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.

3.6 Metode Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2017:181), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dengan kriteria valid, reliabel dan obyektif. Validitas merupakan ketepatan data dari subjek peneliti dengan informasi yang disampaikan peneliti. Data yang dilaporkan peneliti harus sesuai dengan data yang diperoleh hasil pengumpulan data dari informan. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi data. Triangulasi yaitu suatu metode atau cara yang telah digunakan untuk pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Terdapat tiga triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Uji keabsahan penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

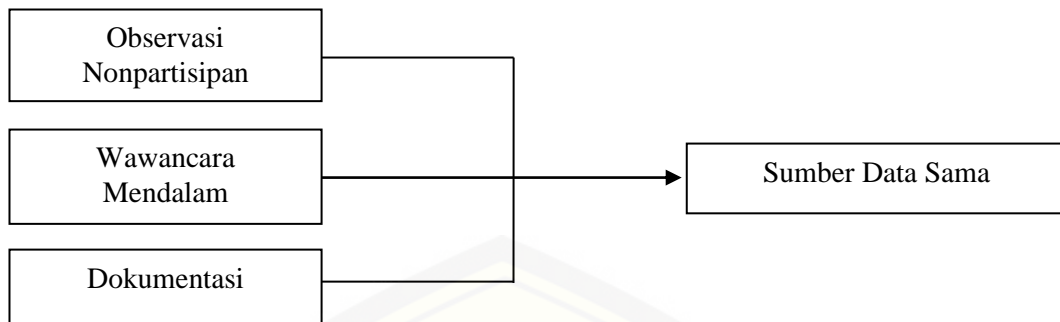
Triangulasi sumber yaitu pengujian data hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara mencari kesesuaian data yang telah diperoleh dari sumber informan yang berbeda. Sumber informan penelitian ini yang digunakan pada

triangulasi sumber yaitu petani yang bertransformasi dari tembakau ke padi, Ketua Gapoktan Desa Selopuro dan petani yang masih bertahan menanam tembakau. Hasil informasi data dari berbagai sumber yang berbeda telah diuji kesamaan informasi dengan data dari informan penelitian petani yang bertransformasi. Informasi yang sama dari sumber yang berbeda membuat penelitian ini menjadi valid yang mampu dipertanggungjawabkan. Berikut ini bagan uji keabsahan data penelitian:



Gambar 3.2 Triangulasi Sumber

Triangulasi teknik yaitu pengkajian kredibilitas data yang diperoleh peneliti dengan cara mengecek data dari berbagai teknik yang berbeda dari sumber yang sama. Teknik yang digunakan dalam uji keabsahan data penelitian yaitu observasi non partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil teknik observasi non partisipan berupa kondisi persawahan, teknik wawancara mendalam berupa data dalam bentuk deskripsi tutur kata atau lisan dan teknik dokumentasi berupa foto dan video. Teknik yang berbeda tersebut telah diuji pada sumber yang sama, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan informasi yang diberikan informan penelitian. Apabila triangulasi teknik ini memiliki informasi yang sama, maka data yang diperoleh peneliti dapat dianggap valid. Berikut ini bagan mengenai uji keabsahan data penelitian terkait rasionalitas petani bertransformasi dari tembakau ke padi di Desa Selopuro:



Gambar 3.3 Triangulasi Teknik

3.7 Terminologi

1. Transformasi adalah proses perubahan tindakan yang dilakukan petani dalam melakukan kegiatan usaha pertanian untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, seperti petani melakukan transformasi dari tembakau ke padi di Desa Selopuro.
2. Rasionalitas petani yaitu suatu alasan atau maksud tertentu dari tindakan yang dilakukan oleh petani.
3. Rasionalitas instrumental merupakan tindakan petani dalam menentukan usahatani yang didasari tujuan. Hal ini dapat berupa tindakan dengan memperimbangkan untung dan rugi.
4. Rasionalitas nilai merupakan tindakan petani dalam menentukan usahatani yang didasari adanya tujuan dengan mempertimbangkan atasan nilai secara subjektif petani yang bersifat mutlak.
5. Rasionalitas afektif yaitu tindakan petani dalam menentukan usahatani yang didasari dengan perasaan atau emosional yang timbul dari diri petani.
6. Rasionalitas tradisional yaitu tindakan petani dalam menentukan usahatani yang didasari adanya kegiatan yang dilakukan secara terus menerus secara turun-temurun. Hal ini bisa terjadi turun-temurun dari kegiatan warisan yang sudah menjadi kebiasaan.
7. *Voor-Oogst* disingkat VO merupakan jenis tembakau yang ditanam pada akhir musim penghujan dan dipanen pada musim kemarau.

8. Tembakau lokal selopuro yaitu tembakau yang dibudidayakan oleh petani di Desa Selopuro yang disesuaikan dengan kondisi daerah. Tembakau ini bisa disebut sebagai tembakau lokal atau jawa dengan jenis kenongo dan rejeb lulang.
9. Tembakau virginia yaitu jenis tembakau yang ditanam oleh petani dengan adanya sistem kemitraan dengan perusahaan rokok.
10. Jual ecer yaitu kegiatan menjual hasil pengolahan tembakau dengan satuan tertentu.
11. Tembakau rajang kering yaitu tembakau yang diolah oleh pengrajang sehingga memperoleh hasil tembakau kering siap konsumsi.
12. Pengrajang yaitu seseorang yang mengolah hasil tembakau basah ke tembakau yang kering.
13. Kompetitif yaitu suatu yang berhubungan dengan persaingan yang dilakukan oleh tengkulak tembakau.
14. Ru yaitu suatu satuan yang digunakan oleh petani dalam mengukur luas lahan persawahan. $1 \text{ Ru} = 14 \text{ m}^2$
15. Produktivitas yaitu ukuran kegiatan produksi dengan membandingkan jumlah produksi dengan satuan luas lahan dalam kegiatan usahatani.
16. Tidakan ekonomi yaitu suatu keputusan yang diambil berdasarkan kemampuan melakukan kegiatan usahatani untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.
17. Aspek kultural yaitu suatu unsur kegiatan yang memiliki dasar budaya yang sudah dilakukan petani secara turun-temurun dan menjadi kebiasaan.
18. Konsep "*dahulukan selamat*" merupakan tindakan petani berdasarkan pemilihan yang dianggap memiliki tingkat resiko paling kecil.
19. Etika subsistensi yaitu pemilihan tindakan petani yang berada pada garis subsistensi dengan berdasarkan kondisi dan alasan tertentu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.
20. Petani subsistensi yaitu suatu keadaan yang terjadi oleh petani dengan memikirkan diri sendiri dalam mencukupi kebutuhan hidup.
21. Garis subsistensi yaitu suatu standart petani dalam kategori petani miskin.

22. Kesejahteraan subjektif yaitu kondisi yang memperlihatkan keadaan kehidupan dengan standart subjektif individu tersebut.
23. Kesejahteraan dimensi *being* yaitu kesejahteraan petani yang dapat digambarkan dengan kondisi dirasakan petani secara psikologis.
24. Kesejahteraan dimensi *belonging* yaitu kesejahteraan yang dapat dilihat dengan mengetahui kepemilikan petani dengan menggunakan indikator Kesejahteraan Rakyat BPS 2014 dan Survei Sosial Ekonomi Nasional 2014.
- Indikator kesejahteraan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Indikator Kesejahteraan Petani.

Indikator Kesejahteraan	Bobot
Kependudukan	
o Jumlah anggota rumah tangga yang ikut tinggal :	Sejahtera Tinggi (8-9)
a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 6 orang (1)	
o Jumlah orang luar yang ikut tinggal :	Kesejahteraan Sedang (6-7)
a. ≤ 1 orang (3) b. 2 orang (2) c. ≥ 3 orang (1)	
o Berapa tanggungan dalam keluarga :	Kesejahteraan Rendah (4-5)
a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 6 orang (1)	
JUMLAH	
Kesehatan dan Gizi	
o Anggota rumah tangga mengalami keluhan kesehatan :	
a. Tidak (3) b. Kadang-kadang (2) c. ya (1)	
o Keluhan kesehatan mengganggu kegiatan sehari-hari :	
a. Tidak (3) b. Kadang-kadang (2) c. ya (1)	
o Setiap bulannya menyediakan dana untuk kesehatan :	Sejahtera Tinggi (22-27)
a. Ya (3) b. Kadang-kadang (2) c. tidak pernah (1)	
o Fasilitas kesehatan yang bisa digunakan :	Kesejahteraan Sedang (16-21)
a. Rumah sakit (3) b. Puskesmas (2) c. posyandu (1)	
o Tenaga kesehatan yang biasa digunakan rumah tangaa :	
a. Dokter (3) b. Bidan (2) c. dukun (1)	
o Tempat persalinan bayi yang biasa digunakan :	Kesejahteraan Rendah (10-15)
a. Bidan (3) b. Dukun (2) c. rumah (1)	
o Tempat rumah tangga memperoleh obat :	
a. Rumah sakit (3) b. Puskesmas (2) c. obat warung (1)	
o Biaya berobat yang digunakan :	
a. Terjangkau (3) b. Cukup terjangkau (2) c. sulit terjangkau (1)	

- o Jenis berobat yang dipilih oleh rumah tangga :
 - a. Modern (3) b. Tradisional (2) c. lain-lain (1)

JUMLAH

Pendidikan

- o Anggota rumah tangga berusia 5 tahun ke atas lancar membaca dan menulis :
 - a. Lancar (3) b. Kurang lancar (2) c. tidak lancar (1)
 Sejahtera Tinggi (15-18)
- o Partisipasi anggota rumah tangga bersekolah :
 - a. Masih sekolah/tamat sekolah (3) b. Putus sekolah (2) c. Tidak sekolah (1)
 Kesejahteraan Sedang (11-14)
- o Kesanggupan mengenai pendidikan :
 - a. Sanggup (3) b. Kurang sanggup (2) c. tidak sanggup (1)
- o Jenis pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki :
 - a. Kuliah (3) b. SMA/ sederajat (2) c. \leq SMP/ sederajat (1)
 Kesejahteraan Rendah (7-10)
- o Sarana transportasi digunakan untuk sekolah :
 - a. Motor (3) b. Transportasi umum (2) c. Tanpa kendaraan (1)
- o Lokasi/media untuk mengakses internet :
 - a. Rumah sendiri (3) b. Warnet (2) c. Tidak dapat mengakses (1)

JUMLAH

Ketenagakerjaan

- o Jumlah anggota rumah tangga berusia 15 tahun ke atas yang bekerja :
 - a. >3 orang (3) b. 2 orang (2) c. 1 orang (1)
- o Jumlah orang yang belum bekerja dalam rumah tangga :
 - a. Tidak ada (3) b. 1 orang (2) c. >2 orang (1)
- o Jumlah jam dalam seminggu melakukan pekerjaan :
 - a. > 35 jam (3) b. 30-35 jam (2) c. < 30 jam (1)
 Sejahtera Tinggi (22-27)
- o Selain berusaha anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan :
 - a. Ya (3) b. Sedang mencari (2) c. tidak ada (1)
 Kesejahteraan Sedang (16-21)
- o Jenis pekerjaan tambahan :
 - a. Wiraswasta (3) b. Buruh (2) c. tidak ada (1)
- o Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan :
 - a. Sepanjang tahun (3) b. Setelah musim garap (2) c. tidak tentu (1)
 Kesejahteraan Rendah (10-15)
- o Sarana transportasi digunakan untuk bekerja :
 - a. Kendaraan bermotor (3) b. Transportasi umum (2) c. Kendaraan tidak bermotor/tanpa kendaraan (1)
- o Upah/gaji sesuai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari :
 - a. Sesuai (3) b. Belum sesuai (2) c. tidak sesuai (1)

JUMLAH

Taraf dan Pola Konsumsi

o Pendapatan mampu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga :	Sejahtera Tinggi (10-12)
a. a. Ya (3) b. Kadang-kadang (2) c. tidak cukup (1)	
o Kecukupan pendapatan untuk konsumsi pangan dan modal usaha :	
a. Ya (3) b. Kadang-kadang (2) c. tidak cukup (1)	Kesejahteraan Sedang (7-9)
o Kecukupan menisakan pendapatan untuk kebutuhan sandang dan perumahan :	
a. Ya (3) b. Kadang-kadang (2) c. tidak (1)	
o Rumah tangga mengkonsumsi protein setiap hari :	Kesejahteraan Rendah (4-6)
a. Ya (3) b. Kadang-kadang (2) c. tidak (1)	

JUMLAH**Perumahan dan Lingkungan**

o Status penguasaan bangunan tempat tinggal :	Sejahtera Tinggi (29-36)
a. Milik sendiri (3) b. Menyewa (2) c. menumpang (1)	
o Jenis atap yang digunakan :	
a. Genteng (3) b. Seng/asbes (2) c. rumbia/alang-alang (1)	Kesejahteraan Sedang (21-28)
o Jenis dinding rumah :	
a. Semen (3) b. Papan (2) c. geribik (1)	
o Jenis lantai yang digunakan :	
a. Semen (3) b. Kayu/papan (2) c. tanah (1)	Kesejahteraan Rendah (13-20)
o Rata-rata luas lantai mencukupi setiap anggota rumah tangga :	
a. Ya (3) b. Belum (2) c. tidak (1)	
o Jenis penerangan yang digunakan :	
a. Listrik (3) b. Patromak (2) c. lampu teplok (1)	
o Bahan bakar yang digunakan :	
a. Gas elpiji (3) b. Minyak tanah (2) c. kayu (1)	
o Jenis sumber air bersih dalam rumah tangga :	
a. PAM/ledeng (3) b. Sumur (2) c. sungai (1)	
o Penggunaan air minum dalam keluarga :	
a. Mineral (3) b. Matang (2) c. Mentah (1)	
o Kepemilikan WC :	
a. Ya (3) b. Belum (2) c. tidak (1)	
o Jenis WC yang digunakan :	
a. WC duduk (3) b. WC jongkok (2) c. Sungai/umum (1)	
o Jarak WC dengan sumber air :	
a. > 10 m (3) b. 5-10 m (2) c. < 5 m (1)	

JUMLAH

Sosial dan lain-lain

- | | |
|--|----------------------------------|
| o Akses tempat wisata : | Sejahtera
Tinggi
(10-12) |
| a. Mudah dan sering (3) b. Mudah tapi tidak sering (2) c. tidak pernah (1) | |
| o Bepergian atau berwisata sejauh 100 kilometer dalam waktu 6 bulan : | Kesejahteraan
Sedang
(7-9) |
| a. Sering > 2 kali (3) b. Tidak sering < 2 kali (2) c. tidak pernah (1) | |
| o Akses informasi dan hiburan : | |
| a. TV (3) b. radio (2) c. Tidak mempunyai (1) | |
| o Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi : | Kesejahteraan
Rendah
(4-6) |
| a. Komputer (3) b. Smartphone (2) c. Telepon seluler biasa (1) | |

JUMLAH

Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan:

- (1) Jika skor antara 7-14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera
- (2) Jika skor antara 15-21 berarti rumah tangga petani sudah sejahtera.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis Daerah Penelitian

Desa Selopuro merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. Ibukota Kecamatan selopuro yaitu Desa Selopuro. Menurut Harsini (2011) Desa Selopuro termasuk daerah berupa daratan sedang dengan tinggi sekitar 183 m di atas permukaan air laut. Luas wilayah mencapai 757.690 Ha dengan pembagian luas tanah pemukiman 200.149 Ha, luas tanah pekarangan 100.076 Ha, luas tanah tegal 12.143 Ha, luas tanah sawah 36.630 Ha luas tanah kuburan 300 Ha dan luas tanah lainnya 80.692 Ha. Desa Selopuro memiliki rata-rata curah hujan mencapai 20 mm/th pada tahun 2004. Curah hujan terjadi pada bulan Desember hingga mencapai 405,04 mm yang merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 2000-2008. Batas wilayah Desa Selopuro dengan wilayah lain sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Desa Ploso
Sebelah Selatan	: Sungai Brantas
Sebelah Timur	: Desa Ploso
Sebelah Barat	: Desa Mandesan

Desa Selopuro terdiri dari 5 dusun 46 RT dan 13 RW yaitu :

1. Dusun Selopuro terdiri dari 15 RT dan 5 RW
2. Dusun Gading terdiri dari 12 RT dan 3 RW
3. Dusun Jabon terdiri dari 7 RT dan 2 RW
4. Dusun Jajar terdiri dari 8 RT dan 2 RW
5. Dusun Pakel terdiri dari 5 RT dan 1 RW

Jumlah penduduk Desa Selopuro mencapai 10.361 orang dengan rincian jenis kelamin 5.185 laki-laki dan 5.176 perempuan. Jumlah penduduk dapat dikategorikan dengan jumlah kepala keluarga 3.313 KK laki-laki dan 625 KK perempuan dengan jumlah total 3.939 KK. Letak Desa Selopuro yang berada di Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar terletak di selatan Jawa Timur membuat

mayoritas bahasa yang digunakan masyarakat yaitu bahasa Jawa. Adat istiadat yang masih dilakukan masyarakat Desa Selopuro seperti *slametan* untuk leluhur dan bentuk syukur hasil pertanian.

4.1.2 Potensi Daerah Penelitian dan Sarana Prasarana

Desa Selopuro termasuk salah satu wilayah yang berada di kawasan dekat dengan gunung berapi yaitu Gunung Kelud. Keunggulan daerah ini memiliki tanah yang subur yang membuat pertanian memiliki potensi yang baik. Varietas tembakau lokal selopuro yang familiar bagi petani yaitu kenongo dan kedung lulang atau rejab lulang. Tembakau lokal selopuro memiliki sejarah dengan mutu yang baik hingga mampu dipasarkan dalam negeri maupun luar negeri. Jumlah luas lahan tembakau semakin menurun seiring berjalannya waktu, sehingga pemerintah ingin mengembalikan kejayaan tembakau lokal selopuro dengan memurnikan tembakau lokal selopuro agar memiliki daya saing (Rofiq, 2019). Potensi pertanian Desa Selopuro tidak hanya tembakau, namun memiliki potensi untuk dikembangkannya tanaman padi. Potensi padi yang mampu menghasilkan produksi tinggi karena didukung adanya ketersediaan air dan saluran irigasi yang memadai.

Meningkatkan kualitas SDM masyarakat Desa Selopuro dapat dilakukan dengan adanya pendidikan. Tingkat pendidikan masyarakat memiliki jumlah TK 551 orang, sedang SD atau sederajat 857 orang, tamat SD atau sederajat 3.065 orang, tamat SLTP atau sederajat 2.017 orang, tamat SLTA atau sederajat 1.830 orang, tamat D-3 99 orang dan tamat S-1 258 orang. Berikut ini rasio guru dan murid di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.

Tabel 4.1 Jumlah Guru dan Siswa Desa Selopuro 2019.

No	Indikator	Jumlah (orang)
1	Jumlah Guru TK dan kelompok bermain anak	36
2	Jumlah siswa TK dan kelompok bermain anak	345
3	Jumlah Guru SD dan sederajat	68
4	Jumlah siswa SD dan sederajat	507
5	Jumlah Guru SLTP dan sederajat	27
6	Jumlah siswa SLTP dan sederajat	609
7	Jumlah Guru SLTA dan sederajat	5
8	Jumlah Siswa SLTA dan sederajat	211

Sumber: Data Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan

Memiliki SDM yang berkualitas tidak hanya dilakukan dengan adanya peningkatan pendidikan pada masyarakat, namun juga didukung dengan adanya sarana prasarana kelembagaan pendidikan. Kelembagaan pendidikan masyarakat Desa Selopuro memiliki 1 perpustakaan desa, 1 taman baca desa, 1 perpustakaan keliling, 8 sanggar belajar dan 1 lembaga kursus keterampilan. Fasilitas pendidikan tersebut dapat menunjang tingkat pendidikan masyarakat. Selain pendidikan, faktor kesehatan juga dapat membantu meningkatkan SDM Desa Selopuro. Kesehatan penting untuk meningkatkan kualitas masyarakat dalam meningkatkan produktifitas dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perlunya fasilitas pendukung dalam meningkatkan kesehatan bagi masyarakat. Berikut ini merupakan fasilitas kesehatan yang tersedia di Desa Selopuro.

Tabel 4.2 Fasilitas Kesehatan Desa Selopuro.

No	Indikator	Jumlah
1	MCK Umum	1 Unit
2	Posyandu	15 Unit
3	Kader Posyandu Aktif	55 Orang
4	Pembina Posyandu	1 Orang
5	Dasawisma	125 Dasawisma
6	Pengurus Wisma Aktif	135 Orang
7	Kader Bina Keluarga Balita Aktif	33 Orang
8	Petugas Lapangan Keluarga Berencana Aktif	6 Orang
9	Kegiatan Posyandu	5 Jenis
10	Kader Kesehatan Lainnya	5 Orang
11	Kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk/PSN	3 Jenis
12	Kegiatan pembersihan Lingkungan	2 Jenis

Sumber : Data Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan

Kesehatan masyarakat sangat penting untuk mencegah masyarakat terkena berbagai penyakit dan mampu memiliki umur yang panjang. Manfaat adanya kesehatan dapat membuat masyarakat mampu melakukan aktivitas produktif untuk memperoleh penghasilan guna mencukupi kebutuhan hidup. Perlunya fasilitas dalam meningkatkan kesehatan masyarakat dengan adanya bentuk pembangunan fasilitas kesehatan. Fasilitas tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup yang lebih layak bagi masyarakat Desa Selopuro.

Pentingnya keamanan digunakan untuk mengurangi tingkat kejahatan dan kriminal. Keamanan Desa Selopuro dapat berguna membuat lingkungan menjadi lebih nyaman dengan mengurangi kemungkinan terjadi tindakan kriminal yang

merugikan masyarakat. Peningkatan keamanan didukung dengan berbagai fasilitas seperti adanya organisasi poskamling. Organisasi ini dapat mengatur bagaimana cara menjaga keamanan Desa Selopuro dengan adanya jadwal kegiatan siskamling dan pos ronda. Fasilitas yang tersedia dalam meningkatkan keamanan yaitu 46 RT yang memiliki pos ronda, 46 orang hansip, 1 pos jaga induk desa dan 1 pembina siskamling.

4.1.3 Kesejarahan Tembakau Selopuro

- Tembakau Selopuro Tahun 1960-1979

Petani Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar memiliki sejarah tembakau lokalnya memiliki era kejayaan pada jaman dahulu. Menurut Rofig (2019) tembakau selopuro pada tahun 1960-1970 an mengalami kejayaan dengan mengeluarkan varietas terbaik yang dikenal memiliki mutu yang unggul. Keunggulan varietas tembakau mampu memiliki daya tarik masyarakat secara luas bahkan tidak hanya pasar dalam negeri, tetapi pasar luar negeri juga sempat memiliki ketertarikan dengan tembakau lokal selopuro. Varietas tembakau lokal selopuro memiliki keunggulan dikarenakan kesesuaian dengan kondisi wilayah dan tanah yang subur. Minat petani terhadap tembakau pada saat itu dapat terlihat bagaimana petani melakukan usahatani tembakau lebih mementingkan kualitas mutu daripada kuantitas.

Tembakau selopuro pada era ini memiliki daya tarik terhadap petani Desa Selopuro. Keunggulan tembakau selopuro menjadikan prioritas tanaman di musim kemarau untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Tembakau dipilih oleh petani dikarenakan memiliki hasil pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan tanaman lain, seperti padi. Hasil pendapatan tembakau tidak lepas dari keunggulan tembakau yang memiliki mutu yang baik. Kegiatan usahatani tembakau yang dilakukan petani juga memiliki pengaruh terhadap kualitas yang dihasilkan tembakau selopuro.

Usahatani tembakau selopuro dilakukan secara manual. Pengolahan lahan tembakau harus sesuai yaitu tanah yang kering dan gembur. Menghasilkan tanah yang gembur dilakukan dengan cara *dangir* (menggemburkan tanah) tersebut

petani harus melakukan pengolahan berulang-ulang dengan menggunakan peralatan manual yaitu cangkul. Pemberian pupuk pada tanaman tembakau menggunakan ZA dengan dosis yang sedikit. Penggunaan pupuk dilakukan petani disesuaikan dengan kondisi tanaman, tidak hanya pupuk kimia petani juga masih menggunakan pupuk kandang. Hama yang menyerang tanaman tembakau seperti ulat dapat dilakukan dengan manual menggunakan tangan. Pemanenan dilakukan petani memiliki beberapa tahap sesuai dengan kualitas daun. Apabila daun sudah layak dipanen maka daun tersebut bisa dipetik, sedangkan apabila masih muda maka dibiarkan sampai sudah waktunya petik.

Pemanenan tembakau dilakukan petani secara bertahap untuk memperoleh kualitas daun yang seragam. Daun yang dipanen dapat menghasilkan tembakau dengan mutu yang sama. Hasil panen tembakau dari petani dapat dijual secara langsung dalam bentuk daun basah maupun dalam bentuk rajang kering. Terdapat petani memilih untuk merajang sendiri karena memiliki tujuan untuk menimbun tembakau. Petani menimbun tembakau agar dapat memperoleh kualitas tembakau yang lebih baik dan mampu meningkatkan harga jual tembakau. Semakin lama tembakau ditimbun, dapat menghasilkan mutu yang lebih bagus, maka harga jual tembakau juga semakin tinggi. Kualitas tembakau rajangan selopuro memiliki ciri khas rasa yang dihasilkan *ampeg* (rasa tembakau yang pekat), manis dan warna yang dihasilkan *njeragem* (hitam kemerahan).

Petani dapat menjual tembakau dengan beberapa tingkat kualitas yang disesuaikan dengan harganya, seperti tembakau asli dihargai Rp. 30.000, tameng Rp. 15.000 dan bangbangan Rp. 7.000. Tingkat harga yang disesuaikan dengan kualitas tembakau membuat tembakau petani dapat terjual semua. Selain harga yang mampu lebih tinggi jika ditimbun, harga tembakau juga lebih tinggi dibandingkan komoditas padi. Harga jual tembakau sekitar Rp. 4.000/kwintal sedangkan harga padi Rp. 3.500/kwintal. Harga tembakau yang lebih tinggi tersebut membuat minat petani terhadap tembakau masih tetap tinggi.

Usahatani tembakau di musim kemarau menjadi pilihan utama petani untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi. Petani masih mampu merajang sendiri hasil tembakaunya, sehingga petani mempunyai hasil tembakau timbunan.

Terdapat petani yang dapat dikatakan sukses dalam usahatani tembakau yang dikenal dengan Alm. Pak Dirin atau Haji Sobirin. Beliau merupakan petani tembakau dimana pada musim kemarau melakukan usahatani tembakau dengan memiliki lahan yang luas. Hasil panen tembakau dirajang sendiri untuk ditimbun. Alm. Haji Sobirin tidak hanya terkenal dengan usahatani tembakau, namun juga sebagai tengkulak khusus tembakau lokal selopuro. Beliau hanya membeli tembakau lokal dan dijual dalam bentuk rajangan. Kesuksesan beliau dapat digambarkan dengan kepemilikan tanah yang selalu bertambah.

Berdasarkan uraian sejarah tembakau di atas, Desa Selopuro memiliki tembakau lokal yang pernah berjaya pada tahun 1960-1979 an. Kejayaan tembakau lokal selopuro memiliki mutu yang baik dengan ciri khas rasa *ampeg* (rasa yang pekat) dan warna *njeragem* (hitam kemerahan). Hasil mutu yang baik didapatkan dengan cara pengolahan menggunakan tenaga manual dan menggunakan pupuk kimia yang hanya sedikit sesuai kebutuhan. Tembakau lokal selopuro diminati petani dikarenakan masih memiliki harga yang lebih tinggi dibanding padi. Tembakau dapat dijadikan simpanan bagi petani dengan menimbun hingga sampai bertahun-tahun. Contoh petani yang sukses dalam usahatani tembakau lokal selopuro yaitu Alm. Haji Sobirin dengan menanam tembakau lebih luas sekaligus sebagai pengrajang tembakau.

- Tembakau Selopuro Tahun 1980-1989

Pada periode ini tembakau di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar terdapat beberapa perubahan. Perubahan tembakau lokal selopuro menjadikan kualitas tembakau selopuro mulai menurun. Perubahan terjadi petani mulai melakukan sistem tumpangsari di musim kemarau. Tumpangsari yang dilakukan petani yaitu usahatani tembakau yang dicampur dengan tanaman cabai. Hal ini menjadikan fokus petani tidak hanya pada tanaman tembakau, tetapi juga tanaman cabai.

Perubahan di luar usahatani terjadi pada proses pemasaran. Model awal petani dapat menjual hasil tembakau rajang sesuai dengan kualitas dari mulai tembakau asli, *tameng* dan *bangbangan* dengan harga yang berbeda. Walaupun

harga yang didapatkan berbeda, semua tembakau petani dapat laku dibeli oleh pabrik. Tahun 1982 perubahan terjadi pada sistem pembelian pabrik, dimana pabrik hanya membeli tembakau dengan jenis tembakau asli. Hal ini membuat tembakau jenis *tameng* dan *bangbangan* yang termasuk kualitas lebih rendah dibanding tembakau asli tidak laku kembali. Hal ini membuat perubahan pengrajang dengan melakukan perubahan dalam mengolah hasil panen tembakau.

Mulainya pengrajang dalam mengolah hasil tembakau terjadi perubahan. Perubahan terlihat pengrajang tidak memilah hasil tembakau sesuai dengan kualitas, namun hasil rajangan dicampur dari berbagai kualitas tembakau. Tujuan dicampurnya berbagai kualitas tembakau agar petani tidak rugi karena kualitas tembakau *bangbangan* dan *temeng* tidak laku oleh pabrik. Akibat dari pencampuran yang dilakukan pengrajang membuat kualitas tembakau selopuro menjadi menurun. Walaupun terdapat perubahan dalam pengolahan tembakau rajangan, pabrik masih memiliki kepercayaan kepada pengrajang tembakau selopuro untuk mengambil sebagai bahan baku rokok.

Tembakau selopuro memiliki kualitas mutu baik membuat beberapa pabrik rokok membeli tembakau selopuro sebagai bahan baku industri. Pabrik rokok yang pernah membeli tembakau lokal selopuro seperti, grandel, bentoel dan sampoerna. Namun seiring berjalannya waktu, pabrik rokok tersebut tidak lagi membeli bahan baku tembakau selopuro, karena kualitas yang dihasilkan tembakau sudah menurun. Banyak pengrajang tembakau melakukan pencampuran terhadap tembakau rajangan. Perubahan ini bukan hanya pencampuran dari berbagai kualitas tembakau selopuro, namun pengrajang juga membeli tembakau dari daerah lain yang dicampur dengan tembakau asli selopuro.

Rasa yang dihasilkan tembakau daerah lain yang berbeda, namun pengrajang tetap melakukan pencampuran menggunakan gula untuk menghasilkan tembakau rajangan yang memiliki rasa manis. Hal ini bertujuan untuk membuat rasa tembakau daerah lain hampir sama mendekati dengan rasa tembakau lokal selopuro. Namun, tembakau dari daerah lain tidak bisa ditimbun lebih lama karena bisa busuk. Berbeda dengan tembakau rajangan asli lokal selopuro dapat ditimbun hingga bertahun-tahun dan mampu meningkat kualitas mutunya, sehingga

tembakau lokal selopuro bisa dijadikan sebagai harta simpanan. Tembakau lokal selopuro dirajang yang dicampur dengan tembakau dari daerah lain juga tidak bisa ditimbulk oleh pabrik, sehingga kepercayaan pabrik ke petani semakin menurun.

Berdasarkan uraian sejarah tembakau pada tahun 1980-1989, tembakau selopuro terjadi perubahan dalam usahatani, pasca panen dan pemasaran. Perubahan pada usahatani terlihat petani melakukan sistem tanam tumpangsari dengan tanaman cabai. Perubahan pemasaran terjadi pabrik hanya membeli tembakau dengan kualitas baik saja. Hal membuat pengrajang mencampur berbagai kualitas tembakau agar semua dapat terjual. Dampak yang terjadi pencampuran tembakau membuat kualitas tembakau selopuro menjadi menurun, sehingga pabrik yang awalnya membeli bahan baku tembakau dari Desa Selopuro semakin lama tidak membeli kembali tembakau selopuro.

- Tembakau Selopuro Tahun 1990-1999

Tembakau selopuro yang memiliki sejarah kualitas mutu yang baik berjaya pada tahun 1960-1970 an. Namun seiring berjalannya waktu tembakau selopuro mengalami penurunan minat bagi petani. Penurunan minat terlihat semakin melemahnya pemasaran tembakau selopuro. Pabrik sudah semakin tidak mempercayai pengrajang tembakau selopuro karena mutu yang dihasilkan rajangan semakin menurun. Hal ini disebabkan semakin banyak pengrajang yang mencampur tembakau dari luar daerah dan adanya penambahan gula. Akibat penurunan mutu tembakau selopuro membuat pabrik tidak membeli lagi bahan baku industri rokok dari Desa Selopuro. Penurunan juga terjadi pada jumlah petani sekaligus pengrajang tembakau. Jumlah petani tembakau sekaligus pengrajang semakin menurun karena jumlah tenaga kerja semakin sedikit dan tenaga petani semakin lemah. Pemasaran tembakau yang semakin melemah juga berdampak pada harga jual tembakau tidak stabil.

Petani memiliki pilihan untuk menjual hasil tembakau murni selopuro. Terdapat petani sekaligus pengrajang yang fokus hanya mengolah hasil tembakau asli selopuro sampai periode ini. Namun pada tahun 1995-an pemasaran tembakau lokal asli selopuro semakin menurun karena Alm. Haji Sobirin meninggal dunia.

Dampak yang terjadi pada petani tembakau selopuro yaitu tidak ada pengrajang besar tembakau selopuro. Petani tembakau selopuro tidak bisa menjual tembakau selopuro yang asli, karena Alm. Haji Sobirin hanya membeli tembakau asli selopuro dari petani selopuro. Kesulitan pemasaran tembakau selopuro membuat petani melakukan transformasi dari tembakau ke padi di musim kemarau.

Transformasi petani tembakau ke padi tidak lepas dari adanya faktor ketersediaan air irigasi yang mampu didapatkan petani pada musim kemarau. Hal ini terlihat bangunan-bangunan irigasi yang sudah semakin merata, sehingga aliran air dapat disalurkan ke lahan petani. Pada saat transformasi petani ke padi, terjadi *pagebluk* pada akhir tahun 1999-an. *Pagebluk* ini munculnya hama tikus dalam jumlah yang banyak, sehingga petani terpaksa kembali lagi menanam tembakau di musim kemarau. Petani memilih tembakau karena hama tikus tidak begitu menyukai tanaman tembakau. Luas lahan tembakau pada masa *pagebluk* ini mencapai 50% dari hamparan sawah Desa Selopuro.

Berdasarkan uraian sejarah tembakau di atas, tahun 1990-1999 kualitas tembakau selopuro semakin menurun. Hal ini dikarenakan jumlah pengrajang yang mencampur berbagai jenis tembakau semakin banyak. Penurunan jumlah petani tembakau lokal disebabkan tokoh pembeli tembakau asli selopuro meninggal yaitu Alm. Haji Sobirin. Petani tidak bisa menjual tembakau selopuro asli dalam jumlah banyak. Permasalahan pemasaran membuat petani semakin banyak bertransformasi ke padi karena air irigasi mampu mencukupi kebutuhan tanaman padi di musim kemarau. Namun pada tahun 1999 an terjadi *pagebluk* membuat petani kembali lagi menanam tembakau karena serangan hama tikus.

- **Tembakau Selopuro Tahun 2000-2009**

Pagebluk pada akhir tahun 1999 an membuat petani kembali lagi memilih usahatani tembakau dibandingkan padi. Hal ini menjadi peningkatan usahatani tembakau yang dilakukan petani Desa Selopuro setelah adanya transformasi ke tanaman padi. Resiko petani apabila tetap melakukan usahatani padi akan berakibat gagal panen karena hama tikus yang merajalela, sedangkan tanaman tembakau juga masih mengalami ketidakstabilan harga. Walaupun harga tidak

stabil, petani masih bisa merasakan hasil panen tembakau. Kelemahan usahatani tembakau terdapat pada harga panen yang tidak stabil. Petani merasa beruntung kalau memperoleh harga jual tembakau yang cukup kompetitif.

Perubahan cuaca terjadi pada tahun 2004 mulai tidak seimbang. Perubahan cuaca membuat harga komoditas tembakau mengalami penurunan. Harga yang semakin turun tersebut membuat petani kembali bertransformasi ke padi. Kembalinya petani untuk memilih usahatani padi karena hama tikus sudah tidak begitu banyak, karena sebelumnya petani menanam tembakau yang tidak begitu disukai oleh tikus. Turunnya harga tembakau disebabkan karena cuaca musim penghujan yang datang lebih awal membuat hasil panen daun tembakau mengalami penurunan kualitas. Pengrajang tidak berani untuk membeli tembakau dari petani dalam jumlah banyak, karena pengeringan tembakau yang lebih lama dan beresiko tidak laku apabila tembakau tidak kering dengan maksimal.

Petani yang melakukan transformasi dari tembakau ke padi mempertimbangkan jika komoditas padi memiliki potensi memperoleh hasil seimbang dengan tembakau. Harga padi yang cenderung lebih stabil dan harga tembakau pada saat itu mengalami penurunan membuat petani mempertimbangkan kembali dalam memperoleh keuntungan dari usahatani tembakau. Tidak semua petani melakukan transformasi dari tembakau ke padi, namun terdapat juga petani yang masih memilih usahatani tembakau dikarenakan terdapat tanaman tumpangsari cabai yang membantu menutupi biaya dan meningkatkan keuntungan bagi petani. Hal tersebut membuat petani tembakau memiliki penghasilan dari tumpangsari cabai apabila hasil tanaman tembakau tidak maksimal.

Berdasarkan uraian sejarah tembakau di atas, awal tahun 2000 petani masih melakukan usahatani tembakau karena *pagebluk*. Harga tembakau semakin tidak stabil yang cenderung murah membuat petani kembali bertransformasi ke padi pada tahun 2004. Menurunnya harga tembakau disebabkan karena kondisi cuaca yang tidak stabil karena musim penghujan datang lebih awal. Dampaknya pengrajang membeli dengan harga yang murah dan kapasitas pembelian yang sedikit. Petani tembakau tidak semua bertransformasi ke padi, tetapi terdapat petani yang masih bertahan karena terdapat tanaman tumpangsari yaitu cabai.

- Tembakau Selopuro Tahun 2010-2019

Proses transformasi petani dari tembakau ke padi masih berlangsung pada periode ini dengan mempertimbangkan hasil yang didapatkan apabila menanam tembakau dibandingkan padi di musim kemarau. Petani lebih memilih usahatani padi dibandingkan tanaman palawija khususnya tembakau karena memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan padi. Resiko yang dihadapi petani tembakau seperti cuaca, harga yang tidak stabil bahkan bisa dibawah harga padi, sedangkan tanaman padi pada musim kemarau memiliki resiko yang lebih rendah, karena hama tidak terlalu banyak, harga yang lebih stabil dan mampu bersaing dengan komoditas palawija yang lain.

Minat petani terhadap tembakau semakin menurun pada tahun 2014. Kondisi pada saat itu terjadi pada petani tembakau, dimana harga jual tembakau lebih rendah dibandingkan padi. Harga jual tembakau sebesar Rp. 250.000/kwintal sedangkan harga jual gabah mencapai Rp. 300.000/kwintal. Harga tembakau yang lebih rendah tersebut membuat petani yang masih bertahan menanam tembakau mulai bertransformasi ke tanaman padi dengan adanya resiko yang lebih rendah. Tanaman padi yang mampu bersaing membuat petani mulai meninggalkan tanaman tembakau. Walaupun hasil yang didapatkan bisa lebih tinggi karena adanya tanaman tumpangsari cabai, pengeluaran usahatani tembakau lebih tinggi dibandingkan tanaman padi.

Minat petani terhadap usahatani tembakau semakin berkurang dapat dilihat dari hamparan luas hanya sekitar 20 Ha atau 10% dari hamparan sawah di Desa Selopuro. Hal ini sangat kecil jika dilihat dari tahun 1999 yang mampu mencapai 50% pada saat itu. Hamparan sawah pada musim kemarau lebih banyak ditanami padi dibandingkan tanaman palawija khususnya tembakau, karena padi memiliki hasil yang tinggi dengan harga jual gabah yang lebih stabil. Petani yang masih menanam tembakau tidak semata-mata memiliki minat terhadap tembakau, namun memiliki tujuan untuk memperoleh hasil yang lebih tinggi dari tanaman tumpangsari cabai. Mayoritas petani tidak berani hanya melakukan usahatani tembakau, karena resiko yang besar dimana sudah kisaran 90% petani tembakau pasti melakukan tumpangsari tanaman cabai.

Berdasarkan uraian sejarah tembakau di atas, semakin lama petani bertransformasi dari tembakau ke padi. Pada tahun 2014 transformasi masih terjadi dikarenakan harga jual tembakau lebih rendah dibandingkan harga jual gabah. Pertimbangan petani melakukan transformasi yaitu harga gabah yang stabil dibandingkan harga tembakau. Petani yang masih bertahan usahatani tembakau kurang lebih 10% dari hamparan persawahan Desa Selopuro. Hal ini dikarenakan petani masih bertahan usahatani tembakau terdapat tanaman cabai sebagai penutup apabila usahatani tembakau mendapatkan keuntungan yang lebih sedikit.

Berikut ini merupakan gambaran mengenai peristiwa penting yang menyebabkan adanya perubahan pada tembakau lokal selopuro. Gambaran ini disajikan dalam bentuk tabel sesuai dengan tahun terjadinya perubahan.

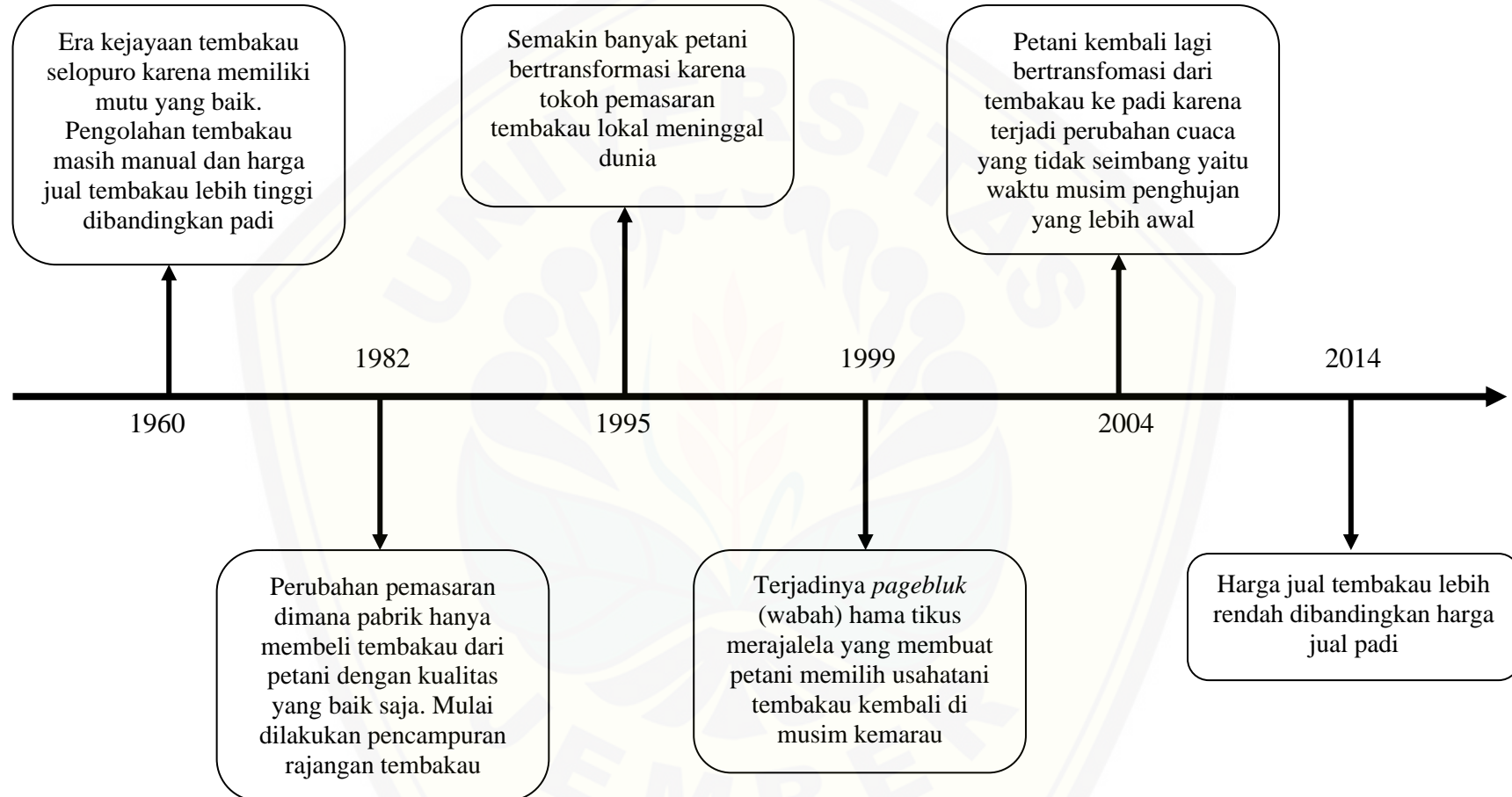
Tabel 4.3 Gambaran Peristiwa Penting Perubahan Usahatani Tembakau di Desa Selopuro.

No	Tahun	Peristiwa Penting
1	1960	Era kejayaan tembakau selopuro mampu mengeluarkan kualitas tembakau terbaik yang diminati pasar nasional sampai luar negeri. Mutu terbaik yang dihasilkan memiliki rasa khas yaitu <i>ampeg</i> (rasa pekat) dan warna <i>njeragem</i> (hitam kemerahan). Hal ini dikarenakan pengolahan usahatani tembakau masih manual dan penggunaan pupuk kimia yang sedikit. Harga jual tembakau lebih tinggi dibandingkan padi yaitu Rp. 4.000/kwintal untuk tembakau dan Rp. 3.500/kwintal untuk padi
2	1982	Awal mula terjadi perubahan pemasaran yang berdampak pada kualitas tembakau semakin menurun. Perubahan pemasaran terjadi dimana pabrik yang awalnya membeli semua kualitas tembakau berubah menjadi hanya membeli kualitas yang baik saja. Hal ini menyebabkan pengrajang mulai mencampur rajangan dari berbagai kualitas. Dampak yang terjadi setelah adanya perubahan pemasaran tersebut yaitu kualitas tembakau lokal selopuro menjadi menurun, sehingga pabrik yang awalnya membeli bahan baku tembakau dari selopuro tidak lagi membeli kembali.
3	1995	Petani mampu menjual hasil tembakau asli lokal selopuro ke Bapak Haji Sobirin. Namun, Bapak Haji Sobirin sebagai petani tembakau, pengrajang dan tengkulak tembakau asli lokal selopuro meninggal dunia. Hal ini berdampak pada tokoh pemasaran tembakau lokal selopuro semakin sedikit. Pemasaran tembakau lokal selopuro yang semakin melemah membuat petani Desa Selopuro yang awalnya masih bertahan menanam tembakau bertambah melakukan transformasi ke padi.

- 4 1999 Pertanian di Desa Selopuro mengalami *pagebluk* (wabah) dimana hama tikus merajalela. Hama tikus menyerang padi yang ditanam petani sehingga hasil tidak maksimal. Peristiwa *pagebluk* (wabah) ini membuat sebagian petani menanam tembakau kembali. Hal ini dikarenakan tembakau tidak begitu disukai hama tikus dibandingkan padi. Tindakan ini dilakukan apabila petani bertahan menanam padi, maka kemungkinan gagal panen semakin tinggi dibandingkan usahatani tembakau.
- 5 2004 Transformasi terjadi kembali dari yang awalnya menanam tembakau karena peristiwa *pagebluk* (wabah) bertransformasi ke padi. Penyebab terjadinya transformasi tersebut yaitu curah hujan yang tinggi di Desa Selopuro. Curah hujan yang tinggi membuat waktu musim penghujan datang lebih awal yang menyebabkan petani tidak berani untuk menanam tembakau. Hal ini dikarenakan tembakau termasuk tanaman yang membutuhkan sedikit air. Tengkulak tembakau juga tidak berani membeli tembakau dari petani dengan kuantitas lebih banyak karena berdampak pada proses pengeringan tembakau rajangan yang tidak maksimal.
- 6 2014 Transformasi petani dari tembakau ke padi tetap terjadi hingga tahun 2014. Penyebab terjadinya transformasi yaitu harga jual tembakau lebih rendah dibandingkan padi. Pada tahun 2014 harga jual tembakau hanya Rp. 250.000/kwintal sedangkan harga jual padi mencapai Rp. 300.000/kwintal. Dampak peristiwa ini yaitu semakin bertambah terjadinya transformasi petani Desa Selopuro dari awalnya bertahan memilih usahatani tembakau bertransformasi ke padi di musim kemarau.

Sumber : Data Primer dari Informan Penelitian (data diolah).

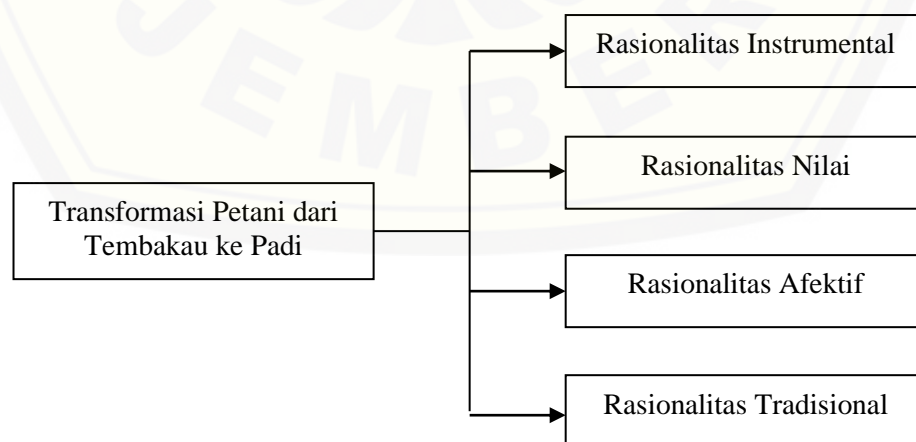
Gambar 4.1 Skema Kesejarah Usahatani Tembakau di Desa Selopuro.



4.2 Tindakan Rasionalitas Transformasi Usahatani Tembakau ke Padi Di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar

Tembakau lokal selopuro memiliki sejarah kejayaan pada tahun 1960-1970 an. Kejayaan tembakau lokal selopuro mampu diterima pasar yang lebih luas dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini dikarenakan tembakau selopuro memiliki kualitas yang baik. Namun seiring berjalannya waktu, minat petani dalam usahatani tembakau semakin menurun, sehingga memilih bertransformasi ke komoditas lain. Pemilihan dari berbagai komoditas yang ditaman pada musim kemarau memiliki berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh petani. Pertimbangan tersebut menjadi alasan petani dalam memilih komoditas sehingga dapat diteliti berdasarkan teori rasionalitas. Rasionalitas merupakan suatu tindakan yang dilakukan dari berbagai pilihan yang sesuai dengan tujuan tertentu (Damsar dan Indrayani, 2009:120).

Tindakan rasionalitas petani terjadi di Desa Selopuro yaitu tindakan transformasi dari petani tembakau ke padi. Terdapat pilihan dalam menentukan komoditas usahatani dengan adanya alasan subjektif seorang petani yang menjadikan dasar dalam menentukan tindakan rasionalitas dengan menggunakan teori dari Max Weber. Tindakan yang dilakukan petani di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar dalam melakukan transformasi dapat dijelaskan berbagai jenis tindakan antara lain tindakan rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, rasionalitas afektif dan rasionalitas tradisional.



Gambar 4.2 Jenis Tindakan Rasionalitas Petani Bertransformasi

Berdasarkan Gambar 4.2, tindakan rasionalitas petani dalam melakukan transformasi dari tembakau ke padi dapat dilihat dari 4 jenis tindakan rasionalitas. Jenis tindakan rasionalitas dapat digambarkan dalam penelitian ini yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, rasionalitas afektif dan rasionalitas tradisional. Hasil penelitian dari informan yang bertransformasi dari tembakau ke padi dapat dikategorikan berdasarkan jenis-jenis rasionalitas. Pengelompokan data penelitian telah disesuaikan dengan pertimbangan yang dipilih petani dalam menentukan transformasi. Terdapat perbedaan dari jenis rasionalitas sesuai apa yang menjadi pertimbangan. Mengetahui 4 jenis rasionalitas petani dalam melakukan transformasi terdapat 10 informan penelitian. Peneliti memilih 10 informan petani bertransformasi berjenis laki-laki karena yang menentukan dan melakukan kegiatan usahatani yaitu laki-laki. Hal tersebut dapat memperkuat informasi sesuai apa yang dirasakan petani dalam melakukan kegiatan usahatani.

Memperkuat data yang diberikan petani melakukan transformasi, perlu adanya informan lain. Informan lain untuk memperkuat data dari informan yang bertransformasi yaitu petani yang masih bertahan menanam tembakau, petani yang menanam sekaligus pengrajang tembakau dan Ketua Gabungan Kelompok Tani Desa Selopuro. Petani yang dijadikan informan penelitian ini sudah mampu menjawab dan menjelaskan bagaimana transformasi yang terjadi pada petani tembakau ke padi di Desa Selopuro. Berikut ini merupakan gambaran pertimbangan petani dalam transformasi.

Tabel 4.4 Petani yang Melakukan Transformasi Berdasarkan Tindakan Rasionalitas.

No	Informan	Rasionalitas Instrumental	Rasionalitas Nilai	Rasionalitas Afektif	Rasionalitas Tradisional
1.	Suwito	Ya	Tidak	Tidak	Ya
2.	Sumaji	Ya	Ya	Ya	Ya
3.	H. Misyadi	Ya	Ya	Ya	Ya
4.	Miswarni	Ya	Tidak	Tidak	Ya
5.	Cahyono	Ya	Ya	Tidak	Ya
6.	Muhaimin	Ya	Tidak	Ya	Ya
7.	H. Ali Ahmad	Ya	Ya	Ya	Ya
8.	Sunari	Ya	Ya	Tidak	Tidak
9.	Jinal	Ya	Ya	Ya	Ya
10.	Djarwoto	Ya	Ya	Ya	Ya

Sumber : *Data primer diolah (2020)*

Berdasarkan Tabel 4.4, tindakan rasionalitas dalam bertransformasi dari tembakau ke padi yang dilakukan petani dapat dikategorikan dalam 4 jenis yaitu, rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, rasionalitas afektif dan rasionalitas tradisional. Tindakan rasionalitas teori Max Weber dari 4 jenis tindakan rasionalitas, dimana alasan petani tidak hanya tergolong pada satu jenis rasionalitas tertentu, namun petani memiliki alasan rasionalitas lain sehingga menjadi kombinasi dari beberapa jenis tindakan rasionalitas. Hal ini menggambarkan rasionalitas petani bertransformasi memiliki berbagai pertimbangan dalam memilih komoditas di musim kemarau. Kombinasi dari berbagai jenis rasionalitas dapat memperkuat petani melakukan transformasi dari petani tembakau ke padi di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.

Berdasarkan teori tindakan rasionalitas Max Weber, penelitian ini dapat menggambarkan 4 jenis rasionalitas petani dalam melakukan tindakan transformasi dari petani tembakau ke padi. Jenis rasionalitas yang dilakukan petani bertransformasi dapat dibahas dalam berbagai jenis rasionalitas sesuai dengan hasil lapang penelitian. Berikut ini merupakan penjelasan jenis rasionalitas sesuai dengan tindakan petani melakukan transformasi dari tembakau ke padi di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.

1. Rasionalitas Instrumental

Usahatani merupakan kegiatan seseorang melakukan bercocoktanam untuk memperoleh tujuan dalam perekonomian. Petani melakukan kegiatan usahatani bertujuan memperoleh hasil yang tinggi untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Petani memiliki berbagai pilihan untuk membudidayakan suatu komoditas yang dipercaya memiliki nilai ekonomi yang tinggi untuk mencukupi kebutuhan hidup petani. Transformasi yang dilakukan petani Desa Selopuro dari tembakau ke padi dikarenakan komoditas padi memiliki potensi untuk memperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan tembakau. Potensi yang dapat dikembangkan menjadikan petani memilih komoditas yang dipercaya mampu memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Peneliti mengkonversikan data dalam luasan lahan 100 ru atau 0,14 Ha dari usahatani tembakau dan padi yang

dilakukan petani pada tahun 2019 di musim kemarau. Pengambilan data usahatani pada musim kemarau dikarenakan dapat mengetahui gambaran berapa keuntungan yang mampu didapatkan petani. Berikut ini gambaran keuntungan usahatani padi dan tembakau di Desa Selopuro dan hasil konversi apabila petani menanam dalam luasan 100ru atau 0,14 Ha.

Tabel 4.5 Keuntungan Petani Padi di Musim Kemarau 2019 (Sesuai Hasil Lapang)

No	Nama Informan	Luas Lahan		Biaya	Pendapatan	Keuntungan
		Ru	Ha			
1	Suwito	1060	1,5	6.268.500	50.000.000	43.731.500
2	Sumaji	150	0,21	1.036.000	7.650.000	6.614.000
3	Misyadi	700	1	5.707.000	52.050.000	46.343.000
4	Miswarni	1500	2,14	14.235.000	105.000.000	90.765.000
5	Cahyono	560	0,8	6.090.500	41.040.000	34.949.500
6	Muhaimin	550	0,78	4.362.500	33.000.000	28.637.500
7	H. Ali Ahmad	400	0,57	2.980.000	20.240.000	17.260.000
8	Sunari	350	0,5	3.100.000	1.850.800	15.408.000
9	Jinal	100	0,14	915.000	4.342.000	3.427.000
10	Djarwoto	500	0,71	3.260.000	24.025.000	20.765.000

Sumber : *Data primer diolah (2020)*

Tabel 4.6 Keuntungan Petani Tembakau Desa Selopuro 2019 (Sesuai Hasil Lapang)

No	Nama Petani	Luas Lahan		Biaya	Pendapatan	Keuntungan	Keterangan
		Ru	Ha				
1	Koko	60	0,08	646.000	6.450.000	5.804.000	Daun Basah
2	Tukimin	100	0,14	5.692.000	16.000.000	10.308.000	Rajangan

Sumber : *Data primer diolah (2020)*

Tabel 4.7 Keuntungan Petani Padi di Musim Kemarau 2019 (Hasil Konversi)

No	Nama Informan	Luas Lahan		Biaya	Pendapatan	Keuntungan
		Ru	Ha			
1	Suwito	100	0,14	591.368	4.716.981	4.125.613
2	Sumaji	100	0,14	690.667	5.100.000	4.409.333
3	Misyadi	100	0,14	951.167	8.675.000	7.723.833
4	Miswarni	100	0,14	949.000	7.000.000	6.051.000
5	Cahyono	100	0,14	1.087.589	7.328.571	6.240.982
6	Muhaimin	100	0,14	793.182	6.000.000	5.206.818
7	H. Ali Ahmad	100	0,14	745.000	5.060.000	4.315.000
8	Sunari	100	0,14	885.714	5.288.000	4.402.286
9	Jinal	100	0,14	915.000	4.342.000	3.427.000
10	Djarwoto	100	0,14	652.000	4.805.000	4.153.000

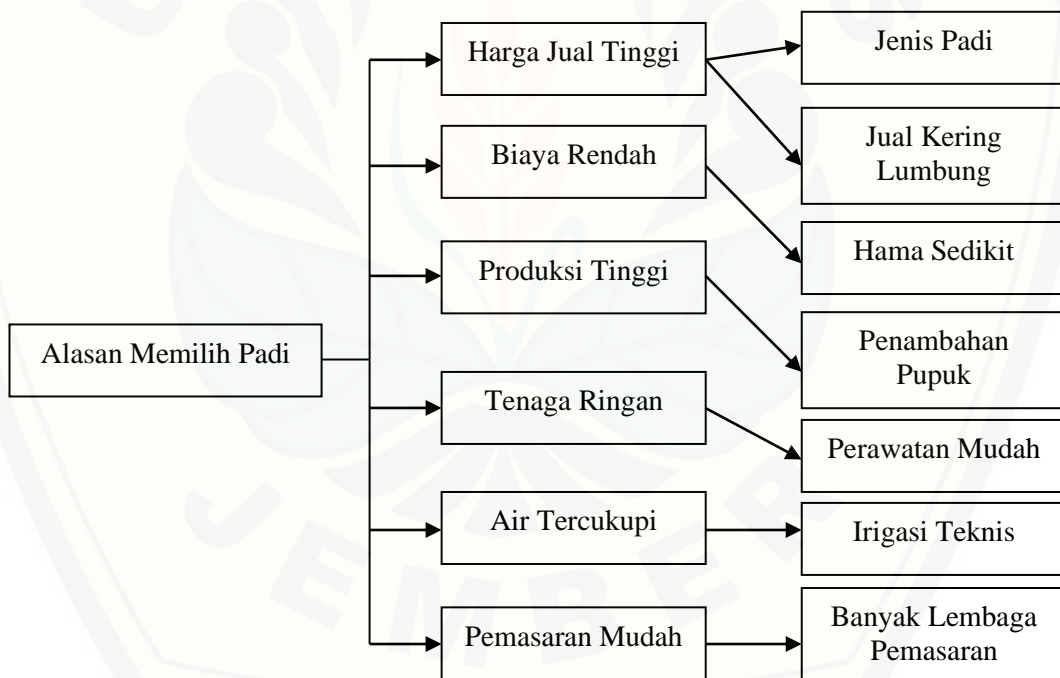
Sumber : *Data primer diolah (2020)*

Tabel 4.8 Keuntungan Petani Tembakau Desa Selopuro 2019 (Hasil Konversi)

No	Nama Petani	Luas Lahan		Biaya	Pendapatan	Keuntungan	Keterangan
		Ru	Ha				
1	Koko	100	0,14	1.076.667	10.750.000	9.673.333	Daun Basah
2	Tukimin	100	0,14	5.692.000	16.000.000	10.308.000	Rajangan

Sumber : *Data primer diolah (2020)*

Rasionalitas petani melakukan transformasi dari tembakau ke padi didasari adanya pertimbangan dalam menentukan komoditas yang ditanam. Komoditas tembakau dapat meningkatkan perekonomian bagi petani Desa Selopuro untuk memperoleh hasil yang maksimal di musim kemarau. Walaupun hasil pendapatan yang diperoleh usahatani tembakau lebih tinggi dibandingkan dengan padi, petani Desa Selopuro mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dalam memilih komoditas padi atau tembakau di musim kemarau. Terdapat beberapa pertimbangan petani Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar dalam memilih tanaman padi di musim kemarau. Pertimbangan tersebut antara lain, (1) harga jual tinggi, (2) biaya rendah, (3) produksi tinggi, (4) tenaga ringan, (5) air tercukupi, (6) pemasaran mudah. Berikut ini merupakan pertimbangan petani dalam memilih usahatani padi.



Gambar 4.3 Pertimbangan Petani Memilih Usahatani Padi

a. Harga Jual Tinggi

Petani Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar memilih menanam padi di musim kemarau dikarenakan harga jual tinggi. Petani mampu memperoleh harga jual gabah lebih tinggi di musim kemarau dibandingkan dengan musim penghujan. Harga padi lebih tinggi tersebut menjadi alasan petani

memilih usahatani padi karena mampu memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Kondisi hasil lapang tersebut didukung pernyataan oleh Bapak Sumaji sebagai berikut.

“Paling yo lek rendeng sekitar 400-420rb/kw. Lek ketigo iso sampek 500 punjul. Masalaha opo kok ketigo larang? Marai kan larang banyu sing nandur pari kan jarang.” “Kiranya kalau penghujan mungkin sekitar 400-420 ribu/kwintal. Kalau kemarau bisa sampai 500 ribu lebih. Masalahnya kenapa kok kemarau mahal? Karena sulit air yang menanam padi itu jarang.” (Sumaji, 25/2/2020).

Berdasarkan pernyataan oleh Bapak Sumaji, harga jual gabah di musim kemarau dengan musim penghujan terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut terlihat bahwa harga jual gabah pada musim kemarau lebih tinggi dengan nilai Rp. 500.000/kwintal dibandingkan harga di musim penghujan dengan nilai hanya Rp. 400.000 – Rp. 420.000/kwintal, bahkan harga jual gabah di musim kemarau bisa lebih dari Rp. 500.000/kwintal. Harga lebih tinggi tersebut disebabkan karena petani jarang menanam padi di musim kemarau dimana tanam padi identik dengan musim penghujan. Desa Selopuro memiliki potensi menanam padi di musim kemarau yang telah dilakukan petani sebagai pilihan usahatani. Kondisi lapang tersebut didukung oleh H. Misyadi dengan pernyataan sebagai berikut.

“kui kan musim panen kering sawah. lek wes ngene iki payune 600rb tapi kering lumbung. Kui kering sawah 480.” “itu kan musim panen kering sawah. Kalau sudah kayak begini laku 600 ribu, tapi kering lumbung. Itu kering sawah 480 ribu” (H. Misyadi, 3/3/2020).

Berdasarkan pernyataan dari H. Misyadi, harga jual gabah mampu meningkat dengan adanya pengolahan pasca panen. Pengolahan pasca panen dapat dilakukan dengan perlakuan menjemur gabah. Kering lumbung tersebut berarti kadar air gabah sudah berkurang. Pengolahan pasca panen gabah yang dilakukan petani dengan cara pengeringan mampu meningkatkan harga jual sehingga petani dapat memperoleh keuntungan lebih tinggi. Petani dapat menjual hasil gabah kering apabila harga jual sudah meningkat, karena gabah dapat disimpan lebih lama apabila dalam kondisi kering lumbung. Selain pengolahan pasca panen, pemilihan jenis bibit dapat mempengaruhi harga jual gabah. Pemilihan bibit mampu meningkatkan hasil keuntungan yang dapat didukung oleh pernyataan dari Bapak Suwito sebagai berikut.

“lek perkwintal dibandingne ir64 ciherang kui selisih harga 20rb. Tapi hasilnya panen teko sawah perbandingannya selisih 2 kwintal. Maksude ki lek cengkal 100ru lek ciherang ki metune 1 ton, lek ditanduri jenis logawa opo hibrida iso 12 kwintal. Molakno lek sawah ombo gek ditebasne ora dimaem dewe, kan lek diprinci lek 2 kwintal ki 450rb peng pindo 900rb. Lek per kwintal gor 20rb prayo untung lek hasile akeh. Tapi lek renacana gak dijual trus dimakan sendiri, lebih baik tanam yang enak.” “Kalau perkwintal dibandingkan ir46, ciherang itu selisih harga 20rb. Tetapi hasil panen sawah perbandingannya selisih 2 kwintal. Maksudnya kalau luas area 100ru kalau ciherang menghasilkan 1 ton, kalau ditanam jenis logawa atau hibrida bisa 12 kwintal. Mangkanya kalau sawah luas diborongkan tidak dimakan sendiri kalau diperinci selisih 2 kwintal itu 450rb kali dua berarti 900rb. Kalau perkwintal hanya 20rb kan lebih untung kalau hasilnya banyak. Tapi kalau rencana tidak dijual trus dimakan sendiri lebih baik tanam yang rasanya enak.” (Suwito, 24/2/2020).

Memperoleh hasil maksimal dari usahatani padi dapat dipengaruhi oleh penggunaan jenis bibit padi yang digunakan petani. Pemilihan jenis bibit dapat meningkatkan harga jual padi sesuai kualitas yang dihasilkan. Terdapat dua jenis bibit yang digunakan petani dalam usahatani padi di musim kemarau yaitu ciherang dan logawa. Petani memilih jenis ciherang karena memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan logawa dengan selisih kurang lebih Rp. 20.000/kwintal. Kualitas yang dihasilkan ciherang lebih baik dengan rasa beras yang lebih enak, namun hasil produksi gabah lebih sedikit dibandingkan jenis logawa. Berbeda dengan logawa rasa beras yang dihasilkan tidak begitu enak, namun dapat memperoleh hasil produksi yang lebih banyak dibandingkan jenis ciherang. Pemilihan jenis bibit ciherang sesuai dengan etika subsistensi dimana petani lebih cenderung memilih jenis bibit yang menghasilkan kualitas yang baik meskipun hasil produksi tidak banyak (Scott, 1994:34).

Pernyataan dari informan penelitian yaitu Bapak Sumaji dan H. Misyadi dapat diperoleh dimana petani di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar memilih untuk menanam padi di musim kemarau disebabkan karena harga jual gabah tinggi. Harga jual gabah tinggi disebabkan karena tanaman padi identik dengan musim penghujan sehingga jarang petani berani menanam padi. Kondisi ini dapat digambarkan dengan teori permintaan dan penawaran, dimana terdapat kekurangan kuantitas barang (*shortage*). Artinya jumlah barang yang diminta oleh

konsumen lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen, sehingga dapat memberikan peluang untuk menaikkan harga barang itu sendiri (Rondhi dan Aji, 2015:51). Harga jual gabah dapat ditingkatkan dengan adanya proses pasca panen yaitu dijemur dan pemilihan jenis padi yang berkualitas. Gabah kering lumbung dapat disimpan petani terlebih dahulu dan menjual pada saat harga jual sudah meningkat. Hasil lapang ini sesuai dengan penelitian Ishak, *et. al.* (2018:566), dimana waktu penjualan gabah yang berbeda dapat digunakan untuk meningkatkan harga jual gabah.

b. Biaya Rendah

Biaya dalam pembahasan ini lebih diartikan suatu biaya yang harus dikeluarkan petani agar tidak mengalami gagal panen. Kebutuhan dalam melakukan kegiatan usahatani padi tidak lepas dari biaya. Petani Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar memilih usahatani padi di musim kemarau karena biaya yang dikeluarkan lebih rendah dibandingkan dengan musim penghujan dan komoditas tembakau. Salah satu biaya yang dibutuhkan petani padi dalam melakukan usahatani yaitu kebutuhan obat. Pengobatan tersebut dibutuhkan petani untuk mengurangi adanya kemungkinan terjadi gagal panen akibat hama. Berikut ini merupakan pernyataan hasil lapang dari Bapak Jinal.

“Pengobatane ki okeh rendeng. Pomo ketigo 2 kali lek rendeng iso 3 kali.” “Pengobatannya itu lebih banyak penghujan. Seandainya kemarau 2 kali, kalau penghujan bisa 3 kali.” (Jinal, 23/6/2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jinal selaku petani yang melakukan transformasi, dapat digambarkan bahwa pengeluaran biaya dalam usahatani padi di musim kemarau lebih rendah. Terlihat bahwa kegiatan penanggulangan hama di musim kemarau lebih rendah dibandingkan dengan musim penghujan. Penyemprotan tersebut dipengaruhi oleh seberapa banyak hama pengganggu tanaman padi petani. Bapak Sunari memberikan pernyataan untuk mendukung kondisi lapang sebagai berikut.

“lek kemarau cuma walah sangit. Lek musim penghujan kadang jamur, wereng. Lek penghujan ki uler-uler akeh” “kalau kemarau cuma walang sangit. Kalau musim penghujan kadang jamur, wereng. Kalau penghujan itu ulat-ulat banyak”. (Sunari, 22/6/2020).

Berdasarkan pernyataan di atas terdapat perbedaan jenis hama di musim kemarau dengan di musim penghujan. Jenis hama di musim kemarau lebih sedikit dibandingkan dengan di musim penghujan. Terlihat hama yang menyerang tanaman padi di musim kemarau hanya satu jenis yaitu walang sangit, sedangkan hama pada musim penghujan seperti jamur, wereng dan ulat. Munculnya berbagai jenis hama di musim penghujan membuat petani menghadapi resiko lebih tinggi dibandingkan dengan musim kemarau. Kondisi tersebut juga didukung oleh pernyataan dari Bapak Sidik selaku ketua gabungan kelompok tani di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.

“hamane rata-rata lek pas musim kemarau agak sedikit. Mungkin agak kurang obate. Seng penghujan itu banyak. walang sangit, potong leher itu ada di musim penghujan.” “hamanya rata-rata kalau waktu musim kemarau agak sedikit. Mungkin agak kurang obatnya. Yang penghujan banyak, walang sangit, potong leher itu ada di musim penghujan”. (Sidik, 14/3/2020).

Berdasarkan pernyataan di atas terlihat bahwa hama tanaman padi di musim kemarau lebih sedikit dibandingkan musim penghujan. Jumlah hama yang sedikit membuat petani mempertimbangkan biaya pengeluaran kebutuhan obat. Alasan petani memilih usahatani padi di musim kemarau dikarenakan hama yang lebih sedikit, sehingga kebutuhan biaya pengobatan usahatani padi lebih sedikit. Petani tidak perlu membeli berbagai jenis obat dalam penanggulangan hama, sehingga dapat mengurangi jumlah pemakaian obat hama. Dampak yang terjadi terhadap petani yaitu dapat mengeluarkan biaya dengan jumlah yang lebih rendah, sehingga keuntungan yang didapatkan lebih tinggi.

Kondisi petani di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar lebih memilih menanam padi daripada tembakau dikarenakan resiko gagal panen lebih rendah. Pemilihan resiko yang lebih rendah ini sesuai dengan penelitian dari Cahyo, *et. al.* (2019:17) dimana petani lebih memilih menggunakan bibit lokal *kewal* yang cenderung resisten terhadap penyakit dan serangan *ganjur* (wereng) sehingga resiko gagal panen yang dihadapi petani lebih rendah. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pemilihan dalam menggunakan bibit lokal, sedangkan pada penelitian di Desa Selopuro lebih mengarah pada pemilihan dalam usahatani padi atau tembakau di musim kemarau. Petani lebih memilih menanam komoditas padi

di musim kemarau karena hama yang lebih sedikit, sehingga biaya yang dikeluarkan lebih rendah. Hama yang sedikit tersebut juga berdampak resiko gagal panen yang lebih rendah.

c. Produksi Tinggi

Petani di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar melakukan transformasi dengan tujuan untuk memperoleh hasil dari usahatani yang lebih tinggi dengan pemilihan komoditas yang tepat. Komoditas padi merupakan tanaman pilihan petani yang dilakukan di musim kemarau karena mampu memperoleh hasil lebih tinggi dibandingkan dengan musim penghujan. Produksi padi di musim kemarau dapat ditingkatkan oleh petani dengan adanya bentuk perawatan yang lebih baik. Pernyataan dari Bapak Suwito dapat menggambarkan kondisi lapang sebagai berikut.

“Lha saiki cengkal 100ru dibandingne musim rendeng metune 1 ton lek musim ketigo cengkal 100ru dapat 1,5 ton sampek bedo kwintal yo mending nandur pari. Dipari ae hasile metune akeh”. “kalau sekarang luas lahan 100 ru dibandingkan musim penghujan hasilnya 1 ton. Kalai musim kemarau luas lahan 100 ru dapat 1,5 ton sampai berbeda kwintal ya mending menanam padi”. (Suwito, 24/2/2020).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat digambarkan produksi yang dihasilkan petani padi di musim kemarau lebih tinggi. Perbedaan hasil produksi padi di musim kemarau mampu memperoleh 1,5 ton, sedangkan hasil produksi padi di musim penghujan hanya memperoleh 1 ton dengan luas lahan yang sama. Hasil produksi tersebut didapatkan dengan luas lahan 100 ru atau 0,14 Ha. Petani Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar mempunyai komoditas padi sebagai tanaman unggulan selain tanaman palawija yang identik dengan musim kemarau. Terlihat petani bisa memperoleh hasil yang lebih tinggi dari kegiatan usahatani padi. Kondisi ini didukung dengan pernyataan dari Bapak Muhaimin sebagai berikut.

“Lek ngomongne penake musim kemarau itu penake ketika tanduran kui kenek di jago, artine tandurane kui ketok diandalne kenek. Diandalne kenek kui piye maksude ? disawang anakane akeh, apik. Kui pupuke ditambah koyok-koyok potensi hasile juga bertambah. Ning lek tak sowang-sawang lo, sajakane kok gak patek wani diragati

pupuke yo disesuaine.” “Kalau ngomongin enaknya musim kemarau itu ketika tanaman itu bisa diandalkan, artinya tanaman itu terlihat bisa diandalkan. Bisa diandalkan gimana maksudnya? Terlihat anakannya banyak, bagus. itu pupuknya ditambah potensi hasilnya juga bertambah. Namun kalau terlihat sebetulnya tidak begitu berani diberikan modal yang lebih, pupuknya ya disesuaikan.” (Muhaimin, 13/3/2020).

Berdasarkan pernyataan di atas, petani memiliki tujuan untuk memperoleh hasil produksi yang tinggi. Petani memilih untuk melakukan usahatani padi di musim kemarau dikarenakan memiliki potensi untuk mendapatkan hasil produksi yang lebih tinggi. Produksi yang tinggi menjadikan petani bisa mengandalkan tanaman padi sebagai komoditas dalam usahatani. Hasil produksi padi pada musim kemarau di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar mampu lebih ditingkatkan dengan adanya perawatan yang lebih baik. Perawatan dapat dilakukan oleh petani dengan adanya meningkatkan penggunaan pupuk. Peningkatan jumlah pupuk yang digunakan dalam usahatani dilakukan untuk meningkatkan hasil produksi padi. Kondisi gambaran hasil lapang ini didukung oleh pernyataan dari Bapak Sidik.

“sebetulnya tidak terlalu banyak perbedaan. Biasanya kalo musim kemarau itu agak banyak dipupuk, kalo penghujan itu sedikit, marai kalo banyak dipupuk itu ambrok. Nanti itu roboh diwaktu padi setelah njebol. engko lek diweki banyak mesti ambrok. Rata-rata seperti itu.”“sebenarnya tidak terlalu banyak perbedaan. Biasanya kalau musim kemarau itu lebih banyak dipupuk, kalau penghujan itu sedikit. Karena kalau banyak dipupuk itu roboh. Nanti itu waktu roboh diwaktu padi setelah keluar. Rata-rata seperti itu..”. (Sidik, 14/3/2020).

Berdasarkan pernyataan di atas, petani padi berani untuk mengeluarkan modal pemupukan yang lebih banyak di musim kemarau dibandingkan dengan musim penghujan. Hal ini dikarenakan pada musim kemarau resiko yang dihadapi petani lebih rendah dibandingkan dengan musim penghujan. Resiko yang dihadapi petani di musim penghujan yaitu padi roboh akibat adanya hujan yang lebat dan angin kencang. Apabila petani memberikan perlakuan yang sama seperti penambahan pupuk, maka padi menjadi lebih subur sehingga kemungkinan roboh menjadi lebih tinggi. Musim kemarau menjadi berkah bagi petani karena petani dapat meningkatkan pupuk, karena tidak terjadi kelebihan air dan angin yang

mengakibatkan padi roboh. Walaupun hasil produksi padi sudah termasuk tinggi, namun petani berani untuk meningkatkan jumlah pupuk agar produksi yang dihasilkan lebih tinggi lagi.

d. Tenaga Ringan

Kegiatan usahatani padi membutuhkan tenaga untuk perawatan agar hasil yang didapatkan sesuai dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan maksimal. Pemilihan padi pada musim kemarau dilakukan petani di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar berdasarkan tenaga yang dilakukan untuk perawatan padi lebih ringan. Perawatan yang lebih ringan tersebut dikarenakan hama yang menyerang padi lebih sedikit. Perawatan yang dilakukan dalam usahatani juga mudah yaitu penyemprotan dan pemupukan. Permasalahan jumlah tenaga kerja semakin sedikit menjadikan petani memilih komoditas yang bisa dilakukan petani sendiri. Kondisi lapang ini dapat digambarkan dengan pernyataan dari Bapak Miswarni sebagai berikut.

“itungane tandurane wong tuwek lah. iki lo wong arepe nandur lombok ora wani. Tenaga kerja, alasan utama ki tenaga kerja yang sulit. Rendeng itu lek parine ambrok maro, nderepi ki maro. Golek wong ki angel.” “hitungannya tanamannya orang sudah tua. ini lo orang ingin menanam cabai tidak berani. Tenaga kerja, alasan utama itu tenaga kerja yang sulit. Penghujan itu kalau padinya ambrok itu upahnya setengah. Mencari tenaga kerja itu sulit” (Miswarni,4/3/2020).

Berdasarkan kalimat pernyataan di atas, terlihat petani memilih usahatani padi pada musim kemarau dikarenakan usia yang sudah tua. Usia semakin tua membuat tenaga yang dilakukan petani menjadi terbatas. Keberadaan tenaga kerja membantu petani dalam perawatan, sehingga mampu menghasilkan yang tinggi. Namun tenaga kerja yang semakin sulit membuat petani memilih usahatani yang sekiranya bisa dilakukan seorang diri. Walaupun dilakukan sendiri, petani juga memiliki tujuan yaitu memperoleh hasil produksi yang tinggi dari hasil panen. Hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak terlalu tinggi karena sebagian kegiatan dapat dilakukan petani sendiri. Gambaran hasil lapang ini juga didukung oleh pernyataan dari Bapak Cahyono sebagai berikut.

“Kan usia wes ora enom neh, dadi golek sing enteng-enteng, ringan. Pemikirane luweh ringan, tenagane luweh ringan, biayane luweh ringan, resiko juga ringan. Dadi nyesuaino karo awake dewe. Lek awake dewe wes ora kuat ngangkat diangkat sek sing sekirane kuat.”
“Kan usia sudah tidak muda lagi, jadi cari yang ringan-ringan. Pemikirannya lebih ringan, tenaganya lebih ringan, biaya lebih ringan, resikonya juga ringan. Jadi menyesuaikan dengan diri sendiri. Kalau di sini sendiri sudah tidak kuat melakukannya, melakukan yang sekiranya kuat.” (Cahyono, 10/3/2020).

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Cahyono di atas dapat digambarkan bahwa petani memilih tanaman padi dikarenakan beban yang dikeluarkan lebih ringan. Resiko lebih ringan dapat digambarkan pemikiran petani ringan, tenaga yang ringan dan biaya yang dikeluarkan rendah. Petani bisa memperkirakan kondisi tenaga sendiri dalam melakukan usahatani. Jika petani tidak begitu mampu dalam melakukan perawatan yang lebih, maka solusi yang dilakukan petani yaitu menanam padi. Hal ini dapat digambarkan dari pernyataan pendukung dari Bapak Koko sebagai berikut.

“Mek maton trus nyemprot, dijarne ae panen gampangane.” “Hanya mencangkul terus penyemprotan, dibiarkan saja sudah panen enaknye.” (Koko, 2/3/2020).

Berdasarkan kalimat pernyataan di atas, dapat digambarkan bahwa dengan perlakuan dan perawatan yang sedikit, usahatani padi masih bisa mendapatkan hasil panen. Perawatan ringan tersebut dikarenakan hama yang menyerang tanaman padi di musim kemarau lebih sedikit dibandingkan dengan musim penghujan. Hal tersebut membuat petani melakukan perawatan dan penanggulangan sesuai adanya hama yang menyerang tanaman padi. Penyemprotan yang dilakukan tidak rutin sesuai waktu yang ditetapkan petani, namun melihat kondisi hama yang menyerang tanaman padi. Walaupun petani tidak rutin melakukan penyemprotan untuk menghindari adanya ledakan hama, namun petani masih mampu memperoleh hasil padi yang tinggi. Terlihat petani memilih padi di musim kemarau dikarenakan resiko gagal panen yang dihadapi petani lebih rendah. Resiko gagal panen yang rendah mampu dimanfaatkan petani untuk memperoleh hasil usahatani yang maksimal.

e. Air Tercukupi

Tanaman padi merupakan tanaman yang membutuhkan air cukup banyak. Mayoritas petani memilih menanam padi di musim penghujan, karena padi dapat ditanam apabila suatu daerah mempunyai ketersediaan air yang mencukupi. Petani daerah lain di Kabupaten Blitar berani melakukan usahatani padi hanya di musim penghujan. Berbeda dengan petani Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar dapat melakukan usahatani padi di musim penghujan dan kemarau. Keberanian petani tersebut dikarenakan Desa Selopuro merupakan daerah yang memiliki ketersediaan air yang cukup apabila petani melakukan usahatani di musim kemarau. Kondisi ini dapat digambarkan pernyataan dari H. Ali Ahmad sebagai berikut.

“mriki mas nggih, toyo mriki mboten telas, sekeco banget. Benten kalih kilen lekso. Kilen lekso ngilen niku toyone lek ketigo kan rekaos. Lha lek mriki sae. Ngeten niki mbok ajeng’o ketigo nengahi ketigo toyo sekeco mriki. Molakno lek mriki niku pantun lek ketigo niku sae. Soale toyone mboten gang.” “disini mas ya, air disini tidak habis, bagus banget. Berbeda sama barat sungai lekso. Barat sungai lekso itu airnya kalau kemarau kan sulit. Kalau disini bagus. Kayak gini mulai kemarau air bagus disini. Maka dari itu kalau disini padi waktu kemarau itu bagus. soalnya air tidak jeda.”(H. Ali Ahmad, 17/6/2020).

Berdasarkan gambaran kondisi lapang dari pernyataan di atas, ketersediaan air irigasi sangat tercukupi. Resiko yang dihadapi petani padi pada saat musim kemarau yaitu terjadinya kekeringan. Kekeringan akan mengakibatkan petani tidak berani mengambil resiko untuk menanam komoditas yang membutuhkan air cukup banyak seperti komoditas padi. Petani Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar berani melakukan kegiatan usahatani padi dikarenakan ketersediaan air di musim kemarau tercukupi. Hal ini dikarenakan daerah Desa Selopuro berada dekat dengan sungai lekso yang selalu dialiri air. Air yang selalu mengalir dari sungai lekso juga didukung adanya saluran irigasi bagi kebutuhan pengairan pada petak sawah petani. Hasil lapang tersebut dapat didukung dengan pernyataan dari H. Misyadi sebagai berikut.

“yo 10-15 tahun jekan. Maune yo jek dam., cuma e durong dipasang gejluk. Biyen mek dam ngono kae mek gor di anggel-anggel ngono kae. Tapi yo wes penak, cuma e luweh penak dipasang gejluk-gejluk kui nganu puteran kui lo. dadi saiki penake yo mergo kui. Buka tutupe

*kui “aku butuh banyune cilik, tak milikne disek”. Kene ditutup plek, pokok omong kancane diilekne ngono iso. Ngono lek ketigo, lek rendeng ngene iki guwak banyu.” “ya masih 10-15 tahun. Sebelumnya ya masih dam, cuma belum dipasang *gejlik* (alat pembagi air irigasi). Dulu hanya dam begitu. Tetapi sudah mudah, cuma lebih mudah dipasang *gejlik* itu seperti puteran. Jadi sekarang mudahnya karena itu. Buka tutupnya itu “aku butuh airnya kecil, saya alirkan dahulu”. Ssitu ditutup, pokok memberitahu temennya dialiri begitu bisa. Itu kalau kemarau, kalau rendeng begini kelebihan air.” (H. Misyadi, 9/3/2020).*

Berdasarkan kalimat pernyataan diatas, dapat dijelaskan bahwa ketersediaan air yang cukup untuk petani padi di musim kemarau dikarenakan adanya saluran irigasi yang memadai. Adanya perbaikan saluran irigasi membuat air bisa mengalir ke lahan petani dengan adanya sistem bergilir. Petani Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar merasa air tercukupi jika melakukan usahatani padi di musim kemarau. Jenis saluran irigasi pada persawahan Desa Selopuro termasuk dalam jenis irigasi teknis. Desa Selopuro memiliki lahan sawah terluas yang memiliki jenis saluran irigasi teknis mencapai 442,8 Ha (BPS, 2019:32).

Hal ini dikarenakan air yang mengalir dari sungai lekso dapat disalurkan ke lahan-lahan milik petani karena adanya bendungan dalam pemeliharaan air agar lebih mudah. Pada zaman era kejayaan tembakau selopuro, kondisi air sudah baik yang dapat disalurkan ke lahan-lahan petani. Semakin lama terdapat pembangunan pada irigasi persawahan Desa Selopuro agar pembagian air dimusim kemarau bisa merata dan tercukupi. Manfaat jenis irigasi teknis di Desa Selopuro yaitu pembagian air yang bisa merata, sehingga kebutuhan air bisa tercukupi oleh petani. Air irigasi juga tidak terbuang sia-sia sehingga dapat disalurkan ke petak-petak sawah petani.

f. Banyak Lembaga Pemasaran

Petani Desa Selopuro memilih usahatani padi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Jumlah produksi padi musim kemarau di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar dapat ditingkatkan dengan adanya perawatan yang baik. Petani tidak hanya terpaku pada peningkatan jumlah produksi padi, namun juga dikarenakan adanya harga yang tinggi. Harga yang

tinggi tersebut dapat diperoleh dengan adanya pemasaran yang lancar. Banyak pembeli gabah hasil panen dari usahatani padi yang dilakukan petani. Kondisi ini dapat digambarkan dalam pernyataan dari Bapak Suwito sebagai berikut.

“gonta-ganti, ora fanatik mek siji wong ki enggak. Lek aku sopo sing duwur. Pomone targetku 110jt, kurang teko 110jt yo gak entok. Sopo sing wani 110jt, lek ora wani yowes” “berubah-ubah, tidak terpaku hanya satu orang. Kalau saya, siapa yang lebih tinggi. Seandainya targetku 110 juta, kurang dari 110 juta ya tidak boleh. Siapa yang berani 110 juta, kalau tidak ya sudah.” (Suwito, 24/2/2020).

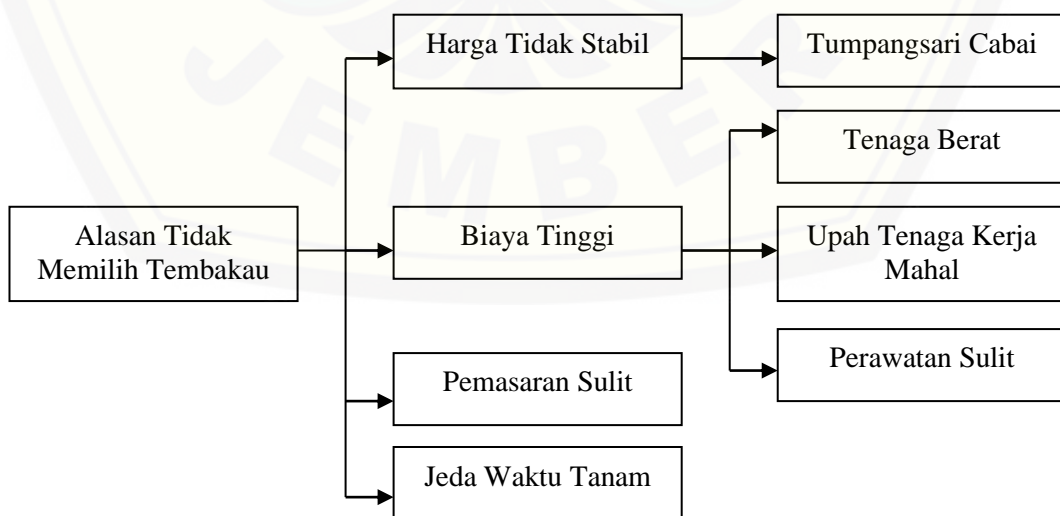
Berdasarkan pernyataan di atas, terdapat pilihan pembeli hasil panen padi sehingga mempermudah petani memperoleh keuntungan maksimal. Petani bisa memilih dari berbagai pembeli dengan harga yang sesuai dengan target petani itu sendiri. Mudah-mudahan penjualan gabah tersebut dikarenakan kualitas yang dihasilkan lebih baik karena tidak ada padi yang roboh akibat hujan dan angin. Kondisi tersebut membuat petani bisa menjual hasil panen dengan mencari harga paling tinggi yang mampu ditawarkan pembeli. Hasil lapang ini didukung oleh pernyataan dari Bapak Miswarni sebagai berikut.

“yo sesuai dengan kesepakatan. Yo lek cocok dadi lek ora yo ora. mana yang tinggi. Ka kono dewe sing dilayani bukan satu orang. Lek langganane biasane ditawani disek cocok opo ora.” “ya sesuai dengan kesepakatan. Ya kalau cocok jadi, kalau tidak ya tidak, mana yang lebih tinggi. Kan sana sendiri yang dilayani bukan satu orang. Kalau langganan biasanya ditawari dulu cocok atau tidak.” (Miswarni, 4/3/2020).

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Miswarni di atas, petani lebih memilih untuk memperoleh hasil keuntungan yang lebih tinggi dengan mencari harga jual yang tinggi. Petani yang memilih untuk tidak berlangganan mempunyai target dalam memperoleh hasil penjualan padi, sehingga petani mempertimbangkan berapa keuntungan yang didapatkan. Petani beralih-alih memilih penjual karena ingin memperoleh hasil keuntungan yang maksimal dengan sistem tebas. Sistem tebas tersebut petani hanya menjual sesuai dengan kesepakatan harga dengan keseluruhan padi di lahan tanpa melihat jumlah hasil produksi padi. Petani memilih sistem tebas karena mengeluarkan biaya untuk tenaga panen dapat mengurangi keuntungan yang didapatkan.

Beberapa petani padi di Desa Selopuro lebih memilih sistem panen tebas dikarenakan luas lahan yang digarap petani cukup luas. Sistem tebas dipilih petani untuk menghindari resiko padi semakin tua karena tenaga kerja yang sulit dan lebih lama pengerjaan panen. Petani merasa sulit mendapatkan tenaga kerja panen dikarenakan tenaga kerja panen padi sudah ikut ke masyarakat yang memiliki mesin perontok padi. Hal ini sesuai dengan penelitian Ali, *et. al.* (2018:11) pemanenan padi yang dilakukan dengan menggunakan mesin *power treser* karena memiliki garapan lahan yang luas, tenaga kerja rumah tangga yang tidak mencukupi dan aspek sosial menggunakan jasa panen tetangga dan kerabat yang ada di kampungnya.

Komoditas tembakau merupakan tanaman yang sesuai dengan musim kemarau, karena tanaman ini tidak terlalu membutuhkan air yang banyak. Perubahan komoditas dari yang awalnya menanam tembakau kemudian bertransformasi ke padi mempunyai banyak pertimbangan. Pertimbangan dapat dilihat resiko yang dihadapi petani tembakau lebih tinggi dibandingkan petani padi, padahal musim kemarau merupakan musim yang identik dengan tanaman palawija. Terdapat pertimbangan yang membuat petani meninggalkan tanaman tembakau di musim kemarau. Pertimbangan tersebut antara lain (1) harga tidak stabil, (2) biaya tinggi, (3) pemasaran sulit dan (4) jeda waktu tanam. Pertimbangan tersebut dapat dijelaskan secara mendalam sebagai berikut.



Gambar 4.4 Pertimbangan Petani Tidak Memilih Usahatani Tembakau

a. Harga Tidak Stabil

Permasalahan yang dapat terjadi pada petani dalam kegiatan usahatani yaitu harga yang tidak stabil. Harga dapat mempengaruhi petani dalam memilih komoditas usahatani, sehingga petani memilih untuk membudidayakan yang memiliki harga jual yang tinggi dan stabil. Petani di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar bertransformasi dari tanaman tembakau lebih memilih menanam padi di musim kemarau. Hal ini dikarenakan harga jual panen tembakau tidak stabil. Resiko harga yang tidak stabil membuat petani mempertimbangkan dalam usahatani tembakau. Harga yang tidak stabil tersebut membuat petani memiliki resiko lebih tinggi yang menyebabkan petani dapat memperoleh keuntungan yang tidak menentu. Kondisi lapang seperti ini dapat didukung oleh pernyataan dari Bapak Sumaji sebagai berikut.

“masalaha ngene yo, hasile padi karo tembakau, tembakau ki regane yo gak stabil. Sok-sok malah untung parine. malah untung parine. Lha hasile mbako karo karo hasile lombok sok-sok yo untung lombok. Dadi golek sing hasile duwur petani ki.”“masalahnya begini ya, hasilnya padi sama tembakau, tembakau itu harganya tidak stabil. Kadang-kadang lebih untung padinya. Bahkan untung padinya. Hasilnya tembakau sama hasilnya cabai kadang-kadang ya untung cabai. jadi mencari yang hasilnya tinggi petani itu.” (Sumaji, 25/2/2020).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat digambarkan harga jual tembakau yang didapatkan petani tidak stabil. Bahkan harga tembakau bahkan bisa dibawah harga padi dan cabai. Terkadang keuntungan cabai bisa lebih tinggi dari keuntungan tembakau, padahal tanaman cabe merupakan tanaman tumpang Sari dari tanaman utama tembakau. Harga tembakau yang tidak stabil membuat petani memilih untuk melakukan usahatani yang memiliki nilai harga yang lebih tinggi. Salah satu tanaman yang memiliki harga yang tinggi di musim kemarau yaitu tanaman padi. Petani hanya berani melakukan usahatani tembakau apabila memiliki tanaman tumpang Sari. Apabila terdapat tanaman tumpang Sari, maka petani dapat memperoleh hasil usahatani dua jenis tanaman pada musim kemarau. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh pernyataan dari Bapak Tukimin sebagai berikut.

“Karena kalo diitung–itung mas kalo tembakau tok kita sudah rugi satu tanaman, karena tumpang Sari jenenge tumpang Sari istilahe

cabene kan nunut lek guran. Nunut untuk hidup dan nunut untuk pemupukan, perawatan, sekali mupuk yo wes katut kesabapan, sekali nyemprot yo katut kesabapan, begitu nanti tembakau nya dipetik dia sudah sudah ada bunganya sekitar sudah ada muncul, lek gak percoyo sampean sok ketigo reneo, mesti.” “karena kalau dihitung hitung mas, kalau hanya tembakau kita sudah rugi satu tanaman, karena tumpangsari namanya. Istilahnya cabainya itu hanya numpang. Numpang untuk hidup dan numpang pemupukan, perawatan, sekali memupuk ya sudah ikut terkena, seekali menyemprot ya ikut terkena. Begitu nanti tembakaunya dipetik dia sudah ada bunganya sekitar sudah ada muncul. Kalau tidak percaya kamu waktu kemarau kesini, pasti.” (Tukimin, 15/3/2020).

Berdasarkan kalimat pernyataan di atas, petani tidak mampu mendapatkan pendapatan yang maksimal jika tidak ada tanaman tumpangsari. Kerugian yang dialami petani yaitu biaya pengeluaran yang tinggi untuk perawatan jika hanya ditanamani tembakau saja. Petani lebih memilih untuk melakukan tumpangsari dengan tanaman cabai, karena perlakuan dalam usahatani tanaman cabai dan tembakau sama. Apabila petani melakukan perlakuan seperti olah lahan, penyemprotan dan pemupukan pada tembakau, maka tanaman tumpangsari cabai tersebut juga memperoleh perlakuan yang sama. Selain itu petani juga memiliki tujuan apabila tanaman tembakau memperoleh harga jual yang rendah, masih ada tanaman cabai untuk menutupi biaya usahatani dan mampu untuk meningkatkan keuntungan petani.

Berdasarkan uraian mengenai harga jual tembakau yang tidak stabil membuat petani mempertimbangkan dalam memilih tembakau sebagai tanaman usahatani. Harga yang tidak stabil membuat petani memiliki resiko lebih tinggi dalam memperoleh keuntungan. Harga tembakau bisa lebih rendah dari harga padi dan cabai, sehingga petani tidak mampu memperoleh keuntungan yang maksimal. Resiko tersebut membuat petani yang awalnya menanam tembakau bertransformasi ke padi. Namun terdapat petani yang tetap memilih usahatani tembakau karena telah membuat sistem tumpang sari dengan tanaman cabai. Tanaman cabai bertujuan untuk meningkatkan keuntungan karena perawatan tanaman cabai hanya mengikuti tanaman utamanya yaitu tembakau.

b. Biaya Tinggi

Kegiatan usahatani tidak lepas dari kebutuhan biaya untuk mencukupi kebutuhan selama periode usahatani. Biaya yang dimaksud pada pembahasan ini yaitu suatu biaya yang harus dikeluarkan petani dalam usahatani. Biaya usahatani termasuk faktor dalam melakukan usahatani tembakau di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar, sehingga menjadi suatu hal yang dipertimbangkan. Biaya yang digunakan petani untuk kegiatan usahatani, seperti membeli kebutuhan perawatan dan membayar upah tenaga kerja. Petani lebih memilih meninggalkan kegiatan usahatani yang memiliki pengeluaran biaya yang lebih tinggi. Tanaman tembakau merupakan tanaman yang memiliki biaya yang tinggi. Tingginya biaya usahatani tembakau dikarenakan kegiatan dalam usahatani tembakau membutuhkan tenaga kerja. Gambaran hasil lapang dapat dilihat dari pernyataan dari Bapak Suwito sebagai berikut.

“regone mbako karo regone pari kacek ora sepiro, tenaganelah. Umpomone aku ngene “ben demen nandur mbako umpamane” berhubung usiaku ngunduri tuwek macol kan anak gak gelem. Akhire “lah penak rasah dimbako ae, pari ae santai” dadi ora usah macul lah. Lha engko lek ditenagane dimanjingne kan akeh, biaya manjing kan akeh.” “Harganya tembakau sama harganya padi selisih tidak seberapa, tenaganyalah. Seandainya aku begini “suka tanam tembakau seandainya” berhubung usiaku semakin tua mencangkulkan anak tidak mau. Akhirnya “enak tidak usah tembakau, padi saja santai” jadi tidak mencangkul. Nanti kalau pake tenaga kerja kan banyak, biaya tenaga kerjakan banyak.” (Suwito, 24/2/2020).

Berdasarkan kalimat pernyataan di atas, petani Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar mempertimbangkan kemungkinan yang akan terjadi apabila menanam tembakau. Kegiatan usahatani tembakau termasuk komoditas yang memerlukan perhatian lebih apabila petani memilih tembakau sebagai tanaman usahatani. Hal ini dikarenakan tenaga yang dikeluarkan usahatani tembakau berat, sehingga memerlukan tenaga kerja. Petani memilih untuk bertransformasi dari tembakau ke padi karena banyaknya tenaga yang dikeluarkan usahatani tembakau tidak sebanding dengan hasil yang didapatkan petani dimana harga jual tembakau tidak stabil bahkan seimbang dengan hasil padi. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Bapak Koko sebagai berikut.

“Lha engko lek ora enek udan, bengi dibuka. Trus isuk engko jam 8 ditutup ben ojo kepanasen. Engko wayahe garing dikocor. Koyok bayi, rumatane mbako ki koyok bayi. kae lo koyok bayi kae lo ngrumate mbako ki. resikone akeh nandur wit mbako ki.” “Nanti tidak ada hujan, malam dibuka. Terus pagi nanti jam 8 ditutup biar tidak kepanasan. Nanti saatnya kering disiram. Seperti bayi, perawatannya tembakau itu seperti bayi. itu kan seperti bayi perawatannya tembakau itu. resikonya banyak menanam tembakau itu” (Djarwoto, 24/6/2020).

Pernyataan dari Bapak Djarwoto di atas dapat digambarkan bahwa usahatani tembakau membutuhkan tenaga yang lebih banyak. Mulai awal sampai waktu panen selesai petani tidak henti-henti ke sawah untuk perawatan tembakau. Hal ini berbeda dari tanaman padi dimana petani bisa lebih santai sehingga tenaga yang dikeluarkan lebih ringan. Apabila petani menanam padi, petani tidak perlu sering ke sawah. Dibandingkan dengan padi, tanaman tembakau membuat petani dipaksa lebih rajin mengurus tanaman. Petani harus memiliki waktu untuk mengurus tanaman tembakau yang setiap harinya memiliki pekerjaan di sawah. Petani di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar menganggap apabila memilih usahatani tembakau sama halnya seperti merawat seorang bayi. Anggapan tersebut menjadi identik yang sudah melekat bagi petani tembakau itu harus memiliki tenaga yang lebih untuk perawatan dari tanam hingga sudah terjual. Gambaran tersebut dapat diperjelas dengan pernyataan dari H. Ali Ahmad sebagai berikut.

“mboten sumbut ngoten niku. Wong soto niku tenagane katah lek diburuhne mboten sumbut blas. Niku mengke mboten wonten turahan asile. Lek mengke diburuhne sedanten ngoten lo. Panggah diburuhne namung mbedengi niko, gek ponjone niku mburuhne. Sak bubare niku teros sing kocor, sing sulam, kan katah tenagane. Ngantos dugi panen niku sing wiwil, sing munggel, sing katah niku pancene lek soto niku tenagane. Mulo lek wiwil niku seminggu sepindah. Lek pun munggel niku seminggu pindah wiwil, niku nggih tenaga.” “tidak sesuai begitu. Tembakau itu tenaganya banyak kalau pake tenaga kerja mboten seimbang. Itu nanti tidak ada sisa hasilnya. Kalau nanti pake tenaga kerja semuanya begitu. Tetap pake tenaga kerja cuma ngolah tanah itu, tanamnya itu pake tenaga kerja. Setelah itu disiram, penyulaman, kan banyak tenaganya. Sampai panen itu *wiwil* (menghilangkan tunas baru), *munggel* (memotong ujung atas tanaman), yang banyak itu memang kalau tembakau itu tenaganya. Mangkanya kalau *wiwil* itu seminggu sekali. Kalau *munggel* itu seminggu sekali gantian *wiwil*, itu ya tenaga.” (H. Ali Ahmad, 17/6/2020).

Berdasarkan pernyataan di atas petani tembakau mempertimbangkan tenaga dengan keuntungan dari hasil panen. Petani yang melakukan transformasi dari tembakau ke padi dikarenakan hasil yang didapatkan dengan tenaga yang dikeluarkan tidak seimbang. Tenaga kerja pertanian yang semakin berkurang menjadikan petani merasa kesulitan dalam usahatani tembakau. Apabila petani menggunakan tenaga kerja juga tidak mampu, karena biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah terlalu banyak. Banyaknya upah tersebut membuat petani memiliki pengeluaran yang lebih banyak, sehingga tidak bisa dirasakan petani untuk memperoleh keuntungan. Hal tersebut membuat petani yang masih tetap menanam tembakau menggunakan luas lahan lebih sempit yang dianggap mampu melakukan usahatani apabila dilakukan sendiri atau tenaga kerja keluarga.

Berdasarkan uraian mengenai biaya tinggi yang dikeluarkan petani tembakau menjadi pertimbangan dalam transformasi dari tembakau ke padi. Pertimbangan petani dalam bertransformasi yaitu tenaga yang dikeluarkan tidak sebanding dengan hasil keuntungan dari usahatani tembakau. Apabila petani menanam tembakau lebih luas, maka membutuhkan tenaga kerja. Namun, pengeluaran biaya tenaga kerja membuat petani merasa tidak mendapatkan hasil keuntungan yang maksimal. Memaksimalkan hasil tembakau dilakukan petani dengan mengelola usahatani sendiri dengan luas lahan lebih sempit yang sesuai kemampuan tenaga petani sendiri.

c. Pemasaran Sulit

Pemasaran merupakan salah satu hal yang menjadi faktor petani melakukan usahatani komoditas tertentu. Pemasaran komoditas tembakau di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar mengalami perlemahan. Kendala dalam pemasaran hasil panen tembakau membuat petani merasa dirugikan. Melemahnya pemasaran tembakau disebabkan karena menurunnya pengrajang tembakau. Kurangnya lembaga pemasaran disebabkan karena tembakau tidak murni asli tembakau selopuro, artinya terdapat pencampuran dari berbagai jenis tembakau luar daerah. Hal ini membuat kualitas hasil tembakau selopuro dari tengkulak tidak sesuai dengan asli khas tembakau selopuro. Kualitas yang

menurun membuat pabrik tidak lagi membeli bahan baku tembakau selopuro. Namun tembakau rajangan selopuro dari petani itu sendiri masih memiliki kualitas lebih baik karena tidak ada campuran tembakau lain. Kondisi ini dapat dijelaskan pada pernyataan H. Misyadi sebagai berikut.

“Lha pemasaran, masalah’e pemasaran, mbako ki selopuro panggah apik ae. Lha sing nuku wong sitok piye lek bersaing. Dadi ora iso rame, dadi wong nandur ki males.” ”Ya pemasaran, masalahnya pemasaran. Tembakau selopuro itu kualitasnya tetap bagus. yang beli satu orang bagaimana bisa bersaing. Jadi tidak bisa ramai, jadi orang tanem tembakau itu malas.” (H. Misyadi, 3/3/2020).

Berdasarkan kalimat pernyataan di atas, dapat digambarkan bahwa pemasaran komoditas tembakau mengalami perlemahan. Hal ini dikarenakan pembeli tembakau selopuro semakin berkurang. Tembakau selopuro era kejayaan terdapat berbagai pilihan pengrajang, bahkan petani mampu merajang sendiri dan dijual ke tengkulak. Pabrik rokok yang awalnya membeli tembakau selopuro sebagai bahan baku sekarang tidak lagi membeli karena kualitas yang sudah menurun. Jumlah pabrik yang membeli tembakau selopuro semakin sedikit membuat tengkulak juga semakin sedikit. Dampaknya membuat petani tidak bisa memilih untuk menjual ke tengkulak yang mampu membeli dengan harga yang lebih tinggi, sehingga petani pasrah dengan harga yang diterima. Kondisi ini dapat didukung oleh pernyataan Bapak Hadi Suwito sebagai berikut.

“Petani itu kan yang paling banyak kan dinilai keuntungannya. Ya nanti lek kalau pemasarannya itu ndak lancar kan keuntungannya ndak dapat diambil segera. Petani kan jalukane segera entok hasil ndang dirasakne. Lek modot-modot ngantek ora payu ditunda-tunda. Engko arepe butuh nganu. Lek gabah sekarag kan panen, bar panen besok dijual uang sudah diterima. Ya kalo tembakau belum bisa . kecuali tembakau itu kalo dijual dilahan, istilahe ditebasne itu kalo sudah diambil daunnya baru di kasih uang.kadang-kadang yo sik tempo.” “Petani itu yang paling banyak dinilai keuntungannya. Ya nanti kalau pemasarannya itu tidak lancarkan keuntungannya tidak dapat diambil segera. Petani kan mintanya segera dapat hasil cepat dirasakan. Kalau lama-lama habis tidak laku ditunda-tunda. Nanti pengen butuh sesuatu. Kalau gabah sekarang kan panen, setelah panen besok dijual uang sudah diterima. Ya kalau tembakau belum bisa, kecuali tembakau itu dijual dilahan. Istilahnya diborong itu kalau sudah diambil daunnya baru dikasih uang. Kadang-kadang ya masih ditunda.” (hadi Suwito, 26/6/2020).

Kondisi yang digambarkan pada pernyataan di atas, petani memiliki tujuan dalam hasil usahatani tembakau yaitu memperoleh keuntungan yang maksimal. Tujuan tidak hanya keuntungan yang maksimal, namun petani juga membutuhkan adanya keuangan yang lancar, artinya petani dapat menjual hasil tembakau dan langsung menerima uang. Namun permasalahan keuangan juga terjadi di usahatani tembakau. Petani tidak bisa mendapatkan uang segera dari penjualan tembakau, dikarenakan petani menjual tembakau sistem kiloan. Jika ingin mendapatkan yang hasil panen segera, maka petani lebih memilih untuk dijual dalam sistem *tebasan* (borongan). Walaupun sistem *tebasan* (borongan) bisa mendapatkan uang segera, namun permasalahan terjadi dimana tembakau petani bisa tidak laku. Hal ini dikarenakan tengkulak tidak berani untuk membeli tembakau dalam jumlah yang banyak. Keuangan dapat diterima petani apabila setelah tengkulak mampu menjual tembakau.

Berdasarkan uraian mengenai pemasaran tembakau selopuro yang melemah, dapat digambarkan bahwa terdapat permasalahan dalam pemasaran tembakau. Pabrik yang membeli tembakau selopuro pada era kejayaan tidak membeli kembali, karena tembakau selopuro mengalami penurunan kualitas. Hal ini berdampak jumlah tengkulak yang semakin menurun. Menurunnya jumlah tengkulak dirasakan petani tembakau terlihat tidak ada pilihan tengkulak pembeli tembakau untuk mendapatkan harga jual yang lebih tinggi. Keuangan penjualan tembakau yang tidak segera diterima petani dikarenakan tengkulak tembakau memberikan uang apabila sudah terjual tembakau di tengkulak.

d. Jeda Waktu Tanam

Petani melakukan kegiatan usahatani dengan adanya pola tanam. Pola tanam dapat dilakukan petani sesuai dengan tujuan untuk mencari keuntungan semaksimal mungkin. Pola tanam dapat mempengaruhi petani dalam menentukan komoditas yang dipilih dengan melihat kondisi lingkungan. Petani Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar memiliki pola tanam yang khas, dimana hanya dilakukan 2 kali tanam dalam setahun yaitu di musim kemarau dan di musim penghujan. Tembakau menjadi komoditas yang dapat ditanam di musim

kemarau, karena tidak terlalu membutuhkan air yang banyak. Namun, petani tidak bisa melakukan usahatani tembakau setiap musim kemarau pada lahan yang sama. Apabila petani melakukan penanaman kembali di musim kemarau yang akan datang pada lahan yang sama, maka hasil yang didapatkan tidak bisa maksimal. Kondisi lapang penelitian ini dapat digambarkan dalam pernyataan dari Bapak Muhaimin sebagai berikut.

“kok tahun ini ketigo misalkan tembakau, tahun depan sing ditanduri temakau mesti golek lahan liyo. Lahane rong wani iki. Tahun ngarep neh kegangan 2 musim paling endak.” “kok tahun ini kemarau misalkan tembakau, tahun depan yang ditanami tembakau pasti mencari lahan lainnya. Lahannya belum berani yang ini. Tahun depan lagi jeda 2 musim paling tidak.” (Muhaimin, 13/3/2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat digambarkan petani tidak berani untuk menanam tembakau setiap musim kemarau pada lahan yang sama. Apabila petani memiliki minat untuk menanam tembakau setiap musim kemarau, maka petani memilih untuk mencari lahan lain yang dimana pada musim kemarau sebelumnya tidak ditanami tembakau. Petani tidak berani untuk menanam tembakau setiap musim kemarau dilahan yang sama, karena memiliki resiko tanaman tembakau mati. Hal ini membuat petani selalu melakukan jeda waktu tanam komoditas tembakau di musim kemarau apabila ingin menggunakan lahan yang sama. Kondisi lapang ini dapat didukung oleh pernyataan dari H. Misyadi sebagai berikut.

“ketigo kui ora nandur sepisan lahane tak tanduri lombok ae ora kenek ditanduri mbako. Okeh sing mati ndak dadi. Lek mbako sak encepnan mbako kok enek lomboke ditanduri eneh wes gak urip mbako, okeh sing mati. Dadine umpamane 100% paling garek 60% lek ditanduri mbako eneh. Ndak apik, apike mek sepisan. Dadi saiki pari ki diwolak walik ngono, saiki pari sok emben mbako sok pari neh tros mbako neh diwolak walik ngono lek mbako. Gak kenek diterosne gak kenek.” “kemarau itu tidak menanam yang pertama lahannya ditanami tembakau tidak bisa ditanam tembakau. Banyak yang mati tidak jadi. Kalau tembakau satu kali tanam tembakau kok ada cabainya, ditanami lagi sudah tidak hidup tembakau, banyak yang mati. Jadinya contoh 100% mungkin cuma 60% kalau ditanam tembakau lagi. Tidak bagus, bagusnya hanya sekali. Jadi sekarang itu digonta-ganti begitu, sekarang padi besok lusa tembakau lusa padi lagi lanjut tembakau lagi, dibolak-balik begitu kalau tembakau. Gak bisa dilanjutkan gak bisa.” (H. Misyadi, 9/3/2020).

Berdasarkan pernyataan dari H. Misyadi di atas, dapat digambarkan kondisi petani yang tidak berani untuk melakukan penanaman setiap musim kemarau pada lahan yang sama. Petani memilih untuk melakukan jeda tanam dalam usahatani tembakau dengan durasi minimal 1-2 tahun. Jika petani sudah melakukan jeda tanam, maka petani berani untuk menanam tembakau kembali. Penanaman tembakau dilakukan apabila menggunakan lahan yang musim lalu ditanam tembakau, maka tanaman tembakau yang akan ditanam dapat mati. Hal ini dikarenakan petani melakukan tumpang sari dengan komoditas cabai yang membuat lahan petani tidak bisa dilakukan usahatani tembakau setiap musim pada lahan yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, hasil lapang penelitian dapat menggambarkan mengenai jeda waktu tanam tembakau di Desa Selopuro. Komoditas tembakau tidak bisa ditanam setiap musim kemarau pada lahan yang sama, karena berdampak tanaman tembakau mati yang menyebabkan kerugian bagi petani. Jeda waktu tanam yang diperlukan petani apabila menggunakan lahan yang sama yaitu minimal 1-2 tahun sesuai keberanian petani menanam tembakau. Apabila petani ingin menanam tembakau setiap musim kemarau, maka harus memiliki lahan lain di musim kemarau sebelumnya tidak ditanam tembakau.

Pertanian di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar memiliki sejarah komoditas unggulan yaitu tembakau lokal selopuro. Komoditas tembakau lokal selopuro dapat meningkatkan perekonomian petani. Seiring berjalannya waktu, minat petani semakin menurun terhadap komoditas tembakau. Terlihat petani bertransformasi dari komoditas tembakau ke komoditas padi, padahal musim kemarau identik dengan tanaman palawija salah satunya yaitu tembakau. Berbeda dengan komoditas padi yang identik dengan musim penghujan karena membutuhkan air yang cukup banyak. Proses transformasi dari tembakau ke padi di musim kemarau tidak lepas dari pertimbangan petani yang dapat dijelaskan menggunakan teori tindakan rasionalitas instrumental Max Weber.

Tindakan rasionalitas instrumental petani melakukan transformasi dari tembakau ke padi di musim kemarau dapat menjelaskan pertimbangan dari petani menentukan pilihan komoditas usahatani padi dibanding tembakau. Hasil

penelitian lapang ini sesuai dengan teori tindakan rasionalitas instrumental Max Weber dalam Yuliati (2011:64), dimana tindakan dengan mempertimbangan secara sadar untuk mencapai tujuan secara rasional dengan memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi dalam mencapai tujuan. Pertimbangan tersebut dikarenakan usahatani padi memiliki resiko yang lebih rendah. Petani dapat memperkirakan berapa keuntungan yang didapat selama satu musim usahatani padi, karena harga yang stabil dan perolehan hasil produksi yang bisa ditingkatkan. Petani dapat memperkirakan jumlah produksi karena hama sedikit dan padi tidak ambruk akibat hujan dan angin. Selain itu tanaman padi di musim kemarau dapat tumbuh dengan baik karena air yang tercukupi dikarenakan saluran irigasi teknis sudah memadai.

Apabila produksi tembakau baik dan memperoleh harga yang lebih tinggi, maka keuntungan yang didapatkan petani lebih tinggi dibandingkan padi. Namun, resiko yang dihadapi petani tembakau lebih tinggi, karena harga jual tembakau tidak stabil. Pengeluaran biaya dan tenaga petani tembakau lebih banyak karena apabila tenaga sendiri kurang mencukupi, maka membutuhkan tenaga kerja lain dengan pengeluaran biayanya yang tinggi. Harga tidak stabil membuat petani tidak bisa memperkirakan berapa keuntungan dari usahatani tembakau. Petani dapat memperoleh keuntungan yang maksimal apabila usahatani tembakau dilakukan sendiri, namun petani tembakau Desa Selopuro hanya mampu menanam dengan luas lahan yang sempit.

Tindakan petani dalam menentukan komoditas usahatani di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar sesuai dengan teori moral ekonomi pada strategi “*dahulukan selamat*”. Menurut Scott (1994:7), strategi “*dahulukan selamat*” merupakan tindakan petani memilih tidak mendahulukan keuntungan yang tinggi, namun mempertimbangkan resiko yang rendah sehingga mengurangi kegagalan dalam usahatani untuk mengurangi kerugian yang lebih besar. Hasil lapang penelitian menunjukkan petani melakukan transformasi dari tembakau ke padi dikarenakan usahatani padi memiliki resiko yang lebih rendah dibandingkan dengan usahatani tembakau. Kerugian petani padi lebih rendah karena tidak ada kelebihan air dan angin yang menyebabkan petani gagal panen akibat padi roboh.

Selain itu hasil padi bisa lebih ditingkatkan apabila dilakukan penambahan pupuk. Petani dapat menimbun hasil padi untuk mendapatkan nilai jual yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan pertimbangan petani bertransformasi dari tembakau ke padi memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal.

Penerapan dalam prinsip “*dahulukan selamat*” tidak hanya berlaku pada petani yang berada diambang garis subsistensi atau petani miskin dengan keterbatasan modal, namun juga sebagian besar terdapat petani golongan menengah. Prinsip ini dapat diterapkan tidak ada kepastian batas dalam menentukan pilihan berdasarkan resiko-resiko yang dihadapi akan lebih rasional (Scott, 1994:38). Hal ini dapat digambarkan dalam penelitian terlihat sebagian petani memiliki modal yang cukup seperti kepemilikan lahan usahatani lebih dari 0,5 Ha. Petani yang berada pada golongan menengah memilih usahatani padi di musim kemarau dibandingkan dengan tanaman komersil yaitu tembakau karena adanya resiko yang lebih rendah dengan hasil yang lebih maksimal.

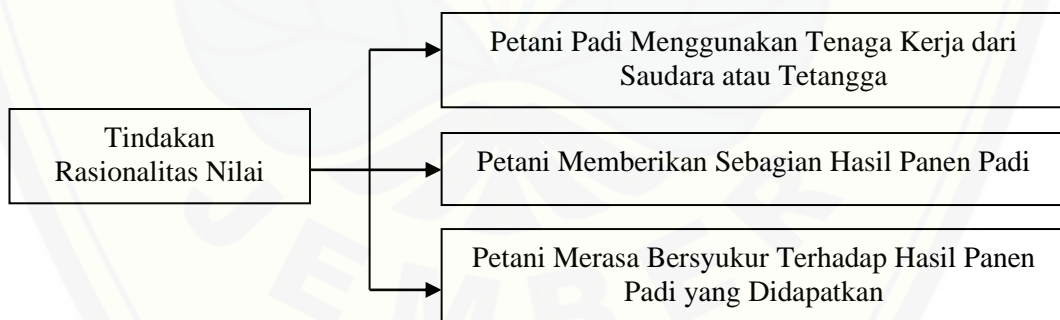
Kondisi penelitian ini sesuai dengan tindakan petani bertahan pada komoditas padi di tengah peralihan pertanian jeruk dalam penelitian Hikmawati (2017:77). Modal yang dikeluarkan beralih menanam jeruk lebih besar dengan resiko yang lebih besar, sehingga petani Desa Kesilir bertahan menanam padi. Pemasaran padi lebih mudah karena adanya *penebas* (borongan) yang membuat petani tidak kesulitan menjual hasil panen padi. Harapan peningkatkan produksi padi yang diberikan pemerintah melalui SRI. Fenomena berbanding terbalik dari penelitian Hikmawati, dimana petani bertransformasi dari usahatani tembakau ke padi. Pertimbangan petani bertransformasi bahwa hasil produksi padi di musim kemarau sudah tinggi, namun dapat ditingkatkan lagi dengan adanya penambahan input berupa pupuk sehingga tercapainya tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih maksimal.

2. Rasionalitas Nilai

Tindakan petani Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar yang melakukan transformasi dari tembakau ke padi di musim kemarau tidak hanya memiliki tujuan memperoleh keuntungan yang maksimal dari kegiatan

usahatani. Petani memiliki tujuan yang lain dalam memilih padi sebagai tanaman usahatani, namun tidak melepaskan tujuan utama untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Tujuan lain yaitu berdasarkan tindakan nilai lebih mengarah ke hubungan sosial yang dilakukan oleh petani yang bertransformasi. Terdapat pilihan petani Desa Selopuro dalam menentukan sistem panen padi yaitu sistem *tebas* (borong) atau sistem *bawon* (kiloan).

Menurut Max Weber dalam Yuliati (2011:64), tindakan rasionalitas nilai merupakan tindakan untuk mencapai tujuan dengan mempertimbangkan makna atau nilai mutlak bagi individu. Tujuan dari tindakan nilai tidak terlalu dipertimbangkan, namun mengacu pada kebenaran yang bersifat subjektif. Rasionalitas nilai yang terjadi pada petani padi lebih memilih menggunakan sistem *bawon* dengan memberikan berupa upah. Hal ini dapat dijelaskan petani melakukan kerjasama dengan orang lain dalam kegiatan usahatani. Kerjasama yang dapat dilihat dari usahatani padi pada penelitian ini yaitu petani memilih buruh tani agar mempermudah kegiatan usahatani dari awal tanam sampai panen. Berikut ini merupakan gambaran bentuk tindakan rasionalitas nilai petani bertransformasi dari tembakau ke padi.



Gambar 4.5 Tindakan Rasionalitas Nilai Petani Bertransformasi

a. Petani Padi Menggunakan Tenaga Kerja dari Saudara atau Tetangga

Kerjasama kegiatan usahatani tidak lepas dari adanya tenaga kerja dalam membantu mencapai tujuan memperoleh keuntungan yang maksimal. Tujuan kerjasama usahatani padi yang terjadi pada pemilik usahatani dan buruh yaitu saling menguntungkan. Petani pemilik usahatani dapat dibantu dengan adanya

tenaga kerja sehingga kegiatan usahatani dapat segera terselesaikan. Tenaga kerja pertanian dapat memperoleh upah dari pemilik usahatani padi. Rasionalitas nilai petani padi dapat dilihat bagaimana petani menggunakan tenaga kerja dengan memilih saudara atau tetangga dari berbagai pilihan tenaga kerja yang lain. Hal ini dapat tergambarkan dalam pernyataan berikut.

“Engko umpomone dulure adewe tukang derep nyang omah opo tanggane yo oleh bawon. Lha ngono kui lek diborongne, tonggone kan gak entok bawon.” “Nanti seandainya saudara tukang panen ke rumah atau tetangga ya dapat upah. Kalau diborongkan tetangga kan tidak dapat upah. (Sumaji, 25/2/2020).

Pernyataan yang disampaikan Bapak Sumaji terlihat bahwa petani memilih untuk mencari tenaga kerja panen dari orang terdekat antara tetangga atau masih dalam satu saudara. Petani lebih memilih untuk menggunakan tenaga kerja dari tetangga ataupun masih dalam saudara dikarenakan memiliki hubungan yang lebih dekat. Hubungan tersebut dapat mempermudah dalam memperoleh tenaga kerja dan menjadi lebih percaya. Kepercayaan itu timbul adanya hubungan yang semakin erat karena terdapat hubungan timbal balik dari kerjasama usahatani yang saling menguntungkan. Pemilihan tenaga kerja dari saudara atau tetangga menjadi solusi petani padi yang bertransformasi pada permasalahan tenaga kerja yang semakin sulit. Berikut ini merupakan pernyataan dari Bapak Koko dalam mendukung pernyataan hasil lapang.

“Seng penak dihubungi. Terkadang wong liyo wong adoh ngono 2 minggu rong ketandangan. Soale kan penggaweane katah. Lek dulure kan penak gampangane aku njalok dino iki ngono kui diusahane kan saget” “yang enak dihubungi. Terkadang orang lain yang jauh kayak gitu 2 minggu belum dikerjakan. Soalnya kegiatannya banyak. kalau saudara kan mudah, seperti aku minta hari ini gitu bisa diusahakan.” Koko, 2/2/2020).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat digambarkan bahwa petani memilih menggunakan tenaga kerja dari tetangga ataupun saudara karena memiliki tujuan segera mampu membantu kegiatan usahatani. Hubungan yang sudah dekat dalam keluarga ataupun tetangga menjadi kemudahan petani dalam memperoleh tenaga kerja. Keuntungan yang didapatkan yaitu petani mampu segera memulai kegiatan usahatani. Permasalahan yang terjadi pada pertanian di Desa Selopuro Kecamatan

Selopuro Kabupaten Blitar yaitu jumlah tenaga kerja yang menurun sehingga kegiatan usahatani tidak dapat segera dilakukan. Adanya tenaga kerja tetangga atau saudara, kebutuhan tenaga kerja mampu diperoleh lebih mudah. Hubungan yang baik dalam kerjasama tersebut dapat terlihat pada pernyataan berikut.

“Saiki wong nyambot gawe kudune ngono kui. Lek ora bebarengan yo ora iso nandangi. Yo didom asile ki didom.” “sekarang orang bekerja harusnya kayak gitu. Kalau tidak gotong royong ya tidak bisa dilakukan. Ya dibagi hasilnya.” (H. Misyadi. 9/3/2020).

Berdasarkan pernyataan dari H. Misyadi, terlihat hubungan kerjasama yang terjalin antara petani dengan tenaga kerja saling gotong royong. Gotong royong dalam kerjasama usahatani dimana petani mampu memberikan sebagian hasil usahatani berupa upah tenaga kerja. Petani tidak bisa melakukan kegiatan usahatani sendiri karena keterbatasan tenaga dan waktu, sehingga petani membutuhkan tenaga kerja. Petani padi memberikan sebagian hasil panen sebagai upah untuk membantu perolehan pangan tenaga kerja. Tenaga kerja membutuhkan pekerjaan untuk memperoleh penghasilan dengan bekerja ke petani guna mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Permasalahan yang terjadi pada petani Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar yaitu memperoleh tenaga kerja yang semakin sulit. Berdasarkan uraian di atas, pemilihan tenaga kerja dari saudara atau tetangga pada petani yang bertransformasi dari tembakau ke padi. Tujuan pemilihan tenaga kerja tersebut mempermudah memperoleh tenaga kerja agar kegiatan usahatani lebih mudah. Memilih tenaga kerja dari tetangga atau saudara bermanfaat untuk kegiatan gotong royong. Petani membantu memberikan dengan memberikan upah, sedangkan tenaga kerja membantu dalam kegiatan usahatani. Hal ini sesuai dengan teori moral ekonomi, petani mengandalkan sanak saudara atau patronnya atas dasar timbal balik memberikan berupa tenaga kerja (Scott, 1994:43).

b. Petani Memberikan Sebagian Hasil Panen Padi

Tenaga kerja diperlukan dalam membantu petani dalam kegiatan usahatani. Peran tenaga kerja usahatani dapat membantu petani dalam upaya memperlancar kegiatan dari awal tanam sampai panen padi. Tenaga kerja yang

dibutuhkan petani padi salah satunya pada proses pemanenan. Rasionalitas nilai yang terjadi pada petani padi yaitu petani memilih menggunakan sistem jual kiloan daripada *tebas* (borongan). Sistem kiloan menjadi pilihan petani karena hasil yang panen yang tidak hanya dirasakan oleh pemilik usahatani, namun juga berbagi hasil dengan orang lain. Bentuk hasil panen tersebut dapat berupa upah dari *derep* (panen). Hal ini dapat didukung oleh pernyataan dari H. Ali Ahmad sebagai berikut.

“lek roso kulo mboten oleh tiyang niku nggih susah nggih. Ning asil’e niku jeneng’e wong tani gek nandur asil’e nggih panggah okeh mawon. Wong niku tiyang sedinten nggih 10kg, angsal 1 ton nggih 1 kwintal sing derep. Trus sejene sok nambahi ngoten niku pun kulino.”
“perasaan saya kalau tidak dapat tenaga kerja itu ya susah. Namun hasilnya itu namanya orang tani tanam hasilnya ya tetap banyak saja. Orang itu sehari ya 10kg, dapat 1 ton ya 1 kwintal yang buruh panen. Terus lainnya kadang memberikan tambahan begitu sudah kebiasaan.”
(H. Ali Ahmad, 17/6/2020).

Berdasarkan pernyataan di atas, petani memilih menggunakan tenaga kerja panen dengan memberikan upah. Upah yang diberikan kepada tenaga kerja disebut *Bawon*. Upah tenaga kerja diperoleh berdasarkan total hasil panen. Perbandingan upah yang diberikan pemilik usahatani diberikan sebesar 10:1, artinya apabila petani memperoleh hasil panen 1 ton, maka tenaga kerja panen memperoleh bagian sebesar 1 kwintal. Petani tidak selalu memberikan upah dalam bentuk gabah, terdapat juga petani yang memberikan upah berupa uang. Petani memberikan upah sesuai keinginan dari tenaga kerja buruh meminta upah dalam bentuk gabah atau uang. Apabila tenaga kerja memilih uang, maka upah yang diberikan sebesar hasil upah gabah yang dijadikan uang sesuai harga gabah saat penjualan. Petani juga memberikan tambahan sesuai dengan kemampuan petani. Kondisi ini dapat didukung oleh pernyataan berikut.

“mesakne lek diweki sekwintal kui. Jane mek sekwintal lek sak ton, kui tak tambahi 25kg saking mesakne sing ngepeki kui. Aku dewe ora iso. “iki tak tambahi 25kg”. Lek aku lo. Lek liyo emboh.” “kasihan kalau dikasih 1 kwintal itu. Sebetulnya hanya 1 kwintal kalau dapat 1 ton, itu ditambahi 25kg. kasihan yang mengerjakan itu. Aku sendiri tidak bisa “ini saya tambah 25kg” kalau aku lo, kalau lain tidak tahu.”
(Jinal, 23/6/2020).

Pernyataan yang disampaikan Bapak Jinal menggambarkan bentuk perhatian memberikan tambahan upah ke tenaga kerja. Bentuk perhatian ditunjukkan petani dengan memberikan tambahan dikarenakan adanya perasaan kasihan dan terima kasih. Petani merasa kasihan dan berterima kasih telah dibantu pemanenan berupa tambahan dalam bentuk gabah ataupun uang sesuai dengan yang didapatkan tenaga kerja. Jumlah pemberian tambahan upah tidak memiliki minimal pemberian, namun disesuaikan dengan kemampuan petani dalam memberikan tambahan. Tujuan lain diberikannya tambahan tersebut juga adanya bentuk kerjasama antar tenaga kerja dengan petani agar lebih mudah, karena permasalahan tenaga kerja yang semakin sulit. Berikut ini pernyataan untuk mendukung informasi hasil lapang.

“Dijogo mburine dikongkon neh penak. Koyok ngono kui golek wong angel. Tepo sliro ki yo ngono kui. Dijagani mburine ki ben dikongkon neh ki ben gelem. podo karo awakmu ngongkon uwong trus mok wek’i bonus ngono kan engko ngongkon sak wayah-wayah kan mesti budal.” “Dijaga belakangnya disuruh lagi enak. Kayak gitu mencari orang sulit. Menghormati itu kayak begitu. Dijaga belakangnya itu biar disuruh lagi mau. sama kayak kamu menyuruh orang terus kamu kasih bonus gitu kan nanti disuruh sewaktu-waktu pasti berangkat.” (Djarwoto, 24/6/2020).

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Djarwoto, adanya pemberian tambahan dari hasil panen padi memiliki tujuan untuk mempermudah memperoleh tenaga kerja. Permasalahan petani dalam memperoleh tenaga kerja dapat diatasi adanya hubungan yang baik dengan tenaga kerja yang sebelumnya pernah bekerja di petani itu sendiri. Bentuk hubungan tersebut berupa tenaga kerja yang sudah dapat diartikan langganan. Petani yang sudah sering menggunakan tenaga kerja tertentu telah menjadi prioritas dari tenaga kerja apabila dibutuhkan. Adanya tenaga kerja yang sudah menjadi langganan membuat petani memiliki hubungan lebih dekat.

Berdasarkan uraian mengenai pemberian upah tenaga kerja, petani yang bertransformasi dari tembakau ke padi memberikan upah dengan perbandingan 10:1. Petani memberikan tambahan sesuai dengan kemampuan sebagai bentuk rasa kasihan dan terima kasih kepada tenaga kerja panen. Tujuan diberikannya tambahan upah yaitu membentuk hubungan yang lebih dekat dengan tenaga kerja

agar mudah dalam memperoleh tenaga kerja, sehingga dapat diartikan sebagai langganan. Hasil lapang tersebut sesuai dengan teori moral ekonomi dimana moral pada resiprositas bahwa orang harus membalas “kebaikan atas dasar rasa terima kasih dan pertukaran yang sepadan mendefinisikan hubungan yang layak” (Scott, 1994:247). Prinsip moral dari tata hubungan didasarkan atas kebutuhan-kebutuhan mereka yang berbeda. Patron diharapkan melindungi kliennya dengan memenuhi kebutuhan materilnya, sedangkan klien membalas dengan tenaga kerja dan loyalitasnya (Scott, 1994:257).

c. Petani Merasa Bersyukur Terhadap Hasil Panen Padi yang Didapatkan

Petani memiliki cara sendiri dalam menikmati hasil panen. Petani padi pada musim kemarau di Desa Selopuro mampu memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil panen padi di musim penghujan. Hasil yang baik tersebut tidak lepas dari usaha petani yang lebih maksimal dengan adanya penambahan input berupa pupuk. Cara menikmati hasil panen tersebut dapat dilihat petani merasa bersyukur atas hasil panen padi yang didapatkan. Berapapun hasil panen yang didapatkan, petani merasa bersyukur atas apa yang didapatkan. Berikut ini merupakan pernyataan dari Bapak Sumaji untuk menggambarkan kondisi lapang.

“Iha tros garek ndelok rejekine awak. Lha sajak awak ora pati rejeki, sok-sok ditanduri mbako yo ngeleles kae. Ndelok rejekine awak. Berarti rejeki ki termasuk ora mesti. Dadi “ kok mesti asil mbako, mesti asil pari” ora iso. Kui podo karo nyepelekné sing kuoso. “ngono tak tanduri mbako mesti apik” ngalah-ngalahne sing kuoso ndak oleh ngono kui.” “terus tinggal melihat rejeki sendiri. Kalau dikira diri sendiri tidak begitu rejeki, kadang-kadang ditanam tembakau ya tidak subur. Melihat rejeki diri sendiri. Berarti rejeki termasuk tidak tentu. Jadi “kok pasti hasil tembakau, pasti hasil pari begitu tidak bisa”. Itu sama saja dengan menyepelkan yang Maha Kuasa. “ begitu saya tanam tembakau pasti bagus” mengalahkan yang Maha Kuasa ndak boleh kayak begitu.” (Sumaji, 25/2/2020).

Rasioanlitas nilai petani padi dapat dilihat bagaimana petani merasa bersyukur atas apa yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Petani tidak selalu memperoleh hasil yang baik jika menanam tanaman padi atau tembakau, hal tersebut tergantung hasil panen yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Bentuk

syukur petani juga dilihat bagaimana petani memberikan sebagian hasil panen dengan berbagi sesama masyarakat. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh pernyataan berikut.

“pengaruhe nggih matur nuwun diwenehi panen, gek okeh, gek cukup, masalah panganan barokah trus syukuran ngoten.”
“pengaruhnya ya terima kasih diberikan panen, dapat banyak, cukup, masalah makanan barokah terus syukur begitu.” (H. Ali Ahmad, 17/6/2020).

Pernyataan dari H. Ali Ahmad dapat digambarkan wujud syukur petani padi dengan membagikan hasil panen dalam bentuk *slametan* maupun diberikan kepada orang lain dalam bentuk lain. Rasa syukur tersebut dikarenakan hasil panen yang didapatkan sudah cukup yang dirasakan petani. Memberikan sebagian hasil panen kepada orang lain tidak membuat petani merasa kurang dalam memperoleh keuntungan, melainkan petani merasa cukup dari apa yang didapatkan dari hasil panen padi. Berikut ini merupakan pernyataan dari bapak Sunari terkait bagaimana rasa syukur petani padi.

“gak perlu sing lebih lebih lah wong. Yo wes sederhana” *“tidak perlu lebih-lebih lah manusia. Ya sudah sederhana”* (Sunari, 22/6/2020).

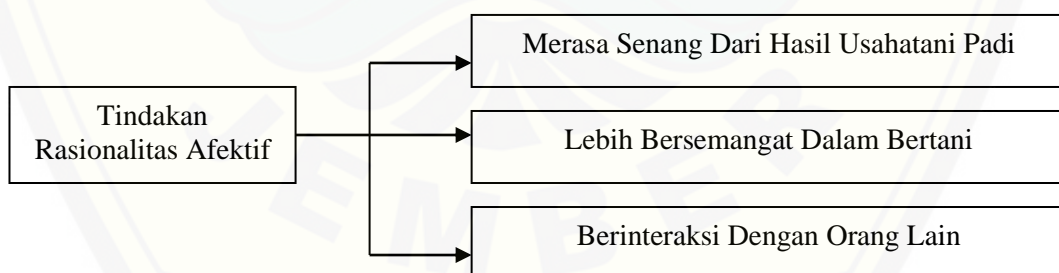
Hasil panen tanaman padi pada musim kemarau di Desa Selopuro mampu ditingkatkan dengan adanya perlakuan penambahan input pupuk. Walaupun hasil produksi padi sudah tinggi, hasil yang didapatkan masih belum mampu lebih tinggi jika petani menanam tembakau dengan adanya tumpangsari cabai dengan luas lahan yang sama. Petani merasa cukup atas apa yang didapatkan dari hasil panen padi. Petani tidak berharap lebih untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Apabila hasil panen petani tembakau lebih tinggi didapatkan jika harga jual tembakau bisa bersaing atau di atas harga jual padi. Namun resiko yang dihadapi petani tembakau lebih tinggi dibandingkan dengan padi, sehingga petani memilih untuk usahatani padi yang memiliki kepastian harga dan hasil panen walaupun tidak setinggi hasil tembakau apabila diperoleh harga yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, petani yang bertransformasi dari tembakau ke padi di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar merasa bersyukur atas hasil panen padi yang didapatkan. Rasa syukur terlihat petani menerima berapapun hasil usahatani yang diperoleh. Bentuk syukur yang dilakukan petani

dengan memberikan sebagian hasil panen dalam bentuk kegiatan *slametan* maupun diberikan kepada orang lain dalam bentuk yang lain. Hal ini dikarenakan petani padi merasa hidup yang sederhana artinya tidak perlu berlebihan dalam kehidupan. Kondisi hasil lapang sesuai dengan teori bahwa resiprositas di Jawa berupa gotong royong dengan bentuk saling membantu secara ritual disebut “*slametan*” atau acara yang dihadiri oleh kalangan tetangga, berkenaan peristiwa penting dalam kehidupan rumah tangga petani (Scott, 1994:256).

3. Rasionalitas Afektif

Transformasi yang dilakukan petani Desa Selopuro dari tembakau ke padi dikarenakan adanya berbagai alasan, salah satunya dapat dijelaskan berdasarkan tindakan rasionalitas afektif. Tindakan rasionalitas afektif mengacu pada emosi atas apa yang dilakukan seseorang. Rasionalitas afektif dapat digambarkan petani melakukan suatu tindakan yang didasarkan atas perasaan suka, senang, marah ataupun perasaan yang lainnya. Pembahasan hasil lapang rasionalitas afektif petani yang melakukan transformasi dari tembakau ke padi dapat digambarkan perasaan atas tindakan yang dilakukan petani dalam usahatani padi. Berikut ini merupakan skema gambaran tindakan rasionalitas afektif petani yang melakukan transformasi dari tembakau ke padi di musim kemarau.



Gambar 4.6 Tindakan Rasionalitas Afektif Petani Bertransformasi

a. Merasa Senang Dari Hasil Usahatani Padi

Pemilihan tanaman padi sebagai usahatani di Desa Selopuro tidak hanya memilih berdasarkan keuntungan, namun petani merasakan kesenangan. Perasaan senang yang muncul pada petani padi karena merasa berhasil dalam

kegiatan usahatani. Keberhasilan petani dapat dilihat hasil produksi padi tinggi, namun perlakuan terhadap usahatani yang lebih mudah dan ringan. Alasan petani tersebut dapat didukung oleh pernyataan dari H. Misyadi berikut.

“Iha pari bar tandur wes ora enek penggaweane. Wong ki nganggur total. Lek pari ngono. Mulane wong yo mek nandur pari wes seneng wesane.” “padi setelah tanam sudah tidak ada kegiatan. Orang menganggur total. Kalau padi begitu. Mangkanya orang ya cuma nanem padi sudah senang.” (H. Misyadi, 9/3/2020).

Pernyataan tersebut selaras dengan informasi dari Bapak Muhaimin.

“Wong iso seneng kui mau 1, krono gak pati repot kui iso seneng. 2, ketika wong gak pati repot podo-podo nduwe ayahan tanah tanduran, hasile ora kalah. Aku ki gak pati kangelan ning pariku apiik. Krono tandurane pas melon sisalono, ayahane koyok ngono kae, ndilalah pas elek. Walaupun dilihat dari ukuran hasil karo pari sak nduwure titik, ning kangelane koyok ngono ndak imbang. Kui kan maleh ndak seneng” “Orang bisa senang itu satu, karena tidak begitu sibuk itu bisa senang. Kedua, ketika orang tidak begitu sibuk sama-sama punya kegiatan tanaman, hasilnya tidak kalah. Aku itu tidak begitu kesusahan, namun padiku bagus, karena tanamannya waktu melon, misalnya kegiatan kayak begitu (sibuk), ternyata pas jelek. Walau dilihat dari ukuran hasil sama padi di atasnya sedikit, tapi kesusahan kayak begitu tidak seimbang. Itu kan jadi tidak senang” (Muhaimin, 13/3/2020).

Kegiatan usahatani padi yang dilakukan petani di Desa Selopuro di musim kemarau lebih ringan dibandingkan usahatani tembakau. Walaupun tenaga yang dikeluarkan lebih ringan, namun hasil yang didapatkan petani padi bisa bersaing dengan tanaman tembakau maupun tanaman lain yang sesuai dengan musim kemarau. Petani merasakan kesenangan apabila hasil yang didapatkan lebih pasti karena harga dan hasil produksi padi bisa diprediksi oleh petani. Petani dapat memperkirakan berapa hasil yang didapatkan dimana harga juga termasuk stabil kisaran Rp. 500.000/kwintal kering sawah dan mampu ditingkatkan jika dijual kondisi gabah kering lumbung.

Perasaan senang petani dalam memilih padi di musim kemarau tidak lepas hasil yang didapatkan dari usahatani. Hal ini sesuai dengan studi kasus teori etika subsistensi di Delta Mekong Vietnam Selatan dalam prinsip “dahulukan selamat” yaitu petani mempertimbangkan dengan hati-hati dengan sikap lebih

menyukai hal yang lebih pasti dan dapat diramalkan dengan adanya pertimbangan resiko yang dihadapi (Scott, 1994:33). Prinsip tersebut juga dijelaskan dalam mencukupi kebutuhan subsistensinya bahwa petani lebih menyukai kestabilan jangka panjang dari hasil usahataniya sendiri daripada memilih komoditas yang memiliki ketidakpastian pasar. Kondisi ini sesuai dengan kaum petani Asia Tenggara salah satunya di Jawa dimana petani yang mengarah ke komoditas dengan orientasi pasar yang memiliki resiko besar karena ketidakpastian pasar kembali ke ekonomi subsistensi (Scott, 1994:55). Pada penelitian di Desa Selopuro terkait rasionalitas petani bertransformasi dari tembakau ke padi di musim kemarau dapat dilihat bagaimana petani meninggalkan komoditas tembakau yang memiliki resiko lebih tinggi memilih bertransformasi ke padi.

b. Lebih Bersemangat dalam Bertani

Petani di Desa Selopuro yang melakukan transformasi usahatani tembakau ke padi di musim kemarau mampu memperoleh kebahagiaan terhadap hasil yang didapatkan. Apabila petani memilih tanaman padi di musim kemarau, masyarakat beranggapan usahatani padi hanya dilakukan oleh petani yang malas. Hal tersebut dikarenakan walaupun perlakuan terhadap tanaman padi yang lebih ringan, namun dapat menghasilkan produksi yang tinggi. Walaupun kegiatan yang dilakukan petani padi di musim kemarau lebih ringan, petani juga merasa lebih bersemangat dalam menanam padi. Kondisi ini dapat digambarkan pada pernyataan berikut.

“Rumansaku nyemangatne tani ki lek tandurane apik, trus ngrumate semangat. Tapi lek tandurane elek, yowes. Wes ragate akeh, tandurane elek.” “Menurutku penyemangatnya petani itu kalau tanamannya bagus, terus merawatnya semangat. Tapi kalau tanamannya jelek yasudah. Sudah biayanya banyak, tanamannya jelek.” (Sumaji, 25/2/2020).

Pernyataan dari Bapak Sumaji terlihat bahwa petani lebih bersemangat apabila tanaman usahatani dapat tumbuh dengan baik. Petani lebih memperhatikan tanaman yang memiliki pertumbuhan baik karena adanya kepastian. Apabila petani memberikan perawatan yang lebih, maka hasil yang didapatkan bisa lebih

meningkat. Berbeda dengan tanaman tembakau dimana petani masih memiliki resiko tinggi karena tanaman dapat mati, sehingga memerlukan perawatan yang lebih dan hasil belum menentu. Kondisi lapang ini dapat didukung oleh pernyataan dari Bapak Jinal sebagai berikut.

“yo semangat no. Nyawang pari adegan apik, ora rubuh, ulene dowo-dowo. Tambah lek parine wes kuning ngono kae koyok isuk sore nyang sawah.” “iya semangat. Melihat padi tumbuh bagus, tidak roboh, gabahnya panjang-panjang. tambah padinya sudah menguning begitu kayak pagi sore ke sawah.” (Jinal, 23/6/2020).

Petani padi Desa Selopuro lebih bersemangat dalam usahatani dikarenakan tanaman mampu tumbuh baik. Tanaman padi dapat tumbuh dengan baik dapat dilihat tanaman padi bisa memperoleh hasil panen. Apabila tanaman padi sudah mendekati waktu panen, petani lebih sering pergi ke sawah. Petani pergi ke sawah tidak selalu melakukan kegiatan usahatani, namun hanya sekedar melihat tanaman padi yang sudah menguning. Melihat kondisi tanaman usahatani padi mampu tumbuh dengan baik membuat petani lebih senang. Petani pergi ke sawah padi dan sore hari padahal tidak ada kegiatan usahatani yang dilakukan, tetapi hanya sekedar melihat tanaman padi yang tumbuh dengan baik.

Berdasarkan uraian kondisi lapang terkait dengan rasionalitas afektif petani yang bertransformasi dari tembakau ke padi di Desa Selopuro didasari rasa semangat dalam usahatani padi. Maksud dari rasa semangat yang dilakukan petani dapat dilihat petani lebih sering ke sawah. Seringnya petani ke sawah tidak hanya melakukan kegiatan usahatani, namun juga hanya sekedar melihat kondisi tanaman padi. Alasan petani lebih bersemangat yaitu tanaman padi bisa diandalkan karena tanaman padi di musim kemarau mampu tumbuh dengan baik, sehingga hasil produksi yang didapatkan dapat maksimal.

c. Berinteraksi dengan orang lain

Kegiatan usahatani tidak hanya sekedar mencapai tujuan untuk memperoleh hasil produksi tinggi yang mampu meningkatkan keuntungan petani, melainkan terdapat berbagai alasan petani melakukan usahatani padi. Salah satu alasan petani bertransformasi dari tembakau ke padi di

musim kemarau karena interaksi dengan petani yang lain. Petani merasa senang karena dapat bertemu dengan tenaga kerja atau petani yang lain. Hal ini dikarenakan usahatani padi membutuhkan tenaga kerja dari awal am hingga proses panen. Kondisi lapang ini dapat didukung dengan pernyataan dari Bapak Jinal sebagai berikut.

“damel hiburan. Hiburane neng sawah seneng kok. Soale nek sawah ki cetok bolo-bolo, konco okeh, gowo momongan, piye-piye. Seneng neng sawah karo nek omah. Neng ngomah rodok sedih neng sawah wes mari. Nyawang tanduran ketok apik yoh marem eram.” “buat hiburan. Hiburannya ke sawah senang kok. Soalnya ke sawah itu ketemu teman, bawa momongan. Senang ke sawah dibanding di tumah. Di rumah sedikit sedih ke sawah sudah sembuh. Melihat tanaman terlihat bagus sudah senang banget.” (Jinal, 23/6/2020).

Pernyataan tersebut selaras dengan informasi dari Bapak Koko.

“senenge setengahe pengawean yo gawe hiburan.” “senangnya setengah kegiatan ya dibuat hiburan.” (Koko, 2/3/2020).

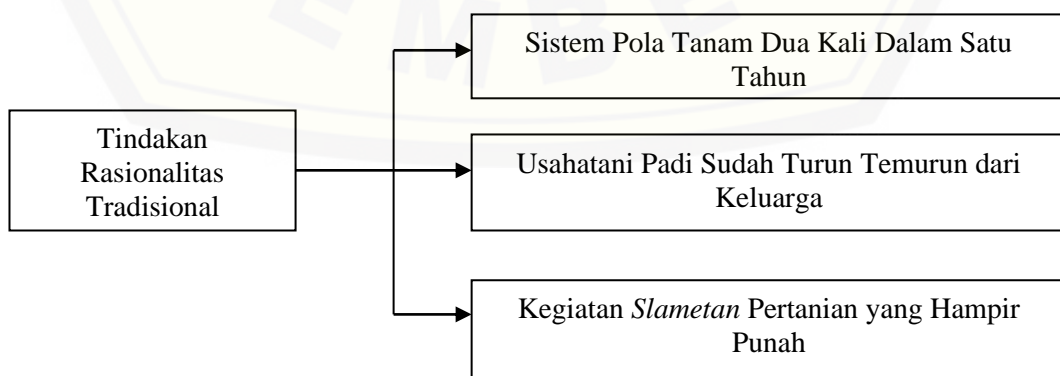
Perasaan petani padi di musim kemarau Desa Selopuro tidak selalu dituntut untuk melakukan perawatan yang lebih untuk memperoleh hasil produksi yang tinggi. Perawatan yang biasa mampu dianggap petani masih menghasilkan produksi yang tinggi. Petani merasa melakukan kegiatan usahatani padi menjadi untuk menghibur diri. Pemikiran petani yang lebih ringan menjadikan kegiatan usahatani menjadi kegiatan hiburan yang tidak selalu dituntut melakukan kegiatan untuk menghindari gagal panen. Jika dibandingkan dengan usahatani tembakau, kegiatan yang dilakukan petani tembakau selalu dituntut untuk memberikan perhatian lebih karena memiliki resiko yang lebih tinggi.

Pernyataan dari Bapak Jinal diatas dapat digambarkan bagaimana usahatani padi di Desa Selopuro yang ditanam pada musim kemarau dapat dijadikan untuk menghibur diri. Apabila petani merasakan kesedihan yang dialami, maka petani dapat pergi ke sawah usahatannya dengan melihat tanaman padi yang mampu tumbuh dengan baik. Petani lebih senang ke sawah dikarenakan petani merasakan hasil dari usahatani yang berhasil dengan wujud tanaman tumbuh dengan baik serta bertemu dengan petani dan tenaga kerja untuk saling berinteraksi bertukar cerita.

Berdasarkan uraian mengenai rasionalitas afektif terkait transformasi petani dari tembakau ke padi di Desa Selopuro didasari adanya perasaan senang. Hal ini dikarenakan dalam usahatani padi membutuhkan tenaga kerja sehingga petani bisa berinteraksi dengan orang lain. Selain itu usahatani padi tidak memerlukan perhatian yang lebih dibandingkan tembakau. Kegiatan yang lebih mudah dan ringan namun dapat memperoleh produksi yang tinggi karena tanaman mampu tumbuh dengan baik.

4. Rasionalitas Tradisional

Tindakan petani dalam melakukan usahatani padi sudah menjadi kebiasaan. Petani yang bertransformasi dari tembakau ke padi di Desa Selopuro memiliki pertimbangan adanya kegiatan yang sudah dilakukan setiap musim kemarau. Kebiasaan tersebut menjadikan petani memiliki kepercayaan dalam usahatani yang dilakukan dapat sesuai dengan apa yang diharapkan untuk memperoleh keuntungan. Kebiasaan petani dapat dikategorikan sebagai tindakan berdasarkan tradisi yang sudah dilakukan sejak dahulu atau turun temurun dari keluarga. Petani melakukan transformasi dari petani tembakau ke padi pada musim kemarau memiliki pertimbangan yang dapat dijelaskan dengan kaca mata tindakan rasionalitas tradisional. Tradisi petani yang bertransformasi antara lain, (1) sistem pola tanam dua kali dalam satu tahun, (2) usahatani padi sudah turun temurun dari keluarga dan (3) kegiatan *slametan* pertanian yang hampir penuh. Berikut ini merupakan skema tindakan rasionalitas tradisional.



Gambar 4.7 Tindakan Rasionalitas Tradisional Petani Bertransformasi

a. Sistem Pola Tanam Dua Kali dalam Satu Tahun

Pertanian di Desa Selopuro memiliki keunikan terkait dengan tradisi yang dipercaya masyarakat dalam bekerja sebagai petani. Keunikan yang menjadi tradisi petani dapat dilihat persawahan memiliki sistem pola tanam yang berbeda dengan daerah lain. Perbedaan sistem pola tanam yang dipercaya petani digambarkan bahwa petani melakukan sistem tanam dua kali dalam satu tahun. Tradisi pola tanam tersebut sudah ada sejak nenek moyang masyarakat Desa Selopuro hingga sampai sekarang tradisi pola tanam tersebut masih dilakukan oleh masyarakat petani. Berikut ini merupakan pernyataan dari H. Misyadi dalam memperkuat kondisi lapang penelitian.

“Kene enggak mampu lek peng 3 kui maeng kokehan homone. Daerah kene kadong alami, dadi ket jaman biyen selopuro ki mek gor 2 kali. kenek 3 kali ki, tapi biasane rusak teros malahan. Kan koyok homo tikus kui kan ndak iso lungu. Panggah enek ae, dadi rusak tanduran”
“Sini tidak mampu kalau 3 kali itu tadi kebanyakan hamanya. Daerah sini sudah alami,, jadi dari jaman dulu Selopuro itu cuma 2 kali. bisa 3 kali, tapi biasanya rusak terus jadinya. Kan seperti hama tikus itu kan tidak bisa pergi. Tetap ada aja, jadi rusak tanaman.” (H. Misyadi, 9/3/2020).

Pola tanam yang dilakukan petani Desa Selopuro masih menggunakan sistem pola tanam dua kali tanam dalam satu tahun. Pola tanam yang sudah ada sejak nenek moyang dipercaya masyarakat mampu menghasilkan produksi yang tinggi. Adanya pola tanam tersebut memberikan keuntungan bagi petani. Keuntungan yang didapatkan petani yaitu berkurangnya hama menyerang tanaman usahatani petani di Desa Selopuro. Hama tidak hanya menyerang tanaman padi saja, namun dapat menyerang semua tanaman usahatani masyarakat petani. Pola dua kali tanam tersebut berlaku pada semua jenis tanaman, jika petani ingin menanam padi saja maka hanya dapat dilakukan dua kali dalam satu tahun. Tradisi pola tanam ini juga berlaku pada komoditas palawija di musim kemarau.

Petani memilih menanam usahatani jenis palawija, maka petani juga melakukan pola dua kali tanam. Jika petani menginginkan lahan tidak menganggur maka pada musim kemarau petani dapat melakukan dengan sistem tanam tumpangsari. Tanaman tumpangsari yang biasa dipilih petani tembakau yaitu dengan tanaman cabai. Masyarakat petani Desa Selopuro pernah memiliki

inisiatif untuk memaksimalkan potensi tanah dengan merubah sistem pola tanam menjadi tiga kali dalam satu tahun, namun program tersebut gagal. Berikut ini merupakan pernyataan dalam mendukung kondisi lapang.

“Saya waktu menjadi gapoktan itu kan saya program kalo bisa itu jangan sampek nganggur tanah itu. Tapi ternyata malah enggak berhasil semuanya. Malah ngundang tikus buanyak disitu. Akhirnya tikus itu pangah enek ae ya akhirnya itu. Kita kembali lagi ke semula saja. Petani sudah rame kita kembalikan ke awal. Kita tetep 12 pertengahan mulai tanam sampek bulan 1 pertengahan itu semua harus selesai.” “Saya waktu itu menjadi gapoktan itu saya program kalau bisa itu jangan sampai menganggur tanah itu. Tapi ternyata jadi tidak berhasil semuanya. Jadi mengundang tikus banyak disitu. Akhirnya tikus itu tetap ada saja akhirnya. Kita kembali lagi ke semula saja. Petani sudah ramai, kita kembalikan ke awal. Kita tetap bulan 12 pertengahan mulai tanam sampai bulan 1 pertengahan itu semua sudah harus selesai.” (Sidik, 14/3/2020).

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Sidik selaku ketua gapoktan Desa Selopuro menggambarkan bahwa masyarakat pernah memiliki program dengan merubah pola tanam yang awalnya dua kali menjadi tiga kali dalam satu tahun. Tujuan adanya perubahan pola tanam tersebut untuk memaksimalkan hasil keuntungan yang didapatkan petani dalam usahatani. Cara yang dilakukan yaitu merubah pola tanam agar tanah usahatani tidak menganggur, sehingga petani dapat memperoleh keuntungan yang maksimal. Pola tanam dua kali setahun memiliki jumlah waktu empat bulan tanah menganggur apabila ditanam padi. Jika petani memilih tanaman palawija seperti tembakau, maka tanah hanya menganggur selama dua bulan karena memiliki tanaman tumpangsari cabai. Melihat kondisi tanah pertanian yang menganggur tersebut membuat masyarakat mencoba menerapkan tiga kali tanam dalam satu tahun.

Program pola tanam tiga kali dalam setahun membuat petani mengalami gagal panen akibat hama yang menyerang tanaman semakin banyak. Petani beranggapan apabila melakukan tiga kali tanam, maka hama yang ada di sawah Desa Selopuro tidak pergi. Hal tersebut dikarenakan hama memperoleh makanan setiap waktu. Gagal panen membuat kesadaran masyarakat petani terhadap pola tanam kembali ke awal yaitu dua kali dalam setahun yang sudah menjadi tradisi dari nenek moyang. Sistem pola tanam dua kali dalam setahun mampu membuat

petani memperoleh hasil yang tinggi karena hama yang mampu dikendalikan. Petani merasa hama yang menyerang tanaman usahatani dapat berkurang karena apabila lahan memiliki jeda atau mengganggu, maka hama yang ada di sawah itu pergi ke daerah lain untuk mencari makanan. Berikut ini merupakan pernyataan yang dapat menggambarkan pola tanam yang terjadi pada masyarakat petani Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.

“wong kene kui biasane tandur kui lek neng ngene kemarau kui neng bulan 5 akhir neng bulan 6 kui tandur. Lek ser pengan nandur mbako yo antarane bulan 6 kui yo ponjo mbako. Lha sakdurunge kui lek panene kan dibulan 4. koyok bulan 4 ki panen rendeng. Krono ngitunge nopo? tandure mulai desember. Desember sakumpomo dijupok desember akhir, januari, februari, maret, maret kui kan wes 3 bulan, padahal padi kan umure 110-115 hari sehingga dikatakan bulan 4 panen. Ketika bulan 4 kui panen, bulan 5-6 kui wes persiapan untuk musim kemarau. Maka sing pengan nandur mbako yo persiapan ngolah tanah kui mau.” “orang sini itu biasanya tanam itu kalau di sini kemarau itu di bulan 5 akhir sampai bulan 6 itu tanam. Kalau ingin tanam tembakau ya antara bulan 6 itu ya tanam tembakau. Sebelumnya itu kalau panennya kan bulan 4. Seperti bulan 4 itu panen musim penghujan. kenapa? tanamnya mulai desember. Desember misalnya diambil desember akhir, januari, februari, maret, maret kan sudah bulan 3, padahal padi umur panen 110-115 hari, sehingga dikatakan bulan 4 panen. Ketika bulan 4 itu panen, bulan 5-6 itu sudah dipersiapkan untuk musim kemarau. Maka yang ingin tanam tembakau ya persiapan ngolah tanah itu tadi.” (Muhaimin, 13/3/2020).

Pernyataan dari Bapak Muhaimin dalam menggambarkan sistem pola tanam di Desa Selopuro memiliki waktu tanam yang sudah dipercaya oleh masyarakat petani. Waktu tanam tersebut sudah ada sejak nenek moyang dimana waktu tanam dapat dibagi menjadi dua yaitu waktu tanam musim kemarau dan musim penghujan. Waktu tanam musim kemarau dapat dilakukan kisaran bulan Mei-Juni sedangkan waktu musim penghujan kisaran bulan Desember-Januari. Apabila petani melakukan tanam padi disepanjang tahun, maka terdapat waktu tanah mengganggu yaitu dibulan April-Mei dan November-Desember. Jeda tanah mengganggu dari panen sampai tanam kembali memiliki durasi waktu dua bulan.

Waktu pola tanam juga berlaku apabila petani memilih tanaman palawija di musim kemarau. Petani tetap menanam tanaman palawija di bulan antara Mei-Juni. Petani tembakau memperoleh hasil panen kisaran bulan Oktober-November.

Petani merasa rugi apabila memilih usahatani tembakau tidak ada tanaman tumpang sari, karena lahan dapat menggangu pada bulan November-Desember sampai musim tanam selanjutnya. Petani lebih memilih untuk melakukan tumpang sari dengan tanaman cabai. Apabila tanaman tembakau sudah panen, maka ada tanaman cabai yang mulai muncul hasil produksinya. Walaupun melakukan sistem tumpang sari, petani masih melakukan pola tanam dua kali dimana pada musim kemarau karena petani melakukan tanam tembakau sekaligus tanaman cabai. Melakukan sistem pola tanam dua kali tersebut menjadi kesadaran petani sendiri dalam menjaga tradisi agar petani dapat menikmati hasil panen yang melimpah. Kepercayaan tradisi pola tanam dua kali dalam satu tahun di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro sudah melekat bagi masyarakat petani. Kondisi ini dapat didukung oleh pernyataan dari Bapak Suwito sebagai berikut.

“kesadaran. Tidak ada aturan. Walaupun ndak diatur, wong wong gak gelem tandur. Gelem tandur ndisiki gak gelem, ngereni yo gak gelem. Dadi kompak. Pola tanam kompak bareng, kesadaran. Wong lek gak nduwe kesadaran wes tandur saksire sak wayah. Lah kesadaran kui kenek opo? sadare menungso mergo lek pola tanam gak bareng, mesti hormone akeh. mlumpuk neng kono. Wes sadar lagek ngerti ngono. Dadi sadare wong ki “woo kesalahan kesalahan kui singgawe awake dewe.” “kesadaran. Tidak ada aturan. Walaupun tidak diatur, orang-orang tidak mau tanam. Mau mendahului tanam tidak mau, karena yo tidak mau. Jadi kompak. Pola tanam kompak bersama, kesadaran. Orang kalau tidak punya kesadaran sudah tanam semaunya kapanpun. Kesadaran kenapa? sadarnya manusia karena pola tanam yang tidak sama, pasti hamanya banyak, kumpul disitu. Sudah sadar baru mengerti begitu. Jadi sadarnya orang itu “oh kesalahan-kesalahan itu yang buat diri sendiri”.” (Suwito, 29/4/2020).

Masyarakat petani Desa Selopuro memiliki kesadaran dalam pola tanam yang menjadi tradisi dari nenek moyang. Kesadaran tersebut timbul karena pernah mengalami gagal panen akibat adanya perubahan pola tanam yang mengakibatkan petani mengalami gagal panen. Kejadian gagal panen membuat masyarakat memiliki kesadaran pentingnya kekompakan antar petani dalam menjaga tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang. Tradisi pola tanam dua kali dalam satu tahun lebih menguntungkan petani dimana walaupun hanya dilakukan dua kali tanam, namun hasil produksi yang didapatkan bisa tinggi sesuai apa yang diharapkan petani.

Kondisi pertanian di Desa Selopuro memiliki kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Cahyo *et. al.* (2019:172) dimana Desa Cimandiri memiliki dua musim tanam padi yaitu tanam padi *gede/kewal* dan musim tanam padi pendek. Musim tanam padi *gede/kewal* terjadi pada musim penghujan sekitar bulan September dan panen sekitar bulan Maret hingga April. Musim selanjutnya petani menanam dipenghujung musim penghujan antara sekitar bulan April hingga awal bulan Mei ke tanam padi pendek dilahan yang sama. Lahan akan diberaukan setelah panen padi pendek sampai musim tanam padi *kewal*. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu lahan diberaukan hanya satu kali setelah panen padi pendek, sedangkan di Desa Selopuro dilakukan setiap panen padi di musim penghujan maupun kemarau diberaukan sekitar dua bulan. Apabila petani memilih usahatani tembakau, maka terdapat tanaman tumpangsari cabai sehingga hanya diberaukan selama dua bulan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Rizal (2018:217) diperoleh hasil bahwa usahatani tembakau rakyat dilakukan tumpangsari dengan usahatani cabe rawit menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

b. Usahatani Padi Sudah Turun Temurun dari Keluarga

Kegiatan usahatani dapat menjadi kebiasaan masyarakat Desa Selopuro dimana petani memiliki memori sendiri dalam menentukan tanaman usahatani. Memori petani tersebut didapatkan petani yang memiliki kebiasaan bertani komoditas tertentu secara berulang-ulang. Kebiasaan yang terus menerus dapat menjadi suatu informasi dari seseorang sehingga mampu ditiru atau diterapkan oleh orang lain. Tindakan rasionalitas tradisional petani memilih bertransformasi dari tembakau ke padi di musim kemarau dapat dijelaskan petani memiliki kebiasaan menanam padi di musim kemarau dari orang tua. Kebiasaan usahatani padi dilakukan generasi penerusnya karena sudah mendarah daging dalam keluarga. Kondisi ini dapat didukung oleh pernyataan sebagai berikut.

“lah lek dipikir kan juga dari kebiasaan to, keturunan to. Iyo podo ae. Yang digeluti sabendinane kui kan akhir mendarah daging.” “kalau dipikir kan juga dari kebiasaan kan, keturunan to. Iya sama saja. Yang dilakukan setiap harinya itu kan akhirnya mendarah daging.” (Miswarni, 4/3/2020).

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Miswarni, dapat digambarkan petani Desa Selopuro melakukan usahatani padi di musim kemarau dikarenakan sudah menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang sudah dilakukan secara terus menerus tumbuh ke generasi muda yaitu anaknya. Kebiasaan yang sudah dilakukan suatu keluarga telah diturunkan kepada anaknya karena terdapat informasi dalam usahatani padi dari keluarga itu sendiri. Informasi tersebut diterapkan oleh anaknya sehingga petani memilih komoditas padi di musim kemarau berdasarkan kebiasaan yang sudah mendarah daging bagi keluarga. Berikut ini pernyataan pendukung dari Bapak Cahyono dalam menggambarkan usahatani padi di musim kemarau Desa Selopuro.

“bapake ndisek yo ketigo nandur mbako, lek rendeng pari. lek ndisek ngono. tapi gak begitu kabeh mbako yo enggak. Yo panggah nandur ora ketang cengkal 100ru (padi)” “bapak dulu ya kemarau tanam tembakau, kalau penghujan padi. Kalau dulu begitu, tetapi tidak begitu semua tembakau ya tidak. Ya tetap tanam (padi) hanya luasan 100 ru.” (Cahyono, 10/3/2020).

Tembakau menjadi tanaman identik masyarakat petani Desa Selopuro di musim kemarau di era kejayaan menjadi salah satu pilihan tanaman yang mampu meningkatkan perekonomian keluarga. Walaupun tanaman tembakau menjadi pilihan utama pada saat itu, namun petani masih tetap menanam padi di musim kemarau. Tanaman usahatani di musim kemarau tidak hanya tembakau saja, namun masih tetap ada padi yang ditanam petani walaupun dengan luas lahan yang hanya sedikit. Hal tersebut dikarenakan padi ditanam pada musim kemarau oleh petani untuk memenuhi kebutuhan pangan. Waktu era kejayaan tembakau, petani memilih usahatani tembakau dijual untuk memperoleh keuntungan dan meningkatkan perekonomian, sedangkan tanaman padi digunakan petani untuk menjaga agar kebutuhan pangan selalu tercukupi.

Tradisi petani dalam transformasi dari tembakau ke padi di Desa Selopuro terjadi karena usahatani padi sudah dilakukan oleh keluarga secara turun temurun. Keluarga yang melakukan usahatani padi diteruskan oleh anaknya yang sudah menjadi kebiasaan keluarga dalam melakukan usahatani padi di musim kemarau. Tindakan rasionalitas tradisional terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Cahyo, *et. al.* (2019:173), dimana tradisi terjadi dalam menggunakan benih padi

kewal yang berasal dari nenek moyang sehingga menggunakan jenis padi secara turun temurun. Perbedaan penelitian ini yaitu menggunakan jenis benih padi lokal *kewal* dengan pendekatan moral ekonomi petani yang dikemukakan oleh Scott dalam Cahyo (1981:171) dimana desa dipandang tempat unit ritual, kebudayaan dan sumberdaya dalam perilaku memenuhi kebutuhan hidup.

Penelitian di Desa Selopuro terkait transformasi petani tembakau ke padi memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmawati (2017:77) dimana petani lebih bertahan menanam padi ditengah-tengah peralihan pertanian jeruk dikarenakan tradisi dari generasi ke generasi. Petani memiliki alasan pertanian jeruk dianggap terlalu sulit, sedangkan pertanian padi untuk mencukupi kebutuhan pangan. Kebiasaan yang dilakukn petani Desa Kesilir dalam menanam padi menjadi pilihan untuk bertahan ditengah peralihan pertanian jeruk. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di Desa Selopuro yaitu fenomena yang terbalik dimana petani melakukan transformasi dari tembakau ke padi di musim kemarau. Walaupun terjadi transformasi, petani sudah menanam padi di musim kemarau yang menjadi kebiasaan turun temurun dari keluarga.

c. Kegiatan *Slametan* Pertanian yang Hampir Punah

Kegiatan pertanian memiliki tradisi yang sudah menjadi kebiasaan dilakukan masyarakat. Tradisi dalam pertanian di suatu daerah memiliki khas sendiri-sendiri yang disesuaikan dengan kepercayaan masyarakat. Salah satu daerah yang memiliki tradisi dalam kegiatan usahatani yaitu di Desa Selopuro. Usahatani Desa Selopuro memiliki tradisi yang dilakukan yaitu *slametan*. *Slametan* dilakukan petani dengan tujuan sebagai bentuk cara petani berdoa diberikan kelancaran usahatani dan syukur terhadap hasil panen. Namun tradisi *slametan* di Desa Selopuro sudah jarang dilakukan oleh petani, sehingga tradisi tersebut hampir punah. Hal tersebut dapat didukung oleh pernyataan dari Bapak Sidik sebagai berikut.

“kalo tradisi juga semakin surut. Mengkikisnya perkembangan jaman. Sudah terkikis. Jadi, sejarah kita sudah terkikis banyak.” “kalau tradisi semakin surut. Mengkikisnya perkembangan jaman. Sudah terkikis. Jadi, sejarah kita sudah terkikis banyak.” (Sidik, 14/3/2020).

Tradisi *slametan* yang dilakukan petani Desa Selopuro hampir punah. Punahnya tradisi tersebut dikarenakan perubahan zaman dan generasi. Generasi muda penerus pertanian tidak melakukan tradisi *slametan* karena tidak memberikan pengaruh pada usahatani. Namun ada beberapa petani yang masih melakukan kegiatan *slametan*. Tradisi yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat seperti "*methek*" dimana cara petani membagikan rejeki sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil panen yang melimpah. Tradisi sesaji "*cok bakal*" sebagai media cara petani memulai melakukan usahatani agar terhindar dari musibah. Berikut ini merupakan pernyataan dalam mendukung kondisi lapang di Desa Selopuro sebagai berikut.

"*saiki enek, tapi jarang. Lek biyen aku arepe panen ngono metek, jenenge metek ngono karo slametan. Ngonno kui mandiri aku dewe slametan nek sawah lek arepe panen metek biyen ngono kui. Saiki eneke bareng-bareng sak kelompok tani ngono kui. "Kelompok iki sawahe kene iki, ayo metek slametan nek sawah". Ayo bareng-bareng. Lek biyen enggak, dewe-dewe bendino ngono enek wong slametan neng sawah. Saiki meteke bareng-bareng.*" "sekarang ada, tapi jarang. Kalau dulu aku mau panen begitu *metek*, namanya *metek* begitu sama *slametan*. Kayak begitu sendiri aku *slametan* di sawah kalau maunya panen *metek* dulu kayak gitu. Sekarang adanya bersama-sama satu kelompok tani kayak begitu. "Kelompok ini sawahnya disini, ayo *metek slametan* di sawah. Ayo bersama-sama. Kalau dulu tidak, sendiri-sendiri setiap hari ada orang *slametan* di sawah. Sekarang *metek'e* bersama-sama." (H. Misyadi, 9/3/2020).

Berdasarkan pernyataan dari H. Misyadi, tradisi dalam pertanian di Desa Selopuro hanya dilakukan beberapa kelompok petani saja. Petani melakukan tradisi tersebut hanya kelompok petani tertentu. Kelompok petani yang melakukan *slametan* berdasarkan wilayah letak persawahan. Tradisi *slametan* memiliki perbedaan seiring berjalannya zaman. Perbedaan *slametan* pada zaman dulu pada tahun 1960 petani melakukan secara individu, artinya petani melakukan tradisi *slametan* atas inisiasi diri sendiri, sedangkan *slametan* sekarang dilakukan petani secara kelompok. Petani memiliki tujuan yang sama dalam melakukan tradisi *slametan* oleh kelompok tertentu. Namun tradisi tersebut tidak selalu dilakukan petani setiap tanam. Hal tersebut dikarenakan harus ada bentuk musyawarah kelompok petani yang bersedia melakukan tradisi *slametan*.

Berdasarkan hasil pembahasan pada petani yang bertransformasi dari tembakau ke padi di Desa Selopuro dapat dijelaskan dengan tindakan rasionalitas tradisional. Tradisi pertanian di Desa Selopuro memiliki khas adanya sistem pola tanam dua kali dalam satu tahun. Hal ini berbeda dari teori tindakan rasionalitas tradisional Max Weber dalam Yuliati (2011:64). Tindakan tradisional akan hilang jika individu meningkatkan tindakan rasionalitas instrumental. Tindakan rasionalitas tradisional dijelaskan dimana petani melakukan sistem pola tanam dua kali tanam dalam setahun untuk mencapai tujuan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Kondisi lapang ini menggambarkan tindakan rasionalitas tradisional memiliki hubungan dengan tindakan rasionalitas instrumental.

Rasionalitas tradisional usahatani padi dilakukan sudah menjadi turun temurun dari keluarga yang menjadi kebiasaan setiap musim kemarau. *Slametan* pertanian hampir punah karena generasi muda tidak melakukan tradisi *slametan* karena dianggap tidak memiliki pengaruh pada usahatani. Terdapat beberapa petani yang masih melakukan *slametan* dengan cara berkelompok. Hal ini sesuai dengan teori tindakan rasionalitas Max Weber dalam Yuliati (2011:64) dimana tindakan tradisional berdasarkan kebiasaan yang sudah mendarah daging dilakukan oleh seseorang sehingga dilakukan berdasarkan turun-temurun.

4.3 Kesejahteraan Petani yang Bertransformasi dari Tembakau Ke Padi di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar

Petani memilih bertransformasi dari petani tembakau ke padi di Desa Selopuro dapat dilihat berdasarkan teori tindakan rasionalitas Max Weber. Tindakan rasionalitas petani didasarkan atas berbagai pertimbangan petani yang dapat dikategorikan 4 jenis tindakan rasionalitas. Tindakan rasionalitas antara lain, tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan rasionalitas afektif dan tindakan rasionalitas tradisional. Setiap individu petani memiliki alasan tersendiri dalam menentukan pilihan tanaman usahatani yang dilakukan pada musim kemarau. Konsep kesejahteraan petani digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kondisi kesejahteraan petani setelah melakukan transformasi. Petani lebih memilih melakukan transformasi dari tembakau ke padi,

padahal hasil keuntungan tembakau lebih tinggi dibandingkan padi. Keuntungan yang lebih tinggi dapat memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu memperoleh keuntungan yang tinggi dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Mengetahui kesejahteraan petani dapat dilihat dalam dua dimensi yaitu, dimensi *being* dan dimensi *belonging*. Berikut ini merupakan penjelasan kesejahteraan petani yang bertransformasi berdasarkan dimensi *being* dan dimensi *belonging*.

A. Dimensi *Being*

1. Ketersediaan Pangan

Kesejahteraan petani yang melakukan transformasi dari tembakau ke padi pada musim kemarau di Desa Selopuro dapat digambarkan petani tidak merasakan kesusahan dalam memenuhi kebutuhan pangan. Kebutuhan pangan didapatkan petani dari hasil panen padi miliknya sendiri. Petani melakukan usahatani padi karena harus memenuhi kebutuhan utama pangan. Walaupun tanaman tembakau dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi, namun petani tetap menanam padi walaupun hanya dalam luasan sempit. Berikut ini merupakan pernyataan dari Bapak Suwito dalam menggambarkan kondisi lapang terkait kesejahteraan petani.

“opo yoan lek neng sawah ki yo pari. Sing jelas ki ngene. Lek ngene iki beras ora nempur, sir mangan sak wayah wayah, sampek musim tanam lagi beras gak nempur. Enteng santai. Dadi ora mbendino ora kemrungsung “peh berase entek wayah nempur” “apa ya kalau di sawah itu ya padi. Yang jelas itu begini, kalau beras tidak beli, ingin makan bisa kapan saja, sampai musim tanam lagi beras tidak beli. Ringan santai. jadi setiap hari tidak kesusahan “wah berasnya habis waktunya beli”.(Suwito, 29/2020).

Berikut pernyataan pendukung dari Bapak Djarwoto.

“loh nyekel duit karo nyekel pangan jek ayem nyekel pangan lo. Ora nduwe pangan yo kenggregap wong. Pikiran ki ndak penak. Rumangsamu piye to, aku ki ngenyangi. Lha biyen cah-cah jek cilik-cilik aku gor nyapo? dol gaplek ki lo.” “megang uang sama megang pangan masih tenang megang pangan lo. tidak punya pangan ya kesusahan. Pikiran itu tidak enak. Menurutmu bagaimana to, aku itu mengalami. Dulu anak kecil aku cuma bagaimana? Jual gaplek itu lo”. (Djarwoto, 24/6/2020).

Petani mampu merasakan kesejahteraan apabila mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Hasil panen telah disisakan sesuai dengan kebutuhan pangan keluarga dengan menentukan kebutuhan pangan sampai panen padi musim selanjutnya. Apabila petani tidak memiliki gabah yang ditimbun, maka petani dapat mengalami kesusahan dalam kebutuhan pangan. Petani merasa apabila memiliki ketersediaan pangan, maka pikiran petani lebih ringan karena setiap hari tidak merasa bingung dalam mencari pangan. Selain itu petani juga pernah merasakan kesusahan apabila petani tidak memiliki ketersediaan pangan, sehingga petani belajar dari pengalaman yang pernah dirasakan. Berikut ini merupakan gambaran petani dalam menjaga pangan keluarga.

Tabel 4.9 Ketersediaan Pangan Informan Penelitian Panen Padi Musim Kemarau 2019

No	Nama Informan	Gabah Kondumsi (Kg)
1	Suwito	700
2	Sumaji	500
3	Misyadi	600
4	Miswarni	-
5	Cahyono	300
6	Muhaimin	-
7	H. Ali Ahmad	200
8	Sunari	400
9	Jinal	400
10	Djarwoto	600

Sumber : *Data primer diolah (2020)*

Berdasarkan Tabel 4.9, dapat digambarkan petani yang yang bertransformasi dari tembakau ke padi di musim kemarau menjadi informan dalam penelitian sebagian besar menimbun gabah untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Hal ini sesuai dengan teori moral ekonomi dari Scott (1994:7) dimana petani memilih melakukan tanaman yang memiliki pertimbangan kegagalan yang mampu membuat permasalahan kehidupan. Petani memilih menanam tanaman subsisten daripada komersil dengan tujuan untuk mengurangi resiko kegagalan panen dan mencukupi pangan sehari-hari. Apabila petani mengalami gagal panen, maka petani merasakan kesusahan dalam memenuhi pangan keluarga. Kegagalan panen yang berujung kesusahan petani dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga menjadi memori dalam mempertimbangkan pilihan usahatani.

2. Kebutuhan Non Pangan Tercukupi

Kesejahteraan petani didapatkan dimana tidak lagi merasakan kesusahan dalam mencukupi pangan keluarga. Petani yang melakukan transformasi dalam menentukan kesejahteraan tidak hanya mampu dalam mencukupi kebutuhan pangan, namun juga merasakan berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan yang lain. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan ekonomi dan sosial. Hidup yang berkecukupan membuat petani merasa hati lebih tenang dan lebih bersyukur. Kondisi lapang dapat didukung oleh pernyataan dari Bapak Cahyono sebagai berikut.

“bahasa jawane ki kan wong mulyo. Dadi titik okeh yo panggah ayem. Wong mulyo karo wong sugih kan ora podo to mas. Lek wong sugih ki ora mulyo, lek wong mulyo ki yo wes sembarang merasa cukup. Lek wong sugih urong mesti merasa cukup. Kan ora mesti cukup. Lek wong cukup kui jenenge wong mulyo. Merasa cukup merasa seneng ati.” “bahasa jawanya itu kan orang mulia. Jadi sedikit banyak ya tetap tenang. Orang mulia sama orang kaya kan tidak sama ya mas. Kalau orang kaya itu tidak mulia, kalai orang mulia itu ya sudah semua merasa cukup. Kalau orang kaya belum tentu merasa cukup. Kan tidak selalu cukup. Kalau orang cukup itu namanya orang mulia. Merasa cukup hati merasa senang.” (Cahyono, 10/3/2020).

Kondisi tersebut juga didukung oleh pernyataan dari Bapak Muhaimin sebagai berikut:

“yo alhamdulillah. Barometer wong ki menurutku 1, ketika seseorang itu hidup mesti butuhke kebutuhan. Kebutuhan ki disana dibagi beberapa tingkat, kebutuhan primer, sekunder, kebutuhan mewah dan diatas mewah. Mana kala kebutuhan kui wes tercapai nek ngene diatas sekunder kui mau, wong kui wes sejahtera mestian. Krono opo, untuk memikirkan hidupe kui mau wes ndak ada akal sing perlu diforsir. Artine, saben dino mikirne mangkan ki wes ndak kangelan. Apalagi lekw es mewah. Lek wes mewah kui hidup sederhana mesti wes berlalu gampang. Sakumpomo di kategorikan kepengen nek mewah ae sesok ki lawoh opo, sesok lawoh opo, mben lawoh opo yo wes ngono kui. Sehingga sing dimaksud sejahtera kui barometere dewe dewe.” “Ya alhamdulillah. Barometer orang itu menurutku, (1) ketika seseorang itu hidup selalu punya kebutuhan. Kebutuhan bisa dibagi beberapa tingkat, kebutuhan primer, sekunder, kebutuhan mewah dan di atas mewah. Mana kala kebutuhan itu sudah tercapai di atasnya sekunder itu tadi, orang itu sudah pasti sejahtera. Karena apa? Untuk memikirkan hidupnya itu tadi sudah tidak ada kepikiran yang berat. Artinya setiap hari memikirkan makan sudah tidak kesusahan.

Apalagi kalau sudah mewah. Kalau sudah mewah itu hidup sederhana pasti sudah mudah. Seandainya di kategorikan keinginan di mewah ae besok itu lauk apa, besok lauk apa, besok lauk apa sudah kayak begitu. Sehingga yang dimaksud sejahtera itu barometernya sendiri-sendiri.” (Mihaimin, 13/3/2020).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa kesejahteraan petani didapatkan apabila sudah pada tingkat mampu mencukupi kebutuhan sandang dan papan. Kondisi yang berkecukupan membuat petani mampu mencapai kesejahteraan karena apabila petani merasa cukup, maka petani merasa hidupnya tenang. Petani yang mampu memenuhi kebutuhan sekunder, maka dapat dikategorikan sejahtera, karena kebutuhan utama pangan sudah tercukupi sehingga petani tidak merasakan kesusahan dalam kebutuhan makan. Hidup berkecukupan membuat petani lebih mudah dalam menjalani kehidupan.

Kesejahteraan petani yang terlihat dari tindakan petani tersebut memiliki manfaat bagi individu maupun lingkungan petani itu sendiri. Hidup sejahtera yang dirasakan mampu mencukupi kebutuhan utama pangan dan mampu merasa cukup terhadap kebutuhan yang lain. Hal tersebut menjadikan petani merasa bersyukur atas apa yang didapatkan dari usahatani padi. Perasaan berkecukupan membuat petani tidak terlalu mencari hal yang lebih besar dalam memperoleh keuntungan dari usahatani. Hal tersebut dapat didukung oleh pernyataan dari bapak Jinal sebagai berikut.

“Ora muluk karo sing gedi-gedi. Rukun karo tonggo teparo, rukun karo dulur, rukun karo konco, ojo nduwe musuh, mangan wes gampangane ndak repot ngono ae. Ngono wes sejahtera wesan.”
“Tidak serakah sama yang besar-besar. Rukun sama tetangga sekitar, rukung sama saudara, rukun sama teman, jangan punya musuh, makan sudah tidak repot. Begitu sudah sejahtera.” (Jinal, 23/6/2020).

Dapat didukung oleh pernyataan dari Bapak Sumaji sebagai berikut.

“yo wes alhamdulillah. Nyatane ora sampek golek utangan yo wes cukup. Wong ki seng penting tresnone. Pokok senenge kui sajake cukup, ora mungkin masalah duit. Tapi lek kekurangan koyok tuku sabun ora nduwe duit, ser nyangoni anake ra nduwe duit, ser ngliwet nempur ora nduwe duit, kantresnane saking keluarga. Tapi lek wong sajake cukup, mesti nek rumah tangga ki tentrem. Sok-sok enek seng kekurangan ngono kae kui sepisan, kepindone soko dasar.” “ya sudah alhamdulillah. Kenyataanya tidak sampai mencari utang ya sudah cukup. Orang itu yang penting kenyamanan. Pokok senangnya itu

sekiranya cukup, tidak mungkin masalah uang. Tapi kalau kekurangan kayak beli sabun tidak punya uang, ingin memberikan uang saku anak tidak punya uang, ingin beli makan tidak punya uang, kenyamanan buat keluarga. Tetapi kalau orang sebetulnya cukup, pasti rumah tangga itu tentram. Biasanya ada merasa kekurangan yang pertama, yang kedua menang dasar.” (Sumaji, 25/2/2020).

Manfaat yang didapatkan petani merasa sejahtera karena kebutuhan yang berkecukupan berdampak pada diri petani dan lingkungan sekitar petani. Petani lebih merasa kehidupan menjadi petani padi sudah cukup yang membuat petani menjadi lebih tentram. Hidup tentram membuat petani memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar dan saudara. Tergambar bahwa hidup petani yang menjadi informan penelitian rukun sama keluarga dan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian kesejahteraan petani yang bertransformasi dari tembaku ke padi di Desa Selopuro dapat dijelaskan dengan dimensi *being*. Kesejahteraan petani mampu memenuhi kebutuhan utama dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Apabila petani memiliki persediaan pangan sampai musim panen padi selanjutnya, maka petani tidak merasakan kebingungan dalam memenuhi pangan keluarga. Kesejahteraan petani juga didapatkan kemampuan mencukupi kebutuhan ekonomi maupun sosial. Petani merasa dari hasil usahatani padi sudah berkecukupan dengan tidak mencari hasil yang lebih tinggi. Hidup yang berkecukupan membuat petani menjadi lebih tentram. Kondisi ini juga didukung oleh Putri dan Noor (2018:933) menyatakan ketersediaan pangan dalam rumahtangga dari hasil sendiri mampu menunjukkan tingkat kesejahteraan sehingga mampu menjadi indikator yang dirasakan petani dalam kesejahteraan.

B. Dimensi *Belonging*

Kesejahteraan petani dapat dilihat dari berbagai indikator, salah satu indikator dalam penelitian ini yaitu 7 indikator kesejahteraan petani berdasarkan Badan Pusat Statistik 2014. Indikator yang digunakan yaitu (1) Kependudukan, (2) Kesehatan dan Gizi, (3) Pendidikan, (4) Ketenagakerjaan, (5) Taraf dan Pola Konsumsi, (6) Perumahan dan Lingkungan, dan (7) Sosial dan lain-lain. Indikator kesejahteraan BPS 2014 tidak hanya dapat menjelaskan pada ketahanan pangan, namun dapat menggambarkan kondisi tingkat kesejahteraan ekonomi dan sosial

petani padi di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro. Indikator ini digunakan dalam mengetahui 10 informan dalam penelitian petani yang melakukan transformasi dari tembakau ke padi di musim kemarau. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesejahteraan petani yang melakukan bertransformasi. Berikut ini merupakan skor dari 10 petani yang melakukan transformasi dari tembakau ke padi pada musim kemarau di Desa Selopuro.

Tabel 4.10 Skor Kesejahteraan Petani Bertansformasi di Desa Selopuro.

No	Nama Informan	Skor	Keterangan
1	Suwito	18	Sejahtera
2	Sumaji	19	Sejahtera
3	Misyadi	18	Sejahtera
4	Miswarni	20	Sejahtera
5	Cahyono	20	Sejahtera
6	Muhaimin	18	Sejahtera
7	H. Ali Ahmad	18	Sejahtera
8	Sunari	17	Sejahtera
9	Jinal	19	Sejahtera
10	Djarwoto	20	Sejahtera

Sumber : *Data primer diolah (2020)*

1. Kependudukan

Kependudukan dalam indikator kesejahteraan petani dapat digambarkan jumlah anggota keluarga yang ikut tinggal dalam satu rumah. Jumlah keluarga yang berada pada satu rumah menentukan kebutuhan yang dikeluarkan. Petani yang bertransformasi memiliki bermacam-macam jumlah anggota keluarga. Semakin sedikit jumlah petani semakin sejahtera. Hal ini dikarenakan beban kebutuhan yang dikeluarkan tidak terlalu banyak, sehingga hasil usahatani padi tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari saja, tetapi hasil dapat disimpan untuk kepentingan yang lain.

2. Kesehatan dan Gizi

Kesejahteraan petani melakukan transformasi dapat dilihat menggunakan indikator kesehatan dan gizi. Kesejahteraan informan penelitian pada indikator ini menjelaskan kesanggupan dalam mengakses fasilitas kesehatan. Hal ini digambarkan petani mampu mengakses kesehatan yang baik. Petani mampu memilih fasilitas kesehatan yang lebih baik seperti pergi ke rumah sakit dan

dokter. Petani juga memiliki biaya untuk kesehatan dengan adanya jaminan kesehatan seperti KIS (Kartu Indonesia Sehat) dan BPJS (Bantuan Penyelenggara Jaminan Sosial).

3. Pendidikan

Pendidikan menjadi indikator kesejahteraan petani dikarenakan kebutuhan pendidikan dapat mempengaruhi kesejahteraan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka pengeluaran yang dibayar petani semakin banyak. Hal ini terlihat pentingnya pendidikan bagi keluarga. Tingkat kelulusan keluarga petani sampai pada tingkat kuliah. Selain itu terdapat petani yang mampu mencukupi kebutuhan pendidikan dengan memperoleh akses internet di rumah. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi kesejahteraan, Hal ini dikarenakan memerlukan biaya yang lebih banyak apabila tingkat pendidikan semakin tinggi.

4. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan digunakan dalam indikator kesejahteraan petani dapat dilihat dengan jumlah keluarga yang mampu membantu meningkatkan perekonomian. Semakin banyak anggota keluarga yang sudah mampu bekerja, maka dapat meningkatkan perekonomian keluarga, sehingga beban yang ditanggung semakin berkurang. Masih terdapat petani yang memiliki anak yang masih belum bekerja. Terdapat petani yang melakukan pekerjaan tambahan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Hasil upah yang diperoleh sebagian besar sudah sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan.

5. Taraf dan Pola Konsumsi

Kesejahteraan petani melakukan transformasi dapat dilihat dengan indikator taraf dan pola konsumsi yang dilakukan keluarga petani. Hal ini dikarenakan makanan konsumsi petani sudah menggunakan beras. Petani merasa kebutuhan pangan dan non pangan dapat terpenuhi setiap bulannya. Kebutuhan pangan yang tercukupi dapat terjadi karena petani menyisakan sebagian hasil usahatani padi digunakan untuk konsumsi sendiri. Selain itu petani dapat

menyisakan sebagian hasil pendapatan untuk kebutuhan selain pangan. Petani sebagian besar sudah mampu mencukupi kebutuhan pangan serta mengkonsumsi protein setiap hari.

6. Perumahan dan Lingkungan

Perumahan dan lingkungan menjadi indikator kesejahteraan petani disebabkan karena kepemilikan keluarga petani. Semakin baik kepemilikan perumahan dan lingkungan, semakin tinggi nilai kesejahteraan petani. Hal ini terlihat kepemilikan rumah sendiri, rumah permanen, menggunakan genteng, penggunaan listrik, dan fasilitas lain yang memadai. Kepemilikan fasilitas tersebut dapat dipenuhi oleh keluarga sendiri tanpa menggunakan fasilitas umum. Kebutuhan perumahan dan lingkungan yang sudah terpenuhi menggambarkan petani sudah mampu mencukupi kebutuhan papan.

7. Sosial dan lain-lain

Indikator sosial dan lain-lain pada kesejahteraan petani yang bertransformasi dapat dilihat petani melakukan berbagai kegiatan seperti berwisata dan berolahraga. Semakin sering petani melakukan kegiatan tersebut, maka pengeluaran yang dibutuhkan semakin banyak. Hal ini terlihat petani mampu melakukan hiburan dan berwisata, namun tidak sering. Petani melakukan hiburan berwisata kurang dari dua kali dalam setengah tahun. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi memiliki TV, komputer dan smartphone.

Berdasarkan 10 informan penelitian petani yang melakukan transformasi dari petani tembakau ke padi di musim kemarau tergambar semua petani berada dalam kategori sejahtera. Berdasarkan wawancara pada petani terdapat alasan petani merasakan kesejahteraan yaitu ketersediaan pangan dan kebutuhan non pangan tercukupi. Kesejahteraan terlihat petani mampu mencukupi kebutuhan pangan keluarga dan memiliki tempat tinggal yang sudah layak. Terdapat petani yang memiliki jaminan kesehatan sehingga petani sudah mampu mencukupi kebutuhan makan serta protein. Selain itu terdapat petani yang mampu memenuhi kebutuhan pendidikan sampai perkuliahan.

BAB. 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tembakau lokal Desa Selopuro pernah berada masa kejayaan pada tahun 1960-1970 an dengan mutu tembakau terbaik yang mampu dikenal nasional maupun luar negeri. Kebutuhan tembakau industri rokok dalam negeri masih kurang mencukupi sehingga dilakukan impor. Tembakau nasional juga diminati oleh luar negeri dimana terdapat tembakau yang mampu menembus pasar internasional. Seiring berjalannya waktu minat petani menanam tembakau semakin menurun, padahal hasil keuntungan dari usahatani tembakau mampu meningkatkan perekonomian keluarga. Keuntungan usahatani tembakau yang tidak pasti membuat petani melakukan transformasi dari yang awalnya menanam tembakau bertransformasi ke padi di musim kemarau. Hasil lapang penelitian ini dapat dilihat petani melakukan transformasi dari tembakau ke padi ditinjau dari perspektif rasionalitas Max Weber dalam Yuliati (2011:64). Berikut ini merupakan hasil penelitian terkait 4 jenis rasionalitas Weber.

1. Rasionalitas Instrumental

Rasionalitas instrumental petani melakukan transformasi atas pertimbangan kelebihan dan kekurangan usahatani tembakau dan padi. Hasil pertimbangan dari petani tergambar komoditas tembakau memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan padi. Resiko tinggi komoditas tembakau membuat petani dapat mengalami kerugian lebih tinggi yang disebabkan harga jual tembakau rendah dan kemungkinan tembakau tidak laku. Sedangkan resiko usahatani padi lebih rendah karena petani mampu mengetahui kemungkinan hasil panen yang didapatkan. Petani dapat menggambarkan keuntungan usahatani padi karena harga jual stabil dan petani tidak mengalami gagal panen.

2. Rasionalitas Nilai

Rasionalitas nilai yang terjadi pada petani bertransformasi dari tembakau ke padi di Desa Selopuro terlihat tindakan petani tidak hanya mementingkan tujuan sendiri, namun juga memikirkan orang lain. Petani padi dapat membantu buruh tenaga kerja dengan memberikan sebagian hasil panen dan memberikan

penambahan hasil panen. Petani yang melakukan transformasi dari tembakau ke padi memiliki rasa syukur atas apa yang diberikan oleh Allah SWT atas hasil panen yang didapatkan.

3. Rasionalitas Afektif

Rasionalitas afektif yang terjadi petani melakukan transformasi dari tembakau ke padi dikarenakan petani menyukai komoditas yang memiliki hasil lebih pasti. Petani mampu melakukan kegiatan interaksi dengan orang lain karena usahatani padi membutuhkan tenaga kerja dari luar keluarga dari tanam sampai panen. Sehingga petani dapat bertemu dengan teman untuk berbagi cerita.

4. Rasionalitas Tradisional

Rasionalitas tradisional petani yang bertransformasi dari tembakau ke padi tergambar petani tetap menggunakan sistem pola tanam dua kali dalam setahun. Walaupun pernah dicoba dirubah ke tiga kali tanam, namun petani malah dilanda gagal panen. Pemilihan komoditas padi dilakukan adanya turun temurun dari keluarga yang sudah menjadi kebiasaan dengan tujuan memenuhi kebutuhan pangan. Namun budaya *slametan* pertanian sudah hampir punah. *Slametan* sempat ditinggalkan oleh masyarakat pertanian dan sekarang mulai dilakukan lagi oleh beberapa kelompok petani.

Hasil deskripsi kesejahteraan petani dimensi *being*, petani merasa kesejahteraan karena mampu memenuhi kebutuhan utama pangan dan non pangan. Dimensi *belonging* berdasarkan perhitungan kesejahteraan petani menggunakan 7 indikator dari BPS 2014, diperoleh seluruh petani informan yang melakukan transformasi termasuk dalam kategori sejahtera.

5.2 Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya dapat membahas lebih mendalam terkait analisis usahatani padi dan tembakau di Desa Selopuro untuk mengetahui kelayakan dalam usahatani di musim kemarau.
2. Bagi petani, mengikuti kemitraan untuk memperoleh harga tembakau yang lebih pasti.

3. Pemerintah lebih mendukung adanya program penguatan pemasaran komoditas tembakau lokal selopuro agar dapat diminati oleh petani dan masyarakat dalam usahatani tembakau di musim kemarau.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, A., N. H. Wiyono dan M. Veruswati. 2019. *Kajian Impor Tembakau di Indonesia: Kondisi, Tantangan dan Kebijakan*. Jakarta Pusat: UI Publishing.
- Alfrida, A. dan T. I. Noor. 2017. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luasan Lahan. *Agroinfo Galuh* : 4(3): 426-433.
- Ali, M. S. S., A. Yunus, D. Salman dan E. B. Demmallino. 2018. Rasionalitas Petani Dalam Merespons Perubahan Kelembagaan Penguasaan Lahan Dan Sistem Panen Pada Usahatani Padi. *Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1):1-14.
- Andri, K. B. 2012. Analisis Manajemen Rantai Pasok Agribisnis Tembakau Selopuro Blitar Bagi Kesejahteraan Petani Lokal. *Seminar Nasional: Kedaulatan Pangan dan Energi*. Fakultas Pertanian; Universitas Trunojoyo Madura.
- Anggito, A. dan J. Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arifin. 2019. *Metode Klasifikasi Iklim di Indonesia*. Malang: UB Press.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kabupaten Blitar Dalam Angka 2018*. Blitar: Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Indonesia Statistical Yearbook Of Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Cahyo, R. M., Mustapit dan D. Anggreani. 2019. Motivasi Petani Dalam Menggunakan Benih Padi Varietas Lokal. (Studi Kasus : Petani Benih Lokal Kewal di Desa Cimanduri Kecamatan Penggarapan Kabupaten Lebak Provinsi Banten). *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 160-177
- Damsar dan Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2019. *Statistik Perkebunan Indonesia Tembakau 2018-2020*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jendral Perkebunan.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2018. *Statistik Perkebunan Indonesia Tembakau 2017-2019*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jendral Perkebunan.

- Direktorat Jendral Perkebunan. 2017. *Statistik Perkebunan Indonesia Tembakau 2016-2018*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jendral Perkebunan.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2016. *Statistik Perkebunan Indonesia Tembakau 2015-2017*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jendral Perkebunan.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2015. *Statistik Perkebunan Indonesia Tembakau 2014-2016*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jendral Perkebunan.
- Harsini. 2011. *Sejarah Berdirinya Desa Sopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar*. Pemerintah Desa Selopuro
- Hikmawati, N. U. 2017. *Rasionalitas Kebertahanan Petani Padi Ditengah-Tengah Peralihan Pertanian Jeruk Di Desa Kesilir, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi*. Sosiologi: Universitas Jember.
- Indraddin dan Irwan. 2016. *Strategi dan Perubahan Sosial*. Sleman: Deepublish.
- Ishak, A., J.Firison dan Rokhani. 2018. Keragaman Perilaku Petani Padi Dalam Penjualan Gabah (Kasus Di Kecamatan Air Manjuntio, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu). *Seminar Nasional Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember*: 560-568.
- Nur, Y. H. dan D. Apriana. 2013. Daya Saing Tembakau Virginia Lokal Di Pasar Dalam Negeri. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1):73-89.
- Pranadji, T. 2003. *Menuju Transformasi Kelembagaan Dalam Pembangunan Pertanian Dan Pedesaan*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Pranadji, T. dan E. L. Hastuti. 2004. Transformasi Sosio-Budaya Dalam Pembangunan Pedesaan. *AKP*, 2(1): 77-92.
- Pranata, Y. 2018. *Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani lada di Kecamatan Tanjung Raja kabupaten Llpung Utara*. Agribisnis:Universitas Lampung
- Prasetyo, W. 2017. Paradoks Ganda Kos Priduksi Petani Tembakau (Studi Fenomenologi Pada Petani Tembakau Di Kabupaten Jember). *Ekonomi dan Bisnis*: 20(1): 67-82.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2014. *Outlook Komoditi Tembakau*. Jakarta: Sekretariat Jendral – Kementerian Pertanian.

- Putri, E. A., A. Suwandari dan J. A. Ridjal. 2015. Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Biaya Usahatani Tembakau Maesan 2 Di Kabupaten Bondowoso. *JSEP*, 8(1): 64-69.
- Putri, C., K. dan T. I. Noor. 2018. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan Di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Agroinfo Galuh*, 4(3): 927-935.
- Rahardjo, H. M. 2017. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*. Program Pascasarjana: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rahma, A. 2015. *Pengaruh Peran Gender Dan Pemeliharaan Lingkungan Mikro Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Keluarga Petani Pemilik Pekarangan*. Sekolah Pascasarjana: Institut Pertanian Bogor.
- Rofiq, A. 2019. Bangkitkan Varietas Tembakau Selopuro, Dinas Pertanian Pemkab Blitar Studi Lapang ke Majalengka. <https://m.jatimtimes.com/baca/198579/20190807/115300/bangkitkan-varietas-tembakau-selopuro-dinas-pertanian-pemkab-blitar-studi-lapang-ke-majalengka/>. [Diakses pada 11 Oktober 2019 pukul 10.04]
- Rofiq, A. 2019. Stok Melimpah, Tembakau Lokal di Kabupaten Blitar Banyak Diminati. <https://www.blitartimes.com/baca/200920/20190913/191400/stok-melimpah-tembakau-lokal-di-kabupaten-blitar-banyak-diminati>. [Diakses pada 26 Oktober 2019 pukul 22.56.]
- Rofiq, A. 2019. Kejayaan Tembakau Selopuro Dalam Kenangan. <https://jatimtimes.com/baca/205194/20191122/200500/kejayaan-tembakau-selopuro-dalam-kenangan>. [Diakses pada 16 November 2020 pukul 20.15.]
- Rondhi, M., dan J. M. M. Aji. 2015. *Ekonomi Mikro Pendekatan Praktis dan Lugas*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ
- Rizal, Ahmadi. 2018. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Pada Usahatani Tumpangsari Antara Tembakau Rakyat Dan Cabai Rawit Di Kecamatan Sukmamulia Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Rinjani Universitas Gunung Rinjani*, 6(2):208:218.
- Ruminta. 2016. Analisis penurunan produksi tanaman padi akibat perubahan iklim di Kabupaten Bandung Jawa Barat. *Kultivasi*, 15(1): 37-43.
- Saputra, Y. H. 2018. Eksistensi dan Transformasi Petani Gurem: Kasus Pertanian Wilayah Pinggiran Kota Bandung. *Sepa*, 14(2): 146-158.

- Satria, B., E. M. Harahap dan Jamilah. 2017. Peningkatan Produktivitas Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) Melalui Penerapan Beberapa Jarak Tanam dan Sistem Tanam. *Agroekoteknologi FP USU*, 5(3):629-637.
- Scott, J. C. 1994. *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES
- Sitinjak, H. dan Idwar. 2015. Respon Berbagai Varietas Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) Yang Ditanam Dengan Pendekatan Teknik Budidaya Jajar Legowo dan Sistem Tegal. *JOM Faperta*, 2(2):1-15.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suprihanti, A., Harianto, B. M. Sinaga dan R. Kustiari. 2019. Dampak Kebijakan Cukai Rokok Terhadap Distribusi Surplus Ekonomi Industri Rokok Di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 37(1): 1-23.
- Syaiful, R. Kasanova dan A. Hasaniyah. 2019. Pengaruh Tata niaga Tembakau Dan Alternatif Pengganti Tembakau Bagi petani Di Pamekasan. *Jurnal of Social Community*, 4(1):15-28.
- Utama, Z. H. 2015. *Budidaya Padi pada Lahan Marjinal*. Yogyakarta:CV. Andi Offset.
- Wicaksono. S. A., S. Subekti dan Sofia. 2017. Hubungan Dinamika Kelompok Tani Dengan Adopsi good Tobacco Practices (GTP) Tembakau Voor-Oogst Kasturi. *JSEP*,10(2):8-17.
- Wijaya, I. R. A., Masyhuri, Irham dan S. Hartono. 2014. Analisis Input Output Pengolahan Tembakau Di Provinsi Jawa Timur. *Agro Ekonomi*, 24(1): 1-9.
- Winarni, A. 2016. *Petani Pisang Organik Di Desa Kandangtepus, Lumajang*. Sosiologi: Universitas Jember.
- Wulandari, S. A. dan N. Kemala. 2016. Kajian Komoditas Unggulan Sub-Sektor Perkebunan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Bantanghari Jambi*, 16(1): 134-141.
- Yin, R. K. 1995. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Yuliati, Y. 2011. *Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wilayah Pegunungan Tengger*. Malang: Universitas Brawijaya Press

LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

PETANI

PANDUAN WAWANCARA

JUDUL : Transformasi Usahatani Tembakau Ke Padi Tinjauan Dari Perspektif Rasionalitas Petani Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar

LOKASI : Desa Selopuro, Kecamatan Selopuro, Kabupaten Blitar

Identitas Informan

Nama :
Umur :
Pendidikan :
Alamat :
Pekerjaan :
Jumlah Anggota Keluarga : Orang
Lama Kegiatan Usaha : Tahun

Pewawancara

Nama : Gumelar Pringgodigdo
NIM : 161510601140
Tanggal Wawancara :

Informan

()

A. Karakteristik Petani Padi di Desa Selopuro, Kecamatan Selopuro, Kabupaten Blitar

1. Apakah menjadi petani merupakan pekerjaan utama Bapak?
2. Apa pekerjaan Bapak selain petani?
3. Tanaman apa yang bapak usahakan ?
4. Apakah bapak pernah menanam tembakau ?
5. Mulai kapan bapak menanam tembakau ?
6. Jenis tembakau apa yang Bapak tanam ?
7. Kenapa Bapak memilih jenis tembakau itu ?
8. Jenis lahan apa yang Bapak gunakan menanam tembakau ?
9. Berapa luas lahan yang bapak gunakan untuk menanam tembakau ?
10. Apakah lahan tersebut lahan milik Bapak sendiri ?
11. Bagaimana proses bertani tembakau dari menanam sampai menjual ?
12. Dari mana bapak memperoleh bibit tembakau ?
13. Apakah bapak menggunakan tenaga kerja dalam usahatani tembakau ?
14. Butuh berapa lama tembakau bisa dijual dari mulai tanam?
15. Dimana bapak menjual tembakau tersebut ?
16. Bapak menjual tembakau dalam bentuk bagaimana ?
17. Berapa harga yang bapak terima dari hasil tembakau ?
18. Apakah harga tersebut menguntungkan ?
19. Kisaran harga berapa petani merasa untung dalam usahatani tembakau ?
20. Apakah ada bantuan dari pemerintah dalam bertani tembakau ?
21. Apakah bapak sekarang berpindah komoditas dari tembakau ke padi ?
22. Mulai kapan Bapak berpindah menjadi petani padi ?
23. Siapa yang memulai petani sekarang berpindah dari tembakau ke padi ?
24. Kenapa bapak berganti dari menanam tembakau ke padi ?
25. Apakah bapak berganti komoditas ke padi dilahan yang dulu ditanam tembakau ?
26. Apakah ada perbedaan jenis lahan yang bapak gunakan dalam usahatani yang dulu tembakau sekarang padi ?
27. Apakah lahan tersebut milik bapak sendiri ?
28. Berapa luas lahan yang bapak gunakan bertani padi ?

29. Jenis padi apa yang bapak tanam ?
30. Bapak memperoleh benih padi darimana ?
31. Kenapa bapak memilih jenis padi tersebut ?
32. Bagaimana proses bertani padi yang bapak lakukan ?
33. pola tanam bagaimana yang bapak gunakan dalam usahatani ?
34. Butuh berapa lama bapak bisa panen padi ?
35. Bagaimana sistem penjualan hasil padi ? (Borongan/Satuan)
36. Kenapa memilih sistem menjual tersebut ?
37. Kepada siapa bapak menjual hasil panen padi ?
38. Berapa banyak produksi padi yang bapak dapatkan ?
39. Apakah hasil produksi tersebut termasuk banyak ?
40. Bagaimana hasil produksi padi bila dibandingkan pada musim penghujan ?
41. Apakah perawatan dan modal yang dibutuhkan sama di musim kemarau maupun hujan ?
42. Bagaimana perbedaan menanam padi dimusim kemarau dan penghujan ?
43. Apakah bapak ikut dalam kelompok tani ?
44. Apakah ada bantuan dari pemerintah dalam bercocok tanam padi ?

B. Sejarah transformasi komoditas dari tembakau ke padi

1. Apakah bapak mengetahui sejarah tembakau selopuro yang pernah berjaya ?
2. Apakah benar tembakau selopuro pada tahun 1960-1970 berjaya sampai ke luar negeri ?
3. Kenapa tembakau selopuro berjaya pada tahun 1960-1970 ?
4. Bagaimana perlakuan dalam merawat tembakau di era kejayaan ?
5. Bagaimana mutu yang dihasilkan tembakau pada era kejayaan ?
6. Siapa yang membeli tembakau pada era kejayaan ?
7. Apa kelebihan tembakau selopuro era kejayaan dengan tembakau yang lain ?
8. Apakah ada bentuk kerjasama dengan perusahaan pada era kejayaan ?
9. Bagaimana keuntungan yang didapatkan petani tembakau era kejayaan ?
10. Siapa petani tembakau yang berhasil dalam usahatani tersebut ?
11. Bagaimana bentuk keberhasilan petani tersebut ?

12. Apakah petani tersebut menjadi yang mengawali petani menanam tembakau ?
13. Apakah petani yang lain mengikuti dari petani yang berhasil sebagai contoh dalam memilih komoditas tembakau ?
14. Mulai kapan tembakau selopuro mulai kurang ada peminat ?
15. Apakah jumlah petani tembakau selopuro mengalami penurunan ?
16. Kenapa minat petani menjadi menurun terhadap tembakau selopuro ?
17. Apa yang menyebabkan petani tidak membudidayakan tembakau selopuro lagi?
18. apakah mutu tembakau juga mulai turun ?
19. apa yang menyebabkan mutu tembakau menurun ?
20. Apakah ada perbedaan perawatan tembakau era kejayaan dengan sekarang ?
21. Mengapa petani tidak melakukan perawatan seperti dulu di era kejayaan ?
22. Mulai kapan petani berpindah ke tanaman yang lain ?
23. Sejak kapan petani tembakau beralih ke padi ?
24. Apakah peralihan tersebut dilakukan semua petani tembakau ?
25. Kenapa petani tidak memilih komoditas selain padi ?
26. Seberapa banyak petani menanam padi pada musim kemarau ? (orang/desa)
27. Apakah ada program tertentu dari pemerintah untuk menanam padi ?
28. Bagaimana perhatian pemerintah terkait dengan petani padi?
29. Apakah program dari pemerintah menjadikan petani berpindah dari tembakau ke padi ?
30. Program seperti apa yang dilakukan petani padi ?
31. Apakah program tersebut mempermudah petani dalam bercocok tanam ?

C. Rasionalitas Petani dalam Memilih bertani padi di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar

- Rasionalitas Instrumental

1. Apakah bapak pernah bercocok tanam tembakau ?
2. Kapan bapak mulai menjadi petani tembakau ?
3. Mengapa bapak memilih untuk menanam tembakau ?
4. Apakah bapak berpindah dari tembakau ke padi ?
5. Kapan bapak mulai berpindah menanam padi ?

6. Mengapa bapak memilih menanam padi ?
7. Sudah berapa lama Bapak berpindah tanaman?
8. Apa kelebihan yang bapak dapatkan dari menanam padi dibandingkan dengan tanaman lain?
9. Kenapa bapak memilih menanam padi di musim kemarau padahal padi membutuhkan air yang cukup banyak ?
10. Kenapa bapak tidak tetap menanam tembakau padahal cocok untuk musim kemarau?
11. Apa yang membedakan bercocok tanam tembakau dengan padi ?
12. Lebih besar mana keuntungan bertanam tembakau atau padi dengan luas yang sama ?
13. Berdasarkan modal lebih banyak tembakau atau padi ?
14. Sulit mana perawatan menanam tembakau atau padi ?
15. Bagaimana kesulitan dalam usahatani tersebut ?
16. Bagaimana harga jual dari bercocok tanam padi ?
17. Apakah bapak memiliki pekerjaan selain petani padi ?
18. Apakah alasan tersebut menjadi dasar bapak dalam memilih bertanam padi dibandingkan tembakau ?

- **Rasionalitas Nilai**

1. Apakah bapak membutuhkan tenaga kerja dalam melakukan usahatani ?
2. Apakah ada kerjasama yang bapak lakukan dalam bertani tembakau/padi?
3. Bagaimana bentuk kerjasama yang bapak lakukan ?
4. Apakah bapak menggunakan tenaga kerja usahatani tembakau/padi?
5. Siapa yang menjadi tenaga kerja yang membantu bapak bertani ?
6. Apakah tenaga kerja tersebut sama saat menanam tembakau dan padi ?
7. Siapa yang menjadi tenaga kerja saat menanam tembakau/padi ?
8. Kenapa bapak memilih tenaga kerja tersebut ?
9. Apa hubungan bapak dengan tenaga kerja tersebut ?
10. Bagaimana pembagian kerja dalam bertani tembakau/padi ?

11. Apakah pembagian kerja tersebut juga dilakukan oleh masyarakat secara umum ?
12. Bagaimana pembagian hasil/upah tenaga kerja tersebut ?
13. Apakah pembagian tersebut dilakukan oleh masyarakat yang lain ?
14. Bagaimana pembagian kerja dan upah dalam bertani tembakau/padi pada masyarakat ?
15. Apakah bapak merasa diuntungkan dari kerjasama tersebut ?
16. Keuntungan seperti apa yang bapak rasakan dalam kerjasama ?
17. Apakah bapak menggunakan buruh tani masih dalam lingkup keluarga ?
18. Kenapa bapak memilih buruh tani dari lingkup keluarga ?
19. Apakah ada perbedaan aturan tugas jika buruh tani berasal dari lingkup keluarga ?
20. Apakah ada perbedaan upah tenaga kerja dari lingkup keluarga ?
21. Apakah ada hubungan yang lain diluar kegiatan usahatani ?
22. Hubungan seperti apa yang dilakukan diluar kegiatan usahatani ?
23. Mengapa hubungan tersebut bapak lakukan dengan orang tersebut ?
24. Apakah hubungan tersebut juga dilakukan orang lain ?
25. Bagaimana jika melanggar yang sudah disepakati ?
26. Apakah ada sanksi jika melanggar aturan yang disepakati dalam kerjasama ?
27. Apakah sanksi tersebut mempengaruhi hubungan dengan tenaga kerja tersebut ?
28. Bagaimana hubungan setelah adanya melanggar kesepakatan ?

- **Rasionalitas Afektif**

1. Bagaimana perasaan bapak dalam melakukan bercocok tanam padi ?
2. Apakah pemilihan tanaman yang Bapak pilih didasari pada suatu kesenangan, kesukaan atau kebahagiaan? Atau adalan yang lain ? Jelaskan!!
3. Bagaimana bentuk kesenangan, kegembiraan atau kebahagiaan yanglihatkan dalam bertani padi?
4. Apakah Bapak lebih bersemangat dalam bekerja setelah memilih bertanam padi?

5. Bagaimana bapak menggambarkan bentuk semangat dalam bekerja?
6. Apakah ada pekerjaan yang lain disela-sela menjadi petani padi ?
7. Apakah pekerjaan sampingan tidak mengganggu bapak dalam bertani padi ?
8. Apakah bapak tidak merasa lelah karena memiliki pekerjaan sampingan ?
9. Kenapa bapak mencari pekerjaan sampingan tersebut ?
10. Apakah bapak juga melakukan pekerjaan sampingan atas dasar kesenangan ?
11. Apakah ada tekanan yang mendasari bapak mencari pekerjaan sampingan ?
12. Mengapa bapak memilih pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan sampingan ?
13. Apakah menjadi petani padi menjadi lebih tenang dalam memenuhi kebutuhan pangan ?
14. Bagaimana cara bapak dalam memenuhi kebutuhan tersebut ? (menyimpan sebagian beras)
15. Apakah menyimpan beras tidak mengurangi keuntungan bapak ?

- **Rasionalitas Tradisional**

1. Apakah bapak yang melakukan usahatani padi sudah turun temurun?
2. Kenapa bapak meneruskan bertani padi yang sudah dilakukan dari keluarga bapak ?
3. Apakah ada kegaitan khusus yang memiliki unsur tradisi dalam bertanam padi/tembakau ?
4. Apakah ada tradisi dalam kegiatan tertentu dalam melakukan bercocok tanam padi/tembakau?
5. Mulai kapan tradisi dilakukan dalam bercocok tanam ?
6. Apakah acara tradisi tersebut masih dilakukan oleh petani ?
7. Apakah ada perubahan tradisi dalam bertani padi/tembakau ?
8. Perubahan tradisiseperti apa yang dilakukan petani sekarang ?
9. Apa dampak melakukan acara kebudayaan tersebut ?
10. Apakah ada perubahan hasil yang didapatkan dari perubahan tradisi ?
11. Seperti apa perbedaan hasil setelah ada perubahan kebudayaan tersebut ?
12. Apakah kebudayaan tersebut menguntungkan bapak dalam bertani padi ?

13. Apakah terdapat dampak yang merugikan karena tidak melakukan tradisi dalam bercocok tanam padi ?
14. Apakah ada aturan dalam bertanam ?
15. Bagaimana aturan dalam usahatani yang berlaku ?
16. Bagaimana aturan pola tanam padi yang bapak terapkan ?
17. Kenapa melakukan pola tanam tersebut ?
18. Apakah ada sanksi juga melanggar aturan terkait pola tanam?
19. Bagaimana sanksi dalam pola tanam tersebut ?
20. Bagaimana pendapat bapak mengenai aturan tersebut ?

Kesejahteraan Petani Padi setelah melakukan transformasi komoditas

1. Apakah bapak merasa sejahtera setelah berpindah komoditas dari tembakau ke padi ?
2. Bagaimana bentuk kesejahteraan yang Bapak dapatkan ?
3. Apakah kebutuhan hidup sandang pangan dan papan keluarga tercukupi ?
4. Apa yang didapatkan bapak setelah menjadi petani padi ?
5. Apakah bapak merasa mendapatkan keuntungan setelah bertani padi ?
6. Keuntungan seperti apa yang bapak dapatkan ?
7. Apakah bapak merasa bahagia setelah menjadi petani padi ?
8. Bagaimana keeratan hubungan kekeluargaan setelah menjadi petani padi ?
9. Apakah keeratan kekeluargaan tersebut menjadi alasan sebagai bentuk kesejahteraan yang bapak rasakan ?

Analisis Usahatani Padi

A. Biaya Sarana Produksi

N o	Sarana Produksi	Satuan	Jumlah	Harga (Rp/satuan)	Total Biaya
1	Benih/bibit	Biji/Kg			
2	Pupuk Urea	Kg			
3	TSP	Kg			
4	Pupuk SP-36	Kg			
5	Pupuk KCl	Kg			
6	Pupuk NPK	Kg			
7	Pupuk ZA	Kg			
8	Pupuk Organik	Kg			
9	Pestisida/Desis	ml			
10	Obat/Furadan	ml			
11	Lain-lain				
	Jumlah Total				

B. Biaya Tenaga Kerja

N o	Tenaga Kerja	Satuan	Jumlah	Harga (Rp/satuan)	Total Biaya
1	Pembajakan	Rp/Ru			
2	Pembibitan	Kg			
3	Penanaman	Rp/Ru			
4	Pemupukan	Rp/Ru			
5	Penyemprotan	Rp/Ru			
6	Pengairan	Hari			
7	Pemanenan	Rp/Kg			
	Jumlah Total				

C. Hasil Produksi

1. Umur Panen :
2. Total Produksi :
3. Alokasi Produksi :
 - a. Dijual :
 - b. Dikonsumsi :
 - c. Dibuat sebagai bibit :
 - d. Diberikan orang lain :
 - e. Membayar tenaga kerja :
 - f. Disimpan :

D. Penerimaan Usahatani Padi

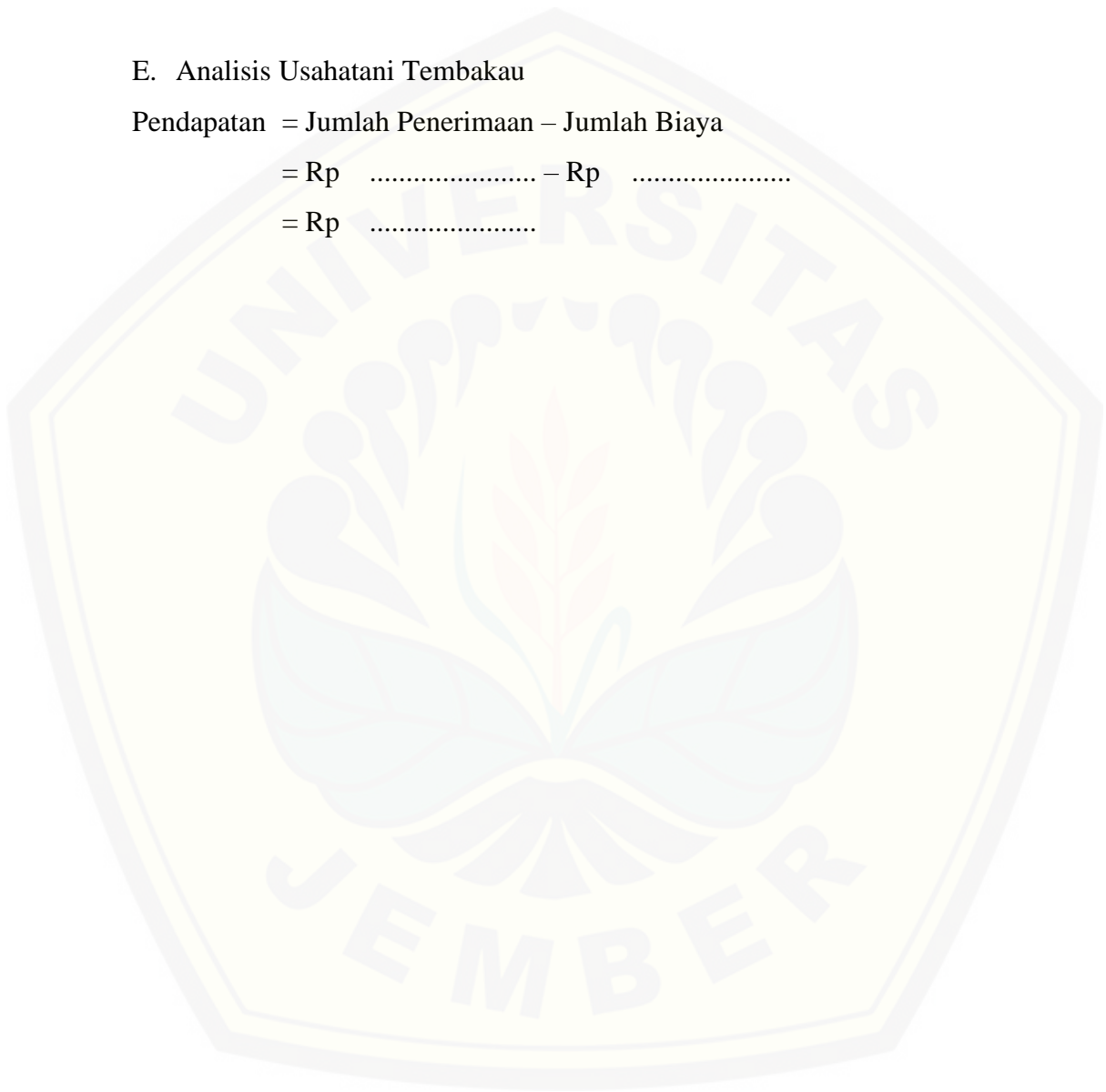
1. Penjualan gabah :
2. Harga jual gabah :
3. Nilai penjualan :

E. Analisis Usahatani Tembakau

Pendapatan = Jumlah Penerimaan – Jumlah Biaya

= Rp – Rp

= Rp



Analisis Usahatani Tembakau

A. Biaya Tenaga Kerja :

No	Jenis Pekerjaan	Tenaga Kerja			Biaya/Hari (Rp)	Total Biaya (Rp)
		Orang	Hari	Jam Kerja/Hari		
1	Pengolahan Tanah					
2	Penanaman					
3	Pengairan					
4	Penyulaman					
5	Penyiangan					
6	Pemupukan					
7	Penyemprotan					
8	Pemangkasan					
9	Pemanenan					

B. Biaya Sarana Produksi

No	Sarana	Jumlah	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Bibit	Pohon			
2	Pupuk Urea	Kg			
3	Pupuk ZA	Kg			
4	Pembajakan	Ru			
5	Pestisida				
6	Pengairan				
7	Pengrajanan	Kg			
8	Penjemuran	Bidik			

C. Penerimaan Usahatani Tembakau

1. Penjualan tembakau :
2. Harga jual tembakau :
3. Nilai penjualan :

D. Analisis Usahatani Tembakau

Pendapatan = Jumlah Penerimaan – Jumlah Biaya

= Rp – Rp

= Rp

Lampiran 2. Data Informan

No	Nama	Umur	Pendidikan	Keterangan
1	Suwito	50	SMP	Petani padi
2	Sumaji	58	SMP	Petani padi
3	Koko	50	SMA	Petani tembakau dan padi
4	H. Misyadi	70	SD	Petani padi
5	Miswarni	71	S1	Petani padi
6	Cahyono	58	SMA	Petani padi
7	Muhaimin	52	S1	Petani padi
8	Sidik	50	SD	Ketua Gapoktan
9	Tukimin	51	SMA	Petani tembakau, padi dan pengrajang
10	H. Ali Ahmad	82	SD	Petani padi
11	Hadi Suwito	60	SD	Petani tembakau dan padi
12	Sunari	54	SD	Petani padi
13	Jinal	71	SD	Petani padi
14	Djarwoto	70	SD	Petani padi

Lampiran 3. Reduksi Data, Display Data, Verifikasi Data**A. REDUKSI DATA****1. Kode Reduksi Data**

Tema	Keterangan
1	Rasionalitas Transformasi Petani dari Tembakau ke Padi
	RI = Rasionalitas Instrumental RN = Rasionalitas Nilai RA = Rasionalitas Afektif RT = Rasionalitas Tradisional

Kesimpulan Sementara

Tema 1 : Rasionalitas Transformasi Petani dari Tembakau ke Padi

Coding 1 : Rasionalitas Instrumental (RI)

No.	Informan	Kutipan
1	Suwito (Senin, 24 Februari 2020)	“harga gabah umpamane lek rendeng kan ora podo karo ketigo. Lek rendeng 400rb lek ketigo 500rb, rata-rata 450rb.
2	Suwito (Senin, 24 Februari 2020)	“Lek bebas hama mas, selopuro kalo bebas hama lek musim kemarau kui per cengkal 100ru e rata-rata 16-17 kwintal pari. Biaya kan mek gor titik. Lha randemene bulak selopuro dibanding kulon kali lekso sak ngulon gak nutut, dadine beras lah. Umpomo randemen per kwintal bulak selopuro ki 60kg beras. Lek liane selopuro ki kui mek 54-55kg. masalahe ngono kui.”
3	Suwito (Senin, 24 Februari)	“Lek nyewo okeh tenagane kakean, biayane yo rodok akeh, lek tenagane okeh yo rugi. Saiki sing enak ki ora

	2020)	kakena tenaga tapi hasile akeh, hemat tenaga. Lek ngge seneng-senengan nyawang seneng ki nandur mbako seneng. Tapi tenaga kui”
4	Suwito (Senin, 24 Februari 2020)	“heeh. Hasil produksi melebihi. Pokok jenis padi hibrida ngono ae lah. Semua jenis padi hibrida hasile luar biasa, melebihilah. Serang bentis, logawa ki ngono kui.”
5	Suwito (Senin, 24 Februari 2020)	“sri lek perkwintal dibandingne ir64 ciherang kui selisih harga 20rb. Tapi hasilenya panen teko sawah perbandingannya selisih 2 kwintal. Maksude ki lek cengkal 100ru lek ciherang ki metune 1 ton, lek ditanduri jenis logawa opo hibrida iso 12 kwintal. Molakno lek sawah ombo gek ditebasne ora dimaem dewe, kan lek diprinci lek 2 kwintal ki 450rb peng 2 900rb. Lha lek per kwintal gor 20rb prayo untung lek hasile akeh. Prayo ngono. Maksude ngono lek diprinci..tapi lek renacana gak dijual trus dimakan sendiri, lebih baik tanam yang enak.”
6	Suwito (Senin, 24 Februari 2020)	“mboten, tebas biar gak beresiko”
7	Suwito (Senin, 24 Februari 2020)	“ora pengen ngayoni per kwintal, resikone akeh. Ngene yo bener kiro-kiro cengkal sakmene ki metune kiro-kiro pamane 1 ton. kui engko dadak sing babat, ngopeni sing babat, tambahe kui biasane sak mene. Resikone ngene “tambahe mek semene”. Umpamane entok sak ton bawone kan 1 kwintal. Tak tambahi 15 kg “tambahe ora sak kebo” lha lek sak kebo kan rugi. Lha lek ditebasne kan gak enek ngene iki. Tros eneh peng pindone lek aku matematika perincian. Lek tak tebasne wong sing penting ki gambare apik.”
8	Suwito (Senin, 24 Februari 2020)	“gonta-ganti, ora fanatik mek siji wong ki enggak. Lek aku sopo sing duwur. Pomone targetku 110jt, kurang teko 110jt yo gak entok. Sopo sing wani 110jt, lek ora wani yowes”
9	Suwito (Senin, 24 Februari 2020)	“yo ora podu. Lek musim penghujan ki nyemprot rodok kerep. Lek kemarau kan ora enek pari kropok, mek wereng kui tok. Lek enek, kan wereng yo musim-musiman. Tikus kui. Lek tikus ki okeh rendeng ngene iki. Mbulak selopuro ngene iki lemu parine, tapi dikrikiti tikus.”
10	Suwito (Senin, 24 Februari 2020)	Lha saiki cengkal 100ru dibandingne musim rendeng metune 1ton lek musim ketiga cengkal 100ru e 1,5ton sampek bedo kwintal yo mending nandur pari. Dipari ae hasile metune akeh. Selisih yo gor garek per 100ru duit 400-500rb ae mending kui tenagane ora okeh. Tapi lek nandur lombok tetep dimbako, mesti dimbako”

11	Suwito (Senin, 24 Februari 2020)	“Dadi sing kapok kui biasane yo, kabeh di mbako bar rego mbako amoh utowo ora iso nangani dadi kapok. Masalaha kan “beh kadong ora nmndur pari, rego pari apik, mbako murah” nah kui kan coro nganu tandurane ora fokus mbako tok.”
12	Suwito (Senin, 24 Februari 2020)	“Di mbako lek wong nduwe rencana nandur lombok cilik. Lek ra nduwe rencana nandur lombok cilik gak mungkin nandur mbako. Masalaha piye ? regone mbako karo regone pari kacek ora sepiro, tenaganelah. Umpomone aku ngene “ben demen nandur mbako umpamane” berhubung usiaku ngunduri tuwek macol kan anak gak gelem. Akhire “lah penak rasah dimbako ae, pari ae santai” dadi ora usah macul lah. Lha engko lek ditenagane dimanjingne kan akeh, biaya manjing kan akeh.”
13	Suwito (Senin, 24 Februari 2020)	“imbang regane. Mek gor ngene, metune mek gor 6 kwintal, seliwih 2 kwintal. Tapi beda tenaga, tenagane mbako kan akeh. Molakno wong-wong podo gak gelem nandur mbako kui benero entok akeh, tenagane yo akeh, biayane yo akeh. Lek ora iso dinyangi dewe dimanjingne yo ora nutut. “
14	Suwito (Senin, 24 Februari 2020)	“nganu.. rego mbako ki gak mesti. Pokoke seng jelas ngene, umpomo rego pari ki 500rb rego mbako yo 500rb, kui semangat ngono lo. “Wes rego pari 500rb rego mbako 450rb, jatuko tak tanduri pari ae 500rb”.
15	Suwito (Senin, 24 Februari 2020)	“rata-rata lek daerah kene ki imbang. Dekwinginane larang 500rb, tergantung. Tergantung lek panene keren wes mendekati musim jawah musim hujan, lek panene terlalu terakhir mendekati musim udan, kui murah. Mbako ki ngono kui. “yo lek oleh tak tuku semene, lek ora yowes”.”
16	Suwito (Rabu, 29 April 2020)	“podo ae. Lha lek musim penghujan luweh penak. Penake ngene, selopuro musim penghujan deras tidak mungkin ada kebanjiran, musim kemarau panjang tidak ada petani yang kekurangan air. Coro nganu ndak iso ngantek tanduran mati kegaringan ora kenek banyu gak enek. Mbok musimo ketiga 7 sasi 8 sasi pari selopuro tetep iso di aliri air lah. Wes ngono kui mau. Dadi ora enek tanduran pari mati mergo ora sio lep utowo ora kenek banyu ngono kui intine lek musim kemarau.
17	Suwito (Rabu, 29 April 2020)	“sing jelas pembagian sing merata pisan airnya mencukupi pembagiane sing merata. Kedua-duanya.”
18	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“lek kemarau kui termasuk gak enek hama. Seng akeh hamane kui rendeng. Rendeng kui tikus galak, sejene sundep, engko teros belok, tros walang sangit. Okeh banget lek rendeng. Molakno kui kudu teliti lek rendeng.

		Lek ketigo paling yo mek uler yo disemprot ngono kui tok.”
19	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“Nandur sing asile apik. Lha enek sing cengkal 100ru metu 16kw-17kw yo enek. Lha kui perlu diterokne. “
20	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“lek musim hujan ki cuman 8 kw.”
21	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“sebabhe hasile okeh padi kadang-kadang. perawatane penak pari, ragate titik pari.”
22	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“paling yo lek rendeng paling sekitar 400-420rb/kw. Lek ketigo iso sampek 500 punjul. Masalaha opo kok ketigo larang. Marai kan larang banyu sing nandur pari kan jarang.”
23	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“lek nek rendengan kakean udan, sok sok keropok gabuk ngnu”
24	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“gara” kui, penggayan e ora akeh hasil e apik”
25	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“maksalaha ngene yo, hasile padi karo tembakau, tembakau ki regane yo gak setabil. Sok-sok malah untung parine. Ngonu lo, malah untung parine. Lha hasile mbako karo karo hasile lombok sok-sok yo untung lombok. Dadi golek sing hasile duwur petani ki.”
26	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“Lek ketigo kan padi larang. Sok-sok mbako lek ketigo ngedol regane 500rb godong, pari malah regone duwur 500rb munggah. Dadi tani ki ndelok sing asile duwur.”
27	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“yo sulit tembakau. Wuh sulit, ragate tembakau. Tembakau ora nglerene uwong nandur mbako ki.”
28	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“kemarau kan banyu murah dadi banyu losss, trus kaline gari njobul banyu ne panggah los akhire gabah mentek” gedi”
29	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“iyo makane pas ketigo hasil e apik marai menang banyu”
30	Koko (Minggu, 2 Maret 2020)	“lek padi mboten. Mek maton trus nyemprot, dijarne ae panen gampangane.”
31	Koko (Minggu, 2 Maret 2020)	“tiyang wedok-wedok niku. lek tiyang tandur sakniki angel. Sak mbulak selopuro niku mboten, nggih teng jatitengah, plosu katah. Lek tiyang selopuro tok mboten nutut. Dadi sodron teng njobo njobo deso katah”
32	Koko (Minggu,	“inggih niku wau. Tenagane ringan. Lek kulo ngoten

	2 Maret 2020)	niku”
33	Koko (Minggu, 2 Maret 2020)	“asile katah, tenagane nggih ringan lek pari”
34	Koko (Minggu, 2 Maret 2020)	“segone enak, utamane segone enak. Lek asile kalah kalih pantun sing anyar sejumlahe legowo, brantas, bentis ngoten niku. tapi segone mboten enak. Regane nggih ciherang sak nduwure niku. ciherang regane sak nduwure legowo. Asile katah legowo. Jane dikrusne nggih menang legowo olehane pendapatane yotro, jane menang legowo”
35	Koko (Minggu, 2 Maret 2020)	“(tiap kemarau) mesti. Mbako niku tenagane sing katah. Mulai dari tanam sampai selesai panggah pekerjaan teros”
36	Koko (Minggu, 2 Maret 2020)	“tenagane mas. Tenagane katah trus ajenge buruhne duite ora nutut. Tenagane mbako pancen katah sanget.”
37	Koko (Minggu, 2 Maret 2020)	“tani padi niku. trus dangu-dangu kok pengen polowijo trus nandur mbako trus kulo tumpang sari kalih padesan. Padesan lek sae kan namung nunut teng mbako wau. Mboten usah ngolah bedengane kan mboten usah mbajak. Keuntungan nggih niku, pun nyudo biayane niku. padesan ngeten niki kan dekwingi gadah konco kulo niku cengkal 80 ru biku sotone angsal 7jt trus padesane angsal 30jt niku pas regane sae. Keuntungane tumpang sari niku.”
38	Koko (Minggu, 2 Maret 2020)	“saget tapi kirang sae. Terkadang katah sing mati. Kebanyakan ngoten. Soale kan bekase tembakau kan wonten lomboke niku. dadi oyote sing mboten kiyat. mpami tahun ngajeng ditanemi maleh mboten saget.”
39	Koko (Minggu, 2 Maret 2020)	“digangi nggih kegangan 1 tahun, 2 tahun teko.”
40	Koko (Minggu, 2 Maret 2020)	“gampangane lek mbako niku gampangane cengkal 50ru niku winginane medale 13kwintal. Niku lek pari cengkal 50ru e apike namung 5 kwintal. Pas ketigo nggih 7 kwintal. Kan regine pari 500rb, lek regine mbako 400rb ka asile okeh mbako. Soale per kwintale katah mbako wau. Asline sae tembakau, namung tenagane niku. wong-wong sing longgar duwet tandurane omb-ombo”
41	Koko (Minggu, 2 Maret 2020)	“Sak anjlok-anjloke winginane kan panggah unggul mbako. Dadi wong-wong podo aras-arasen ki marai tenagane katah. Gek musime ditangguh nggih angel”
42	Koko (Minggu, 2 Maret 2020)	“perairane niku lancar ketigo niku. gilr-giliro tasik mencukupi. Nggih wonten sing daerah tertentu rodok angel nggih enten. Kebanyakan sekeco sedanten”
43	Koko (Minggu, 2 Maret 2020)	“(tanam 3 kali setahun)mboten saget. Soale tikus niku wau, kendalane manung tikus”
44	Koko (Minggu, 2 Maret 2020)	“duko niku. pertamane nggih homo niku wau. Lha dijajal peng 3 ora panen tenan. Pun njajal bolak balik. Engko

		diapit jagung yo ora panen tikuse panggah teko. Terkadang nggih blas enek sing iso panen. Tapi nggih jarang ngoten. Wingi wong ngencepne jagung podo ora panen kabeh.”
45	H. Misyadi (Senin, 3 Maret 2020)	Lha pemasaran, masalah’e pemasaran, mbako ki selopuro anune panggah apik ae. Lha sing nuku wong sitok piye lek bersaing. Dadi ora iso rame, dadi wong nandur ki males.”
46	H. Misyadi (Senin, 3 Maret 2020)	“mbako ki ora menentu. Terkadang yo apik, terkadang yo ora. yo seng penting ki lek bakol kan jual beline lancar to. Ora rego apik rego opo ki gak. Seng penting lancar, dadi mbok muraho lancar yo seneng ae panggah tandang ae. Lha lek adol’e angel yo wes aras-arasen kui”
47	H. Misyadi (Senin, 3 Maret 2020)	“lha kui maeng lo. Sok-sok wayahe panen mbako ora enek wong golek, ora enek wong nuku godonge. Sok-sok enek wong nuku gek diutang sok-soke maleh gah.”
48	H. Misyadi (Senin, 3 Maret 2020)	“yo merane kui maeng. Regone ora stabil kui mau, akhire malih wong tani nandur gah. Alah mbako regane elek yo gah no.
49	H. Misyadi (Senin, 3 Maret 2020)	“lha kene banyu ora kurang kene. Kene banyu ketigo ora kurang.”
50	H. Misyadi (Senin, 3 Maret 2020)	“surya. Lha iki tas tak dol. Ketigo iki. Tapi lek rendeng biasa cengkal 100ru ki 1 ton ngono. 1 ton punjul titik, lek ketigo iki jan ndengaren. Sing biasa wingi metune 1,5 ton. Iki kae pancen luar biasa pancene”
51	H. Misyadi (Senin, 3 Maret 2020)	“lek regane gabah teko ngendi-ngendi podo ae. Jaman kui 480 lek’e. apik ketigo panggahan. Kan metune okeh ketigo. yo paling mek gor.. lha lek 480rb engko lek rendeng yo 420-430rb per kwintal”
52	H. Misyadi (Senin, 3 Maret 2020)	“pangah untung ae to. Mbako panggah untung. Mbako lek sak tanduran cengkal 100ru pomo gabah sak ton yo panggah pujul 1 ton. Untung lo nandur mbako panggahan, panggah untung. Cuma e saiki wong wedi lek ora payu to wesane. Samare nandur sok ora payu. Mbako lek wes akhir-akhir ngono maune rego 50rb moro-moro garek 35rb. Godong kui wes ora payu. Ora enek sing tumbas sampek rusak ora enek sing tuku.
53	H. Misyadi (Senin, 3 Maret 2020)	“hooh pari kui sing mesti. Ketigo rendeng pari. Tenagane tuwek wes ra kuat. Pancene lek tembakau kudu won rajin, sregep, nyapo-nyapo ki giat.”
54	H. Misyadi (Senin, 9 Maret 2020)	“ketigo kui ora nandur ki sepisan lahane tak tanduri lombok ae ora kenek ditanduri mbako. Okeh sing mati ndak dadi. Lek mbako sak encepnan mbako kok enek lomboke ditanduri eneh wes gak urip mbako, okeh sing mati. Dadine umpamane 100% paling garek 60% lek

		ditanduri mbako eneh. Ndak apik, apike mek sepisan. Dadi saiki pari ki diwolak walik ngono, saiki pari sok emben mbako sok pari neh tros mbako neh diwolak walik ngono lek mbako. Gak kenek diterosne gak kenek.”
55	H. Misyadi (Senin, 9 Maret 2020)	“iyo nyemprot. Lek ketiga gak sepiro, mek penanggulangan tok. Soale koyok gak enek homo blas. Tikus ki yo ora enek. Homo sing walang yo gak enek. Dadine mek gor penanggulangan mek gor starban kui cukup obat murah kui”
56	H. Misyadi (Senin, 9 Maret 2020)	“lek gabah penak ae tengkulak akeh gabah.”
57	H. Misyadi (Senin, 9 Maret 2020)	“enggak, kui kan musim panen kering sawah. Lha lek wes ngene iki payune 600rb tapi kering lumbung. Kui kering sawah 480.”
58	H. Misyadi (Senin, 9 Maret 2020)	“yo jane asile panggah okeh mbako, cuma tenagane ki ora sepiro lek padi. Lek wes bar tanem wis garek tuku mes tok ngono wes enek tenaga. Lek mbako panggah nek sawah ora tau leren”
59	H. Misyadi (Senin, 9 Maret 2020)	“wes. Mulaine ket aku cilik banyu nek kene ki wes ora kurang banyu. Biyen kui urong enek dam-dam ki banyu kokehan sing guwak. Lha saiki enek dam-dam kui luweh lancar neh. Malah luweh penak.
60	H. Misyadi (Senin, 9 Maret 2020)	“yo 10-15 tahun jekan. Maune yo jek dam. Cuma e durong dipasang gejluk. Biyen mek dam ngono kae mek gor di anggel-anggel ngono kae. Tapi yo wes penak, cuma e luweh penak dipasang gejluk-gejluk kui nganu puteran kui lo. dadi saiki penake yo mergo kui. Buka tutupe kui “aku butuh banyune cilik, tak milikne disek”. Kene ditutup plek, pokok omong kancane diilekne ngono iso. Ngono lek ketiga, lek rendeng ngene iki guwak banyu.
61	Miswarni (Selasa, 4 Maret 2020)	“hooh. Umpomo digae ketiga yo apik. Hasilnya itu kene lek ketiga apik ngono cengkal 100ru iso metu 18kwintal, enek sing metu 2 ton. Tapi rata-rata 14kwintal. Tergantung perawatan karo nganune. Mangkane wong gendeng-gendengan.”
62	Miswarni (Selasa, 4 Maret 2020)	“tuku ae. Tuku ae lo piro. Loh saiki mepe ki tenagane uwong. Tuku paling 25kg 210rb ora nganti. Maksude pake rasional. Dadine koyok aku pomone 1 musim, ora entek 1 kwintal. Setengah kwintal kui.”
63	Miswarni (Selasa, 4 Maret 2020)	“itungane tandurane wong tuwek lah. Lha sing enom ki....iki lo wong arepe nandur lombok ora wani. Tenaga kerja, alasan utama ki tenaga kerja yang sulit. Rendeng itu lek parine ambrok maro, nderepi ki maro. Golek wong

		ki angel.”
64	Miswarni (Selasa, 4 Maret 2020)	“lha iyo. Lek tak tebasne masalahnya apa ya? Itu saya perhitungkan. Pertama, cari tenaga kerja sulit. Kedua, kita bisa memprediksi sawah kita kira-kira dapat per 100ru nya berapa kwintal kan tau. Kita harus jeli lo. wong nebas nekanku ki beja-bejane bati tapi titik. Salah-salah bangkrut. Dadi kita harus pandai memprediksi. Pari ki lek koyok ngene iso payu sakmene. Bakol kan mesti golek murah, wong dodol golek larang piye carane”
65	Miswarni (Selasa, 4 Maret 2020)	“yo sesuai dengan kesepakatan. Yo lek cocok dadi lek ora yo ora. mana yang tinggi. Ka kono dewe sing dilayani bukan satu orang. Lek langganane biasane ditawani disek cocok opo ora”
66	Miswarni (Selasa, 4 Maret 2020)	“Kan harga mbako lek apike ijek awal to. Tapi engko lek wes musim wes ngene, sesuai dengan barang. Dadi kalo tembakau iku orang mau mengatakan asil dan tidak, itu kalo dikerjakan sendiri, ditimbun sendiri. Kalo dijual daun ndak mungkin untung. Soale karo pari penak pari lha wong biayane murah pari. Tapi mbako saiki kene ki elek garape, ora koyok jaman cilikanku biyen.”
67	Miswarni (Selasa, 4 Maret 2020)	“Tapi tenaga kerja dan penghasilane enggakimbang. Disamping kui tenagane sudah tua. Cari orang itu sulit, saiki golek wong kerjo ki angel lo nek kene.
68	Miswarni (Selasa, 4 Maret 2020)	“bangkrut. Wong gelem nandur mbako ki mergo disloboki lombok kui. Kui engko lek lomboke iku urip regone apik kui sing bateni. Akhire ki menange nek lombok”
69	Miswarni (Selasa, 4 Maret 2020)	“iya tumpang sari. Maunya nandur mbako lek ora tumpang sari ora gelem kene. Kui lek ora tenaga kerja tersedia ndak berani nanem tembakau. Luas sebauh ki ora enek neng kene nandur sebauh.”
70	Miswarni (Selasa, 4 Maret 2020)	“lha iya. Kene kan masalahnya air ndak kurang walaupun kemarau sepanjang tahun ndak kurang.. bagus kene iki.”
71	Miswarni (Selasa, 4 Maret 2020)	“dadi tanya pertama disitu. Jadi sini itu sepanjang musim itu air itu ndak kurang. Sampek panen paling-paling ki gilir satu minggu sekali. Paling kali kali nganu sudah. Ngeono kui kelebihan mbulak selopuro etan lekso, sungai etan lekso itu gitu. Kali lekso ngetan itu pengairannya bagus. Mangkanya arahnya ketiga nyang pari ki masalahnya air melimpah.”
72	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“lek akeh kenek homo kui sempotane tambah akeh, kan baik” ae padine iki(ketigo)”
73	Cahyono (Selasa, 10	“ngendi” ketiga, kene ngendi” seng apik ketiga mas lek pari lek kenek udan kan mesti elek”

	Maret 2020)	
74	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“lek uapik ngnu iso rong ton”
75	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“Trus biaya operasional nggih sekedik”
76	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“Lek misale polowijo kan nggih panggah aaaa panggah ngelingne biaya operasional kan nyelot okeh nek polowijo, senajan to wi mung jagung kan yo panggah gekei tenogo, tenogone yo okeh “
77	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“Lha padi kan sekedik, misale per 100 wis cukup awake dewe, nyambi, sir apik ditandangi sir ora yo ora, santai heheh”
78	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“saiki panggah mas. Panggah 500rb ae lek ketiga. Lek rendeng panggah 420-430. Pol-pole 500 kui. 530 ngono wis pirang nganu wes mudun.”
79	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“nggih namung ngeten lo mas. Kan usia wes ora enom neh, dadi golek sing enteng-enteng, ringan. Pemikirane luweh ringan, tenagane yo luweh ringan, biayane yo luweh ringan, resiko ne yo juga ringan. Dadi yo nyesuaino karo awake dewe. Lek awake dewe wes ora kuat ngangkat yo diangkat sek sing sekirane kuat.”
80	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“Tenagane (tenaga kerja) wi lo mas sing angel mbako wi”
81	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“biaya operasional akeh, tenaga kerja golek wong angel. Tenaga kerja lek wis kadung ngerjakne wong gak gelem”
82	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“wis tumpangsari thok mesti enek lombok. Ngko asile ngge lombok kuwi mbakone lak nganu”
83	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“Yo masalah harga iki kan iso munggah mudun, lek ra enek barang yo larang lek’e barange akeh yo murah”
84	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“(Tembakau) Buruh kabeh mas, ra iso ditandangi dewe” “Nggih untung mbako, nggih Cuma kendalane namung iku lo mas tenaga kerja, lha misale sak niki nggih soko trus mulai umpamane nggih sakniki wiwil lha wiwil kan otomatis kan mbutuhne anu tenaga kerja siap, lha lek golek tenaga angel trus akhire kan nggih anu akhire wiwilane kan kedawan trus ora enek sing nandangi iku”
85	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“Nggih kathah mbako (modal)”
86	Cahyono	“Lek mbako niku nganu lo mas nggih niku lo gak

	(Selasa, 10 Maret 2020)	mentoaken regine, mboten nentoaken mergo ki lek barange kathah nggih mirah lek barange jarang nggih larang ngpten, mboten saged ngge pathoan mboten saget, misale kados panen nggih, panen trus akhire dirajang piyambak lhawaktu pengen ngedol lek iku kan murah lah akhire ditimbun”
87	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“Kemarau hujan panggah penak panggah enek banyu. Kali ra tau mati. Pokoe andalane kali lesu”
88	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“biasane sing derep kui geblok secara manual. Dadi jarangjarang. Biasane kan pake perontok dos niku.”
89	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“kiloan. Seng derep wes nduwe dos dewe. Saiki sing derep nduwe kumpulan derep yo nduwe dos dewe khusus wong derep dos. Saiki ngono modele. Saiki sing manual saik yo jarang. Saiki sing manual geblok dewe wes gak patek. Lek dos kui hasile luweh apik, biasane lek digeblok biasane hasile malah gak resik ngono lo. biasane lek sing geblok wong ngarit tambah... kaceke enek 1 kwintal yo mas yo didos karo diderepi geblok kui”
90	Muhaimin (Jum’at, 13 Maret 2020)	“Iha varietas padi kui kan beda beda to. Petani itu punya memori sendiri sendiri. Contohe padi itu yang dianggap enak didadekne nasi lek ndek kene ciherang. Teros ciherang kui lek ditandur nek musim penghujan mayoritas petani nek kene endak wani. Makane sing ditandur lek musim penghujan contoh cibuga, mikoba. Dadi ada varietas-varietas yang mereka pilih manakala musim itu datang. Musim penghujan koyok-koyok menghindari lek dulu 64, ciherang, bramo menghindari. Ketika musim kemarau datang, itu bebas.”
91	Muhaimin (Jum’at, 13 Maret 2020)	“Iha lek aku kan walaupun jane mesti tak dol, tapi aku merhatikan kualitas. Lek legowo aku wanine 480rb, lek ciherang 500rb.”
92	Muhaimin (Jum’at, 13 Maret 2020)	“Iha ngene angele. Iki ngomongne angele. Lek ngomongne penake musim kemarau itu penake ketika tanduran kui kenek di jago, artine tandurane kui ketok diandalne kenek. Diandalne kenek kui piye maksude ? disawang anakane akeh, apik. Kui pupuke ditambah koyok-koyok potensi hasile juga bertambah. Ning lek tak sowang-sawang lo, sajakane kok gak patek wani diragati pupuke yo disesuaine.
93	Muhaimin (Jum’at, 13 Maret 2020)	“heeh.. resikone ringan haha (padi)”
94	Muhaimin (Jum’at, 13	“nandure kui ibarat keluarga podo karo ngopeni bayi.

	Maret 2020)	
95	Muhaimin (Jum'at, 13 Maret 2020)	“setelah itu aku nandure jarang banget. Coro pengen nandur ngono mek gor kui, kakange opo tonggone ngono ae seng nandor. Lek aku sendiri wes ndak punya itungan untuk perolehan tembakau ketika kita butuh hasil.”
96	Muhaimin (Jum'at, 13 Maret 2020)	“yo kui.. tertimbangane mulai dari 2004 harga tembakau sangat jatuh. Pembandinge krono potensi hasil selopuro itu dibandingkan dengan padi itu juga berpotensi untuk mendapatkan hasil yang tinggi. Bedo karo musim rendeng ngene iki. Padi hasile apik, kemarau itu untuk polowijo memang saatnya.”
97	Muhaimin (Jum'at, 13 Maret 2020)	“iyaa.. teros lek tembakau ngene... kok tahun ini ketigo misalkan tembakau, tahun depan sing ditanduri temakau mesti golek lahan liyo. Lahane rong wani iki. Beh tahun ngarep neh kegangan 2 musim paling endak.
98	Muhaimin (Jum'at, 13 Maret 2020)	“rata-rata lek wong kene 2 tahun wes wani kabeh. Lek 1 tahun wes enek sing wani enek seng ora.”
99	Muhaimin (Jum'at, 13 Maret 2020)	“Maka ketika wong kui mau mayoritas nandur mbako, aliran sunai kui mesti rodok diperkecil. Krono enggak tek butohne banyu. Sehingga lahan bisa kering. Ora iso saiki lek kene nandur mbako, kene pari, kene pari. Mbakone angel dadine. Lha piye mbakone enek banyune..
100	Muhaimin (Jum'at, 13 Maret 2020)	“Tanah kene kui lek diomongne mayoritas, disat kenek dibanyoni teros enek banyu.”
101	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“Karena petani padi itu sebetulnya kalo dimusim kemarau hasilnya sedikit...tapi kalo diselopuro itu tidak..selopuro itu malah lebih dominan. Artinya hasilnya lebih meningkat. Biasanya cengkal katakanlah cengkal 100 ru kalo dimusim kemarau itu hasilnya kurang lebih 7-8kw..eh itu musim penghujan....tapi kalo dimusim kemarau itu bisa meningkat drastis. Biasanya...eee....1 ton – 1,5 ton itu dimusim kemarau.”
102	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“Setelah polowijo ini semakin lama semakin terkikis oleh harga padi yang sebetulnya hampir seimbang.”
103	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“kalo padi itu simpel. Simpel padi itu. Begitu panen kita langsung panggil tengkulak atau nganu langsung kita dapat uang”
104	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“iya murah...kalo padi dijual langsung disawah langsung punya harga. Itu... mengapa sekarang itu mulai petani tembakau itu pindah ke petani padi. Rata-rata seperti itu.”
105	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“kalo diselopuro ini secara pengairan teknisnya itu memang bagus. Dadi dimusim kemarau itu juga oke, dimusim penghujan itu rata-rata padi itu turun harga.. oh padi, satu turun harga, dua kuantitasnya sangat turun.

		Kuantitasnya juga turun. Dadi olehe titik mas, ora malah akeh ...tidak... itu selopuro seperti itu.”
106	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“kalo harga itu biasanya kalo dimusim kemarau itu 490.000. tapi kalo dimusim kemarau,,eh penghujan itu rata-rata 400.000, 400.000 kurang sedikit, punjul yo sedikit. Endak terlalu banyak. pokok antara 400.000 ini.
107	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“kalo kemarau itu rata-rata bagus. Kemarin itu punya saya cengkal 100 itu bisa mencapai 17kw 80 kg....dadi 1 ton 17 kw, 80 kg itu cengkal 100 ru.”
108	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“jenis padinya ciherang. Itu tidak banyak cost yang keluar.”
109	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“oh maksudnya padi. Padi kalo begitu ditanam kita hanya menunggu, endang-endang banyune pokok oke ya udah. Begitu nanti ya paling nyulami. Tenaga sendiri bisa. Maksudnya itu coro ngerjani dewe itu bisa
110	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“Tapi mboh, ndak tau dengan masyarakat petani ini kok semuanya pindah ke padi karena mencari yang lebih enak..”
111	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“Sehingga sekarang itu dirasasakan para petani itu, wah kalo begitu nandur pari ae penak. Setelah tanam istirahat dan hasilnya pun tidak jauh kalah. atrinya itu padi sebetulnya kalo dihitung hitung ya lumayan, artinya walaupun dengan harga KS=kering sawah itu sampai 450.0000...eh.. 47.000, 480.000, 490.0000 pokok 500.000 itu di kolo ada tertentu itu sampek mencapai 500.000 lebih. Kalo kering sekarang sekitar 620.000... kering siap diselip...”
112	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“Sebetulnya padi itu juga relatif. Artinya itu sisi lain mencari tenaga agak sulit. Karena pindah ke padi itu kan ringan, kalo di tembakau itu kan butuh tenaga banyak. butuh tenaga banyak...tidak cukup 1 orang 2 orang...”
113	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“kalo perpindahan dari tembakau ke padi itu juga tidak riskan. Kalo hasil hampir-hampir sama.”
114	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“iya pada milih ke padi. Karena hasilnya sangat melimpah dari pada kemarin. Dan itu pun coro ongkosnya tidak terlalu banyak. sedikit dengan hasil yang banyak.”
115	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“aaa... amasalah bedanya.. sebetulnya tidak terlalu banyak perbedaan. Biasanya kalo musim kemarau itu agak banyak dipupuk, kalo penghujan itu sedikit, marai kalo banyak dipupuk itu ambrok. Nanti namanya itu roboh diwaktu setelah njebol. Rata-rata seperti itu... engko lek diweki banyak mesti ambrok. Rata-rata seperti itu. Selopuro seperti itu.”
116	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“hamane rata-rata lek pas musim kemarau agak sedikit. Mungkin agak kurang obate. Seing penghujan itu banyak.

		walang sangit, potong leher itu ada dimusim penghujan.”
117	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“Sehingga mengapa petani tembakau itu larinya ke arah padi sekarang? Itu karena yo harga semakin lama enggak semakin baik, cosnya semakin lama tidak semakin sedikit, tapi semakin banyak costnya, dadi ragat la coronganune ya...ragatnya itu banyak.”
118	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“Sebetulnya kalo pe cengkal 100 tadi tembakau itu bisa menghasilkan 15-17 kw.”
119	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“kalo ini kalo dijual daun itu murah”
120	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“iya..kalo tembakau selopuro itu ada sekitar 75 – 100 rb. Itu ecer harga per kilo... tapi rata-rata petani disini kebanyakan dijual ecer. Tapi hasilnya juga sangat menguntungkan.”
121	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“dadi memang tembakau rasanya bagus, enak dan sebagainya, kalo di lihar dari sini positifnya. Positifnya enak dan juga menguntungkan, saya sendiri juga sudah merasakan betapa saya bisa membeli sebuah tanah itu juga karena tembakau.”
122	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“masih bagus... itu semakin lama ditimbun semakin tinggi harganya. Itu...dadi uniknya ditembakau seperti itu. “
123	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“rata-rata sama. kalo dirata-rata sebetulnya tembakaunya bagus ya mas ya, itu diatas padi sebetulnya. Kalo dengan harga ecer. Karena petani ini endak mau merugi. Aku daripada tak dol sakmene 50rb neng pabrik, tak dol eceran lo payuku sakmene. Walaupun tidak terlalu banyak yang dibeli oleh ecer, itu dia merasakan untung petani itu.”
124	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“jadi pindahnya ke padi itu bukan karena yang banyaknya tikus itu tidak... jadi pindahnya petani dari tembakau ke padi itu Cuma masalah harga dan permainan grade.
125	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“iya sama dengan padi.. harganya kan rata-rata hampir sama. 450.000 – 500.000 dimusim kemarau.”
126	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“Kalo memang sekarang ini banyak yang pindah ke padi. Karena memang dari harga dan tenaga itu sudah tidak ada tenga lek ra awake dewe nandangi, golek buruh ki coro nganune angel.... mencari tenaga bantu kasar itu sulit...”
127	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“airnya memang sangat mencukupi. Dadi secara teknisnya itu kebutuhan air sangat tercukupi untuk desa selopuro.”
128	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	Pengairannya dari lekso trus dialirkan ke cabang-cabang dam dam itu trus ke pembagian air itu. HIPA ada HIPA. Sudah ada HIPA sudah bisa disalurkan.”

129	Sidik (Sabtu, 14 Maret 2020)	“sudah ada... cek dam sana nanti alirannya nanti kalo hari ini sampek hari ini... gilir lah corone. Tapi cukup.”
130	Sidik (Sabtu, 14 Maret 2020)	“baik... selopuro sini agak.... mungkin dimerini lah sama petani yang lainnya. Karena sistim airnya juga sangat bagus”
131	Tukimin (Minggu, 15 Maret 2020)	“Kadang ada orang yang berani sampek 2KW lo mas... lemah cengkal 100....enek sing 2 Kw....tapi saya gak pake seperti itu...karena itu tanah saya sendiri. Nanti belakangnya bengap-bengap nanti mupuknya.”
132	Tukimin (Minggu, 15 Maret 2020)	“Kalo padi kan ditebasne nggih payu...ngono lo... kan relatif mudah perawatannya. Gek hasile karo tembakau yo ora kalah...”
133	Tukimin (Minggu, 15 Maret 2020)	“kui sedang... kadang ada yang sampek 500.000 yo enek. Tergantung jenis padine juga mas...lek jenis padi serang bentis rodok murah. paling yo sekitar 460.000. karena apa ? rasane wes lain. Kurang enak titi lah lek digae petani.”
134	Tukimin (Minggu, 15 Maret 2020)	“woh iyo...padi itu kan tanaman air tapi tanaman yang bukan tanaman air, tapi tanaman yang butuh air ngono tok...dadi ora enek banyu yo sulit berkembang. Tapi banyu sing penting lemahe anyep ngono ae wes cukup...padi kan seperti itu. Istilahe bukan tanaman air, tapi tanaman yang butuh air. Molakno lek neng ketigo lek neng kene mesti apik. Mergone opo? Iso ngesat, iso ngelep. Ning lek rendeng, bingong arep ngguwak lek neng kene. Yo to ? Mergo satu, buntaran istilahe wes entek entekan. Lek sing nduwor wes emoh, kene lagek njagep-njragep. Lah istilahe lek nek kono kui hasile lek musim penghujan kui sing gak bagus. ...tapi lek musim kemarau pasti bagus.”
135	Tukimin (Minggu, 15 Maret 2020)	“lek musim kemarau orang wes gelem nandur pari wong koyok nemu emas. ..harganya mahal. Karena apa ? tempat lain gak bisa nanem padi. Wilayahe panjenengan opo enek ngono kui ? jarang to wong nandur padi lek musim kemarau ? jagong to ? lah iyo...sini kelebihanannya didaerah selopuro itu....Lha ngene iki engko kabeh nandur pari akeh. Nek ngendi-ngendi, talun garom akeh, panggone sampean mungkin enek. Lek nek kene regone mesti turun. Marai katah, okeh sing nandur pari. Mulane lek nek ketigo jarang wong nandur pari wes jarang. Harga pari mesti mahal, marai tandurane enak, hasile cukup lumayan.”
136	Tukimin (Minggu, 15 Maret 2020)	“Dengan seperti itu kan kosnya mahal akhirnya (tembakau)”
137	Tukimin	“Mulakno lek kita jual dengan harga per kilo 60 sampek

	(Minggu, 15 Maret 2020)	yo gur ngge ayahan thok”
138	Tukimin (Minggu, 15 Maret 2020)	“Lha itupun kalo pabrik iku nggak ada yang 60 mesti rata rata 45 sampek 50 wes bagus”
139	Tukimin (Minggu, 15 Maret 2020)	“Yo ra akeh yo panggah untung yo ra ketang 200”
140	Tukimin (Minggu, 15 Maret 2020)	“Karena kalo diitung–itung mas kalo tembakau thok kita sudah rugi satu tanaman, karena tumpang sari jenenge tumpang sari istilahe cabene kan nunut lek guran. Nunut untuk hidup dan nunut untuk pemupukan, perawaatan, sekali mupuk yo wes katut kesabapan, sekali nyemprot yo katut kesabapan, begitu nanti aa tembakau nya dipetik dia sudah sudah ada bunganya sekitar sudah ada muncul, lek gak percoyo sampean sok ketigo reneo, mesti”
141	Tukimin (Minggu, 15 Maret 2020)	“Tumpangsari, bisa dikatakan 95% sini tumpangsari”
142	Tukimin (Minggu, 15 Maret 2020)	“Iya, mulakno disitu mesti selang satu tahun karena apa disitu ada tanaman cabai tumpangsari. Nggak bisa terus menerus, kalo nggak ada tumpangsari mungkin bisa terus menerus”
143	Tukimin (Minggu, 15 Maret 2020)	“Iyaa...ngono lo...lek mbako jek lotre..kita nunggu 4 bulan sekali”
144	Tukimin (Minggu, 15 Maret 2020)	“koyok sing dipesen pak mudamari kui mau...lek itung-itungane kae mau dimodel koyok pabrik kan rego 40-45 jelas gak mau petani...petani rugi..”
145	Tukimin (Minggu, 15 Maret 2020)	“2 tahun sekali. Gak tentu kadang 1 tahun sekali waktu kemaren itu masih tembakau harga yang bagus, waktu itu saya belum dagang. Itu setiap tahun pasti nanam.
146	Tukimin (Minggu, 15 Maret 2020)	“masih kurang itu... lek ditingkat eceran petani paling 60, 65. hooh, lek ditimbun 1 tahun ngomong ngene iki ae timbun lerem wes 100...wes pokok diatas 70 wes mesti...ngene iki lo mas muni yo 90 ngene iki...30 lo setahun. Lek 1 kw wes piro”
147	Tukimin (Minggu, 15 Maret 2020)	“Lahan disini nggak seperti lahan yang lain, kalo sekarang ditanami tembakau mungkin tahun depan kita nggak berani nanem karena itu nanti mengakibatkan banyak virus dan mati, harus ada selang selangnya satu tahun”
148	Tukimin (Minggu, 15 Maret 2020)	“Tapi kalo kemarau pun itupun ditanami tembakau ya nggak bisa, nanti kalo lainnya itu padi padi diairi lha itu sudah sudah nggak bisa”
149	Tukimin	lha iki lo mas.. banyu ki ngalir teros iki teko sawah kono.

	(Minggu, 15 Maret 2020)	Saiki pagerku kui lo banyune daris sawah sana. Lek udan yo amber amber iki.
150	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“lek kulo tenagane pun mboten kiat. Nanem soto kan katah tenagane. Dados mulai ponjo ngantos unduh ngantos dugi krenjang niku trus bahunne. Trus reni-reni tanem soto niku. Ponjo, bar ponjo kocor, sing ngrabok, sing nguruk, ngantos panen niku mboten wonten sepine penggawean lek soto. Kulo sampun sepuh mboten kuat nanem soto.”
151	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“nggih sae sampunan. Pun banding kalih pantun. Kalih pantun tasik katah lek ngleresi sae lo nggih, niku katah sotone.”
152	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“mboten sumbut ngoten niku. Wong soto niku tenagane katah lek diburuhne mboten sumbut blas. Niku mengke mboten wonten turahan asile. Lek mengke diburuhne sedanten ngoten lo. Panggah diburuhne namung mbedengi niko, gek ponjone niku mburuhne. Sak bubare niku teros sing kocor, sing sulam, kan katah tenagane. Ngantos dugi panen niku sing wiwil, sing munggel, sing katah niku pancene lek soto niku tenagane. Mulo lek wiwil niku seminggu sepindah. Lek pun munggel niku seminggu pindah wiwil, niku nggih tenaga.”
153	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“(padi) hasile sae lek kulo. Hasile sae mes’e ngirit. (Benih Serang Surya)” “lek wiwit niku nggih, lek musim kemarau kan mboten wonten angin mboten kekatahan homo. Dados diundaki lek musim kemarau, dados hasil’e niku mengke saget sae malih. Ning lek musim hujan kan homone katah, sok ambrok, nggih sok uler akeh, kan kenging toyo hujan niku kan katah N e mengke nggih nyudo urea. Nggih lek enten angin ambrok mboten saget ngemes katah. Kirang saking 1 ton lek 100ru e. Homone katah lek rendeng.”
154	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“lek pantun pari wonten turahan kan bahunne mboten katah, gek ngemes’e mboten katah. Tenagane mboten okeh lek pantun, gek ragate mboten okeh.”
155	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“katak, nggih mboten patek tenaga, nggih mboten katah ragat’e. Lek ragat ketigo lek musim kemarau niku nggih diragati katah asile nggih saget katah.”
156	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“panton ngoten. Bente lek rendeng dimes katah malah kropok parine mengke ambrok di derepne mboten payu.”
157	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“mriki mas nggih, toyo mriki mboten telas, sekeco banget. Bente kalih kilen lekso. Kilen lekso ngilen niku toyone lek ketigo kan rekaos. Lha lek mriki sae. Ngeten niki mbok ajeng’o ketigo nengahi ketigo toyo sekeco mriki. Molakno lek mriki niku pantun lek ketigo niku

		sae. Soale toyone mboten gang.”
158	H. Ali Ahmad 159(Rabu, 17 Juni 2020)	“larang-larange mriki niku giliran. Larang-larange. Tapi pun paling alit toyone. Lha lek ngeten niki toyone beh, turah-turah. Lha mangkane lek ketigo sae lek rendeng mrosot. Soale hormone katah. Kenging banyu udan, enten angin, lek njebul angin ambruk nggih pun gagal panen.”
160	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“lha iyo gejrik kanggo mbunteti gae mili rono kui to ? kui komplit mriki”
161	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“tenagane mboten enten. Pados tiyang nggih angel. Lek sabene pados tiyang niku sekco mas, tiyang buruh niku katah. Sakniki pun angel.”
162	Hadi Suwito (Sabtu, 20 Juni 2020)	“sekarang banyak padi. Tembakau sekarang kan pemasarannya sudah ndak begitu sama dulu. Sekarang pemasaran tembakau itu melemah.”
163	Hadi Suwito (Sabtu, 20 Juni 2020)	“ndak lancar, ndak seperti dulu. Dulu masih tanam aja sudah ada yang pesan. “besok kalo sudah tua saya beli. Saya kasih uang sekarang bisa ndak?” seperti itu kalo dulu. Sekarang kadang-kadang ditawani”
164	Hadi Suwito (Sabtu, 20 Juni 2020)	“ya ada buruh. Kalo sendiri ya ndak mampu. Itu ya mbedeng itu ya buruhne, tanem ponjo itu ya buruhne. “
165	Hadi Suwito (Sabtu, 20 Juni 2020)	“soale mengingat tenaga tua. Tenaga dan sekarang cari orang kerja kan sukar. Saya itu kalo ndak ada pelanggan aja ya repot cari orang kerja.”
166	Hadi Suwito (Sabtu, 20 Juni 2020)	“kalo pengrajang pabrik tetep ada. Tapi ya itu kadang-kadang harga rendah, kadang uangnya sukar.”
167	Hadi Suwito (Sabtu, 20 Juni 2020)	“iya. Petani itu kan yang paling banyak kan dinilai keuntungannya. Ya nanti lek kalau pemasarannya itu ndak lancar kan keuntungannya ndak dapat diambil segera. Petani kan jaukane segera entok hasil ndang dirasakne. Lek modot-modot ngantek ora payu ditunda-tunda. Engko arepe butuh nganu. Lek gabah sekarag kan panen, bar panen besok dijual uang sudah diterima. Ya kalo tembakau belum bisa . kecuali temabaku itu kalo dijual dilahan, istilahe ditebasne itu kalo sudah diambil daunnya baru di kasih uang.kadang-kadang yo sik tempo haha”
168	Hadi Suwito (Sabtu, 20 Juni 2020)	“kemarin itu 500rb daun. Ya ada yang 450rb”
169	Hadi Suwito (Sabtu, 20 Juni 2020)	“kalo dari petani siap jual 70, 80 bisa kalo petani. Tapi kalo tengkulak gudang itu belinya ya 50 itu sudah tinggi 50. 500 maksudnya”

170	Sunari (Senin, 22 Juni 2020)	“lek kemarau lebih apik timbang musim hujan. Hasilpun luweh apik musim kemarau.”
171	Sunari (Senin, 22 Juni 2020)	“okeh kemarau. Kalo musim penghujan sekitar 900kg kalo musim kemarau bisa 1200kg.”
172	Sunari (Senin, 22 Juni 2020)	“lek musim penghujan ki kelebihan air. dampake penyakit. Hama ki akeh lek nek musim peghujan.”
173	Sunari (Senin, 22 Juni 2020)	“sing jelas obat. Pengobatan lek musim penghujan itu kadang seminggu sekali. Tapi kalo musim kemarau kadang satu musim panen Cuma 2kali 3 kali sudah nyemprot.”
174	Sunari (Senin, 22 Juni 2020)	“lek kemarau Cuma walah sangit. Lek musim penghujan kadang jamur, wereng. Lek penghujan ki uler-uler ki akeh”
175	Sunari (Senin, 22 Juni 2020)	“lek tembakau ki gor...lek padi ki pasti ngono lo maksude. Dadi biayane sekian hasile sekian ki wes enek. Lek tembakau engga iso. Lek tembakau dijipok tenaga kerja engko waktu panen hasile cuma.”
176	Sunari (Senin, 22 Juni 2020)	“lek padi kalo gagal istilah kerugia gak enek. Cuma hasile lebih sedikit atau lebih besar. Kalo rugi gak pernah rugi.”
177	Sunari (Senin, 22 Juni 2020)	“(padi) istilahe mau. Sing jelas resikone rendah. Kui tok”
178	Sunari (Senin, 22 Juni 2020)	“kalo tembakau kalo gak bisa ngrajang sendiri, hasilnya juga sedikit.”
179	Sunari (Senin, 22 Juni 2020)	“karena hasil tembakau itu katanya lebih besar daripada padi. Trus saya coba-coba hasilnya baik. Tahun berikutnya turun, harga tembakau kan enggak stabil seperti padi. Naik turun.”
180	Sunari (Senin, 22 Juni 2020)	“hooh. Tonase tembakau karo padi itu hampir sama sebenarnya. Kalo padi sekitar 12 kwintal. Kalo tembakau ya sekitar itu, sekitar 12 kwintal. Kalo masalah harga kan masih tinggi padi itu. Tapi pekerjaan lebih banyak tembakau, dibanding padi.”
181	Sunari (Senin, 22 Juni 2020)	“(tembakau) istilahnya harga, trus tenaga kerja. Lek diburuhne hasile kurang lek dikerjakne dewe gak mampu.”
182	Sunari (Senin, 22 Juni 2020)	“kalo 150ru itu selama setiap hari ada kerjaan. Dari mulai awal sampai habis itu yang wiwilan itu sudah tumbuh lagi. Teros sampek panen.”
183	Sunari (Senin, 22 Juni 2020)	“masalaha hasil tembakau lek dijipok karo tenaga kerja diburuhne wes kurang lebih karo padi. Kan gak iso dikerjani dewe, kudu golek tenaga kerja.”
184	Sunari (Senin, 22 Juni 2020)	“polowijo ki hasile lebih besar, tapi kalo gagal kerugian lebih besar.”
185	Sunari (Senin,	“mungkin masalah hasil keuntungan. Hasil produksi

	22 Juni 2020)	kemungkinan ngono. Tenaga kerja karo hasil akhir kemungkinan gak seimbang.”
186	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“imbang kui pomo gabah kui 400rb mbako kui yo 400rb. Berarti imbang jekan. Lek riyen kan larang tembakau”
187	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“imbang. Gek tenagane penak padi. Tenagane nggak sepiro.”
189	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“panenan ketigo nggih pas usum panas lah, kui cengkal 100ru ki saget menghasilkan 13-14kw rata-rata. Ning lek musim rendeng rata-rata 1 ton. Lek musim ketigo yo 13 kw,14kw.”
190	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“lek ndak enek hujan tanaman iso normal. Malah normal. Soal’e lek musim rendeng ki kokehan udan godonge kropok. Trus isi ngono kae pas pari arep njebul isi, lek kenek udan iki engko akhire gabuk. Wayahe isi embun malah banyu udan. Pari kan mangap lek njebul kae. Pari mangap golek embun trus mingkem trus isi. Lha lek pari mangap ngene diiseni banyu udan bonor iki. Wes gabuk dadine. Yo nyang kono kui.”
191	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“memang pasaran. Maksud pasaran ki pomo nganu ki akeh wong seneng ngono lo. Dipangan dewe enak, engko wong tuku ngrasakne enak, pomo didol yo penak. Ngono lo, kui pasaran jenenge.”
192	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“lek pemupukane bedo. Pemupukane lek musim rendeng rata-rata yo cengkal 100ru iku 1 kw rata-rata. Nanging lek musim ketigo iso 1,5kw”
193	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“pengobatane ki coro nganu okeh rendeng. Pomo ketigo 2 kali lek rendeng iso 3 kali.”
194	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“lha lek ketigo ki ora nyamar. Ora nyamar kropok, ora nyamar ambruk mergo ketigo ora enek udan. Engko lek pari ketigo dimes okeh eh...lek rendeng dimes podo karo ketigo, keduwuren, kesuburen. Engko lek kesuburen akhire kenek angin teros rubuh. Lek udan kenek angin mesti rubuh.”
195	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“iyo. Mulane lek rendeng ki disudo kui gen ojo subur banget ngono.”
196	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“lek padi yo neng sawah ki 2 hari sekali ndak apa-apa. Lek tembakau yo mbendino no.”
197	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“lek padi ki lek ketigo stabil. Rata-rata 500 kering sawah”
198	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“ora. sing baku ki disimpen. Lha engko lek enek kebutuhan sak wayah, wayah ngedol sekwintal opo piro butuhe opo rong kwintal sak wayah-wayah yo wes kangge ngopahi sing garap sawah kui, ngopahi sing tandur, trus ngge tuku mes, dadi ngelongi ki sak butuhe. Sak butuhe tok.”

199	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“hoooh. Kono kui panen jatitengah 100ru okeh-okehe 1 ton lek ketigo. Lha aku ketigo nekwinginane metu 16,5kw. Sing ketigo dekwingi iki lo. Seng kepungkur iki. Metu 16,5 cengkal 100ru.”
200	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“tenagane ndak mampu. Soale tembakau ki coro nganune berat tenagane ki banyak.”
201	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“lek kui okeh tembakau. Soale lek tembakau kui sejene tembakau tanduran mbako jek nandur lombok. Mbako kene ki tengahe diwek’i lombok. Tembakaune habis lomboke panen.”
202	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“sing mesti yo, coro nganune podo. Apik-apike ki podo. Harga gabah poma 400, tembakau yo 400. Kui apik-apike sudone yo mek ngono kui.”
203	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“yo mergo kui. Mergone yo kui regone rusak kui”
204	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“yo sedikit-sedikit lah gampangane. Nyelot titik nyelot titik. Pisan mergo musim, musime ki kadang-kadang berubah to musim ki. Perkiraane ketigo tibake udan kan yo kui iso nyudo wong nandur. Trus peng pindone trahyo harga kui maeng kae, menurun. Tenogone akeh hagane, hargane murun, biayane yo okeh.”
205	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“lek selopuro ki merdeka tuyo. Musim kemarau ki banyu turah-turah.”
206	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“yo panggah cukup. Didumdumo yo panggah cukup. Lek daerah selopuro lo panggah cukup. Bedo karo daerah lain koyok kulon kali kui sak ngulon kui repot lek musim ketigo. Lek daerah selopuro kui panggah cukup. Didumdumo panggah cukup, pancen melimpah.”
207	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“tasik cekap, satu minggu sekali tasik cekap. Satu minggu sekali kui jarang, saiki wes neros. Bebas. Yo banyu penak kui penghasilan iso apik. Dadi lemah awet anyep, nduwor gak enek udan, coro nganune ki normal. Udan kui nek godong pari iso kropok mergo udan.”
208	Djarwoto (Rabu, 24 Juni 2020)	“yo itungane regone padi ki stabil..”
209	Djarwoto (Rabu, 24 Juni 2020)	“mandar apik ye. Lek ketigo apik.”
210	Djarwoto (Rabu, 24 Juni 2020)	“yo itungane podo-podo ngono yo asil’e okeh polowijo.”
211	Djarwoto (Rabu, 24 Juni 2020)	“yo ora no. Ora stabil. Kan ndelok keadaane to keadaane cuaca. Kadang mbako kenek porong plenok-plenok garing ngono kae lo kae kakean udan lek gak pener.”

212	Djarwoto (Rabu, 24 Juni 2020)	“masalaha ngene lo, lek soto kan dicampur wit lombok. Cadangane lek ora enek berhasil’e nek mbakone nek wit’e lombok kui ngono lo dek. Cadangan ngono coro nganune tumpang sari lek pertanian.”
213	Djarwoto (Rabu, 24 Juni 2020)	“(padi) jelas panen. Ning resikone ndak akeh. ngono lo. Nandur jagong diproyek jarnag enek sing gelem kene ki.”
214	Djarwoto (Rabu, 24 Juni 2020)	“yo ora podo no. Akeh sing ketigone no. Pomo cengkal 1 bahu pamane 6,5 juta lek rendenge kene iki 5 juta, cukup wesan. Masalaha ambrok lek usum udan. Lek ambrok yo mesti suloyo asil’e. Ngono lo. Lek rendeng kenek usum udan kan ambrok pari, lek ketigo kan gak enek udan. Ngono lo, kacek yo kui. Pomo nganu yo 6,5 kw lek rendeng 5 kw, kadang-kadang yo 4,5kw. Garek ndelok sikone, situasine ngono.”
215	Djarwoto (Rabu, 24 Juni 2020)	“(padi kemarau) ningkatne hasil iso, lek daerah kene lo. Lek liane gak ngerti aku.”
216	Djarwoto (Rabu, 24 Juni 2020)	“tenagane ora enek. Ora nduwe tenogo soale.”
217	Djarwoto (Rabu, 24 Juni 2020)	“mesti panen. Tapi yo kui resikone neng tikus.”
218	Djarwoto (Rabu, 24 Juni 2020)	“masalah’e asil’e yo kui, tenagane ora enek... ora nduwe tenogolah. Yo usum’e ngene iki usum’e udan ngene iki sokor urip tok nandur polowijo ki lek gak pener. Lek nandur musim udan kan repotkan..... Mesti suket’e akeh. kan lemah lembut kan tukul mra suket. Ngono lo masalah’e. Kudu ngelok cuaca kabeh ki wong tani ki ndelok cuaca ki piye. Biasane sasi 6 ki podo ponjo, saiki bulan piro iki bulan 6 meh entek. Padahal ponjo bakol wit lombok ki bulan 6 tanggal 10, 5 kui biasane lo. Adatane ngono. Saiki diprediksi angel cuaca ki tahun iki. Hahaha”
219	Djarwoto (Rabu, 24 Juni 2020)	“yo kui, 1 ton kui cengkal 100ru. Paling lek mbako cengkal 100ru yo iso metu 11 kw lek nduwe bejo, lek mbako soal’e ditanduri wit lombok. Lombok kan tumpang sari to? Lek mbakone ora apik yo lomboke iso. Lek lombok ki kan asil’e tikel, lek regane apik iso tikel 3 opo 4 wit lombok ki. Cilik ora gedi. Lek gedi engko panas njepapang. Nandur lombok cilik, ora lombok gedi. Lek kepanasen njepapang. Ora enek payune ngono kae. Lek lombok cilik ki raate ora sepiro, gor nyemprot. Ngono lo. Resikone ndak akeh. bedo karo lombok gede. Lombok seng gede ngono kae lo ragat’e akeh. lha kae

		akeh sing njungkel ndekingi kae. Ndak wani aku, waniku mek nandur lombok cilik kui. Ora ragat gubrat asil'e. Ragat'e kan ora sepiro. Hahaha"
220	Djarwoto (Rabu, 24 Juni 2020)	"yo asil'e nek lombok kui"
221	Djarwoto (Rabu, 24 Juni 2020)	"yo tenagane akeh mbako. Engko winih'e dadak tuku, itungane okeh polowijo. Ngono. Tenogone yo akeh"
222	Djarwoto (Rabu, 24 Juni 2020)	"cukup apik lah. Regane mbako ki ndak tentu. Kadang-kadang yo amblek ngono kae ora payu. Lek pas usum udan ngono kae sistem pedagang kudu didokne regane. Padahal dadi rajangan regane podo. Juragan kan ngono kui tengkulak ki. Iyo to ? kono kui yo ngrayahi model'e. Ngono kui lek ora enek barang meningkat ngono lo."
223	Djarwoto (Rabu, 24 Juni 2020)	"rumangsamu piye to haha. Lha engko lek ora enek udan, bengi ibuka. Trus isuk engko jam 8 ditutup ben ojo kepanasen. Engko wayahe garing dikocor. Koyok bayi, rumatane mbako ki koyok bayi. Rumangsamu,, kae lo koyok bayi kae lo ngrumate mbako ki. Rumangsamu, resikone akeh nandur wit mbako ki. Ngono lo."
224	Djarwoto (Rabu, 24 Juni 2020)	iyu gilir banyu. Gentenan. Opo maneh lek ketigo. Lek rendeng kan endak, murah banyu. Garek endang-endang. Lek larang banyu yo endak.
226	Djarwoto (Rabu, 24 Juni 2020)	"iyu no. Pokok etan kali lekso ki penak banyu. Lek kulon kali lekso kui lemah wedi."
227	Djarwoto (Rabu, 24 Juni 2020)	"Selopuro ki murah banyu, penak. Pokok etan kali lekso ki penak kabeh. Banyune teko gunung kelud kono lo. Hahaha"
Kesimpulan		Berdasarkan hasil data lapang diperoleh bahwa petani melakukan transformasi dari tembakau ke padi didasarkan rasionalitas instrumental. Hal ini terlihat petani mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dalam memilih komoditas yang telah ditanam di musim kemarau. Permasalahan yang terjadi dalam memilih tembakau yaitu harga tembakau yang tidak stabil. Lembaga pemasaran juga menurun sehingga petani kurang bisa memilih untuk menjual tembakau dengan harga yang lebih tinggi. Selain itu pengaruh iklim berdampak pada petani, karena tembakau tidak laku karena iklim hujan pada saat panen tembakau. Hal tersebut menyebabkan penurunan kualitas tembakau sehingga tidak jarang tembakau petani tidak laku dan menjual dengan harga yang sangat rendah. Petani memilih bertransformasi ke tanaman padi karena mampu

	<p>memperoleh hasil yang stabil. Harga padi yang seimbang dengan tembakau, bahkan dapat melebihi tembakau menjadi pertimbangan utama petani. Hal ini disebabkan karena petani berani mengambil resiko dengan meningkatkan jumlah pupuk yang digunakan pada tanaman padi dimusim kemarau karena potensi padi mampu ditingkatkan hasilnya. Selain itu penggarapan tanaman yang lebih mudah dibandingkan tembakau menjadi pilihan dimana petani beranggapan dapat memperoleh hasil yang maksimal dengan tenaga yang minimal. Produksi padi musim kemarau yang dapat ditingkatkan tidak lepas dari adanya sumber air yang selalu tercukupi. Hal ini dikarenakan Desa Selopuro memiliki aliran irigasi yang baik dan mampu memperoleh air dari sumber kali lekso</p>
--	---

Kesimpulan Sementara

Tema 1 : Rasionalitas Transformasi Petani dari Tembakau ke Padi

Coding 2 : Rasionalitas Nilai (RN)

No.	Informan	Kutipan
1	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“hooh. Engko umpomone dulure adewe tukang derep yang omah opo tanggane yo oleh bawon. Ngonon koi. Lha ngono koi lek diborongne, tonggone kan gak entok bawon.”
2	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“hooh ngono lo. Masalahe enek kerepotane tetep njalok tulung tonggo. Dadi dingge titike deng.”
3	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“lha tros garek ndelok rejekine awak. Lha sajak awak ora pati rejeki, sok-sok ditanduri mbako yo ngeleles kae. Ndelok rejekine awak. Berarti rejeki ki termasuk ora mesti. Dadi “ kok mesti asil mbako, mesti asil pari” ora iso. Kui podo karo nyepelekne sing kuoso. Ngonon lo. “ngono tak tanduri mbako mesti apik” ngalah-ngalahne sing kuoso ndak oleh ngono kui.”
4	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“ora mesti. Engko sajake dulurku tak omongi disek, engko lek dulurku ora iso golek grup liyo. Golek grup liyo ora iso yo golek grup liyo neh, ngono kui aku ki”
5	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“yo untung lha tak bayar, podo ae. Maksude ngene lo, engko lek wong sugih gak enek wong mlarat yo bingong sopo sing arep dikongkon, wong mlarat yo bingong sing diburuhi sopo. Ngonon lo maksude. Dadi termasuk sama-sama.... koyok pabrik ora enek wong kerjo yo repot.”
6	Sumaji (Selasa, 25	“engko entok 1 kwintal dibayar 10kg. ijole buruhan

	Februari 2020)	kui”
7	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“nah. Kui engko masalah nambahi kan yo sak ikhlase, opo ditambahi 40kg opo ditambahi 1/2 kwintal. Mesti enek tambahe, ora ragis ki ora. Lha lek ragis yo mesakne. Lha lek melok bakol kui ragis. Pomone entok 2 ton yo mek dibagehi 2 kwintal. Tapi lek melok ngen petani yo mesakne.”
8	Koko (Minggu, 2 Maret 2020)	“katah. Seng penak dihubung. Terkadang wong liyo wong adoh ngono 2 minggu rong ketandangan. Soale kan penggaweane katah. Lek dulure kan penak gampangane aku njalok dino iki ngono kui diusahane kan saget”
9	Koko (Minggu, 2 Maret 2020)	“panen nggih tonggo sing nganu niku biasane kulo khusus panen. Kan wonten sing ditebasne. Lek kulo panen”
10	Koko (Minggu, 2 Maret 2020)	“nggih mesakne tonggone ben oleh pangan. Podopodo oleh pangan haha. Ra ketang titik titik ben kebagehan”
11	Koko (Minggu, 2 Maret 2020)	“pamane 1 ton akn entoke 1 kwintal. Engko tak tambahi 20kg”
12	Koko (Minggu, 2 Maret 2020)	“inggih. Ben keru keru ben folek tenogo rodok penak haha condong lah. Sitik-sitik gae amal titik”
13	Koko (Minggu, 2 Maret 2020)	“inggih. Opo maneh pas usum rendengan ngeten nikui mboten kantun tiyang. Jarang, nggih wong 1 wong 2. Tapi lek ketigo gampangane sak ombombone digolekne wong 1 yo gelem mawon. diewangi wong ngarit mberang kidol. Dadine cepet, demen. Demene ketigo niku soale. Soale mboten nandangi, sing nandangi wong golek pakan niku. gae pakan sapi dierah damene niku pun ngerit pun geblok.”
14	Koko (Minggu, 2 Maret 2020)	“mboten nate. Percoyo sederke. Asile nggih alhamdulillah pas ketigo panggah apik.”
15	H. Misyadi (Senin, 9 Maret 2020)	“buruhe yo lek ngarani ngangge sing ngerahi wong. Ton tonan kui, sak ton piro ngono. Per kwintal 50rb.”
16	H. Misyadi (Senin, 9 Maret 2020)	“(tenaga panen) yo wes cedek kene, tonggo cedek kene. iyo isek dulur.”
17	H. Misyadi (Senin, 9 Maret 2020)	“yo ndi seng iso. Lek dulure iso yo dulure, lek dulure ora iso yo golek wong liyo. Ngono tok. Wong tandur wong megawe ki wong liyo daerah. Engko lek dulure iso yo dulure, lek ora iso yo golek wong liyo. Wong tani tandur ki lo wong daerah adoh. Teko kene enek 4 km adohe. Daerah selopuro ora enek wong buruh tandur ki gak enek”
18	H. Misyadi (Senin, 9	“ora mesti. Sing mesti kui panggah kui. Liane lek ora

	Maret 2020)	takok kene yo ora tak wehne. Aku ora tau tak tawar-tawarne ngono. Dadi sing langganan ki moro dewe.”
19	H. Misyadi (Senin, 9 Maret 2020)	Saiki wong nyambot gawe kudune ngono kui. Lek ora bebarengan yo ora iso nandangi. Yo didom asile ki didom.”
20	H. Misyadi (Senin, 9 Maret 2020)	“yo sok-sok ngono. Tapi lek wong kene yo ora. yo paling diwehne karo sing nyambot gawe sing derepi kui. (imbuhan)”
21	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“sesuai payune misal payune 500 trus seng 1 kwintale 500 ribu berarti bawone 1 kental berarti ya 10:1 ngnu lo mas”
22	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“(saudara) yo ora enek. Yo mek tonggone sing biasa manjing. Wonge mek kui-kui ae panggah”
23	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“mboten sami. Ndi seng saget ndi seng longgar. Lek misale tetangga sing biasa kulo celok repot, yo digolekne wong liyo. Tapi mong tonggo kene iki tok. Mboten permanen ngunu mboten”
24	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“nggih wonten ngoten niku. nggih timbangane dipek wong liyo lebih baik tetangga. Misale sepakate umume manjing 60rb, lha misale nduwe rejeki yo 60 lebih yo ora masalah. Misale harga 60 manjing nggih, kui kan umum to. Lha serehne tani ki oleh rejeki yo tuan sawahe nambahi 70 opo 75 ngono kan mboten wonten eleke to. Ngoten niku wau”
25	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“inggih ngoten mawon. Tros marem, trus harapene nanti kedepannya lek dikongkon gelem neh.”
26	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“kan lek ditambahi ngono. tak kongkon lekku mbayar luweh apik ngono wong kui sok emben dikongkon gelem neh. Lek dibayar ora sesuai sok lek dikongkon yo wegah”
27	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“kemareman to mas.. kulo nggih marem, mriku nggih marem. Podo mareme to ditambahi prayo marem. Kulo nggih marem”
28	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“engko lek duduk langganane dikongkon durung mesti gelem. Lek wes langganan garek kono-kono kan wes nduwe jadwal sing nduwe dos kui.”
29	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“keuntungane langkung sekeco. Amergi kan wes koyok dulure dewe lah ngoten. Berbeda to belum pernah kenal, belum pernah jadi mitra kan benten. Lek neng kene sekeco”
30	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“dadi petani yo opo iku.. ngikat, setengahe ngikat. Sok neh lek dikongkon gelem ngono ae mekan. Misale yo diimbuhi ngono”
31	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“lek entok 1 ton, diweki gabah 1 kwintal. Lek tak dol payu 5 juta engko ongkose yo 500. Podo ae. Kan

		manot regane gabah to mas. Pokok entoke kui 10:1. Pomo kono njaloke gabah yo diweki gabah lek njalok duwek diweki duwet.”
32	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“tiyang mriki mawon. Tiyang gading mriku, ning tukang tandur pancene. Niku pun gadah wong gadah langganan sing tandur, seng derep, sing ngerahi, niku mbenjing ngih pun langganan.”
33	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“pun langganan, pun dangu. Lek mboten gadah langganan repot. Pados tiyang malih teng pundi-pundi niku repot.”
34	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“Iha nggih umum, panggah umum. Sedoyo niku umpamane umum’e 200rb nggih 200rb lek jamane 100rb nggih 100rb. Nggih mundak, mudak, mundak ngoten niku umum tenaga pembayaran niku umum.”
35	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“nggih tiyang mriki mawon kiwo tengen mriki”
36	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“inggih lingkungan mriki. Soal’e tiyang derep kan ngeten to mas nggih. Lek musim’e musim panen mriku kan nggih panen tukang derep niku. Dados hasil’e tukang derep nggih mboten gadah saben mboten gadah nopo-nopo, derep niku hasile nggih katah. Ngoten lo tiyang derep namong tiyang kiwo tengen mriki. Penggaweane nggih diwehne kiwo tengen mriki gampangane ngoten.”
37	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“lek ditebasne niku akhir’e mboten oleh wong, pados tiyang derep nggih angel. Soal’e kiwo tengene mriki kan mboten rasan gampangane ngoten to. Mboten ngrasakne asil’e”
38	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“lek kulo namung gotong royong karo anak. 2 anak kulo niku kan niku nggih anak kulo, mburi nggih anak kulo niku teng saben ngih gotong royong. Ke nopo-nopo gotong royong karo anak nggih karo tonggo teparo niku wau.”
39	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“sing derep nggih tiyang lintu, ning nggih tonggo teparo mariki. Sing tandur nggih tonggo teparo mriki ning nggih tiyang lintu.”
40	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“lek roso kulo mboten oleh tiyang niku nggih susah nggih. Ning asil’e niku jeneng’e wong tani gek nandur asi’le nggih panggah okeh mawon. Wong niku tiyang sedinten nggih 10kg, angsal 1 ton nggih 1 kwintal sing derep. Trus sejene sok nambahi ngoten niku pun kulino.”
41	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“tambahan mengke angsal umpamine niki nggih, angsal 1 ton kan 1 kwintal, mengke tambahane nggih 15kg yo 20kg ngoten. Niku tur langganan karo

		tonggo teparo cedek mriki kan pun kulino ngoten niku.”
42	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“inggih. Pokok kulo niku nggih dibantu, nggih bantu tiyang tonggo tepalih, tonggo tepalih nggih bantu kulo. Ngoten niku pun sebalik’e.”
43	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“regine nggih umum. Mboten kok e dibedo niku mboten, nggih umum. Timbangane diwehne tiyang lintu”
44	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“pengaruhe nggih matur nuwun diwenahi panen, gek okeh, gek cukup, masalah panganan barokah trus syukuran ngoten.”
45	Sunari (Senin, 22 Juni 2020)	“tonggo toggo. pada umume sing tandur kudu melok derep, sing panen. Memang tradisi”
46	Sunari (Senin, 22 Juni 2020)	“tanam berikutnya. Kan kebutuhane tenaga kerja tetangga sendiri, gak tenaga kerja lain. Memberikan pekerjaan tetanggalah.”
47	Sunari (Senin, 22 Juni 2020)	“bantu tetangga. disekitar keluarga saya kalo membutuhkan kan bisa dibantu. Tujuannya seperti itu. Kalo kita menggunakan orang jauh, gak mungkin kan kita perlu apa...cari yang dekat yang membantu keluarga saya. Tujuannya seperti itu.”
48	Sunari (Senin, 22 Juni 2020)	“gak perlu sing lebih lebih lah wong.”
49	Sunari (Senin, 22 Juni 2020)	“yo wes sederhana”
50	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“wonten. Kilo gadah ponakan teng tarawan mriko tukang selip beras. Dadi kilo niki lek sir nyade ngono marani ngono “aku ngelong gabah sak mene”. Wes dipendet piyambak.”
51	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“Iha trahe dulure prayo diwehne dulure timbangane wong liyo. Dingge bunci dulure haha”
52	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“yo untunge yo kui to. Coro nganune eman sederek lek diwek’i dagangan kan marem. “iki tak wek’i dagangan iki, tukunen”. Kono marem.”
53	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“Iha... timbang didol seng wong liyo mending nek dulure. Dadi yo lek dorongan enek panganan diwehi, digodokne wedang hahaha iyo to ?”
54	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“Iha untunge demi kekancan mau kae. Demi kekancan, demi seduluran. Prayo pener kui. Dadi milih sing akrab.”
55	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“yo enek sing dulur, enek sing saloke wong liyo. Yo gandeng karo dulur aku golek rono”
56	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“(kesulitan tenaga kerja) gak. Marai wes kadong langganan.”
57	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“(tenaga kerja saudara) hooh. Jarang enek kene

	Juni 2020)	tenaga kerja sawah jarang enek. Adohe tak parani. Yo sing iso kui”
58	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“yo nganu no, coro nganune ki opo wi... lek ngarani seh yo nambahi panggahan. Umpomo yo, wong drep ngono oleh sak ton, bawone kan 1 kwintal. Sekwintal kui aku nambahi ki rata-rata 25kg. Lha kui katresnan. Maksude katresnan kui ngerti gak we ? hahaha”
59	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“mesakne lek diweki sekwintal kui. Jane mek sekwintal lek sak ton, kui tak tambahi 25kg saking masakne sing ngepeki kui. Aku dewe ora iso. “iki tak tambahi 25kg”. Lek aku lo. Lek iyo liyo emboh.”
60	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“hooh. Dadi ora mek lagis sak mene enggak. Iki katresnan. Katresnan ki coro nganune masakne, diambahi.”
61	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“ora kesulitan. Dingge roso rumongso welas karo seng nganu kui. Eleng-eleng adewe ora iso dewe, ora iso ngepeki dewe kui enek sing mbantu wis alhamdulillah.”
62	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“alah yo ora to. Wes diikhalasne podo karo zakat lek gampangane.”
63	Djarwoto (Rabu, 24 Maret 2020)	“yo tepo sliro ki piye to. Diewangi nyambot gawe kapan ngewangi wong. Hahaha ngono lo”
64	Djarwoto (Rabu, 24 Maret 2020)	“yo ora popo, kari terserah sing nduwe sawah. Tergantung nek perasaan. Tepo sliro. Yo mboh imbuhe piro, tepo sliro.”
65	Djarwoto (Rabu, 24 Maret 2020)	“yo ora ngarani seng derep ki terserah. Wong derep ki mator nuwun. Garek tergantung sing nduwe sawah. Wong ki garek golek asmo apik opo asmo elek. Neng ndunyo. Bener ora ? wong adewe iso nilai munggah suwargo opo ora ki tergantung nek nduyo. Mangkane tau ngapusi opo ora? Yo gor ngono kui. Njajal ngene iki sok? Haha. Adewe ki tau ngapusi opo ora. Tau ngeplaki wong opo ora? Ngono lo wong. Ora usah sok. Penting adewe saiki iso nilai piye perbuatane nek ndunyo. Ngono lo dek. Hahahah. Loh iyo opo ora ?”
66	Djarwoto (Rabu, 24 Maret 2020)	“kabeh ki ngono kui. Dijogo mburine dikongkon neh penak. Koyok ngono kui golek wong angel. Tepo sliro ki yo ngono kui. Dijagani mburine ki ben dikongkon neh ki ben gelem. Paham ? podo karo awakmu ngongkon uwong trus mok wek’i bonus ngono kan engko ngongkon sak wayah-wayah kan mesti budal. Njajal dikurangi opo dipas’i kan “paling dinganu wong”. Ngono lo wong. Iki masuk akal opo ora ?”

67	Djarwoto (Rabu, 24 Maret 2020)	“wong ki ngono kui. Sing penting nek nduyo ki mek asmo apik opo elek. Adewe iso nilai ojo sok nyang kono ki ojo. Saiki ki adewe iso nilai. Perbuatane adewe ki piye. Yo gor ngono kui jane. Yo opo ora ? haha”
Kesimpulan		Berdasarkan hasil data lapang diperoleh bahwa petani melakukan transformasi dari tembakau ke padi didasari rasionalitas nilai. Hal ini terlihat bahwa petani masih menggunakan tenaga kerja untuk membantu dalam melakukan usahatani. Tenaga kerja tersebut ada yang memiliki hubungan berdasarkan kekerabatan. Selain itu pertimbangan dalam memilih tenaga kerja yaitu menggunakan tenaga kerja dilingkungan sekitar. Tenaga kerja panen dapat memperoleh upah berdasarkan hasil yang didapatkan yaitu perbandingan 10:1 seperti apabila panen memperoleh 1 ton, maka upah tenaga kerja memperoleh 1 kwintal. Tidak hanya upah saja, petani juga memberikan beberapa upah tambahan. Upah tersebut diberikan untuk berbagi rejeki dan memperoleh ikatan hubungan kerjasama dalam usahatani. Petani melakukan kegiatan <i>slametan</i> sebagai bentuk rasa syukur.

Kesimpulan Sementara

Tema 1 : Rasionalitas Transformasi Petani dari Tembakau ke Padi

Coding 3 : Rasionalitas Afektif (RA)

No.	Informan	Kutipan
1.	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“kesenangan. Sire tanduri pari yo pari. Sire mbako yo mbako. Pokok kesenangan. Ngonon lo haha. Lek diarani kesenangan yo ngono kui. Lha lek khusus nandur mbako ae, lha alam kan bedo. Rendeng karo ketigo. Lha lek e bekas mbako rendeng ora dipari ditanduri mbako teros yo ora iso. Ngonon lo. Ndelok alam. Engko mbako kok ditanduri mbako. Ora mungkin alame seje. Mbako kan alam ketigo. Lek padi kan alam rendeng. Ber ketigo kan rendeng. Hahaha”
2	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“ora ser. Ndak ser trahe. Hayoo hahaha. Ser’e pari ngono lo. Dadi kon nandur mbako yo gah. Pancen ra ser. Ser e padi.”
3	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“kesenangan. kenek diarani golek sing penak tandangane, asile gede. Lek mbako kan urong karan hasile gede. Lha pari penak tandangane, sok-sok regane apik. Ngonon lo maksude”
4	Sumaji (Selasa,	“(tambah semangat) iyo. Rumansaku nyemangatne tani

	25 Februari 2020)	ki lek tandurane apik, trus ngrumate semangat. Tapi lek tandurane elek, yowes. Wes ragate akeh, tandurane elek.”
5	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“lha piye. kenek diarani ora paksaan to. “kui tandurono mbako” kan ora enek ceritane ngono. Ora enek seng mekso ngono kui, lha kesenanganene dewe-dewe. Arep tak tanduri mbako opo pari terserah lha nekku dewe. Prayo ngono ? kenek diarani kesenangan ki.”
6	Koko (Minggu, 2 Maret 2020)	“senenge setengahe pengawean yo gawe hiburan haha.”
7	Koko (Minggu, 2 Maret 2020)	“inggih. Seneng. Walaupun penggaweane okeh kan seneng. Soale hasile nggih kenek dirasakne. Lek tandurane apik yo seneng. Lek tandurane kurang apik yo mrengut ae haha”
8	H. Misyadi (Senin, 9 Maret 2020)	“iyo. Pancen wong kene ki senenge nandur pari kui. Pokoke ora nandur mbako tapi nandure pari ki wes seneng.”
9	H. Misyadi (Senin, 9 Maret 2020)	“seneng. Ngene iki nyapo lo padi ora demen? Lha wong pari ora enek peggaweane. Kan suket disemprot, dadine ora dadak aneh-aneh mbubuti. Pokok ora dupangan tikus ngono wes tani padi ki demen. Lha iki umume dipangan tikus iki yo mek kendalane kui. Lek homo liyo-liyone ora enek.”
10	H. Misyadi (Senin, 9 Maret 2020)	“lha pari bar tandur wes ora enek penggaweane. Wong ki nganggur total. Lek pari ngono. Mulane wong yo mek nandur pari wes seneng wesan. “
11	Muhaimin (Jum’at, 13 Maret 2020)	“loh enek. Enek tapi enggak seseneng ketika wong ki lek tanduran ki seng kiro-kiro sing enek senine. Tanduran padi ki lek jarene lek mbahasane wong mayoritas kene tandurane wong lumoh. Masalaha opo ? tanduran yang gampang ditinggal sawah yang lawak. Tros lek ngayahi enggak terlalu ribet kui yo padi.”
12	Muhaimin (Jum’at, 13 Maret 2020)	“heeh.. lha kui mau to. Wong iso seneng kui mau 1, krono gak pati repot kui iso seneng. 2, ketika wong gak pati repot podo-podo nduwe ayahan tanah tanduran, hasile ora kalah. Aku ki gak pati kangelan ning pariku apiik. Krono tandurane pas melon sisalono, ayahane koyok ngono kae, ndilalah pas elek. Walaupun dilihat dari ukuran hsail karo pari sak nduwure titik, ning kangelane koyok ngono ndak imbang. Kui kan maleh ndak seneng. Lha kui”
13	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“nggih pindah’e kesenangan nandur pantun niku asil’e nggih meh sakjumlah. Sak jumlah tur tenagane sekeco lek pantun. Mes’e nggih mboten katah, tenagane mboten katah nggih nanem patun.
14	H. Ali Ahmad	“inggih, kesenangan. Dados milih wiji niku nggih

	(Rabu, 17 Juni 2020)	kesenangan. Senengane nandur nopo, pari sing apik nopo, ngoten. Wonten kesenangan. Lek mboten wonten kesenangan mengke lek ngawot umpamine lek pari metune wis apik kan mesti wes kuno, umpamane mestune kurang apik panggah tandur ae nggih ngoten.”
15	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“ingih asil’e katah. Nggih ditedo piyambak kan jalukane sing enak, lek aku mboten enak kan nggih wegah nandur. Lek dikonsumsi piyambak kan kudune segone sing enak. Lek koyok karak sampean yo ora pate doyan”
16	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“ingih semangat kalih seneng. Atine seneng nandur’e semangat’e nggih terus muncul”
17	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“senenge ngoten niku. coro nduwe utang kenek ndang digae nyaur utang ngono lo, lek pantun.”
18	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“woo. Yo enek kesenangan yo enek. Soale penghasilan ki lek ketigo ki asile apik gampangane. Hasile apik lek ketigo, tenagane ndak okeh. coro nganune ki tenagane ki ora okeh ngono lo. Ora koyok tembakau. Tembakau kan tenagane banyak, ning hasile yo okeh juga. Ning kemampuane awak sing gak mampu. Tenagane sing ora mampu.”
19	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“kesenangan. Panggah seneng.”
20	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“yo semangat no. Nyawang pari adegan apik, ora rubuh, ulene dowo-dowo. Tambah lek parine wes kuning ngono kae koyok isuk sore nyang sawah. Seni”
21	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“yo kui dingge hiburan. Nek omah ngganggur yo nyapo. Nyang sawah pamane hiburan oleh gae tukon rokok.”
22	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“damel hiburan. Hiburane neng sawah seneng kok. Soale nek sawah ki cetok bolo-bolo, konco okeh, gowo momongan, piye-piye. Seneng neng sawah karo nek omah haha. Neng ngomah rodok sedih neng sawah wes mari. Haha. Nyawang tanduran ketok apik yoh marem eram.”
23	Djarwoto (Rabu, 24 Maret 2020)	“yo seneng ae. Lha piye? Pindah neng pari ngono to ?”
24	Djarwoto (Rabu, 24 Maret 2020)	“yo podo ae. Aku ndak enek ceritane ndak semangat. Panggah semangat. Yo enek corone “eh iki neke tanduran elek” yo panggah tak openi. Wong arep njalok asil ki kudu kangelan. Ngono lo/ prayo ngono ? lek ora kangelan ora enek asile. Wong aku ki nyeje. Wong ki kudu kerjo, lek ora kerjo darahe beku, mergo akhire wong engko gampang nesu. Bedo lek mikir, engko ding

		dipikir iki-iki.”
25	Djarwoto (Rabu, 24 Maret 2020)	“seneng ki lek pari lemu. Parine apik ora enek opo-opo.”
26	Djarwoto (Rabu, 24 Maret 2020)	“iyo no. Tanduran ki koyok anak. Lek anak suwi ora diendangi wong tuwek kan ayam. Podo ae. Tanduran yo ngono kui. Lek diendangi seng nduwe yo podo ae. Anak lek paran lek nganu kan ora suwi lek diendangi kan pikiran ngalir. Koyok ngono. Podo ae tanduran”
Kesimpulan		Berdasarkan hasil lapang terkait petani bertansformasi dari tembakau ke padi, terlihat bahwa terdapat beberapa petani yang bertransformasi berdasarkan rasioanlitas afektif. Hal ini terlihat bahwa petani memilih menanam padi karena memperoleh rasa kesenangan. Rasa kesenangan tersebut dikarenakan petani merasa hasil dari padi lebih baik dengan tenaga yang lebih sedikit. Petani lebih semangat dalam melakukan kegiatan usahatani padi karena merasa berhasil dalam berusaha. Petani senang ke lahan tidak harus melakukan kegiatan usahtani, namun hanya sekedar melihat tanaman padi yang diusahakannya. Selain itu petani merasa dapat berinteraksi dengan petani lain karena usahatani padi membutuhkan tenaga kerja dari awal tanam sampai panen.

Kesimpulan Sementara

Tema 1 : Rasionalitas Transformasi Petani dari Tembakau ke Padi

Coding 4 : Rasionalitas Tradisional (RT)

No.	Informan	Kutipan
1	Suwito (Rabu, 29 April 2020)	“satu tahun padi 2 kali tanam.”
2	Suwito (Rabu, 29 April 2020)	Ternyata gagal panen. Selain hama tikus merajalela, akhire yo kui mau. Pokok hama ki, kok hama selalu merajalela lek setahun lebih dari 2 kali tanam. Pokoke 2 kali tanam padi satu tahun. Engko lek ser nandur jagung, satu kali padi 1 kali jagung+sayur. Pokok sing jelas padi 2 kali tanam.”
3	Suwito (Rabu, 29 April 2020)	“yo punah. Coro jelaso wes mbah mbahe disek. Paling ndisik coro nganu jek piye yo... jek budaya ndisik. Lek cah saiki kan wes alah kuno. Gak masuk akal. Maksude ngono.”
4	Suwito (Rabu, 29 April 2020)	“kesadaran. Tidak ada aturan. Walaupun ndak diatur, wong wong gak gelem tandur. Gelem tandur ndisike gak gelem, ngereni yo gak gelem. Dadi kompak. Pola tanam kompak bareng, kesadaran. Wong lek gak nduwe kesadaran wes tandur saksire sak wayah. Lah kesadaran

		kui kenek opo ? sadare menungso mergo lek pola tanam gak bareng, mesti homone akeh. mblumpuk neng kono. Wes sadar lagek ngerti ngono. Dadi sadare wong ki “woo kesalahan kesalahan kui singgawe awake dewe.”
5	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“yo bapakku tani, yo buruh tani.”
6	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“Sok-sok yo bareng-bareng, sok-sok dewe.. lek sajake kurang marem, slametan dewe neng sawah.”
7	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“emboh, enek yo rong mesti”
8	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“yo garek ndelok sajake enek wereng, tikus, amprih ben jo enek halangan yo trus istighosah neng sawah”
9	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“wong masalah ngene iki kesadaran. Nyenyuwun karo seng kuoso, ngono lo asline. Mugo-mugo diijabahi. Sajake parine kok apik, trus akhire disyukuri lah dipetik. Sajake kok usum homo trus enek istighosah ben ngusir homone kui.”
10	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“iyo, karo nyenyuwun karo sing kuoso, kepindone nyuwun sing bahu rekso daerah selouro, kenek diarani dayangan. Koyok sing babat disek ngono kui.”
11	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“(tandur 3 kali) ora panen. Lek ora bareng ora panen. Mesti ora panen”
12	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“masalaha ngene. Selopuro ki ngene adat. Lha koyok jati tengah kui pas 4 sasi. Dadi pari kuning ngono kae kui wes nguwet wineh, lek kene endak. Lemah gen leren disek ngono lo. Dadi mulai tanam kan musim kemarau mulai tanam bulan 6, kalo musim penghujan bulan 12.”
13	Koko (Minggu, 2 Maret 2020)	“lintune nggih nganggur. Umpami sakniki panen, gang 2 bulan tasik nganggur. Lek mriki mboten saget. Soale homone tikus niku katah. Lek diterosne mboten panen.”
14	Koko (Minggu, 2 Maret 2020)	“wonten lek slametan. Slametan gampangane nggih pomo panen apik engko dicoro nganu dipetek wong jowo. Tapi nggih mboten mesti.”
15	Koko (Minggu, 2 Maret 2020)	“nggih niku kendalane homo sing gawat. Biasane desember mulai tandur, april pun panen. Bulan 5-6 nganggur mulai pembibitan malih. Akhir bulan 6 lekas tandur. Panen malih bulan 10, bulan 11-12 nganggur malih. Haha”

16	Koko (Minggu, 2 Maret 2020)	“(2 kali tanam) inggih selopuro. Tau dijajal peng 3 nggih mboten panen. Kawit riyen ngoten niku punan”
17	H. Misyadi (Senin, 9 Maret 2020)	“enggak. Kenek enggak mampu lek peng 3 kui maeng kokehan homone. Daerah kene kadong alami, dadi ket jaman biyen selopuro ki mek gor 2 kali. kenek 3 kali ki, tapi biasane rusak teros malahan. Kan koyok homo tikus kui kan ndak iso lungo. Panggah enek ae, dadi rusak tanduran”
18	H. Misyadi (Senin, 9 Maret 2020)	“iyo pari ki turun temurun ket jaman biyen lek diarani wong tani mesti nandur pari”
19	H. Misyadi (Senin, 9 Maret 2020)	“saiki enek, tapi jarang. Lek biyen aku arepe panen ngono metek, jenenge metek ngono kar slametan. Ngonon kui mandiri aku dewe slametan nek sawah lek arepe panen metek biyen ngono kui. Saiki eneke bareng-bareng sak kelompok tani ngono kui. “Kelompok iki sawahe kene iki, ayo metek slametan nek sawah”. Ayo bareng-bareng. Lek biyen enggak, dewe-dewe bendino ngono enek wong slametan neng sawah. Saiki meteke bareng-bareng.”
20	H. Misyadi (Senin, 9 Maret 2020)	“wis. Tapi tros ora berlaku terusan. Trus saiki berlaku malih. Yo kui wong kelingan lek e tas enek homo kae ora panen. Gek saiki panen kelingan trus slametan ngono.”
21	H. Misyadi (Senin, 9 Maret 2020)	“syukuran nylameti kui tandurane ben slametan, diwewi nganu ngono kui, barokah bar dislameti. Kan umume lek nylameti ngono kui kan cilak bakal sawah biyen sing dislameti kan ngono. Lek awake dewe ora eroh sopo sing nyetak. Lha biyen ora dicitak kui kan yo ora eneks sawahe haha saiki disyukuri kelingan podo slametan. Sing dislameti kui cikal bakal sawah sing gae biyen sing nyetak sopo. Yo kajate ngono kui, cikal bakal sawah kene iki sopo biyen ora eroh jenenge ora eroh wonge, yo dienggoni yo dislameti.”
22	H. Misyadi (Senin, 9 Maret 2020)	“iyo kroso... lha krosone kui. Engko lek diarani wong tani ki koyok sing tak omongne homo ora enek, tandurane apik, ngono kui yo ayem ora kokehan ragat.
23	Miswarni (Selasa, 4 Maret 2020)	“Kene ki angel lo yo dek. Kene ki panen peng 3 ki asline iso, tapi homo. Kene ki panen karo tandur ki kudu bareng. Kene ki 2 kali. malah apik sing daerah kulon lekso.”
24	Miswarni (Selasa, 4 Maret 2020)	“lha wong anake wong tani yo ket cilik.”
25	Miswarni	“lha piye lo, marai ki keturunan lo. emang anake petani,

	(Selasa, 4 Maret 2020)	enek e kui, lahane kui yo.”
26	Miswarni (Selasa, 4 Maret 2020)	“lah lek dipikir kan juga dari kebiasaan to, keturunan to. Iyo podo ae. Yang digeluti sabendinane kui kan akhir mendarah daging.”
27	Miswarni (Selasa, 4 Maret 2020)	“lek biyen ngono. Lek saiki ora. tradisinya wes lain gitu lo. tapi sebetulnya kalo dimaknai gitu”
28	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“inggih bapak rumiyen ibuk nggih petani. Sawahe nggih niku mawon. Trus akhire diberkatne putro putrine. Trus akhire sing nglanjutno kulo namung niku, inggih petani padi..”
29	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“bapake ndisek yo ketigo nandur mbako, lek rendeng pari. lek ndisek ngono. tapi gak begitu kabeh mbako yo enggak. Yo panggah nandur ora ketang cengkal 100ru (padi)”
30	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“lek disek dipetek. Saiki mbahe gak enek. Lek mbah e enek mesti diuring-uring kon nylameti. Lek saiki budayane ilang... kadang slametan yo tak ter-terne ngono tok. Saiki marai sing ngajatne ora enek. Saiki sing ngajatne mek ngajatne tahlil isane. Lek sing ngajatne biasane wong jowo tulen asli”
31	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“wes podo ae ora enek bedane. Mek syukuran ki wes hasile apik alhamdulillah dislameti. Podo ae panggah”
32	Muhaimin (Jum’at, 13 Maret 2020)	“jek enek. Jadi disaat musim tanam sing iki, ngene kan homo tikus cukup akeh. sayange kemarin wayahe slametan aku wayah lali. Lek gak salah dinane jumat aku mendatangkan wong sepo teros gawe, gampang gawe ambeng nek sawah, dislameti. Lha lek ora ngono ada beberapa wong khusus mana kala arep tander ngono kae jek slamean dewe. Engko lek wes wayahe panen lek ngarani metik, tapi jarang. Hanya-orang-orang tertentu . metik ki biasane nganu ingkong neng sawah, enek sing di ikungne nek omah.”
33	Muhaimin (Jum’at, 13 Maret 2020)	“wong kene kui biasane tander kui lek neng ngene kemarau kui neng bulan 5 akhir neng bulan 6 kui tander. Lek ser pangan nandur mbako yo antarane bulan 6 kui yo ponjo mbako. Lha sakdurunge kui lek panene kan dibulan 4. Koyok koyok bulan 4 ki panen rendeng. Krono ngitunge nopo ? tandure mulai desember. Desember sakumpomo dijupok desember akhir, januari, februari, maret, maret kui kan wes 3 bulan, padahal padi kan umure 110-115 hari sehingga dikatakan bulan 4 panen. Ketika bulan 4 kui panen, bulan 5-6 kui wes persiapan untuk musim kemarau. Maka sing pengen nandur mbako yo persiapan ngolah

		tanah kui mau.”
34	Muhaimin (Jum’at, 13 Maret 2020)	“oh iyaa.... bahkan lek ngomongne dari silsilah, insyallah ko mbah-mbahku memang petani.”
35	Muhaimin (Jum’at, 13 Maret 2020)	“lek kene ki nganu, pola taname 2 kali. lek wong andalane padi roto-roto musim penghujan padi, kemarau padi. Lek dimusim kemarau kui panen e nek bulan 8 wes panen, kadang langsung dijagung. Sehingga bulan 12 wes panen bulan 1 wes tandur neh. Ning lek kene wes seje. Nek aku ketika musim penghujan pari kok ketigone pari ketoke panen e nek bulan 9, bar e kui dilerene tanahe. Engko bulan 11 akhir ki nganu.. ngurit, bulan 1 kurang luweh bar tanggal 15 wes tandur eneh. Berarti kan dua kali panen. Sing tiga kali panen ki mungkin padi, padi sing kedua kemarau ini kisaran tanggal 25 agustus wes panen, bablas dijagung. Memang hamparan kene ki krono cukup ombo, biasane pembagian pola tanem kui enek 3 gelombang. Sing diujung sana (selatan) ki tandur disek, lek ketigo kui biasane bulan 5 awal kae wes tandur. Engko bulan 5 akhir sampek pertengahane 6 sing tengah kene tandur. 6 kui disambung sing wilayah talakan lor. Sehingga tanduran itu berkesinambungan. Tujuane opo ? mbagine banyu gampang. Mbagine wong tandur, iki usume tandur kono gampang. Lek tandure di srek yo gak mampu. Anu.. ruwet malahan. Ning lek ditahap ngono diantarane kemenangane bagine banyu gampang. Banyu ki wayahe sing mbutuhne kono mbuntaran sek kono. Wong lor jek tenang. Engko wayahe lor ngurite yo ditahan, iki wayahe nggarap sawah tengah, dadi sawah sing tengah iki sing tandur.”
36	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“(slametan) ada, tapi jarang sekali.”
37	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“endak endak. Tergantung. Nanti ada biasanya ungar-ungar lekas lekasan wong piro ngono. Kalo padi itu biasanya per kelompok. Klompok nek kono, kelompok nek kono..”
38	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“kalo tradisi juga semakin surut. Mengkikisnya perkembangan jaman. Sudah terkkis. Jadi, sejarah kita sudah terkikis banyak.”
39	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“dulu pernah saya buat tiga kali. tapi malah hancursema. Endak ada yang panen.”
40	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“hancur... karena mungkin pranoto mongso yang tidak stabil. Dadi kita tetep ngikuti bulan 5 itu musimnya ponjo tembakau sampek bulan 6. Bulan 6 rata-rata sudah mulai tanam padi. Itu dimusim kemarau. Kalo

		dimusim penghujanitu rata-rata bulan 11 pertengahan, 12 pertengahan sampek bulan 1 pertengahan itu rame ramena tanam. Ya Cuma itu. Ndak ada yang lainnya”
41	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“iya nganggur... diistirahatkan. Dibuka trus dipepelah coro nganune gayong.”
42	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“pernah. Saya waktu menjadi gapoktan itu kan saya program kalo bisa itu jangan sampek nganggur tanah itu. Tapi ternyata malah enggak berhasil semuanya. Malah ngundang tikus buanyak disitu. Akhirnya tikus itu panggah enek ae ya akhirnya itu. Kita kembali lagi ke semula saja. Petani sudah rame kita kembalikan ke awal. Kita tetep 12 pertengahan mulai tanam sampek bulan 1 pertengahan itu semua harus selesai.”
43	Sidik (Sabtu. 14 Maret 2020)	“iya tradisi... antara bulan itu coro nganune sudah pakem. Patokan.. pakemnya itu bulan itu. Wong pernah dibuat bulan 1 sampek bulan 2 setengah, hancur juga. Karena diatas itu ada perbaikan daam sehingga di ajukan, mundur untuk tanam. Bulan 1 mulai tanam. Nah mungkin antara bulan 3-4 itu mungkin tikus netes. Perkiraan orang orang itu seperti itu. Sehingga kita harus mencarikan sela-selanya bulan 12 tengah sampek nantikan panennya bulan 3. Waktu kita panen tikus sudah mulai manak. Dadi dia makan tidak ada tanaman..... dibulan itupun sama dengan bulan 5-6. Digae tanam bulan 4 yo hancur....”
44	Tukimin (Minggu, 15 Maret 2020)	“sini itu kalo musim tanamnya enggak diatur yo angel pak...selopuro itu musim tanam mesti kudu enek pakem e. Nyatane yo lek ora pakem yo gak panen kok. Sanpe sakarang kui padi nandur bulan 12, 1 kui tanem padi. Tros panene air hujan wes ga pati akeh.”
45	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“tetep nanem, mriki niku mboten wonten nanem soto ketigo panggah enten nanem pantun, soale toyone kan sekeco. Ning lek kilen lepen niku lek ketigo pun awes-awes lek nandur pantun, soale banyune ora enek. Tradisi pun ngeten niku.”
46	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“mboten enten pengaruh nopo-nopo. Kan niku lek tasyakuran nggih namung ati nggih, ati niku kan marem lek musim kemarau asile katah. Mengke tasyakuran teng saben niku manungan. Sakderenge mboten wonten nopo nopo, nggih mboten pengaruh nopo-nopo.”
47	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“sisane damel nggih dinggurne dinge ngurit, sakumur’e ngurit. Dados lek mriki dereng panen dereng telas pari dereng ngurit. Lek kados’e sing peng tigo niku mengke dereng panen pun ngurit, niki coro nganu terusan. Tanem sakniki dirahi mbenjing pun tanem malih. Ning lek mriki nggih niku. Angsale prei sak wula kalih wulan

		prei mboten ditanemi. Ngoten lo. Milo ajeng asile niku panggah sae, kalih sing peng tigo mboten kalah. Tros peng tigo niku umpamane panggah katah. Soale coro nganune enek dayang'e lemah niku. Dayang'e dipreine niku kan enten dayunge.
48	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“lek mriki lo nggih, bulan 6 mulai tanem. Bulan niki kan kemarau nggih, bulan 6 tanem bulan 10 kan panen. Prei 2 sasi ngatos januari, desember pun tanem malih. Desember tanem malih kan peng kalih namungan.”
49	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“inggih mengke panen malih bulan 4 bulan 5 niku. Bulan 4 panen lajeng bulan 6 tanem malih.”
50	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“inggih. Wiwit saben'e ngoten niku pun tradisine bulan'e wong tani lek nandur niku kudune bulan 6, bulan 12 desember niku. Niku tradisine wong kuno niku, tradisine wong kuno. Niku tradisi lek nandur niku bulan 6 bulan 12 niku.”
51	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“lek selopuro mboten enten. Nggih niku to kulo aturne ler pom ler mergi didamel peng tigo pun gagal, mboten panen blas. Namung nyambut damel tok tiyange, lajeng tumut kidul malih. Bulan 6 tandur lek ketigo, lek rendeng bulan 12 niku tandur, niku panggah panen ngoten lo.
52	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	“wonten malih 2 tahun niki nggih niku lo ngih. Berhubung sakniki lek ketigo wayah hasile niku sae, lha tiyang-tiyang rerembukan teng saben trus tasyakuran teng sawah ngoten. Nggih omong-omongan nggih dadi, trus tasyakuran teng saben ngoten.”
53	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“woh kui. Lek bapak jaman wong tuwek biyen yo tanduran ki reno-reno. Yo pari, yo mbako, yo lombok ngono lo, reno-reno. Soale biyen bulake ombo sawahe ki. Dadi sing sak ngen ki pari, sing sak ngen ki lombok, sing sak ngen ki mbako”
54	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“hooh. Yo enek parine, enek mbakone, yo enek lomboke. Nandur pari nge pangan. Nandur mbako yo didol kenek gae butuh opo sing arep opo. Engko nandur lombok ngono kae uwoh kenek digae tuku opo ki... kebutuhan pawon.”
55	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“woh.. tanam ki sing paling apik daerah kene adat lawas kui nganu, lek ketigo sasine juni, lek rendeng taneme desember. Coro nganune nganu... wes adat lawas ki ngono kui. Mongsone ki mongso wes pas, wektune ki pas. Kui adat wi, daerah selopuro lo. Tapi lek lain selopuro yo ndak podo. Koyok jaritengah, jambewangi, mandesan, kui ndak podo. Soale sawahe kono sakwayah wayah jatitengah sakwayah-wayah. Dadi setahun iso

		panen peng 3. Ning lek selopuro mek pindo lek pari. Lek dipanen 3 ora panen. Dipangan tikus.”
56	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“sing kene ki kudune rong tancepan rong panen rong tanduran lek selopuro.”
57	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“hoooh. Engko bulan juni tanam padi, tanam mbako, tanam lombok. Engko bulan 10 ngono wes panen kabeh. Engko bulan 11 ngurit pari. Engko bulan desember 12 tanam malih.”
58	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“soale kadong nganu, coro nganune ki adat. Adat kuno ki wes ngono kui. Dadi ki garek niru. Dirubah yo rusak. Dirubah rusak dipangan tikus lek dirubah.”
59	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“pengaruh no. Pengaruh banget kui. Saiki lek kokehan mes jumlahane urea barang ngono kui rusak nek tanah lek pupuke kandang ndak enek. Lek enek pupuke kandang ora masalah. Rusak tanah ki lek kokehan mes. Tambah lek lemah-lemah ora enek lerene kui. Coro nganune ndak nduwe walep-walep ndak enek. Dikecel teros.”
60	Djarwoto (Rabu, 24 Maret 2020)	“(turun temurun keluarga) yo panggah. Lha pangan ki penting lo. Anggitmu khusus ngono yo ndak to, yo campur. Yo nandur pari yo nandur mbako, yo nandur wit lombok.”
61	Djarwoto (Rabu, 24 Maret 2020)	“(tanam 2 kali) tradisi. Selopuro ki setahun peng pindo. Liane selopuro ki mboh, enek peng telu opo piro. Karepe pemerintah ki setahun peng 3, karepe pemerintah ningkatne hasil. Kenyataane abot ora enek asile mandaran. Karepe ningkatne asil karo pemerintah ki teori, prakteke abot. Gak panen madaran.”
62	Djarwoto (Rabu, 24 Maret 2020)	“hoooh. Pendak desember gampange tanggal 20 desember. Lek juni ki biasane ki wes modot. Biasane tanggal 5 lek juni biasane adate ngono kui. Sak mrehe iki salah mongso kenek korona. Soale nanggung rioyo ndekwinginane. Sing biasane sasi juni karo sasi desember tanggal 20an. Biasane lo. Adate ngono kui.”
63	Djarwoto (Rabu, 24 Maret 2020)	“yo ket aku cilik, ket aku rong lahir. Adat selopuro yo ngono kui. Diakal piye yo ndak iso. Contone ndekwinginane lor’e kantor polisi kui setahun peng nganu mandar gak panen. Kantor polisi selopuro eroh to awakmu ? tandur peng 3 ora panen kono, pangan manok pangan wereng. Kui karepe pemerintah ngono, PPL. Lek selopuro ndak gelem. Diragatono yo wegah. Lek selopuro yo ngono. Tradisilah adat gak enek dibantah adat ki. Lha piye”
Kesimpulan		Berdasarkan hasil lapang terkait tranformasi petani tembakau ke padi, diperoleh bahwa petani memilih berpindah ke padi didasari rasionalitas tradisional.

	<p>Rasionalitas tradisional terlihat bahwa beberapa petani memilih usahatani padi dimusim kemarau dikarenakan memang sudah turun temurun dari keluarga. Komoditas padi sudah menjadi unggulan dimusim kemarau, sehingga petani memilih usahatani padi selain untuk memperoleh keuntungan dengan menjual hasil panen, juga digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarga. Tradisi yang terjadi di Desa Selopuro terdapat sistem tanam hanya 2 kali dalam setahun, yaitu mulai tanam bulan desember-januari dan mei-juni. Tradisi sistem tanam ini sudah ada sejak nenek moyang. Tradisi tersebut sempat dicoba untuk diubah dengan sistem 3 kali tanam, namun hasilnya gagal panen. Hal ini menjadi kepercayaan petani dimana tanah pertanian harus diberikan waktu istirahat. Tradisi terkait <i>slametan</i> pertanian sudah mulai pudar, namun dalam beberapa tahun terakhir petani mencoba melakukan tradisi <i>slametan</i> kembali oleh beberapa kelompok petani karena bentuk syukur kepada Yang Maha Kuasa.</p>
--	--

Kesimpulan Sementara

Tema 1 : Rasionalitas Transformasi Petani dari Tembakau ke Padi

Coding 5 : Kesejahteraan Petani Padi (KPP)

No.	Informan	Kutipan
1	Suwito (Rabu, 29 April 2020)	biasa. Yo tenagane gak terlalu banyak tenaga. Coro nganu. Piye ya... maleh santai lah. Lek tanaman tembakau ki coro wong ngono terok lak penggaweane wes. Kakean tenaga kakean pikiran penake. Lek saiki piye ya.. opo dari segi usia. Lek usia muda ki pengem mulok-mulok, pengen hasil sing akeh. tapi dari segi usia lek aku lo. Nyawang wes rodok kesel, anak sekolahe wes podo tamat ae. Wegah muluk muluklah, santai.
2	Suwito (Rabu, 29 April 2020)	opo yoan lek neng sawah ki yo pari. Sing jelas ki ngene. Lek ngene iki beras ora nempur, sir mangan sak wayah wayah, sampek musim tanam lagi beras gak nempur. Enteng santai. Maksude ki ngono kui. Dadi ora mbendino ora kemrungsung “peh berase entek wayah nempur” lha seng jelas ki ngono. Penake entenge.
3	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“yo wes alhamdulillah. Nyatane ora sampek golek utangan yo wes cukup. Ngono lo. Yo to? Wong ki seng penting tresnone. Pokok senenge kui sajake cukup, ora mungkin masalah duit. Tapi lek kekurangan koyok tuku sabun ora nduwe duit, ser

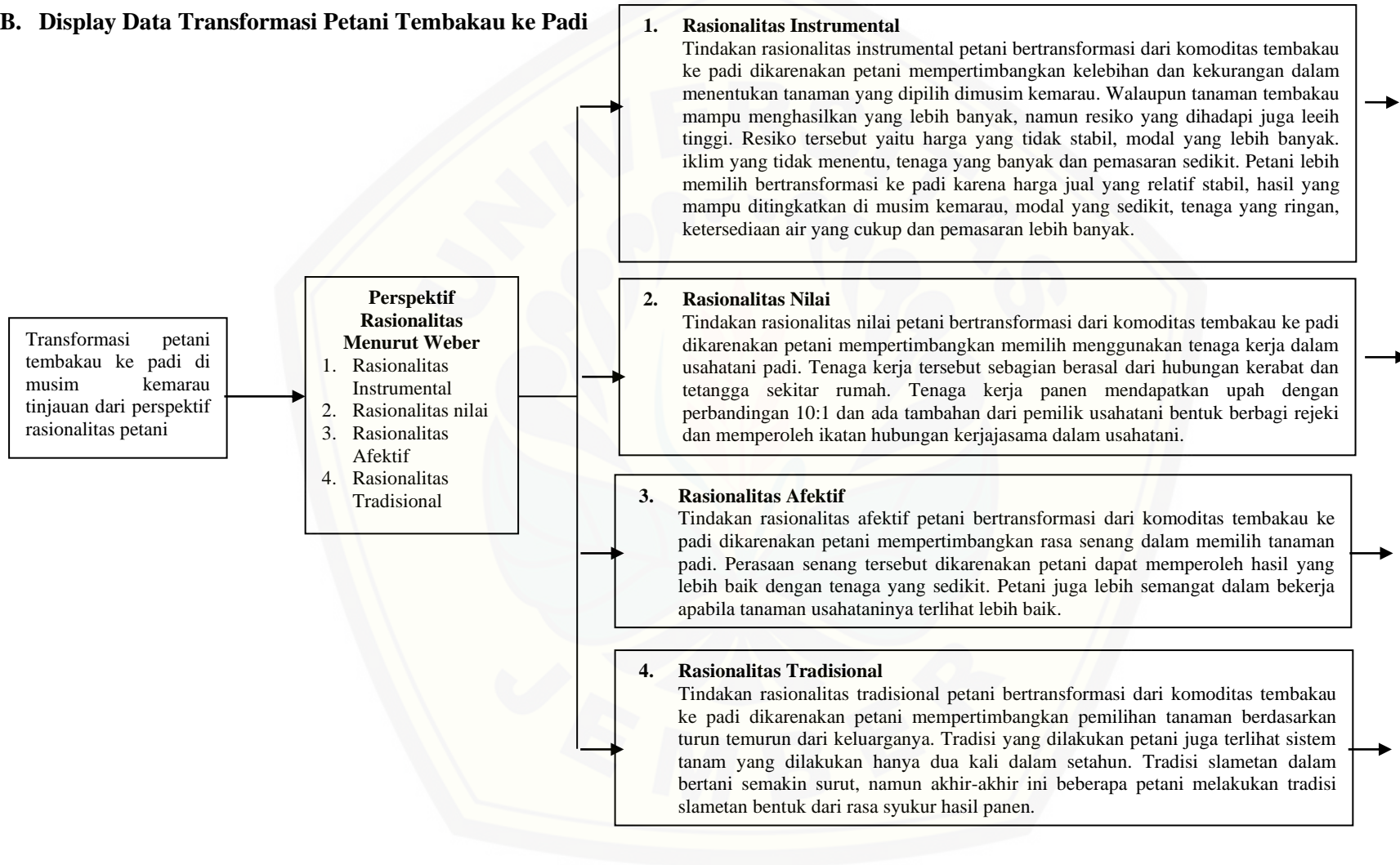
		nyangoni anake ra nduwe duit, ser ngliwet nempur ota nduwe duit, kantresnane saking keluarga. Tapi lek wong sajake cukup, mesti nek rumah tangga ki tentrem. Sok-sok enek seng ngrenteng kekurangan ngono kae kui sepisan, kepindone soko dasar.”
4	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“nyambot gae sing jujur ki nyambut gae tani. Ayem jujur.”
5	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“Iha lek ora digae dewe dingge pangan nempur no. Yo to ? nitek nandur nitek tani pangan nempur engko repot.”
6	Sumaji (Selasa, 25 Februari 2020)	“cukup. Turah-turah.... wong tani ki lek ora nduwe simpenan gabah kui mesti lek ora nduwe beras kemrungsung. Kepikiran enggak penak. Nitek tani nduwe tanduran kok beras nempur. Ngono kui”
7	H. Misyadi (Senin, 9 Maret 2020)	“iyo mek gor ngono. Wong tani ki mek gor kenek digawe butuhe mangan ngono ae sing penting gawe bahan mangan. Lek turah yo didol. Ngono tok. Lha lek pari lek ora okeh yo ora kenek gae butuh, ora koyok mbako.
8	H. Misyadi (Senin, 9 Maret 2020)	“yo sejahterao pancen wes ngene iki. Wong yo wes ngono kui, siji nerimo, sing pindone pancen yo rumangsane demene yo mbako yo wes ra kenek. Keneke wis iki ngono tok neng pari. wis pokoke enek turahan ki marem ngono ae. Wis biasa”
9	H. Misyadi (Senin, 9 Maret 2020)	“yo marai yo alam. Alam mbakone ngono kui wes sejahtera ngono ae teplok digawe nerimo. Soale mbako yo wes ora kenek dibanggane. Sing penting panggah enek asile ngono wis.”
10	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“nggih biasa ngeten niku. banyak bersyukur diweki rejeki alhamdulillah. Ora keweki yo wes alhamdulillah. Banyak bersyukur ngoten niku”
11	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“alhamdulillah panggah cukup. Nandur mbako yo cukup nandur pari yo cukup ngono.”
12	Cahyono (Selasa, 10 Maret 2020)	“bahasa jawane ki kan wong mulyo. Dadi titik okeh yo panggah ayem haha. Wong mulyo karo wong sugih kan ora podo to mas. Lek wong sugih ki ora mulyo, lek wong mulyo ki yo wes sembarang merasa cukup. Lek wong sugih urong mesti merasa cukup. Kan ora mesti cukup. Lek wong cukup kui jenenge wong mulyo. Merasa cukup merasa seneng ati. Intine kan neng jero kene kuncine.”
13	Muhaimin (Jum’at, 13 Maret 2020)	“Iha lek aku ki wes alhamdulillah coro lek ngarani wong-wong urip ki wes cukup lah.”

14	Muhaimin (Jum'at, 13 Maret 2020)	<p>“orang hidup mewah itu suatu ketika bisa jatuh. Lek orang berkecukupan itu tidak ada mungkin bisa jatuh. Lha piye jenenge cukup kok. Lebih dari mewah ae iso cukup kok. Ning lek wong mewah suatu saat bisa jatuh. Berdanya disitu. Mangkane bahasa itu cukup, bisa diartikan sesuai karo karakter wong. Wong kui kan sok enek to “ halah aku ki ngene wes cukup” . asline neng mburi sembarang nduwe. Ning gak tau pengen nganu... nampilne ndak gelem. Enek sing sakjane ki tenane wonge sederhana tapi tampilane mewah. Koyok contoh saiki seorang sing sakjane mampu tuku banyak barang, tapi tampilane baiasa. Kan akeh to ngono kui.”</p>
15	Muhaimin (Jum'at, 13 Maret 2020)	<p>“yo alhamdulillah. Barometer wong ki menurutku 1, ketika seseorang itu hidup mesti butuhke kebutuhan. Kebutuhan ki disana dibagi beberapa tingkat, kebutuhan primer, sekunder, kebutuhan mewah dan diatase mewah. Mana kala kebutuhan kui wes tercapai nek ngene diatas sekunder kui mau, wong kui wes sejahtera mestian. Krono opo, untuk memikirkan hidupe kui mau wes ndak ada akal sing perlu diforsir. Artine, saben dino mikirne mangkan ki wes ndak kangelan. Apalagi lekw es mewah. Lek wes mewah kui hidup sederhana mesti wes berlalu gampang. Sakumpomo di kategorikan kepengen nek mewah ae sesok ki lawoh opo, sesok lawoh opo, mben lawoh opo yo wes ngono kui. Sehingga sing dimaksud sejahtera kui barometere dewe dewe.”</p>
16	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	<p>“gambarane nggih panggah seneng mawon lek nanem pantun niku lek panen wes koyok ngono kae yo panggah sejahtera ae panggah, wonten turahan. Panggah marem lek ne pantun kan coro nganu saget sekali panen mumbruk ketok panenane. Ning lek soto niku srenti mas. Panenane niku mboten cukup 10 dino 20 dino. Ning lek pantun kan cekap sedinten kalih dinten, gampang mumbruk gampangane. Ndang okeh coro nganune didol ngono mumbruk. Ning lek soto mboten saget. Utawi lek lombok seminggu sepisan lek unduh. Kan mboten saget coro nganu angel kan mboten saget lek polowijo. Lek pantun sekalipanen trus mumbruk trus ndang cukup pun ngoten.”</p>
17	H. Ali Ahmad (Rabu, 17 Juni 2020)	<p>“... nggih sejahtera gampangane ayem tentrem inggih. Mboten wonten pengaruhe nopo-nopo. Lek pantune mriki okeh, asi'le okeh keluargane yo mundak sejahtera, mundak raket mundak nganu</p>

		ngoten. Jane lek atine seneng niku karo keluarga yo seneng kabeh atine seneng. Ning lekne dong panen gek asile okeh kan piye yo anune, bedo karo wong tas bayaran akeh karo keluarga karo anak bojo yo sejahtera to. Lha nggih ngoten niku..... bayarane wong tani yo lek panen”
18	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“yo lek iki yo diarani sejahtera yo sejahtera, marai trahe yo piye yo... yo wes eneke ngene iki. Adanya yo hanya ini. Yo sejahteralah gampangane.”
19	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“sejahtera ki tegese ora repot banget, yo wes umum koyok konco-konco, sandang pangan wes cukup, kui wes sejahtera. Mura muluk-muluk sugih ki. Pokok kuat gae magan enek, gae sandang enek, iso kumpul karo dulur-dulur wes seneng, guyup. Sejahtera ki ngono kui. Arep digoleki opo eneh. Wong seng baku sejahtera wi to seng baku.”
20	Jinal (Selasa, 23 Juni 2020)	“lha sing baku kan kui. Ora muluk karo sing gedigedi. Rukun karo tonggo teparo, rukun karo dulur, rukun karo konco, ojo nduwe musuh, mangan wes gampangane ndak repot ngono ae. Ngono wes sejahtera wesana.”
21	Djarwoto (Rabu, 24 Maret 2020)	“yo ngengeh. Mbaku pangan, wong urip ki gae baku pangan.”
22	Djarwoto (Rabu, 24 Maret 2020)	“loh nyekel duit karo nyekel paangan jek ayam nyekel pangan lo. Ora nduwe pangan yo kenggregap wong. Tenan. Pikiran ki ndak penak. Rumangsamu piye to, aku ki ngenyangi. Lha biyen cah-cah jek cilik-cilik aku gor nyapo? dol gaplek ki lo. Ngerti gaplek ?”
23	Djarwoto (Rabu, 24 Maret 2020)	lha rumangsaku yo ayam tentrem. Ayam ki ndak kepikiran reno-reno wes moso bodoh. Hahah lha piye arep mikir opo ? ora nrimo keadaane ngene, kabeh tak syukuri. Asil akeh yo diskyukuri titik yo diskyukuri. Umpomo ora trimo arep primo sopo saiki. Arep nuntut sopo tak tekoni ? sing penting wong ki matur nuwun paringi seger waras. Wes bahagia aku. Lha aku ki gor sederhana coro nganu lek musuh aku ndak enek kemajuane, blas. Aku mek urip ki sederhana. Enek penting ki seger waras, slamet lancar lek golek rejeki. Ora enek perkembangane. Liane aku prayo wes omah diplapon, ndak butuh aku. Seng penting seng nduwe omah seng ngenggeni trimo/ arep nyapo ? haha ndak butuh opo-opo. Ayam ngene iki pikiranku wes ra mikir. Trusu yo blek sek. Ngono lo dek. Aku ndak koyok wong-wong aku. Aku ngene iki bersyukur.

		<p>Seng penting yo kui, seng penting kejujuran. Ora jujur yo lebur. Haha yo opo ora ? lek aku A yo A, B yo B. Ora usah polah-polah saiki. Dunyo-dunyo engko mati gawane yo podo seng nduwe karo ora. seng mlarat karo ora podo to lek nggawani ? seng penting ki ati cukup sakbendinane. Lek turah disimpen, lek ora turah cukup sakbendinane. Kan yo penak cukup sakbendinane kan yo wes. Enteng lek turah yo disimpen. Lek ora turah yo cukup sak bendinane kan yo wes penak to. Arep nyapo ? ora enek ceritane nglingseng ndak enek.</p>
	Kesimpulan	<p>Hasil lapang terkait kesejahteraan terlihat bahwa beberapa petani merasakan kesejahteraan, Hal ini terlihat bahwa petani mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Kebutuhan utama yang mendasari petani merasakan kesejahteraan yaitu petani tidak merasa kebingungan dalam memperoleh pangan. Hal ini dikarenakan petani melakukan budidaya padi sehingga sebagian hasil panen disimpan untuk digunakan konsumsi keluarga. Selain itu petani juga merasa hasil yang didapatkan dari usahatani sudah cukup sehingga petani tidak mengejar keuntungan yang lebih dalam melakukan usahatani. Rasa berkecukupan yang dirasakan tersebut bentuk dari rasa syukur yang diterima oleh petani dari hasil panen yang didapatkan daa Yang Maha Kuasa</p>

B. Display Data Transformasi Petani Tembakau ke Padi



- **Kesejahteraan Petani Transformasi ke Padi**

Data yang diperoleh terlihat 10 orang petani yang bertransformasi termasuk dalam kategori sejahtera. Hal ini terlihat bahwa petani memilih usahatani padi untuk mencukupi kebutuhan utama pangan. Petani merasa sejahtera karena tidak merasa kebingungan dalam mencukupi kebutuhan pangan. Selain itu petani merasa cukup dari hasil yang didapatkan dalam bertani padi dan mencerminkan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa

Berdasarkan hasil tersebut transformasi petani tembakau ke padi dilihat dari perspektif rasionalitas petani yang menggunakan teori rasionalitas weberian diperoleh bahwa petani memiliki pertimbangan berdasarkan 4 macam rasionalitas, yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, rasionalitas afektif dan rasionalitas tradisional. Transformasi petani dari tembakau ke padi juga menjadi alasan karena petani mampu mencukupi kebutuhan utama yaitu pangan. Kebutuhan pangan yang tercukupi dari usahatani juga bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa sehingga petani merasa sejahtera.

C. VERIFIKASI ATAU PENARIKAN KESIMPULAN

Hasil data lapang terkait transformasi petani tembakau ke padi tinjauan dari perspektif rasionalitas petani yang menggunakan teori Max Weber, diperoleh bahwa petani memiliki alasan dari berbagai jenis tindakan rasionalitas. Hal yang menjadi daya tarik penelitian mengenai fenomena ini adalah petani melakukan transformasi dari komoditas komersil ke subsisten yang terjadi pada musim kemarau. Tindakan rasionalitas tersebut antara lain, tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan rasionalitas afektif dan tindakan rasionalitas tradisional. Petani melakukan transformasi tidak hanya termasuk dalam satu jenis tindakan tertentu, namun dijelaskan petani memiliki berbagai kombinasi dari jenis tindakan rasionalitas Max Weber.

Tindakan rasionalitas instrumental petani bertransformasi dari komoditas tembakau ke padi memiliki berbagai pertimbangan dalam menentukan tanaman dalam usahatani di musim kemarau. Berdasarkan hasil lapang, jika dikonversikan berdasarkan luas lahan 100 ru (0,14 Ha) petani tembakau memperoleh keuntungan sebesar Rp. 9.673.333 dijual dalam bentuk daun basah dan keuntungan Rp. 10.308.000 apabila dijual dalam bentuk rajangan. Keuntungan tertinggi yang diperoleh salah satu petani padi yaitu Rp. 7.723.833. Walaupun petani tembakau dapat memperoleh keuntungan yang lebih tinggi, namun memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan padi. Resiko dalam usahatani tembakau yaitu kondisi iklim tidak menentu, harga jual yang tidak stabil, modal yang banyak, tenaga lebih berat dan pemasaran yang semakin berkurang. Hujan yang tidak menentu mengakibatkan petani tidak berani mengambil resiko karena tembakau dapat rusak jika kelebihan air hujan. Rusaknya tembakau mengakibatkan kualitas tembakau menjadi menurun, sehingga harga yang ditawarkan pembeli semakin rendah. Lembaga pemasaran tembakau yang semakin sedikit menyebabkan petani tidak bisa memilih untuk menjual tembakau dengan harga yang lebih tinggi.

Petani melakukan transformasi dari tembakau ke padi memiliki alasan dimana petani memilih tanaman usahatani yang lebih rendah resikonya. Alasan petani memilih padi dibandingkan tembakau karena tanaman padi memiliki harga

yang stabil, pendapatan yang dapat ditingkatkan, modal yang relatif lebih sedikit, tenaga ringan, pemasaran lebih mudah dan adanya air saluran irigasi yang mencukupi. Harga padi yang lebih tinggi dibandingkan musim penghujan dapat menjadikan petani untuk meningkatkan pendapatan. Meningkatkan pendapatan dapat dilakukan petani padi pada musim kemarau, karena padi musim kemarau memiliki resiko rendah dibandingkan penghujan, sehingga produksi padi dapat ditingkatkan. Hal ini karena musim kemarau tanaman padi tidak rubuh (gagal panen) dan hama yang sedikit. Hama yang lebih sedikit menjadikan modal dan tenaga yang dikeluarkan petani menjadi lebih ringan. Selain itu air saluran irigasi yang mencukupi pada musim kemarau menjadi faktor tanaman padi dapat menghasilkan produksi yang lebih baik dibandingkan dengan musim penghujan. Hal ini sesuai dengan teori tindakan rasionalitas instrumental Weber dimana petani mempertimbangan kelebihan dan kekurangan dalam melakukan tindakan. Terdapat kesesuaian dengan teori moral ekonomi Scott (1994) terlihat bahwa petani memilih melakukan tindakan strategi “dahulukan selamat” dengan mengesampingkan pilihan yang memberikan rata-rata hasil tinggi dengan resiko tinggi yang menyebabkan petani dapat mengalami kerugian lebih besar.

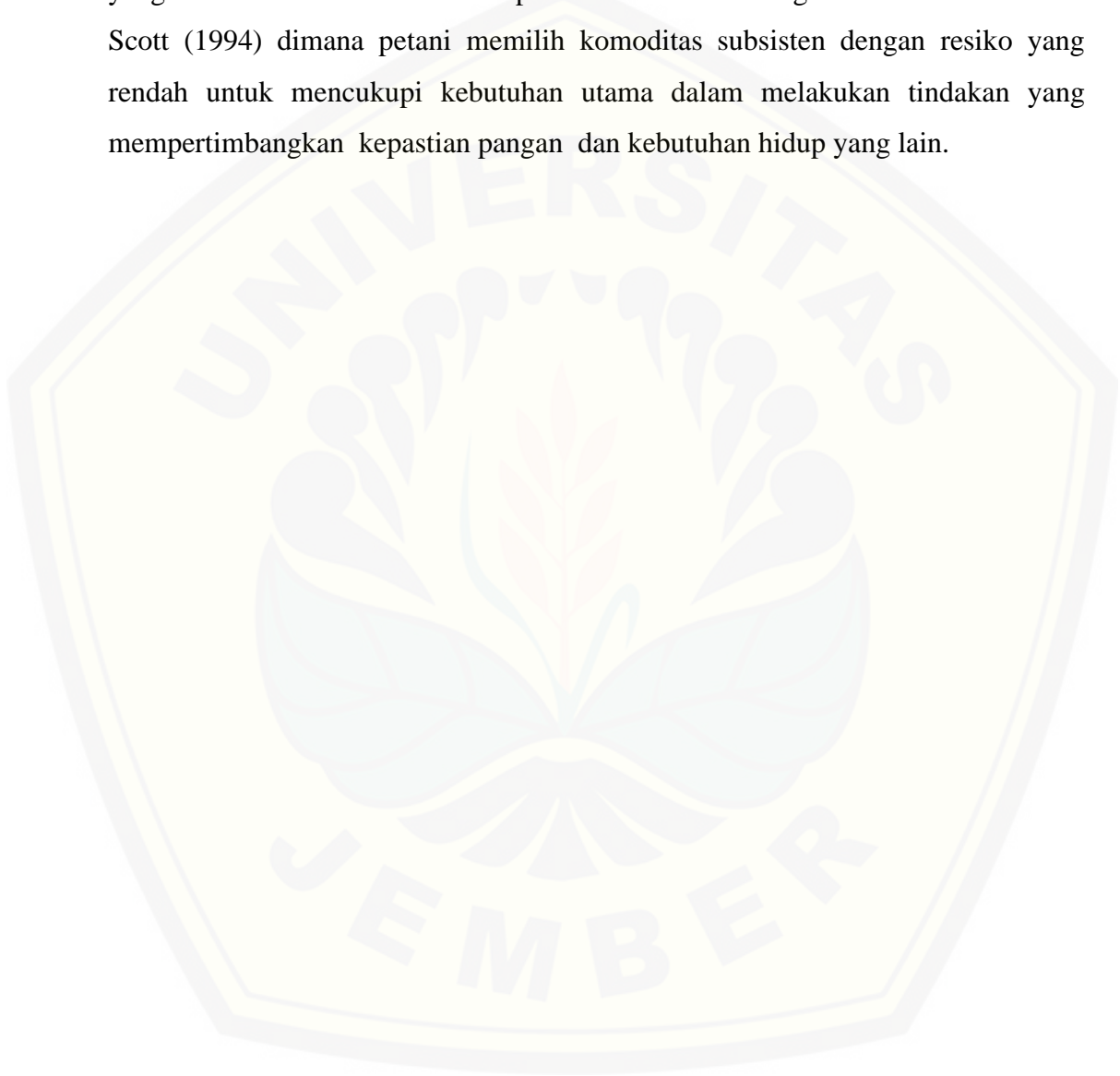
Tindakan bertransformasi dari komoditas tembakau ke padi memiliki alasan berdasarkan tindakan rasionalitas nilai. Hal ini terlihat petani mempertimbangkan dalam memilih tenaga kerja. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani padi diperoleh dari lingkungan keluarga dan lingkungan rumah. Menggunakan tenaga kerja menjadi alasan petani untuk berbagi rejeki kepada orang lain. Terlihat upah yang diterima tenaga kerja panen yaitu 10:1, artinya apabila petani memperoleh hasil panen 1 ton gabah, maka tenaga kerja panen memperoleh 1 kwintal gabah. Selain itu petani juga memberikan tambahan sesuai kemampuan petani kepada pekerja panen sebagai bentuk berbagi rejeki dengan tujuan memperoleh ikatan hubungan kerjasama dalam usahatani. Petani melakukan kegiatan *slametan* sebagai bentuk rasa syukur. Hal ini sesuai dengan teori tindakan rasionalitas nilai Max Weber, dimana petani memiliki alasan menetapkan tujuan dengan pertimbangan manfaat atau nilai mutlak bagi individu.

Tindakan petani bertransformasi dari komoditas tembakau ke padi memiliki alasan berdasarkan tindakan rasionalitas afektif. Tindakan petani memilih tanaman padi didasari pertimbangan rasa senang yang didapatkan dalam usahatani. Perasaan senang petani terlihat bahwa petani lebih semangat dalam melakukan kegiatan usahatani. Bentuk semangat yang terlihat yaitu petani lebih sering ke sawah tidak hanya melakukan kegiatan usahatani, namun bisa bertemu dengan orang lain untuk berinteraksi. Perasaan senang dikarenakan petani dapat memperoleh hasil yang pada tanaman padi. Hal ini sesuai dengan teori tindakan rasionalitas afektif Max Weber, dimana petani bertindak berdasarkan rasa yang dialami menjadikan seseorang bertindak berdasarkan rasa kebahagiaan.

Tindakan petani bertransformasi dari komoditas tembakau ke padi memiliki alasan berdasarkan tindakan rasionalitas tradisional. Tindakan tradisional terlihat bahwa petani memilih tanaman padi berdasarkan turun temurun yang lakukan keluarga sejak dulu. Tradisi yang lain dilakukan petani yaitu sistem tanam dua kali dalam setahun yang dilakukan sejak nenek moyang. Tradisi sistem tanam dua kali dalam satu tahun tersebut dilakukan mayoritas petani di Desa Selopuro. Perubahan sistem tanam pernah dicoba dirubah menjadi tiga kali tanam dalam setahun, namun hal tersebut menjadikan usahatani menjadi gagal panen. Sistem tanam dua kali setahun tersebut dipercaya petani agar lahan dapat beristirahat agar dapat menghasilkan yang lebih tinggi. Selain itu tradisi *slametan* hampir punah, karena petani sudah jarang melakukan tradisi *slametan* untuk usahatani seperti *metek* saat panen. Namun akhir-akhir ini beberapa petani melakukan tradisi *metek* sebagai rasa syukur dari hasil panen dan mengembalikan tradisi yang sudah lama tidak dilakukan. Hal ini sesuai dengan teori tindakan rasionalitas tradisional Max Weber, dimana petani melakukan tindakan berdasarkan kebiasaan turun temurun dan melestarikan budaya yang sudah ada dengan nilai-nilai yang sudah dipercaya oleh masyarakat.

Petani melakukan transformasi dari tembakau ke padi memiliki berbagai alasan yang dapat dijelaskan berdasarkan 4 jenis tindakan rasionalitas menurut Max Weber. Hal ini menjadikan ketertarikan terkait kesejahteraan bagi petani yang bertransformasi dengan menggunakan indikator BPS terkait kesejahteraan.

Diperoleh hasil 10 petani termasuk dalam kategori sejahtera dengan skor diantara 15-21. Selain itu petani juga merasa mampu mencukupi kebutuhan utama yaitu pangan, sehingga petani tidak merasa kebingungan. Bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa juga menjadi alasan petani merasa cukup terhadap apa yang diterima dari hasil usahatani padi. Hal ini sesuai dengan teori moral ekonomi Scott (1994) dimana petani memilih komoditas subsisten dengan resiko yang rendah untuk mencukupi kebutuhan utama dalam melakukan tindakan yang mempertimbangkan kepastian pangan dan kebutuhan hidup yang lain.



Lampiran 4. Pendapatan Petani Informan Penelitian

A. Pendapatan Petani Usahatani Padi

No	Nama Informan	Luas Lahan		Biaya	Penerimaan	Pendapatan
		Ru	Ha			
1	Suwito	1060	1,5	6268500	50000000	43731500
2	Sumaji	150	0,21	1036000	7650000	6614000
3	Misyadi	700	1	5707000	52050000	46343000
4	Miswarni	1500	2,14	14235000	105000000	90765000
5	Cahyono	560	0,8	6090500	41040000	34949500
6	Muhaimin	550	0,78	4362500	33000000	28637500
7	H. Ali Ahmad	400	0,57	2980000	20240000	17260000
8	Sunari	350	0,5	3100000	1850800	15408000
9	Jinal	100	0,14	915000	4342000	3427000
10	Djarwoto	500	0,71	3260000	24025000	20765000

B. Pendapatan Petani Usahatani Tembakau

No	Nama Petani	Luas Lahan		Biaya	Penerimaan	Pendapatan	Keterangan
		Ru	Ha				
1	Koko	60	0,08	646000	6450000	5804000	Jual Daun
2	Tukimin	100	0,14	5692000	16000000	10308000	Jual Rajangan

Lampiran 5. Skor Kesejahteraan Petani Yang Bertransformasi

A. Bobot Indikator Kesejahteraan Petani Bertransformasi

No	Nama Informan	Bobot Indikator Kesejahteraan						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Siswanto	11	20	16	18	12	42	11
2	Sumaji	10	25	18	21	11	42	11
3	H. Misyadi	11	23	18	19	12	42	10
4	Miswarni	11	26	18	24	12	42	13
5	Cahyono	11	26	18	19	12	42	12
6	Muhaimin	8	27	18	23	12	42	15
7	H. Ali Ahmad	11	24	16	15	12	42	9
8	Sunari	10	26	17	19	10	41	9
9	Jinal	11	25	17	22	12	43	9
10	Djarwoto	11	23	16	27	11	42	9

B. Skor Indikator Kesejahteraan Petani Bertransformasi

No	Nama Informan	Skor Kesejahteraan			Jumlah Skor
		Kesejahteraan Tinggi (3)	Kesejahteraan Sedang (2)	Kesejahteraan Rendah (1)	
1	Siswanto	4	3	0	18
2	Sumaji	5	2	0	19
3	H. Misyadi	4	3	0	18
4	Miswarni	6	1	0	20
5	Cahyono	6	1	0	20
6	Muhaimin	5	1	1	18
7	H. Ali Ahmad	5	1	1	18
8	Sunari	4	2	1	17
9	Jinal	5	2	0	19
10	Djarwoto	6	1	0	20

Jika skor antara 7–14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera.

Jika skor antara 15–21 berarti rumah tangga petani sejahtera

Lampiran 6. Biaya Usahatani Padi di Musim Kemarau 2019

No	Informan	Luas Lahan		Biaya Variabel			
		Ru	Ha	Pupuk	Benih	Tenaga Kerja	Pengobatan
1	Suwito	1060	1,5	1320000	580000	4346000	22500
2	Sumaji	150	0,21	391000		615000	30000
3	H. Misyadi	700	1	1620000		3885000	202000
4	Miswarni	1500	2,14	6210000	750000	7065000	210000
5	Cahyono	560	0,8	2777500	168000	2968000	177000
6	Muhaimin	550	0,78	1567500	275000	2385000	135000
7	H. Ali Ahmad	400	0,57	830000	280000	1640000	230000
8	Sunari	350	0,5	1085000	245000	1435000	335000
9	Jinal	100	0,14	360000	30000	410000	115000
10	Djarwoto	500	0,71	1210000		2050000	

Lampiran 7. Biaya Usahatani Tembakau di Musim Kemarau 2019

No	Informan	Luas Lahan		Biaya Variabel			
		Ru	Ha	Pupuk	Benih	Tenaga Kerja	Pengobatan
1	Koko	60	0,08	210000	100000	290000	46000
2	Tukimin	100	0,14	385000	160000	5055000	92000

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara Bersama Bapak Miswarni



Gambar 2. Wawancara Bersama Bapak Muhaimin



Gambar 3. Ketua Gapoktan Menunjukkan Contoh Tembakau Selopuro



Gambar 4. Wawancara Bersama Bapak Cahyono



Gambar 5. Wawancara Bersama Bapak Tukimin



Gambar 6. Tembakau Dengan Tumpangsari Cabai